


a novel
GITLICIOUS

rdm
PUBLISHERS



The book cover features a stylized illustration of two medical professionals against a solid blue background. On the left, a male doctor with dark, wavy hair and a serious expression is shown from the chest up, wearing a white lab coat with a blue stethoscope around his neck. On the right, a female doctor with long, straight dark hair and bangs is shown from the chest up, also in a white lab coat. The title 'Medical Robinhood' is written in a large, flowing, orange cursive script across the center, overlapping both characters.

Medical Robinhood

GITLICIOUS

rdm
PUBLISHERS

Medical Robinhood



Medical Robinhood

Penulis : Gitlicious

Proofreader : Dedi Padiku, Fuji Yulianti

Editor : Tena, Fuji Yulianti

Layout : Angga

Desain Cover : PujiNA

Cetakan Pertama, 2021


ISBN:




Penerbit : RDM Publishers

Email : rdmpublishers@gmail.com

Website : www.rdmpublishers.com

 - @RDMpublishers

 **WhatsApp** - 08119141242

Medical Robinhood

Gitlicious



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya pada saya sehingga saya dapat menyelesaikan novel ini.

Kepada orang tua, keluarga, sahabat dan teman-teman yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam proses pembuatan karya ini, terima kasih banyak. Tanpa dukungan dan doa dari kalian saya tidak bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Terima Kasih kepada Pak Dedi, Mas Ronny, segenap tim RDM Publishers, MD Pictures dan orang-orang hebat lainnya yang terlibat dalam proses lahirnya karya ini.

Kepada para pembacaku tersayang, untuk kalian yang selalu hadir menyuntikkan semangat kepada saya untuk menyelesaikan karya ini terima kasih banyak.

Teristimewa untuk kalian yang telah membaca dan membeli karya-karya saya yang original, saya sungguh berterima kasih atas apresiasinya, itu sangat berarti. Mari kita putus mata rantai pembajakan, salam literasi.

Best Regards,

Gitlicious

Daftar Isi

Gitlicious	2
Kata Pengantar	4
Daftar Isi	5
BAB 1	8
The Start	8
BAB 2	30
Gossip	30
BAB 3	54
Mortgaged Integrity	54
BAB 4	66
The Forgotten	66
BAB 5	82
Arbitrarily Man	82
BAB 6	99
Idol Doctor	99
BAB 7	109
Bait	109
BAB 8	131
Deal	131
BAB 9	137
Hectic Night	137
BAB 10	160
Senses	160
	5

BAB 11	179
Nightmare	179
BAB 12	194
Behind The Scenes Hero	194
BAB 13	210
The Result	210
BAB 14	224
Unpredictable	224
BAB 15	234
Become Better	234
BAB 16	243
Exposed	243
BAB 17	253
Ended	253
BAB 18	263
New Chapter	263
BAB 19	278
Conflict	278
BAB 20	305
Irony	305
BAB 21	316
Sacrifice	316
BAB 22	327
Truth	327
Satu tahun kemudian.	327

FIN	340
Tentang Penulis	340



BAB 1

The Start

Suara gergaji mesin yang beradu dengan kayu mewarnai pagi Lisa yang cerah. Om dan ayahnya sudah memulai aktivitas pagi ini, tanda bahwa Lisa juga harus melangkahkan kaki dari tempat tidur dan melompat dari kasurnya untuk membuka jendela. Cahaya mentari menyorot dengan cukup terik, beruntung jendela kamar Lisa menghadap ke arah matahari di saat pagi, hal itu kadang ia gunakan sebagai alarm kedua jika orang rumah belum memulai aktivitasnya.

“Lis, Lisa!” Suara ibu Lisa terdengar samar di sela keributan mesin gergaji, membuat Lisa segera bergegas turun ke lantai satu, tempat di mana ibunya berada.

“Iya, Bu?” sahut Lisa sembari menuruni tangga seraya memperhatikan Dimas, sang om yang masih berkutat dengan gergaji mesinnya dari kaca rumah. Di pojok rumah terdapat sebuah kayu besar yang akan diolah, dan ada beberapa yang sudah mulai terbentuk menjadi potongan-potongan kecil.

Lisa sampai hafal bagaimana proses mengubah kayu-kayu besar itu menjadi sebuah *furniture*, meski ia tak pernah

membuat dengan tangannya sendiri. Belasan tahun melihat hal yang sama membuat Lisa cukup memahami pembuatannya.

Menggergaji adalah tahap awal yang dilakukan. Bongkahan kayu besar yang diubah ke dalam bentuk yang lebih kecil dan tipis. Setelah itu, kayu-kayu tersebut dikeringkan dan dibagi berdasarkan kualitas lalu dipotong sesuai dengan pola. Kayu kemudian diserut sehingga menghasilkan permukaan yang lebih halus. Para pekerja kemudian membuat lubang perakitan, memastikan semua bagian bisa saling bersatu padu dengan baik. Berikutnya pengamplasan hingga halus, dan tahap terakhir yang harus dilalui adalah pengecatan atau pemberian pernis.

Bau yang dihasilkan memang sangat menyengat, namun hidung Lisa sama sekali tidak terganggu dengan hal itu. Bau itu adalah bau penyambung hidup bagi Lisa. Jika ia tidak mencium bau itu lagi, maka indra pembauannya mungkin sudah kehilangan fungsi, atau usaha ayahnya sudah mengalami kebangkrutan. Dan keduanya bukan hal yang baik untuk Lisa. Dengan gaji yang sekarang, ia belum tentu bisa memenuhi biaya kuliah sang adik yang mengikuti jejaknya mengambil jurusan kedokteran.

Di lantai satu ia menemukan adik, kedua sepupu kembarnya, bibi, ibu dan juga neneknya sedang berkumpul di ruang makan. Di tengah-tengah mereka ada nasi goreng dan beberapa telur ceplok yang terhidang di meja. Bau masakan yang lebih mendominasi di ruangan ini membuat perut Lisa bergemuruh kencang.

Lisa kini tinggal bersama keluarga besarnya. Dua tahun yang lalu keluarganya memutuskan pindah ke kota di mana Lisa bekerja, dan adiknya menempuh pendidikan karena rumah mereka di desa harus tergusur akibat pembangunan jalan tol besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah.

Rumah warisan milik kakek Lisa pun mendapat kompensasi yang cukup besar. Dengan bermodalkan uang tersebut dan ditambah dengan hasil penjualan *furniture*, juga setelah proses diskusi panjang lebar yang cukup alot, akhirnya keluarga mereka memutuskan untuk pindah ke kota ini dan merintis usaha mereka kembali dari nol sebagai pengrajin kayu, kebetulan kayu yang biasa digunakan sebagai bahan baku saat di desa dulu dipasok dari daerah ini. Jadi, kenapa tidak sekalian saja sambil menyelam minum air? Pikir keluarga besarnya.

Rumah yang mereka tempati memang tidak seberapa besar jika dihitung dengan sebagian besar areanya yang dipergunakan untuk usaha keluarga. Halaman depan rumah mereka penuh diisi dengan gelondongan kayu besar sebagai bahan baku utama. Sedangkan lantai satu digunakan untuk bengkel dan *showroom*, dan juga tempat pembuatan produksi *furniture*. Hanya ada dapur dan juga ruang makan di lantai satu, sementara semua kamar tidur dan ruang keluarga berada di lantai dua.

“Kak, Kak Lisa nanti masuk malam lagi?” tanya Mawar, salah satu sepupu kembar Lisa.

Lisa mengangguk, mengiyakan pertanyaannya dengan sedikit malas. Bukan karena Lisa malas masuk *shift* malam, hanya saja pembahasan ini akan menjadi panjang jika dibahas di sekitar ibunya.

“Kenapa sih sekarang kamu harus masuk malam lagi?” suara ibu Lisa terdengar penuh kekusaran.

“Dokter penanggung jawab UGD baru aja melahirkan kemarin, Bu. Mau nggak mau Lisa harus gantiin dia buat sementara waktu.” Lisa mencoba menjelaskan.

“Nggak ada dokter lain memangnya?”

Lisa menggeleng dengan mantap. “Ibu tahu sendiri sumber daya di sini seperti apa, meski kota kita sebelah sama kota besar, rumah sakitku cuma fasilitas kesehatan kecil, nggak banyak tenaga dokter di sana.”

Rumah sakit tempat Lisa bekerja hanya rumah sakit kecil di pinggir kota, dengan fasilitas alat dan tenaga kesehatan yang kurang lengkap. Bahkan menurut kabar burung, rumah sakit itu akan ditutup karena manajemen rumah sakit mengalami kesulitan keuangan. Gedung yang lusuh menambah daftar kelam alasan sedikit pasien yang mau datang. Dokter yang ada pun mulai mengundurkan diri satu persatu.

“Pokoknya Ibu nggak setuju kamu jaga malam mulu! Kamu ini perempuan, sebisa mungkin jangan sering-sering keluar malam.”

“Nggak mau ngeliat anaknya kerja malam kok sekolahin jadi dokter toh, Bu? Aturan sekolahin jadi guru aja kayak Kak Sofia.” Kini Cikal adik Lisa yang mengikuti jejak profesinya ikut bersuara.

Lisa mendelik, menatap Cikal dengan tatapan *tidak usah ikut campur* miliknya. Bagaimana pun juga, ibu Lisa hanya khawatir dengan anak perempuannya, dan Lisa harus meluruskan pandangannya dengan cara yang baik tanpa harus terkesan tidak sopan.

Selama berkuliah dan menjalankan masa bakti sebagai dokter, *shift* malam berturut-turut bukanlah lagi hal yang asing baginya. Namun, ibu Lisa tidak pernah mengetahui hal itu karena Lisa menuntut ilmu di kota yang berbeda dan menyembunyikan

hal ini darinya. Namun, saat tinggal bersama seperti ini agaknya pola pikir ibu Lisa yang ini agaknya cukup menyulitkannya. Orang bilang yang paling susah diubah itu kebiasaan, sedangkan menurut Lisa sendiri yang paling susah diubah adalah pola pikir.

“Anakmu kan lagi berbakti untuk negara sama pasien-pasiennya, bukan mau keluyuran ngelayap nggak jelas, ya biar aja toh?” nenek Lisa membela.

“Tapi apa nggak ada dokter lain gitu loh, Bu? Yang laki-laki, jangan perempuan kayak Lisa.” Ibu Lisa bersikukuh terlihat amat khawatir.

“Mau laki-laki atau perempuan sama aja toh Bu, kemampuannya buat nanganin pasien, mau itu pagi, siang, sore, malam,” balas Cikal yang membuat sang ibu mendelik. Lisa bermaksud menghentikan argumennya dengan menusuk pinggang Cikal dengan jari telunjuknya hingga ia kaget dan meringis.

Lisa mencoba kembali menjelaskan. “Lisa kan udah disumpah Bu, jadi dokter nggak bisa milih-milih pasien, apalagi jam kerja.”

Cikal berbisik kepada Lisa. “Ini pasti gara-gara Indah, anak kampung sebelah yang kerja jadi perawat di rumah sakit Kakak kena gosip hamil di luar nikah. Dia terkenal suka keluar malem soalnya, makanya Ibu jadi parno begini.”

Lisa menghirup napas panjang. Ada-ada saja faktor pemicu keparnoan sang ibu, pikir Lisa. Ia menatap Cikal dengan heran dan berbisik. “Kok kamu jadi tukang gosip begini, Kal?”

“Indah kan temennya Mawar sama Melati, mereka gosipin ini terus dari kemarin,” balas Cikal.

“Apa yang kamu takutkan toh Mega? Masa kamu nggak percaya sama anakmu? Lagian, meskipun Lisa udah lama di kota besar dan lama pergi dari desa kita, tapi tata krama dan jiwa gadis desanya tidak hilang terkikis jaman, kok. Ya toh?” Mengerti ke arah mana pemikiran anak menantunya, nenek Lisa kembali memberi pembelaannya, membuat Lisa memeluknya dengan erat, yang beliau balas tak kalah erat.

Nenek Lisa adalah sosok yang cukup bijak dalam menyikapi setiap permasalahan, beliau jugalah yang berjasa untuk membantu membiayai kuliah Lisa sampai akhir hingga menempuh jenjang kedokteran dengan menjual hampir seluruh perhiasan pemberian mendiang kakeknya. Meski Lisa mendapatkan beasiswa, uang saku saat mobilisasi ketika praktik sebagai koas tidaklah murah. Oleh karenanya, Lisa lebih sering menyisihkan gaji untuk nenek dibandingkan dengan ibu. Jika uang pemberian Lisa dikelola neneknya, semua anggota keluarga bisa merasakannya, sedangkan jika ibunya yang mengelola belum tentu semua anggota keluarga dapat menikmatinya.

Nenek Lisa memiliki tiga orang anak yaitu ayah Lisa, Om Dimas dan mendiang Bibi Irna. Suami Bibi Irna masih bersepuhu dengan Bibi Jingga, istri dari Om Dimas dan mereka juga masih bersaudara dengan tunangan Lisa, Tirta. Menurut silsilah keluarga, Tirta masih keponakan Bibi Jingga. Pernikahan antar saudara jauh sudah bukan hal yang asing di desa mereka dan semua orang cenderung mendukung demikian dengan alasan karena sudah mengenal keluarga satu sama lain dengan baik.

Tidak banyak sosok laki-laki yang dekat dengan Lisa, Tirta adalah salah satunya. Dokter gigi baik hati yang bertemu dengan Lisa di rumah sakit tempatnya bekerja. Setelah mengetahui bahwa mereka berasal dari desa yang sama, hubungan keduanya berangsur mendekat. Jadi, saat Tirta mengutarakan niat baiknya

untuk serius, Lisa tidak ragu untuk mengiyakan. Umur yang tak lagi muda membuat Lisa memilih untuk tidak menaruh banyak kriteria pada calon pasangan hidupnya, jika orang itu baik maka itu lebih dari cukup. Menghabiskan masa muda dengan belajar untuk meraih beasiswa membuat Lisa tidak sempat melirik laki-laki baik saat pendidikan kampus maupun saat pengabdian. Tirta adalah lelaki yang tepat yang telah Tuhan takdirkan untuknya.



Bekerja di rumah sakit kecil di pinggiran kota mempunyai banyak tantangan tersendiri bagi Lisa, selain peralatan yang kadang kurang memadai, para tenaga medis harus terfokus pada keluhan yang dirasakan pasien karena pemeriksaan penunjang seperti radiologi dan CT Scan yang belum lengkap, seringkali para dokter akan merujuk ke rumah sakit yang lebih besar untuk menangani pasien-pasien dengan kasus berat. Di rumah sakit ini bahkan hanya ada dua kamar operasi, yang satu dikhususkan untuk persalinan dan yang satu lagi untuk kasus bedah ringan. Ruang perawatan yang ada pun tidak banyak dan hanya terbagi menjadi dua kamar kelas tiga untuk dewasa, satu kamar kelas tiga untuk anak, dua kamar kelas dua untuk dewasa, satu kamar kelas dua untuk anak, tiga ruangan kelas satu untuk dewasa, dua ruang kelas satu untuk anak, dua ruang VIP untuk anak dan dewasa, dan satu ruang perawatan Intensif.

UGD adalah tempat hilir mudik para petugas kesehatan yang bekerja *shift* malam. Hari ini ada dua pasien anak-anak yang datang, satu dengan keluhan diare sementara yang lainnya dengan keluhan kejang demam. Di rumah sakit ini pasien yang mendominasi masuk ke UGD terutama pada saat malam adalah anak-anak, para orang tua rata-rata tidak mengetahui

pertolongan pertama untuk penyakit ringan yang diderita anak mereka sehingga membawanya ke rumah sakit.

“Pasiennya sudah tidak ada lagi Dok, apa nggak mau istirahat di kamar dokter saja?” tawar Rista salah seorang perawat.

“Nggak apa Rista, saya di sini aja,” jawab Lisa. Ia kemudian mengeluarkan sebuah novel dari laci mejanya dan mulai membacanya untuk mengisi kekosongan waktu.

“Baiklah kalau gitu, Dok,” jawab Rista

Malam menjelang dini hari, novel yang ia bawa sudah dilahap habis, sayup-sayup Lisa mendengar salah seorang ibu dari pasien tengah sedang bersenandung menenangkan sang anak yang masih menunggu cairan infusnya habis. Senandung yang dinyanyikannya membuat Lisa teringat akan sosok nenek yang selalu bernyanyi sebelum tidur saat kecil dulu.

Saat mulai memejamkan mata sembari merebahkan diri di meja untuk menikmati senandung tersebut, Lisa dikejutkan dengan suara tubrukan yang cukup keras yang berasal dari arah luar rumah sakit.

Dengan langkah cepat ia membuka pintu UGD bersama perawat lain dan juga keluarga pasien yang sedang menunggu, dan mendapati sebuah mobil menabrak pembatas jalan sekaligus pohon persis di depan rumah sakit. Satpam penjaga pintu depan sedang berlari dan menyelamatkan pengemudi itu. Mobil yang tampak mewah itu terlihat hancur di bagian depannya.

“Dokter Lisa?” tanya seorang perawat laki-laki yang mendapat tugas jaga malam ini. Dari tatapan matanya seolah ia

menanyakan apakah ia harus membantu pria malang tersebut atau tidak

“Bawa ke sini biar saya periksa,” titah Lisa kemudian.

Proses pertolongan berlangsung cukup dramatis, banyak orang yang berkumpul untuk menolong korban. Tak sedikit orang yang merekam kejadian tersebut dengan kamera ponsel.

Lisa mengamati sosok yang ditolong oleh satpam dan perawat laki-laki dengan seksama, mulai dari penolakan saat dibantu keluar dari mobil, gaya berjalan yang sempoyongan, mencoba melepaskan diri dengan mendorong tubuh kedua pria yang memapah tubuhnya tanpa tenaga, membuat ia sangat yakin bahwa orang itu sedang berada di bawah pengaruh alkohol. “Suster Rista? Boleh telepon polisi?” pintanya kemudian.

Setelah proses evakuasi yang cukup panjang karena si pengemudi terus memberontak, akhirnya ia berhasil dimasukkan ke dalam ruang UGD. Darah yang mengalir di sekitar kepala dan tangannya berceceran di lantai meninggalkan bercak bulat kemerahan. Dilihat dari lukanya, sepertinya akibat terkena pecahan kaca. Posturnya yang khas terlihat tidak asing dalam ingatan Lisa, sayangnya ia tidak terlalu peduli dengan hal itu karena pemuda itu terus meracau.

“Lukman, tolong bawa ke ruang periksa,” pinta Lisa pada si jangkung, perawat laki-laki paling tinggi di rumah sakit ini. Dengan susah payah Lukman menarik laki-laki itu dan membaringkannya di salah satu ranjang pemeriksaan. Namun, lelaki itu kembali berdiri tegak dan memberontak menolak untuk dibaringkan.

“Lepasin gue!” ucap pria itu.

“Tuan, tolong ikuti prosedur rumah sakit kami!” ucap Lisa seraya menarik tangan pria itu untuk memeriksa luka. Namun, si pengemudi malah menarik kembali tangannya dan menatap Lisa dengan tatapan nyalang.

“Gue nggak mau diperiksa di rumah sakit bobrok kayak gini!” teriaknya dengan angkuh. Meski setengah sadar nampaknya ia masih menyadari keadaan UGD rumah sakit yang cukup seadanya.

“Tch, orang mabuk nggak tau diuntung,” desis Lukman kesal. Ia menarik tangan lelaki itu dengan sentakkan kasar dan mendudukkannya di ranjang pemeriksaan hingga ia meringis kesakitan.

“Kami tidak menemukan identitas apa pun di mobilnya Dok, cuma *handphone* ini saja,” ucap satpam yang baru saja kembali setelah mengecek mobil.

Raut wajah tak asing semakin jelas saat Lisa menatap wajahnya dalam jarak dekat. Terlebih saat ia menemukan sebuah nama di layar ponsel yang menerangkan siapa pemiliknya, “Shan Hantoro?”

Lelaki itu memicing kemudian tertawa sambil menunjuk wajah Lisa dengan tangannya. “Melisa Rosiana? Si Kutu Buku?” ujarnya penuh remeh. “Nggak ada rumah sakit yang lebih gede yang mau nerima lo apa, sampai lo harus berakhir di tempat sampah kayak gini?”

“Biar gue kasih tau mana yang lebih tepat buat disebut tempat sampah. Sini!” ujar Lukman kesal sembari berusaha menarik Shan Hantoro yang kembali meringis kesakitan ke arah tempat sampah.

“Lukman!” tegur Lisa sambil pelan menggeleng, melarangnya melakukan hal tersebut. Meski Shan sudah menghina rumah sakit mereka, Lisa tidak bisa membiarkan Lukman melakukan hal itu. Bagaimana pun Shan seorang pasien, memperlakukannya dengan buruk hanya akan merusak citra rumah sakit mereka.

“Dokter kenal sama orang ini?” cicit Rista mencoba memastikan.

Lisa menganggukkan kepala mengiyakan pertanyaannya. “Teman kampus saya.”

Ekspresi terkejut Lukman dan Rista tidak dapat tertutupi, wajah Lukman langsung masam dan telinganya memerah akibat menahan emosi, kemudian ia memilih untuk sedikit menjauh. “Kalau gitu saya ke pasien lain aja Dok,” pamitnya kemudian.

Lisa mengangguk mengizinkannya. “Kamu boleh pergi.”

Shan menatap Lisa dari ujung kepala sampai ke ujung kaki dengan ekspresi seolah jijik. Ternyata bajingan itu tidak berubah meski mereka sudah tidak bertemu hampir satu windu. “Jangan tatap gue kayak gitu, *brengsek*,” gerutu Lisa pelan di ujung kalimat, ia sudah berang dengan kelakuan pria di depannya, namun masih harus menjaga wibawa. Bagaimana pun saat ini tindak tanduk Lisa sedang diawasi oleh para suster dan juga pasien lain di UGD.

Shan kembali tertawa meremehkan. “Wow, cukup kasar Dokter,” ucapnya penuh penekanan seolah mengejek.

“Lebih baik Anda kooperatif dengan kami agar semua luka Anda bisa tertangani dengan cepat, *Tuan Shan Hantoro*,” balas Lisa dengan penekanan yang sama.

“Saya menolak untuk dirawat di rumah sakit ini!” ulang Shan dengan tegas.

Suster Rista mendengus kesal, pria tolok yang dipenuhi luka dan harus ditangani dengan cepat itu bersikukuh dengan pendiriannya. Ringisan yang terkadang terdengar dari mulutnya membuat Lisa yakin sebetulnya ia kesakitan dan membutuhkan pertolongan.

“Anda butuh perawatan, Tuan!” balas Lisa tak kalah tegas

“Pasien berhak menolak penanganan! Rumah sakit bobrok seperti ini pasti tidak punya alat sterilisasi yang bagus, bagaimana jika saya terinfeksi seputang dari sini?!”

“Jaga mulut Anda!” Lukman kembali kesal dibuatnya, tak ada yang bisa ia lakukan untuk melampiaskan kekesalan selain merapikan tumpukan rekam medis dengan rapi dalam satu garis lurus dan membantingnya kembali hingga berantakan.

Suara sirine mobil kepolisian terdengar dari luar, polisi yang ditelepon oleh suster Rista sudah datang. Shan menatap Lisa dengan tatapan nyalang, terlihat kesal karena telah melibatkan polisi dalam hal ini.

“Jika menolak untuk dirawat, Anda bisa pergi dari sini sekarang,” ucap Lisa dengan penuh kemenangan. Ia yakin sekali bahwa Shan sekarang dalam masalah besar.

Tiga orang polisi berseragam masuk ke dalam UGD rumah sakit dengan seragam lengkap. Mereka memberi hormat kepada Lukman di meja administrasi. “Selamat malam, kami dari kepolisian, menurut informasi yang kami terima telah terjadi kecelakaan di depan rumah sakit ini dan sang pengemudi dalam

pengaruh alkohol, lalu di bawa ke sini. Di mana pengemudi tersebut?”

Lukman dengan senang hati menunjuk ke arah Shan. “Yang itu Pak, itu!” tunjuknya dengan penuh semangat.

Melihat polisi bergerak ke arah mereka Shan bangkit dari duduknya dan mencoba kabur. Dengan sigap Lisa dan Suster Rista mencoba menghalangi, namun tenaganya yang jauh lebih besar membuat mereka tersungkur begitu didorong oleh Shan.

Shan menggunakan tiang infus yang ada sebagai tameng, ia melempar tiang-tiang itu hingga bergulir ke arah polisi dan menghalangi langkah mereka, ia bersembunyi di balik gorden dan menariknya hingga tercopot kemudian melempar gorden tersebut ke arah polisi. Ia juga mengambil apa pun yang bisa ia raih dan melemparnya ke arah polisi. Ruang UGD mendadak menjadi kacau, Lukman dan Rista dengan sigap segera pergi mengamankan dua pasien anak-anak yang telah mendapat perawatan sebelumnya karena Shan semakin menggila.

Shan mengedarkan pandangannya ke sekeliling mencari benda lain yang bisa ia gunakan untuk melawan, Lisa yang menyadari hal itu dengan sigap berlari ke arah troli yang penuh bak instrumen yang tak berada jauh dari posisi Shan, di dalamnya ada beberapa benda tajam yang bisa ia salah gunakan. Menyadari pergerakan Lisa, Shan turut serta berlari ke arah yang sama. Mereka sampai di saat yang bersamaan dan saling memperebutkan troli tersebut. Troli yang diperebutkan pada akhirnya terjatuh membuat suara bising yang memekakkan telinga karena suara bak instrumen dan alat-alat yang berada di dalamnya berhamburan keluar.

Melihat pisau bedah kecil yang bisa mencelakakan tergeletak di lantai, Lisa segera menginjak pisau itu dengan sepatunya agar Shan tidak dapat menjangkanya. Untungnya pengaruh alkohol masih ada di tubuh Shan sehingga pergerakannya tidak gesit

“Angkat tangan Anda!” teriak salah seorang polisi yang membawa pistol. Ia mengacungkan senjata ke arah Shan.

Shan yang sepertinya sudah merasa terpojok akhirnya mengangkat tangannya sambil berdecak. Ia meludah ke lantai dengan air liur yang bercampur darah akibat luka di sekitar mulutnya akibat kecelakaan tadi.

“Kami mendapat laporan anda berkendara dalam keadaan mabuk. Sesuai dengan pasal 311 ayat (1) yang menjelaskan bahwa setiap orang yang sengaja mengemudikan kendaraan bermotor dengan cara atau keadaan yang membahayakan bagi nyawa atau barang akan dipidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak tiga juta rupiah.”

“Saya nggak mabuk. Bapak ngaco!” Shan tetap berkilah.

“Anda juga mengganggu ketertiban umum!” timpal polisi yang lain. “Anda harus ikut ke kantor sekarang.”

“Kalian tidak punya bukti!” Shan terus mengelak.

“Kita bisa lakukan tes darah di sini, Pak!” ujar Lisa spontan. Bahkan orang bodoh pun tahu jika pria tidak tahu malu itu sedang mabuk, batinnya terus berteriak.

Shan mendelik, tatapannya terlihat begitu marah. “Tidak ada yang menjamin kesterilan alat-alat di sini! kalau saya sampai

terkena infeksi bagaimana?! Saya menolak! Saya ingin dites di rumah sakit Royal Raffles terdekat!”

Siapa yang tidak tahu tentang Rumah Sakit Royal Raffles? Rumah sakit bertaraf internasional itu cabangnya tersebar di segala penjuru negeri, rumah sakit yang digadang sebagai rumah sakit dengan taraf pelayanan terbaik tersebut memiliki fasilitas yang amat lengkap dan mutakhir. Permintaan ini wajar saja jika diajukan oleh orang lain, namun Lisa tidak akan membiarkan Shan memeriksakan dirinya di sana karena ia adalah anak dari pemilik kerajaan rumah sakit raksasa tersebut. Memanipulasi hasil laboratorium bukanlah hal sulit bagi mereka, jelas Lisa harus menolaknya.

“Jangan, Pak! Lebih baik dia dites di sini!” protes Lisa tak setuju.

“Saya mau dites di Rumah Sakit Royal Raffles!” Shan bersikukuh.

Di tengah perdebatan sengit, seseorang kembali masuk ke dalam ruangan UGD. Melihat siapa yang datang, ketiga polisi tersebut serempak memberi hormat.

“Ayah?!” Shan terlihat senang.

“Selamat malam Bapak-bapak,” sapa pria paruh baya itu.

“Selamat malam Pak Agung,” sapa salah satu polisi, ketiganya kemudian berebut untuk bersalaman dengan sosok yang baru datang itu.

“Kalau boleh tau apa yang terjadi dengan anak saya di sini?” tanyanya sambil merangkul pundak Shan yang membuat ketiga polisi tersebut gugup.

“Kami mendapatkan laporan bahwa ada kecelakaan dan pengemudi di bawah pengaruh alkohol, maaf sekali kalau kami tidak mengetahui bahwa yang menjadi korban kecelakaan adalah anak Anda, Pak Agung.”

Korban? Yang benar saja? Yang lebih layak disebut korban jelas pohon beringin yang dia tabrak! Lisa merutuk dalam hati.

“Apa anak saya sudah dites? Dan apa ia memang benar dalam pengaruh alkohol.”

Ketiga polisi itu saling berpandangan, terlihat bingung. Kemudian salah satunya membuka suara, “k-kami baru saja akan memeriksakannya di sini, namun anak Anda menolak dan meminta untuk diperiksa di tempat lain.”

“Kalau begitu silakan periksa anak saya di sini.” Senyum kemenangan di wajah Shan mendadak lenyap. Ia sama sekali tidak terlihat senang dengan keputusan sang ayah. “Anak saya butuh perawatan segera. Apa Anda dokter penanggung jawab di sini?” tanyanya pada Lisa.

Lisa mengangguk, mengiyakan.

“Tolong lakukan pemeriksaan darah sekaligus rawat lukanya,” ucapnya seraya mendorong Shan mendekat ke arah Lisa.

Lisa termenung, alisnya berkerut melihat reaksi Agung Hantoro, Ayah Shan. Namun, ia mencoba mengabaikan rasa penasarannya dan bersikap profesional. “Baik, Pak.”

“Oh iya, terkait kerusakan di ruang UGD ini, saya akan bicara pada perwakilan pimpinan rumah sakit ini.” Ayah Shan melirik jam yang melingkar di tangannya, jam Rolex berkilau itu

pasti memiliki harga fantastis dan bisa membuat fasilitas rumah sakit ini menjadi jauh lebih lengkap, batin Lisa.

Ya Tuhan, Engkau Maha Tahu bagaimana membuat hati hambamu ini menjerit tidak ikhlas. Bagaimana mungkin keluarga dengan penuh keberkahan seperti itu memiliki seorang anak yang tidak punya akhlak seperti Shan Hantoro?

“Saya rasa saat ini bukan waktunya untuk membahas hal ini, setelah matahari terbit nanti saya akan menghubungi mereka. Tolong rawat luka anak saya, ya?” ujarnya seraya menepuk pundak Lisa dan mendorong Shan untuk beranjak menuju ruang pemeriksaan.

Bukannya mengikuti langkah Lisa, Shan malah berlari ke pintu keluar UGD, Lisa yang melihat hal itu segera berlari menyusulnya mencoba menangkapnya kembali.

Di depan pintu UGD langkah Shan terhenti mendadak membuat Lisa hampir saja menabraknya jika tidak mengerem dengan tepat waktu. Kilatan blitz kamera mengubah suasana yang sebelumnya gelap menjadi terang benderang. Terlihat beberapa wartawan menunggu di depan ruang UGD untuk mencari berita. Beberapa dari mereka melangkah maju menghampiri Shan dengan mikrofon miliknya.

“Tuan Shan Hantoro, kami mendengar anda terlibat kecelakaan tunggal?”

“Bagaimana kondisi Anda sekarang?”

“Apa benar Anda dalam pengaruh alkohol saat mengemudi?”

“Apa ada korban?”

Pertanyaan dilayangkan terus menerus tanpa henti.

Shan memundurkan sedikit badannya dan menarik Lisa yang berada di belakangnya agar sejajar. “Ini adalah dokter yang menangani saya, silakan meminta keterangan lanjutan padanya.”

Setelah itu Shan masuk kembali ke ruang UGD meninggalkan Lisa yang kebingungan diberondong banyak pertanyaan oleh para wartawan.

“Tuan Shan masih menjalani proses pemeriksaan lebih lanjut, secara kasat mata tidak ada luka berat yang dideritanya, luka yang didapati banyaknya dari serpihan kaca mobil. Untuk sekarang saya tidak bisa memberikan keterangan lebih jauh, terima kasih.”

Mengetahui tidak ada ruang lagi baginya untuk kabur, Shan akhirnya menurut untuk diobati dan menjalankan pemeriksaan. Setelah membersihkan luka yang diderita Shan, Lisa pun mengambil sampel darah miliknya. Dalam jarak sedekat ini Lisa bisa dengan jelas mencium bau alkohol yang menguar.

“Puas lo sekarang?” tanya Shan dengan nada kesal.

“Lebih puas lagi kalo liat lo di penjara sebenarnya,” jawab Lisa yang memancing decakan kesal dari Shan.

“Hal yang nggak mungkin terjadi,” jawab Shan remeh.

Lisa mendengus kesal, merasa muak dengan sikap Shan. “Buat kalian para orang kaya, peraturan itu seperti permainan ya? Nggak ada rasa tanggung jawab untuk menaati? Berbuat onar sesuka kalian tanpa takut akan apa pun?”

“Bisa dibilang seperti itu, siapa yang mempunyai uang dan kekuasaan, dia yang menguasai permainan,” jawab Shan enteng.

Lisa berdecak dan menusuk vena Shan dengan sedikit kasar membuat sang empu agak berjengit kaget dan mendelik kesal. “Lo sengaja ya?!”

“Enggak,” jawab Lisa dingin. Ia pun segera membereskan segala peralatan yang telah digunakannya dan menyerahkan sampel darah ke laboratorium.

Fajar telah menyingsing, malam ini terasa begitu panjang bagi Lisa, hari ini merupakan *shift* malam yang amat sangat tidak mengenakan baginya. Mungkin ini salah satu alasan mengapa ibunya bersikeras melarangnya untuk masuk malam ini.

Di perjalanannya menuju kamar dokter untuk beristirahat, Lisa melihat Shan dan sang ayah berada di lorong rumah sakit. Suasana yang begitu sepi membuat Lisa dapat mencuri dengar.

“Kenapa aku harus dites di sini, Yah?! Bagaimana kalau mereka merilis hasil tesnya ke media?”

“Media akan lebih mencurigai jika kamu dites di rumah sakit kita!”

“Tapi, Yah!”

“Berhenti berbuat onar, Shan! Nama baik ayah dipertaruhkan! Ayah kasih kamu mobil baru sebagai hadiah ulang tahun bukan untuk dipakai kebut-kebutan saat mabuk!”

“Lalu sekarang gimana?!”

“Ayah akan urus hal itu dengan pimpinan rumah sakit ini. Apa pun konsekuensinya nanti, kamu harus terima.”



Kepala Lisa terasa pening karena kejadian tadi malam ia dilarang untuk pulang dulu ke rumah. Pemimpin rumah sakit tempatnya bekerja tiba-tiba mengadakan rapat darurat untuk para petinggi pagi ini dan Lisa pun harus menghadirinya. Lisa berani bertaruh ini semua ada kaitannya dengan Shan Hantoro.

Suara pintu yang diketuk membuat Lisa menoleh, Rista muncul dengan wajah kuyu, perawat itu sama sepertinya tidak diizinkan untuk pulang meski jam kerja mereka sudah selesai.

“Dokter Lisa, Dokter dipanggil ke ruang rapat,” ujanya pelan.

Lisa mengangguk dan berjalan ke arah ruang rapat yang dimaksud, setelah mengetuk pintu dan dipersilakan Lisa masuk ke dalam ruangan. Di ruangan itu para petinggi rumah sakit tersenyum cerah terlihat seolah memiliki harapan baru. Satu-satunya orang yang beraura suram di sana hanya Shan.

“Kalau boleh tau ada apa saya dipanggil kemari?” Lisa bertanya dengan sedikit bingung.

Dokter Eko sang direktur berdeham. “Jadi begini Dokter Lisa, Dokter Agung dan anaknya akan mengganti kerugian rumah sakit atas insiden semalam, tak hanya untuk ruangan UGD, namun mereka juga akan memberikan bantuan alat dan juga beberapa perbaikan di rumah sakit ini.”

Lisa sudah memprediksi hal ini akan terjadi, bagi orang kaya seperti mereka tentu tidak ada yang tidak mungkin. Dengan uang mereka bisa mengubah segalanya, meringankan ‘masalah’ akibat ulah mereka buat sendiri.

“Rumah sakit kita akan menjalani kerja sama dengan Rumah Sakit Royal Raffles.”

Lisa menganggukkan kepala. “Saya rasa ini merupakan keputusan yang seharusnya dibuat oleh para petinggi rumah sakit, kehadiran saya sama sekali tidak diperlukan di sini.”

“Oh tidak Dokter Lisa, justru kehadiran Dokter adalah yang paling utama di sini,” sela Ayah Shan dengan senyuman formal penuh diplomatis yang entah mengapa membuat Lisa kesal. “Semua itu bisa dilakukan asal kita melupakan kejadian semalam.”

Lisa mengedarkan pandangan ke sekeliling, para petinggi rumah sakit kini menatapnya dengan penuh harap. Mereka menganggukkan kepala seolah menyuruh Lisa mengatakan *ya, tentu saja* sekarang juga.

Lisa dilematis, di satu sisi ini merupakan angin segar untuk rumah sakit tempatnya bekerja, di sisi lain Lisa tidak terima bila melepaskan bedebah seperti Shan Hantoro begitu saja.

“Apa ada yang kurang dari penawaran yang saya berikan?” tanya ayah Shan.

“Kami tak hanya kekurangan fasilitas, namun kami juga kekurangan SDM, banyak dokter yang sudah mengundurkan diri dan kami kadang kewalahan menghadapi pasien terutama saat malam hari,” ungkap Lisa jujur.

“Kalau begitu anak saya akan menjadi dokter di sini untuk membantu kalian.”



BAB 2

Gossip

Setelah rapat selesai, Agung Hantoro sang pemilik Royal Raffles memberikan waktu kepada rumah sakit untuk memikirkan tentang kerja sama yang ditawarkannya, lalu Dokter Eko memanggil Lisa secara pribadi ke dalam ruangnya.

"Lisa, tolong pikirkan baik-baik tentang hal ini, ini kesempatan yang sangat bagus untuk kemajuan rumah sakit kita, dan kita tidak bisa melewatkannya begitu saja."

Lisa berpikir keras, siapa yang tidak mau kemajuan untuk tempat kerja tempat ia mengabdikan selama kurang lebih tiga tahun ini, namun Lisa masih tidak terima dan tidak mau memanipulasi hasil tes darah Shan. Bagaimana rumah sakit mereka bisa maju jika data seperti ini saja dimanipulasi?

"Saya sangat setuju dan sangat ingin kemajuan di rumah sakit ini Dokter Eko, tapi saya tidak ingin memanipulasi hasil tes darah dari Shan Hantoro."

Senyuman di wajah Dokter Eko mendadak hilang, raut frustrasi nampak begitu jelas. "Tidak ada yang dirugikan dari

insiden ini, hanya rumah sakit kita! Dan Royal Raffles sudah memberikan kompensasi yang lebih dari cukup untuk itu semua!"

Lisa termenung, dalam hatinya memberontak, ia tidak ingin Shan lepas dari apa yang seharusnya ia pertanggung jawabkan. Jiwa idealisnya berkobar bahwa orang yang salah seharusnya dihukum dengan semestinya.

"Apa harus ada korban jiwa dulu baru keadilan hukum bisa ditegakkan? Lalu, butuh berapa nyawa lagi yang harus melayang karena kecelakaan akibat kelalaian manusia yang berkendara dalam keadaan mabuk?"

Dokter Eko mengusap wajahnya dengan kedua tangan kemudian menatap Lisa dengan penuh harap, Lisa adalah salah satu dokter yang paling ia andalkan, dedikasinya pada rumah sakit kecil miliknya selama ini sungguh luar biasa, oleh karenanya Dokter Eko amat menghargai setiap suara yang Lisa berikan.

"Lisa, kamu pasti paham kondisi rumah sakit ini sedang tidak baik-baik saja, efeknya pun sudah kamu rasakan bukan? Uang lembur para dokter yang tertunda karena harus mengutamakan perbaikan alat sterilisasi, beberapa staf gizi dan perawat yang belum mendapatkan tunjangan uang makan."

Lisa terdiam dalam kebimbangan. Sungguh merutuk keadaan menyebalkan ini. Bertahan dengan idealismenya atau harus mengorbankannya karena insiden ini.

"Lisa ..., tolong pikirkan baik-baik."

Lisa menghela napas panjang. "Saya akan tutup mulut dan melupakan kejadian ini—"

Wajah Dokter Eko berubah cerah seketika.

"Tapi saya tidak akan memanipulasi hasil cek darah Shan Hantoro, setidaknya ia harus membayar denda pada pihak kepolisian," putus Lisa bulat.



"Kamu kok baru pulang jam segini? Terus ntar malam jaga lagi?"

"Iya."

"Emang beneran nggak ada dokter lain yang bisa ganti kamu?"

"Enggak."

"Udah makan belum?"

"Nanti aja kalau mau berangkat. Sekarang mau tidur dulu, Bu."

Lisa sampai di rumah lewat dari tengah hari, ibunya terus berkicau mengenai keterlambatan jam pulanginya. Tenaga Lisa yang sudah terkuras habis tak dapat membalas lebih jauh, ia merindukan kasur empuknya dan ingin terlelap secepatnya.

Suara ribut-ribut di luar pintu membuat Lisa menyipitkan mata. Rasanya baru lima menit ia tertidur, tapi nyatanya saat ia melihat jam dinding waktu sudah berlalu empat jam sejak kepulangannya ke rumah. Sekarang waktunya untuk kembali bersiap kerja.

Saat Lisa membuka pintu kamar, ia dikejutkan dengan kehadiran kedua sepupunya yang sedang berdiri di depan pintu terlihat saling berdebat sembari memegang ponsel.

"Mawar, Melati, ada apa?"

"Kak, Kakak masuk berita," ucap Melati sembari menunjukkan layar ponselnya.

Lisa menggaruk kepalanya sambil menguap dan melihat layar ponsel itu secara seksama.

Shan Hantoro terlibat kecelakaan diduga karena mabuk. Hasil tes tak diungkap ke media, mengapa?

Lisa melihat potret dirinya semalam saat diwawancara oleh para media yang meminta keterangan tentang kecelakaan Shan. *Headline* berita tersebut membuat Lisa terkejut bukan kepalang. Dari semua foto, mengapa foto ia yang digunakan di artikel tersebut?

"*Trending* loh Kak dari siang," ungkap Mawar yang membuat Lisa menutup pintu kamarnya dengan spontan, lalu berlari mengambil ponsel miliknya.

Dalam sejarah hidupnya, Lisa tidak pernah mendapatkan notifikasi sebanyak ini bahkan di hari ulang tahunnya. Banyak sekali orang yang mengirimnya pesan terutama di *WhatsApp*, rata-rata menanyakan tentang kebenaran kasus kecelakaan Shan Hantoro.

Rasa kantuk yang sempat melingkup mendadak sirna sepenuhnya. Lisa mulai menggulirkan layar ponsel perlahan mencoba mencerna situasi tentang berita yang beredar luas di luaran sana.

Maserati mobil mewah hadiah ulang tahun Shan Hantoro hancur menabrak pohon!

Pewaris Royal Raffles terlibat kecelakaan tunggal diduga dalam pengaruh alkohol.

Terlibat kecelakaan dan dicurigai dalam keadaan mabuk, dokter penanggung jawab pemeriksaan Shan Hantoro adalah teman dekatnya?

Tanpa berpikir dua kali Lisa segera menekan tajuk berita terakhir, berita itu sepertinya sangat erat kaitannya dengan dirinya.

Pewaris utama pemilik jaringan rumah sakit terbesar di negeri ini, Shan Hantoro terlibat dalam sebuah kecelakaan tunggal dini hari tadi. Sebelum kecelakaan berlangsung, Shan diketahui baru saja merayakan pesta ulang tahun bersama dengan rekan-rekannya.

Menurut warga sekitar, mobil mewah yang dikendarai oleh Shan berjalan dengan kecepatan sangat tinggi dan kehilangan kendali saat memasuki tikungan. Mobil mewah yang dikendarainya berhenti setelah menabrak pembatas jalan dan pohon. Kondisi bagian depan mobil ringsek parah, namun tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini.

Saksi mata mengatakan putra pertama keluarga Hantoro terlihat mabuk saat dievakuasi oleh tim medis Rumah Sakit Kencana Indah yang tepat berada di depan lokasi kejadian. Menurut pengakuan warga sekitar, Shan tidak dapat berjalan dengan baik dan terus memberontak dan berteriak saat proses evakuasi berlangsung.

Dokter Melisa Rosiana selaku dokter yang menangani Shan Hantoro memberikan keterangan bahwa Shan masih harus menjalani proses pemeriksaan lebih lanjut, tidak ada luka yang cukup serius yang diderita olehnya, hanya luka-luka yang berasal dari serpihan kaca mobil.

Pihak Rumah Sakit Kencana Indah tidak merilis hasil pemeriksaan Shan Hantoro yang diduga berkendara dalam pengaruh alkohol kepada publik, jadi kebenaran mengenai berita mabuknya Shan saat kejadian semalam masih simpang siur hingga saat ini.

Setelah dilakukan penelusuran diketahui bahwa dokter Melisa Rosiana dan Shan Hantoro pernah menempuh pendidikan bersama di fakultas kedokteran di salah satu universitas ternama negeri. Keduanya sempat dikabarkan dekat saat mereka berada di bangku kuliah dulu. Kini publik berasumsi jika kedekatan keduanya menjadi salah satu faktor mengapa hasil tes darah Shan Hantoro tidak dirilis ke media.

Lisa memijat pangkal hidungnya frustrasi, bagaimana mungkin media mengaitkan masalah ini dengan fakta bahwa mereka pernah menempuh pendidikan bersama?

Kepalanya mendadak berdenyut nyeri. Kini fotonya pasti telah tersebar ke seluruh negeri, publik pasti bertanya-tanya mengenai tidak dirilisnya hasil pemeriksaan tersebut dan omong kosong tentang kedekatannya dengan Shan Hantoro.

"Kak Lisa?" Suara pintu kembali diketuk pelan. Lisa bergeming, masih mengumpulkan sisa-sisa kesadaran yang mendadak hilang saat membaca artikel yang lebih layak disebut cerita fiksi tersebut.

"Kak Lisa, Kak Tirta dateng nih!"

"Suruh masuk!" balas Lisa pelan.

Tirta masuk ke dalam kamar Lisa dan menemukan Lisa yang terlihat cukup berantakan tengah duduk di pinggir kasur.

"Aku belum mandi," ujar Lisa sambil menghirup aroma ketiaknyanya memastikan tidak ada bau tidak sedap yang menghinggap, terakhir ia mandi selepas dinas malamnya selesai sebelum menghadiri rapat bersama petinggi rumah sakit pagi tadi.

Tirta mengambil kursi di meja belajar milik Lisa dan menaruhnya di hadapan Lisa, kemudian ia duduk di sana dan mengusap rambut Lisa dengan lembut. "Kamu tau aku nggak pernah memperlakukan hal itu."

"Kamu udah selesai praktik?"

Tirta menggeleng. "Aku nutup pendaftaran pasien satu jam lebih awal dari seharusnya karena aku mau nanya ke kamu."

"Pasti soal berita yang viral itu ya?"

Tirta mengangguk. "Mau jelasin semuanya ke aku?"

Lisa terdiam, meski dulu Tirta pernah menjadi bagian dalam rumah sakitnya, Dokter Eko mewanti-wanti kepada Lisa bahwa tidak boleh ada yang tahu mengenai hal ini.

"Beritanya bener, Shan kecelakaan di depan rumah sakit kita dan aku yang periksa," jawab Lisa tak sepenuhnya jujur.

"Kenapa hasil pemeriksaannya nggak dirilis?"

"Itu kebijakan rumah sakit,"

"Padahal kalau memang nggak dalam keadaan mabuk, merilis hasil pemeriksaan ke media itu sama kayak membersihkan nama baik." Tirta berpendapat, karena Lisa tidak merespon lebih jauh ia pun mengangkat bahu. Lisa ikut mengangkat bahu dan mereka berdua tertawa bersama. Tirta merentangkan kedua tangannya dan Lisa memeluknya dengan erat.

"Aku baru bangun tidur dan lihat berita ini, jadi aku belum kabarin apa-apa ke kamu."

"Iya, Bibi Jingga cerita kalau kamu baru pulang siang, padahal *shift* malam."

"Mau makan malem bareng sebelum aku jaga?" tawar Lisa.

Tirta mengangguk. "Pastinya, sekalian aku anter ke rumah sakit nanti."



Lisa sampai di rumah sakit dan menjalani *shift* malam. Rista dan Lukman masih setia mendampingi malam ini. Jika dibandingkan hari biasa, rumah sakit terlihat lebih ramai dari biasanya. Banyak orang mondar-mandir datang ke UGD untuk melakukan pengobatan ringan dan kembali pulang setelah menebus obat.

"Tumben, selain lagi pancaroba dan musim demam berdarah, UGD kita biasanya nggak sebanyak ini pasiennya." Lukman berkata keheranan. Sejak tadi ia sudah bolak-balik

memastikan ranjang pemeriksaan sudah kosong dan pasien berikutnya mendapat gilirannya.

"Apa ada hubungannya dengan kejadian kemarin, ya?" tanya Rista pelan, ia melirik ke arah Lisa dengan hati-hati. "Rumah sakit kita sampai masuk berita, Dokter Lisa juga masuk artikel."

Lukman mengangkat bahu, memasang ekspresi tidak mengerti. "Mungkin aja sih, dari tadi juga pasien yang datang pada ngeliat ke arah Dokter Lisa terus."

"Padahal dalam satu hari pasti banyak kecelakaan yang terjadi, tapi kenapa sih berita seorang Shan Hantoro sampai jadi segininya?" Rista mengerang kesal.

"Karena dia orang kaya makanya semua istimewa. Lihat aja berita Nia Ramadhani yang nggak bisa kupas salak, Dinda Hauw yang nggak bisa masak mie instan, semuanya viral kan? Coba gue yang nggak bisa kayak gitu, orang-orang nggak akan ada yang peduli, Ta. Kehidupan orang kaya emang lebih menarik sih buat diulik."

Rista mengangguk mengiyakan, kehidupan para orang kaya memang berada di luar nalarnya. Melihat bagaimana keluarga Hantoro membereskan kejadian yang diperbuat anak sulungnya semalam dalam kurun waktu beberapa jam benar-benar membuat ia benar-benar takjub. *The power of money* benar-benar nyata adanya. "Tapi nyangka nggak sih Man kamu, kalau laki-laki semalem itu dokter juga? *Attitude*-nya bener-bener nol besar. Mana dia bakalan ikut jadi tenaga pembantu di sini lagi."

"Serius?! Ih! Males banget!" Lukman memekik, merasa malas jika harus berurusan dengan orang itu setiap harinya.

"Aku nggak sengaja curi dengar omongan Dokter Eko sama Dokter Hotman. Shan Hantoro akan jadi tenaga bantu di rumah sakit ini."

"Kapan dia mulai bantu-bantu di sini?"

"Setelah pemulihannya selesai."

Pintu UGD terbuka, Shan masuk ke dalam ruangan hingga membuat semua orang terhenyak.

"Lo bilang setelah pemulihannya selesai? Terus sekarang?" cicit Lukman. Ia terlihat kebingungan melihat Shan mengenakan jas putih kebesaran profesinya.

"Mana gue tau," jawab Rista sambil menaikkan bahu.

"Malam semua," sapa Shan dengan tengil sembari mengunyah permen karet membuat Rista dan Lukman menggeram dalam hati.

Para pasien yang masih menunggu mulai kasak-kusuk, mereka bertanya-tanya mengenai kehadiran Shan di tempat ini. "Shan Hantoro, ya?" tanya salah seorang pasien.

Shan mengangguk. "Iya, ada yang bisa saya bantu?"

"Bukannya baru kecelakaan pagi ini?" tanya pasien itu penasaran. Luka-luka di tubuhnya memang terlihat sudah sedikit mengering, namun luka itu masih terlihat dengan jelas tercetak pada kulitnya yang putih bersih.

Mendengar keributan di luar, Lisa yang sudah selesai memeriksa pasien terakhir pun keluar dari ruang pemeriksaan. "Ada ribut-ribut apa?" tanyanya.

Shan menghampiri Lisa, ia yang melihat lelaki pembuat onar itu mendekat, memundurkan langkah hingga tertahan oleh tembok. Salah satu tangan Shan bertumpu pada tembok mengurung Lisa di tempat, tangan yang lain ia masukkan ke dalam saku celana dan ia meniup permen karetinya hingga membentuk bola besar hampir mengenai wajah Lisa.

"Selamat malam Dokter, saya datang sebagai tenaga pembantu di rumah sakit ini. Salam kenal," ujar Shan dengan suara yang dibuat seseksi mungkin.

Lisa mendorong tubuh Shan menjauh, menatapnya dengan kesal. Tak habis pikir dengan kelakuannya yang seperti ini.

"Selamat bergabung dengan rumah sakit ini," jawab Lisa mencoba seprofesional mungkin.

"Di mana ruang istirahat dokter?" tanya Shan sembari melihat sekeliling.

"Lurus ke arah apotek, susuri lorong, sebelah kiri."

"*Thank you so much!*" ucap Shan sembari memeluk Lisa dan langsung melepaskannya lagi. Sontak Lisa mengibas-ngibaskan tangannya pada jas dokternya seolah membersihkan debu yang baru saja Shan tempelkan melalui pelukannya

Rista dan Lukman sangat terkejut dengan perlakuan Shan Hantoro. Melihat ketidaknyamanan di wajah Lisa, keduanya tahu

bahwa ini hanyalah sebuah awal yang menjengkelkan bagi mereka semua.



Pukul dua pagi keadaan UGD sudah menjadi lebih sepi, pasien sudah selesai tertangani dan tidak ada yang datang lagi, Lisa merenggangkan tubuhnya yang sangat pegal dan mengecek sekitaran. Hanya tersisa satu pasien untuk diobservasi sambil menunggu hasil laboratorium.

"Sudah selesai, Dok?" tanya Rista.

Lisa mengangguk. "Pasien terakhir lagi nunggu suaminya tebus obat, habis itu mereka pulang."

"*Btw*, dokter gila itu ke mana? habis dateng kok nggak kelihatan lagi?" tanya Lukman penasaran.

Lisa melihat sekeliling dan tak menemukan Shan. Setelah menanyakan soal ruang istirahat dokter, Lisa tidak melihat batang hidungnya lagi.

"Dok, dia beneran dokter?" tanya Rista yang mengundang tawa tertahan di bibir cantik Lisa. "Tapi kok kayak nggak meyakinkan gitu ya? Beneran lulus kan dia?"

Lisa memilih untuk tidak berkomentar. "Karena sepertinya sudah tidak ada pasien yang menunggu, saya ke ruang dokter ya. Jangan lupa panggil saya kalau ada sesuatu jangan sungkan-sungkan, terutama untuk hal cukup *urgent*."

"Selamat beristirahat Dokter Lisa."



Lorong rumah sakit tergolong sepi saat malam, tidak banyak keluarga pasien ataupun perawat yang hilir mudik. Seperti yang Dokter Eko bilang, rumah sakit ini memang sudah berada di ujung tanduk. Pemasukan rumah sakit bahkan tidak dapat memenuhi biaya pemeliharaan, perlahan manajemen rumah sakit mulai menekan biaya pemeliharaan itu sehingga rumah sakit ini tak terawat seperti dulu lagi.

Persaingan antar rumah sakit yang ketat mulai dari fasilitas hingga penawaran harga yang lebih murah semakin mencekik keadaan. Royal Raffles adalah salah satu rumah sakit yang bertahan di dalam kondisi ini bahkan semakin sukses. Mereka menambah jaringan di tempat lain hampir setiap tahunnya. Bisa dibilang mereka adalah raksasa yang menguasai bidang medis saat ini.

Jika dulu Royal Raffles hanya terpaku pada pelayanan VIP dan untuk masyarakat ekonomi menengah ke atas, beberapa tahun terakhir rumah sakit itu juga mulai merangkul kalangan bawah juga dengan membuat cabang rumah sakit yang bekerja sama dengan asuransi milik pemerintah. Sejak saat itu mereka mendapat kesuksesan yang cemerlang.

Pintu ruang dokter terbuka tepat saat Lisa baru saja membukanya. Shan dengan tampang bangun tidurnya menguap dengan lebar. "Udah habis kan pasiennya?" tanya Shan.

Lisa mengangguk.

"Bagus kalau gitu, saatnya gue pergi." Shan menepuk pundak Lisa seperti atasan yang bangga dengan prestasi sang

anak buah. Lisa berdecak risih dan menyingkirkan tangan Shan dari pundaknya dengan ekspresi jijik.

"*Good job!*" puji Shan.

"Bisa keluar dari sini?" tanya Lisa ketus. Shan meminggirkan tubuhnya hingga Lisa bisa melewatinya dan masuk ke dalam kamar dokter.

"Ah, dari semua hal bobrok yang nempel di rumah sakit ini, ruang istirahat dokter yang ada cukup nyaman."

"Ruang istirahat ini hanya diperuntukkan untuk dokter perempuan yang berjaga malam," sela Lisa sebelum Shan sempat berkomentar lebih jauh.

"Pantes rapi." Shan mengangguk-anggukkan kepala.

"Jangan pernah pakai ruangan ini lagi untuk istirahat," ucap Lisa ketus. "Dan kalau cuma pengen petantang petenteng di sini tanpa mengobati pasien, kami nggak perlu *tenaga pembantu*."

Shan berdecih mendengar sindiran Lisa yang begitu menusuk. "Lo yang buat gue terjebak di posisi sekarang dan lo juga yang protes tentang hal ini?"

"Asal lo tau gue nggak pernah minta lo untuk jadi tenaga pembantu di sini, lo bisa kirim orang lain!"

"Gue juga nggak akan sudi nginjek rumah sakit ini lagi kalau bukan karena suruhan bokap!"

Lisa kembali berdecak, sudah menduga munculnya Shan malam ini pasti campur tangan dari ayahnya, bukan karena rasa tanggung jawabnya.

"Sampai kapan lo akan jadi tenaga pembantu di sini?"

"Tiga bulan gue ditugaskan bantu jaga malam di UGD."

Batin Lisa menjerit histeris, tiga bulan *full* harus bertemu dengan manusia macam ini hanya akan membuat kantung kesabarannya menipis, habis dan terbakar hingga tak bersisa.



Lisa banyak sekali mendapatkan pesan dan telepon dari orang tak dikenal, rata-rata pesannya berisi tawaran wawancara untuk memberi keterangan mengenai kejadian kecelakaan Shan Hantoro. Tentu saja Lisa menolak itu semua, untuk apa ia menjelaskan? Seharusnya Dokter Eko lah yang mereka cecar.

Tidak hanya melalui pesan, beberapa awak media bahkan menungguinya di depan rumah sakit. Dan mengganggunya dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Dokter Melisa bisa kami minta waktunya sebentar?"

"Dokter Melisa bisakah Anda memberikan keterangan mengenai kecelakaan Shan Hantoro?"

"Apa hubungan Anda dengan Shan? Apa benar kalian dekat?"

"Sembentar saja Dokter!"

Lisa menghindari mereka tanpa menjawab satu pertanyaan pun. Mencoba pulang dengan menggunakan fasilitas taksi online. Baginya, rasanya jauh lebih melelahkan menghadapi para wartawan itu dibandingkan dengan menghadapi pasien.

Sialnya, awak media tidak hanya menunggu di rumah sakit, beberapa bahkan ada yang menunggu di depan rumah Lisa. Mereka benar-benar tidak memberikan ruang untuknya bergerak.

“Dokter Melisa, boleh minta keterangannya?” tanya salah satu wartawan yang berada di depan rumahnya.

Lisa mempercepat langkahnya dan masuk ke dalam rumah, menghindari kerumunan tersebut. Langkahnya sedikit terseok akibat terhalang para pencari berita yang terus bertanya, namun Lisa memilih bungkam hingga akhir.

Saat sampai di dalam rumah, keluarga besarnya bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi hingga banyak wartawan yang berkumpul di depan rumah mereka.

“Kenapa jadi banyak orang yang nyari kamu?” tanya ibu Lisa kebingungan.

“Lisa juga nggak paham Bu, kenapa mereka ada di sini?”

“Ini ada kaitannya dengan kejadian kemarin di rumah sakit ya, Kak?” tanya Mawar.

“Memang ada kejadian apa?” Nenek bertanya.

Kemudian si kembar secara bergantian menjelaskan mengenai kecelakaan yang dialami oleh Shan Hantoro, Lisa

sebagai dokter penanggung jawab dan juga mengenai gosip kedekatan mereka berdua.

“Tuh kan, begini kan jadinya! Ibu udah bilang untuk kamu nggak jaga malam lagi tapi kamu nggak dengerin, jadinya begini.”

“Tapi ini bukan salah Lisa, loh.” Nenek membela.

“Ibu bela terus Lisa, kalau kemarin ibu nggak izinin juga mungkin nggak gini jadinya.”

“Kok, malah jadi nyalahin ibu?”

“Udah, kenapa jadi Ibu sama Nenek yang berantem gini?”

“Lis, Tirta udah tau soal ini semua?” Suara Bibi Jingga membuat suasana hening. Atensi kini sepenuhnya tertuju pada Lisa.

“Lisa udah cerita ke Tirta kemarin soal ini,” jawab Lisa jujur.

“Kalau sama keluarganya?” Bibi Jingga kembali bertanya.

Lisa termangu, ia belum menjelaskan apa pun kepada keluarga Tirta karena tidak menyangka respon media ternyata akan sebesar ini.

“Berita kedekatanmu sama Shan ini udah sampai ke telinga keluarga Tirta di sana, mereka jadi bertanya-tanya soal hubungan kalian ke Bibi.”

Ayolah, siapa yang menginginkan untuk berada di posisi ini? Keluh Lisa dalam hati. Setelah mendapat tekanan di tempat kerja kini ia juga mendapat tekanan di rumah.

“Kalian udah tunangan loh Lis, harusnya kamu lebih bisa menghindari hal-hal kayak gini.” Bibi Jingga kembali mengeluarkan nasihatnya. “Pagi ini Om Kadir suami mendiang Bibi Irna telepon menanyakan soal apa hubunganmu sama Tirta baik-baik saja, kalian jadi pembicaraan di kampung sana,” jelas Bibi Jingga.

“Om Kadir bilang apa?” tanya Lisa bingung, Omnya yang satu itu tidak pernah menghubungi jika tidak ada urgensi.

“Keluarga di sana pengennya sih pernikahan kalian dimajukan, gosip-gosip kayak gini nggak bagus buat hubungan kalian ke depannya.”

“Tapi kan kedua keluarga sudah menetapkan awal tahun depan, persiapan aja belum ada kok main majuin aja?” Nenek bersuara mengenai pendapatnya. Tidak tega melihat cucu tersayangnya terlihat terpojok.

“Tapi apa kata orang kalau berita soal Lisa sama Shan ini terus-menerus disorot sama media loh, Bu? Gimana Tirta?”

“Masa kamu nggak percaya sama Lisa sih, Jingga? Lisa nggak akan selingkuh dari Tirta.” Nenek bersikeras.

“Tapi kan orang mikirnya beda loh Bu,” balas Bibi Jingga lagi.

“Ya coba ngomong juga sama Tirtanya juga, Lisa kan nggak nikah sendirian.”

Ibu Lisa menarik napas panjang, tak menyangka drama besar ini hadir di kehidupan sang anak. “Bibi Jingga bener loh Lis, kamu harus ngomong rencana percepat pernikahan kalian ini

sama Tirta.” Ibu Lisa memberikan nasihat membuat Lisa terpaksa tak dapat mengeluarkan kata, bingung harus menjawab apa.

“Lisa pergi ke kamar dulu, masalah ini Lisa usahakan penyelesaiannya.”

Setelah perdebatan cukup sengit di antara anggota keluarganya, Lisa pun beranjak masuk ke dalam kamar. Dari jendela kamarnya ia melihat para pemburu berita yang masih menunggu. Beberapa di antaranya bahkan sedang mengambil gambar *showroom furniture* milik keluarganya.

Lisa menghela napas lelah, dalam satu hari seorang Shan Hantoro bisa menjungkirbalikan hidupnya yang tenteram menjadi penuh keributan.

Notifikasi ponselnya berbunyi, ada pesan dari Tirta yang menanyakannya apa sudah pulang atau belum. Mengingat perkataan Bibi Jingga, Lisa pun memilih untuk membalas pesan tersebut dengan cara menelepon.

Setelah dua kali nada tunggu, Tirta mengangkat. “Sayang, kamu udah pulang?” tanyanya kemudian

Lisa mengangguk seolah Tirta bisa melihatnya. “Baru aja.”

“Hey, kok lemes gitu sih suaranya? Ada apa?”

“Imbas dari kejadian kemarin, sekarang sampai ada wartawan di depan rumah.”

“Kok bisa?”

“Entahlah, aku juga bingung kenapa mereka bisa sampai cari informasi ke sini.”

“Udah kubilang kan, rilis hasilnya ke media adalah cara terbaik. Sekarang malah kehidupan kamu yang diulik sama mereka.”

Lisa mendengus frustrasi. “Tadi Om Kadir telepon Bibi Jingga,” ujar Lisa menggantung.

“Tumben, ada apa?”

“Keluarga di kampung tau soal berita ini dan mereka meminta kita untuk mempercepat pernikahan.”

Hening. Tidak ada respon dari Tirta.

“Ta? Kamu masih di sana?”

“Iya, masih kok.”

“Menurutmu gimana?”

“Apa kita siap?” tanya Tirta dengan tidak yakin.

Kini Lisa yang terdiam mengulang pertanyaan Tirta pada dirinya. Apakah ia siap untuk memajukan pernikahan mereka? Selain dari segi persiapan yang masih minim rasanya masih ada yang mengganjal.

Selepas menikah Tirta dan Lisa berencana untuk pindah ke kampung halaman mereka, tinggal di rumah peninggalan milik mendiang orang tua Tirta. Sejak duduk di bangku kuliah Tirta memang seorang yatim piatu dan ia telah menganggap Om Kadir layaknya kakak sekaligus ayah.

Meninggalkan kota ini dan rumah sakit tempatnya mengabdikan selama dua tahun cukup berat untuk Lisa terlebih ia

masih memiliki janji kepada Dokter Eko untuk bertahan dan membantunya mengurus rumah sakit selama kurun waktu minimum tiga tahun. Tirta mengetahui hal ini, oleh karenanya mereka memutuskan untuk menikah tahun depan.

“Lis?” Tirta menegur.

“Mungkin akan aku bicarakan hal ini sama Dokter Eko.”

“Nggak usah terburu-buru. Kalau kamu belum siap, aku bisa nunggu.”

“Tolong kasih aku waktu”

“Aku akan kasih sebanyak apa pun yang kamu butuhkan.”



Bukannya mereda, keesokan harinya Lisa menemukan dirinya menjadi tajuk berita di beberapa laman portal online. Semuanya masih tentang hal yang sama kedekatannya dengan Shan Hantoro yang bahkan tak pernah ada.

Awak media bahkan menyisipkan foto saat ia dan Shan berfoto bersama sebagai potret mahasiswa baru kampus. Padahal kakak tingkat mereka saat itu hanya memilih secara acak perwakilan para calon mahasiswa dan juga mahasiswi fakultas. Ingin rasanya Lisa melemparkan ponselnya ke luar jendela. Bagaimana ia harus menjelaskan pada semua orang tentang karangan fiksi para pemburu berita ini?

“Lisa?!” Suara Bibi Jingga terdengar dari luar, dari irama ketukannya pada daun pintu sepertinya itu bukan pertanda baik.

“Masuk, Bi!” jawab Lisa lemas. Ia sudah menduga-duga respon besar keluarganya mengenai hal ini. Ternyata tak hanya Bibi Jingga yang datang, nenek dan ayah, ibunya turut serta berada di belakang. Mereka menatap Lisa dengan khawatir.

“Lisa, sebenarnya apa yang terjadi?” ayah Lisa bertanya dengan gusar.

“Lisa juga nggak tau kenapa berita ini terus menerus muncul, Yah!” ujar Lisa frustrasi

Bibi Jingga mengeluarkan ponselnya, di layar ada foto Shan sedang memeluknya. Lisa yakin foto itu diambil di rumah sakit di hari sebelumnya. Sepertinya salah satu pasien yang ada saat itu mengambil potret mereka.

“Bibi harus jelasin apa ke keluarga Tirta lihat kamu yang kayak gini?” Bibi Jingga tak kalah frustrasi.

“Itu nggak kayak yang Bibi pikirin, Lisa bisa jelasin!”

“Lalu ini apa? Kenapa kalian peluk-pelukan begitu?” Bibi Jingga mulai menaikkan suaranya kecewa dengan keponakannya yang ia kenal sebagai anak baik-baik bisa berperilaku seperti itu.

Lisa pun mulai menjelaskan tentang keadaan rumah sakitnya, insiden Shan yang terkait investasi pada rumah sakitnya dan juga sikap seenaknya sang pewaris Royal Raffles yang memeluknya begitu saja selepas ia menjawab tentang kamar istirahat dokter. Lisa menceritakannya secara runtut dan sejujur mungkin.

“Laki-laki itu akan terus di rumah sakit kamu? Sampai kapan?” ayah Lisa kembali membuka suara.

“Dia ditugaskan untuk jadi tenaga pembantu di UGD rumah sakit kami selama tiga bulan.”

Ayah Lisa menggaruk kepalanya. “Kehadiran dia di hidup kamu cuma akan menambah masalah aja.”

Lisa mengamini perkataan sang ayah dalam hati, lagi pula Shan sama sekali tidak membantunya di rumah sakit benar-benar murni pembawa masalah.

“Kalau kamu keluar dari rumah sakit aja gimana?” tanya Bibi Jingga yang membuat seluruh anggota keluarga menahan napas.

“Ya mana bisa begitu!” Nenek protes begitu melihat wajah Lisa yang berubah muram. Lisa adalah cucu kesayangannya dan tidak memiliki riwayat sikap aneh sebelumnya. “Apa nggak ada cara lain yang lebih baik?”

“Kalau Lisa nggak ketemu lagi sama lelaki itu, gosip-gosip ini pasti nggak akan semakin menjadi.” Bibi Jingga menegaskan.

“Bibi Jingga ada benarnya Lis,” ucap ibu Lisa menyetujui.

“Kalau memang itu jalan keluar terbaik dari masalah ini baiknya kamu pikirkan lagi. Kita harus jaga perasaan keluarga Tirta juga di sana. Ayah nggak enak sama mereka yang dengar desas-desus kayak gini. Keluarga kita bisa jadi bahan gunjingan di kampung sana termasuk keluarga Tirta juga.”

Kini air mata Lisa mulai menggenang, ayahnya bukan sosok yang banyak bicara selama ini dan tak banyak komentar mengenai bagaimana Lisa menjalani kehidupannya. Jika sang ayah sudah mengeluarkan pendapatnya seperti ini maka ini adalah hal yang serius.

“Lisa janji akan selesaikan masalah ini tanpa perlu keluar dari rumah sakit Yah, Lisa janji.”



BAB 3

Mortgaged Integrity

Lisa sampai di rumah sakit dalam keadaan cukup berantakan, kantung mata yang menebal akibat *shift* malam juga akibat sering menangis akhir-akhir ini melengkapi penampilannya malam ini.

Keadaan ruang UGD menjadi lebih terang, lampu-lampu yang sudah lama mulai diganti. Peralatan yang baru sampai tadi siang terlihat mentereng, sedikit mencolok dengan keadaan cat gedung yang sudah sedikit kusam. Royal Raffles tidak main-main dalam menaruh investasinya. Mereka menyulap rumah sakit bak itik buruk rupa ini menuju seekor angsa dalam kurun waktu yang cukup singkat.

Lisa juga mendengar berita mengenai perbaikan beberapa ruangan dan pendekorasian ulang kamar perawatan di *group chat* rumah sakit milik mereka. Keluarga Hantoro benar-benar sangat kaya untuk melakukan ini semua demi menutup sebuah kasus yang membawa nama anaknya.

“Malam,” sapa Shan begitu masuk ke dalam ruang UGD. Tak ada seorang pun yang membalas sapaannya, namun ia tetap

berdiri dengan congkak sembari melihat perubahan kondisi ruangan. “Perubahan yang cukup bagus, berikutnya yang harus diutamakan adalah kamar tidur pasien.”

“Bisa kita bicara sebentar?” pinta Lisa, kemudian semua mata memandang keduanya dengan antusias, penasaran dengan apa yang akan keduanya bicarakan.

Shan mengangguk mantap sama sekali tanpa beban. Lisa kemudian berjalan menuju lorong, Shan mengekor.

“Ada apa? Lo kurang puas sama hasilnya? Atau harus ganti——”

“Tentang semua keributan yang muncul di hidup gue akhir-akhir ini,” potong Lisa tanpa membiarkan Shan menyelesaikan kalimatnya. Shan menatap Lisa, menantikan kalimat lanjutan yang keluar dari bibir gadis itu. “Apa nggak bisa lo bantu untuk menyelesaikannya?”

Shan tertawa janggal terdengar mencemooh di telinga Lisa. “Kenapa malah ketawa?”

“Abisnya lo lucu!”

Lisa menatap Shan kesal. “Apanya yang lucu?”

“Lo yang membuat masalah ini semakin besar,” jelas Shan.

Alis Lisa berkerut tak terima dengan pernyataan tersebut, jelas-jelas Shan lah biang keladi ini semua. “Maksud lo?”

“Lo pikir Dokter Eko nggak merilis apa pun ke media karena apa?”

Lisa berdecak. “Jelas karena hasil tes menyatakan Tuan Shan Hantoro yang terhormat terbukti mabuk saat berkendara.”

“Nope, totally wrong.”

“Lalu?”

“Karena lo bersikukuh nggak mau merilis hasil tes yang sudah disiapkan oleh dia.”

“Gue nggak mau memanipulasi data demi bajingan brengsek kayak lo!”

“Then, enjoy!” ucap Shan sambil berlalu pergi.

“Tunggu!” Suara Lisa menahan langkah Shan menjauh. “Memangnya lo nggak risih dengan semua berita ini?” tanya Lisa tak habis pikir.

“Tch, *really*? Isu nggak penting kayak gini nggak berefek apa pun untuk gue.”

“Tapi itu sangat berefek untuk hidup gue!” teriak Lisa penuh emosi. Tubuhnya merosot hingga berjongkok, air matanya tak bisa terbendung, namun ia masih berusaha menyembunyikan suara isak tangisnya dengan menggigit kuku ibu jari.

Shan membalikkan tubuh mendapati Lisa yang tengah hilang kendali, gadis itu terlihat sangat frustrasi saat ini. Meski tak cukup dekat, namun Shan tidak pernah melihat Lisa seperti ini sebelumnya. Selama mengenalnya Lisa, Shan selalu melihatnya sebagai sosok yang cukup sabar dan penuh kendali.

Shan memejamkan mata dan mendengus frustrasi. “Kadang untuk melihat dunia yang lebih luas, lo harus buang sisi

naif dalam diri lo,” ujarnya sambil berlalu, meninggalkan Lisa yang masih berjongkok di lorong yang sepi.



Pagi menjelang, awak media masih tidak melepaskannya, Lisa masih dikerubungi begitu keluar dari ruangan UGD.

“Dokter Melisa, bisa minta waktunya sebentar?” Pertanyaan-pertanyaan itu masih terus menghantuinya membuat para perawat yang melihat pemandangan itu menghela napas panjang.

Pada akhirnya Lisa menyerah dengan keadaan. Ia menganggukkan kepala setuju untuk diwawancara.

“Dokter Melisa, hasil tes Shan Hantoro tidak dirilis ke media, apakah itu ada kaitannya dengan hubungan pribadi anda dengannya?”

“Apa benar hal tersebut Dokter Melisa?”

“Mohon klarifikasinya.”

Lisa menggeleng. “Saya, Melisa Rosiana menegaskan bahwa saya tidak memiliki hubungan khusus dengan Shan Hantoro seperti yang diberitakan selama ini.”

“Tapi apa benar kalian saling mengenal sebelumnya?”

Lisa menganggukkan kepalanya. “Shan Hantoro adalah rekan sejawat saya, teman satu angkatan saya saat saya menempuh pendidikan kedokteran dulu. Dan ia juga bukan satu-satunya pria yang berada di kelas saya. Hubungan kami hanya sebatas teman.”

“Jadi semua itu tidak benar?”

“Ya, betul. Semua itu tidak benar. Saya telah memiliki tunangan yang bernama Tirta Salim dan kami akan menikah dalam waktu dekat.”

“Lantas bagaimana dengan hasil tesnya?”

“Ini merupakan hasil tes Shan Hantoro pada malam itu.” Lisa mengeluarkan selembar kertas dari dalam tasnya. “Shan Hantoro dinyatakan bebas dari pengaruh alkohol.”

Tangan Lisa yang memegang ujung kertas tersebut dengan jemarinya berubah mengepal hingga ujung kertas tersebut menjadi lecek dan kusut. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia harus menggadaikan integritas diri karena seorang Shan Hantoro.



Selepas pernyataannya, media meninggalkannya. Tak ada gosip atau tajuk berita yang muncul menggunakan namanya lagi. Di satu sisi Lisa merasa sangat lega, di sisi lain memanipulasi hasil tes Shan membuat rasa tidak nyaman menggerogotinya secara perlahan.

“Malam Dokter Lisa,” sapa Rista yang disambut anggukkan oleh Lisa.

“Maaf saya agak telat, ada berapa pasien malam ini?”

“Yang sudah melakukan pendaftaran tiga orang, Dok.”

“Oke kalau begitu, saya siap-siap dulu, nanti tolong panggilkan setelah saya selesai ya.”

“Anu Dok” Rista terlihat gugup, membuat Lisa keheranan.

“Ada apa?” tanya Lisa bingung.

“Dokter Shan sudah menangani pasien-pasien tersebut Dok, pasien terakhir sedang ia periksa saat ini.”

“Oh ya?” tanya Lisa dengan tidak yakin. Seolah mengerti dengan isi pikiran Lisa, Rista hanya mengangkat bahunya, mengekspresikan keheranan yang juga mengganjal dalam benaknya. Ia bahkan lupa menutup mulut saat Shan datang dan bilang bahwa ia akan menangani pasien akibat saking kagetnya.

“Dokter Shan datang lebih awal dan ia bilang akan memeriksa pasien yang datang hari ini.”

Alis Lisa berkerut, sedikit heran dengan tingkah Shan hari ini. Mengikuti naluri, ia pun berjalan menuju ruangan pemeriksaan, di dalam Shan sedang menganamnesa keluhan pasien. Lisa memperhatikan setiap langkah pemeriksaan Shan dan juga caranya berkomunikasi dengan pasien.

Kesan angkuh yang acap kali ia tampilkan sirna, ia memperlakukan pasien layaknya seorang dokter pada umumnya. Ia terlihat ramah dan baik dalam menjelaskan diagnosa, ia juga memberikan beberapa nasihat kepada pasien yang membuat Lisa cukup takjub. Perbedaan yang begitu signifikan bagaikan siang dan juga malam. Lisa bahkan sampai berpikir jika Shan memiliki dua kepribadian.

“Udah dateng?” tanya Shan sebagai ganti kalimat sapaan. Lisa tergagap, tak menyangka jika Shan telah menyadari keberadaannya di depan pintu sejak tadi.

“Ini resep yang harus ditebus di apotek ya Bu,” ujarnya pada sang pasien. Pasien itu membungkuk singkat serta mengucapkan kata terima kasih, lalu beranjak ke luar ruangan pemeriksaan.

“Sori gue telat,” ujar Lisa kikuk.

Shan mengangguk singkat, ia mengeluarkan ponsel dan memainkannya. Duduk di kursi dokter dan mulai menggulirkan layar ponsel, sibuk tenggelam dalam dunianya.

Lisa berdeham membuat Shan kini menatap ke arahnya. “Tumben?” tanyanya heran.

“*At least* gue harus berguna sedikit lah di sini,” jawab Shan enteng.

Lisa mencebik, padahal ia mengharapkan jawaban yang lebih baik. “Yah, seenggaknya memang harus berguna,” timpal Lisa.

“Keputusan yang bagus,” ujar Shan. Tanpa bertanya lebih jauh Lisa yakin Shan tengah membahas perihal manipulasi hasil tes miliknya. “Sebenarnya ini salah satu bentuk terima kasih juga karena lo udah mau bantu gue untuk keluar dari masalah ini.”

“Lebih tepatnya gue memutuskan untuk bantu diri gue keluar dari masalah ini.” Lisa mengoreksi. Ia akhirnya memutuskan untuk memanipulasi hasil tes tersebut demi ketentraman hidupnya agar dijaui para pemburu berita dan juga agar terlepas dari drama permintaan keluarganya untuk keluar dari rumah sakit. Namun, rasanya kini hidupnya tidak sepenuhnya tenteram.

“Sori, gue nggak tau lo udah punya tunangan. Gosip ini pasti ngeganggu lo banget, sekarang gue paham.”

Lisa mengangguk. “Masalah ini jauh lebih besar buat gue,”

“Sebesar apa? Matahari?” Shan tersenyum meledek.

“Gue nggak lagi becanda!” semprot Lisa kesal.

Shan tertawa melihat sisi emosional Lisa. Seingatnya saat kuliah dulu, Lisa hanyalah seorang kutu buku yang tak pernah berpaling dari bukunya. Ia tidak pernah melihat sisi Lisa yang seperti ini.

“Heran deh, kok lo bisa-bisanya hidup dikelilingi mereka semua?” gerutu Lisa sebal.

“Mereka emang ngeganggu banget, tapi itu satu-satunya cara mereka untuk bertahan. Cari tajuk berita tiap hari nggak gampang, kalau ada momen mereka pasti akan terus gali kesempatan untuk mengulik lebih jauh, makanya kebanyakan media pasti mengangkat berita hits yang sama.”

“Tapi mereka bener-bener ganggu privasi.”

“Itu memang pekerjaannya, nggak ada yang salah dengan itu. Lo harus lihat dari sisi mereka juga, berita yang mereka cari dan mereka tulis adalah modal buat isi perut mereka.”

“Jadi lo terima-terima aja privasi lo diganggu?”

“Berikan apa yang mereka inginkan dan yang mereka perlu ketahui, nggak lebih.” Shan menegaskan. “Lo nggak perlu

membeberkan semua kebenaran, cukup kasih yang mereka mau.”

“Termasuk dengan cara memanipulasi?”

“Ya, termasuk. Lagi pula itu nggak merugikan siapa pun kan?”

“Tapi sumpah profesi lo?!”

“Sekarang gue tanya, dari semua kejadian ini, apakah ada yang dirugikan?”

“Gue.”

“Lo sama sekali nggak dirugikan kalau lo mau dengerin kata Dokter Eko dari awal.” Lisa baru saja membuka mulut untuk membalas kalimat Shan, namun ia lebih dulu menyelanya. “Hanya sisi naif lo yang dirugikan dalam hal ini Melisa Rosiana.”

Tangan Lisa mengepal, kata-kata Shan tidak sepenuhnya salah, dari semua hal terkait satu-satunya yang dilukai dalam rentetan insiden ini adalah integritasnya sebagai seorang dokter.

“Nggak ada yang benar-benar hitam ataupun putih di dunia ini, setiap orang punya bercak di dalam kanvas kehidupan mereka.” Shan berkata bijak.

“Tapi bukan berarti lo bisa berbuat sesuka lo!” Lisa keluar ruangan, meninggalkan Shan yang menggeleng.

“Bahkan karakter superhero pun tidak ada yang benar-benar putih,” gumam Shan pelan.



Meskipun tidak drastis, perubahan Shan nyata adanya, itu terlihat dari ia yang mulai ikut turun tangan dalam menangani para pasien dan tidak kabur dari rumah sakit di tengah jam jaga, ia hanya sering menghilang ke kamar perawatan pasien untuk tidur.

Semenjak Lisa memberitahu ruang istirahat dokter hanya untuk dokter perempuan, Shan menggunakan kamar perawatan pasien untuk beristirahat, tak heran mengapa ruangan itu menjadi salah satu yang paling diutamakan perombakannya oleh Royal Raffles Group. Karena sang pewaris sendiri yang meminta perubahan ruangan itu untuk kepentingannya.

Perlahan namun pasti, pasien yang berkunjung di rumah sakitnya mulai bertambah banyak. Dokter Eko bercerita pada Lisa dengan wajah cerah, pemasukan mereka naik cukup signifikan di dua minggu terakhir semenjak ada perubahan yang diprakarsai oleh Royal Raffles.

“Lis, perubahan itu nyata adanya,” ucap Dokter Eko dengan setumpuk laporan keuangan akhir bulan. Lisa bisa melihat kurva kenaikan yang cukup berarti pada dua minggu terakhir.

“Terima kasih telah membawa perubahan ini, sungguh kamu luar biasa,” puji Dokter Eko.

“Bukan saya, tapi Agung Hantoro lah yang melakukannya,” Lisa mengelak. Semua perubahan ini berasal dari Royal Raffles, bukan darinya.

“Tanpa bantuanmu tentu rumah sakit kita tak akan seperti sekarang ini.”

Lisa hanya memberikan senyum simpul. Meski integritasnya harus digadaikan, setidaknya kini ada angin segar untuk rumah sakit tempatnya mengabdikan. Harga yang cukup mahal sebetulnya.

“Gaji para karyawan sudah dibayarkan dan ini uang bonusmu yang belum cair,” ujar dokter Eko sembari menyerahkan sebuah amplop padanya.

“Apa para dokter lain sudah menerimanya?”

“Akan menerimanya, kamu dulu yang paling pertama menerima ini semua.”

“Tapi Dok——”

“Para dokter lain sudah menyetujui ini Lisa, kamu jangan menolaknya.”

Lisa mengangguk, tangannya terjulur untuk mengambil amplop itu. Jika seperti itu tidak ada lagi alasan untuk menolaknya.

“Agung Hantoro menanyakan tentang fasilitas apa lagi yang kita butuhkan untuk membuat rumah sakit kita lebih berkembang. Kamu ada usul?”

Lisa terdiam sejenak memikirkan apa lagi yang harus ditambahkan di rumah sakit ini. Royal Raffles hampir memugar semua ruang di rumah sakit ini, hanya satu ruangan saja yang sepertinya mereka belum sentuh.

“Ruang bedah nampaknya harus dilengkapi lagi Dokter Eko.”

“Ah kamu benar, dengan semakin banyaknya pasien, semakin kompleks juga pasien yang akan kita tangani. Ruang bedah kita tidak cukup layak untuk hal itu.”

“Kita juga memerlukan dokter bedah tetap, Dokter Dewo hanya dokter tamu yang datang saat ada perjanjian dan panggilan saja karena beliau juga bekerja di rumah sakit lain.”

“Akan saya pertimbangkan usul kamu, terima kasih Lisa, mari kita buat rumah sakit ini menjadi lebih baik ke depannya.”



BAB 4

The Forgotten

Lisa pulang ke rumah dan menemukan nenek sedang berada di dapur menyiapkan sajian sederhana berupa pisang rebus dan kopi untuk ayah Lisa dan Om Dimas. Lisa memang dididik oleh sang nenek dalam kesederhanaan dan selalu bersyukur akan segala sesuatu. “Udah pulang? Gimana di rumah sakit, semuanya baik-baik aja, kan?”

Lisa mengangguk dan memeluk sang nenek. “Lisa bawa berita baik hari ini!” ujanya dengan senang.

“Apa tuh?” tanya nenek melihat senyuman yang merekah di wajah Lisa membuatnya tenang. Cucu kesayangannya itu sudah kembali riang. Ia tahu bagaimana sulitnya situasi Lisa saat mendapat tekanan dari media dan juga keluarga kemarin-kemarin. Dan nampaknya ia telah melalui semua masa itu dengan baik.

“Uang lemburan aku cair, ini buat Nenek.” Lisa mengeluarkan amplop dan menaruh amplop tersebut di tangan sang nenek.

“Pegang aja buat kamu, kamu kan butuh banyak uang buat persiapan menikah.” Nenek menolak dan mengembalikannya pada Lisa.

Lisa mencebik. “Jangan ditolak dong Nek, uang ini kan buat semua anggota keluarga juga. Lagian, Lisa udah nyisihin buat tabungan nikah Lisa kok.”

Sang nenek mendudukan Lisa di kursi, mengelus dan merapikan rambut cucunya yang begitu berbakti itu dengan lembut. “Kamu udah banyak bantu Nenek dan keluarga kita, waktunya kamu pikirkan dirimu sendiri, beli sesuatu yang buat kamu merasa senang dan bahagia.”

“Justru Nenek yang lebih banyak bantu Lisa, tanpa Nenek, Lisa nggak akan ada di titik ini.”

Nenek meraih kursi dan ikut mendudukan diri di hadapan Lisa. “Nenek sama sekali tidak mengharapkan balasan apa pun saat menggunakan semua harta peninggalan Kakek untuk biaya sekolahmu, Sayang.”

“Ini bentuk bakti Lisa, bukan balasan atas jasa Nenek dan Kakek. Jadi, tolong diterima yah Nek.”

Nenek Lisa tertawa, cucunya yang satu ini selalu mempunyai jawaban balasan yang membungkam bibirnya dengan rapat. “Dasar keras kepala!” ujarnya sambil menjawab hidung Lisa.

“Turunan dari siapa?” balas Lisa dengan jenaka, membuat nenek kembali terbahak.

“Justru kekeraskepalaan Nenek yang membuat kakekmu jatuh cinta dulu.”

“Selera Kakek aneh berarti.”

“Cekcok dalam suatu hubungan bisa menjadi perekat loh, kalau kamu sama Tirta gimana?”

“Kami hampir nggak pernah cekcok, Nek.”

Alis nenek berkerut dalam, kemudian ia menggeleng pelan. “Mungkin karena kamu dan dia satu tipe kali, ya?”

Lisa mengangguk menyetujui. “Nanti sore Lisa izin makan di luar sama Tirta ya, Nek. Lisa nggak makan di rumah.”

“Kalau begitu sekarang kamu harus istirahat.”

“Siap kapten!”



Hari ini adalah peringatan hari jadinya dengan Tirta. Tepat satu tahun yang lalu ia mengajak Lisa untuk berkencan di hari di mana ia mengundurkan diri di rumah sakit tempat mereka bekerja. Lisa tak pernah menyangka pesta perpisahan yang dirancang oleh Dokter Eko berakhir dengan momen Tirta mengantarkannya pulang ke rumah dan mengajaknya untuk berkencan, padahal mereka belum cukup lama mengenal saat itu, tetapi Tirta sudah menyatakan keseriusannya pada Lisa.

Lisa masih ingat bagaimana ekspresi malu-malu Tirta dan betapa merah wajah dirinya kala itu. Tidak ada ucapan cinta yang diungkapkan secara terang-terangan, hanya sebatas kalimat bagaimana kalau kita menjalani hari bersama mulai detik ini dan seterusnya sebagai sepasang kekasih hingga mereka menikah.

Jangan ditanya bagaimana irama detak jantung Lisa yang langsung bereaksi atas pertanyaan Tirta. Rasanya seperti menaiki wahana, namun ini jauh lebih menyenangkan. Lisa sangat amat menyukai sosok Tirta yang tampan dan supel, jadi ia tidak berpikir dua kali untuk menerimanya.

Untuk mengenang hari spesial ini Lisa bahkan merias diri dengan persiapan yang jauh lebih matang dari biasa. Ia juga telah menyiapkan baju terbaiknya untuk dikenakan di hadapan sang pujaan hati.

Waktu terus berlalu, sudah dua jam terlewat dari waktu yang Tirta sebutkan untuk menjemputnya, namun batang hidungnya belum juga terlihat, hal itu membuat Lisa sangat resah.

Pintu kamar Lisa diketuk, sang nenek masuk ke dalam kamar. "Kamu belum pergi juga? Nggak jadi pergi kah?"

"Tirta belum sampai Nek, mungkin macet kali ya?" balas Lisa tidak yakin.

"Padahal cucu Nenek udah secantik ini, nanti biar Nenek coba suruh Bibi Jingga buat hubungi dia, mungkin dia mau bikin kejutan buat kamu?"

Lisa hanya memamerkan cengiran kikuknya, sebenarnya ia tidak punya banyak waktu yang tersisa sebelum jam kerja malamnya mulai. Namun, ia tidak ingin membuat sang nenek khawatir. "Nggak usah Nek, sebentar lagi Tirta juga sampai kok."

"Kalau gitu Nenek temenin ngobrol ya?"

Menghabiskan waktu dengan sang nenek adalah salah satu kegiatan favoritnya, tapi entah mengapa untuk kali ini Lisa

tidak menikmatinya, pikirannya dipenuhi tentang Tirta. Tidak sekali Lisa mencoba menghubungi kekasihnya, namun hasil yang didapatkan selalu sama, pesan yang terkirim dengan ceklis satu dan nada panggilan sibuk yang tidak kunjung berakhir.

Menyadari kegelisahan sang cucu, nenek Lisa pun berinisiatif. “Nenek tanya Bibi Jingga, ya? Mungkin keluarga Tirta di kampung sana tau.”

Lisa bisa melihat dengan jelas raut kekecewaan di wajah nenek. Tak ingin membuat kesan buruk melekat pada Tirta, akhirnya Lisa memilih untuk angkat suara. “Nggak usah, Nek! Tirta udah deket, kejemak macet di perempatan depan katanya.” Lisa berdusta.

“Lisa kayaknya ke depan aja deh nyusul Tirta, Lisa berangkat dulu ya Nek?!” ucapnya sambil terburu-buru mengambil tas.

“Nggak nunggu di sini aja?”

Lisa berpura-pura melihat ke arah ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana. “Nanti Tirtanya harus muter lagi, jadi biar Lisa aja yang nyebrang jalan Nek. Udah dulu ya Nek, Lisa berangkat!”

Lisa menyusuri jalan dengan tertunduk lesu. Kini ia tidak tahu harus pergi ke mana, jam kerjanya baru mulai sekitar dua jam lagi, terlalu awal untuknya untuk berada di sana. Tidak tinggal diam, Lisa masih terus menghubungi Tirta dalam perjalanannya, namun hasilnya tetap nihil.

Lisa melihat kedua sepupunya berjalan dari kejauhan dari arah yang berlawanan dengannya, membuatnya sedikit panik karena kebohongannya pasti terbongkar jika mereka berpapasan.

Kedua sepupunya sepertinya mulai menyadari keberadaannya dan menunjuk-nunjuk ke arah Lisa. Ia pun memilih untuk berbelok ke salah satu gang yang akan membawanya menembus ke jalan raya yang berlawanan dengan arah kedua sepupunya datang.

Karena terlalu sibuk menoleh ke belakang untuk memastikan kedua sepupunya tak menyadari keberadaannya, Lisa hampir menabrak sebuah mobil yang sedang melaju pelan di jalan raya.

“Maaf,” ucap Lisa sambil membungkuk.

Kaca pintu mobil terbuka, menampilkan sosok paling terakhir yang Lisa ingin temui di hari ini.

“Adeh, lo kalau jalan pakai mata dong!” hardik Shan. Saat mengetahui wanita yang hampir ia tabrak adalah Lisa, ia berdecak pelan. “Lo lagi aja...”

Lisa berdecak kesal, di dalam hatinya juga menggaungkan hal yang sama, kenapa harus Shan Hantoro lagi?

Mendengar ada langkah yang mendekat dari gang, Lisa buru-buru membuka pintu mobil Shan dan langsung masuk ke dalamnya. Shan yang kebingungan dengan tingkah Lisa pun bertanya. “Lo ngapain?”

“Gue numpang sampai depan aja, *please!*”

Kedua sepupu Lisa terlihat keluar dari gang dan melihat ke arah mobil Shan, beruntungnya kaca mobil Shan cukup gelap untuk membuat keduanya tak menyadari keberadaan Lisa.

“Jalan, *please*”

“Emangnya gue supir lo apa, lo suruh-suruh gitu?” Shan menolak.

“Tolong dong jalan sekarang!” pinta Lisa setengah merengek sambil menggoyangkan lengan Shan.

Shan menggeleng pelan keheranan melihat tingkah Lisa yang seperti ini. “Habis nyolong ya lo, terus kabur?”

“Enak aja! Emangnya gue biang onar kayak lo!” sahut Lisa tak terima.

Shan berdecak. “Udah numpang masih ngatain pula, situ sehat?”

Lisa menggigit bibir, kali ini ia memang terkesan tidak tahu diri. Tapi kekesalannya pada sosok Shan memang sulit untuk ditepis dalam segala kondisi.

“Please ... jalan.”

Menyerah, Shan pun mulai menjalankan mobilnya. Lisa mengembuskan napas lega saat mobil yang ditumpangnya mulai menjauh.

“Tumben?” Shan kembali membuka pembicaraan.

“Tumben apa?” tanya Lisa bingung karena perkataan Shan yang menggantung.

“Lebih rapi dan enak dilihat,” balasnya.

Kali ini Lisa kembali berdecak. “Sembarangan! Emangnya selama ini gue nggak rapi apa?”

Shan hanya tertawa terbahak kemudian ia mengambil beberapa lembar tisu dengan tangan kirinya sementara tangan kanan masih terfokus pada kemudi.

“Lap dulu keringet lo coba,” ujanya sambil menyodorkan tisu. Lisa langsung mengambilnya tanpa sepatah kata dan ia mengambilponselnya, lalu berkaca melalui kamera depan untuk memastikan dandanannya masih terlihat baik.

Secara keseluruhan dandanannya memang cukup baik, namun beberapa bulir keringat yang berada di sekitar hidung dan dahi cukup mengganggu pemandangan. Dengan cekatan Lisa pun langsung mengelapnya.

“Abis maraton ya, lo?”

“Berisik lo! Nggak seberantakan itu juga gue.”

“Siapa yang bilang lo berantakan? Justru kalau penampilan dokternya begini sih pasti pasiennya jadi cepet sembuh,” goda Shan.

Entah mengapa Lisa tidak mendengar itu sebagai pujian, gaya tengil Shan saat mengucapkan hal itu seperti mengejeknya. Reputasi Shan yang *playboy* memang sudah melegenda sejak dulu, dan Lisa cukup tahu mengenai hal itu. Malas untuk meladeninya, Lisa pun membuka topik lain.

“Lo mau ke mana ada di daerah sini jam segini?” tanya Lisa kebingungan.

“Ya rumah sakit lah, mau ke mana lagi?” balas Shan

“Masih ada dua jam lagi sebelum jam kerja mulai,” ujar Lisa sembari mengecek jam di tangannya.

“Jadi lo ngajakin gue jalan nih?” tanya Shan dengan senyuman menyebalkan.

“Hah? Kok lo mikir ke sana?” tanya Lisa tak habis pikir.

“Itu biasanya kalimat basa-basi yang diutarakan cewek untuk ngajak cowok jalan, kan?” timpal Shan.

“Gue nggak suka basa-basi,” balas Lisa ketus.

Suara gemuruh hadir dari perut Lisa yang menginterupsi percakapan mereka, Shan pun terbahak. “Laper ya lo?”

Wajah Lisa memerah menahan malu, ia sengaja melewati makan siangnya karena berencana akan makan sore bersama Tirta, cacing-cacing di perutnya sudah berdemo karena jam makannya telah terlewat banyak. “Enggak kok, turuin gue di perempatan depan ya.”

“Nggak usah gengsi. Mau makan dulu nggak sebelum ke rumah sakit?”

“Enggak.”

Bibir dan perut Lisa tidaklah sinkron, bunyi krucuk-krucuk terdengar di telinga Shan dengan cukup jelas. “Ah elah, nggak usah ngeles.” Shan berdecak kesal karena Lisa selalu berkilah.

Saat sampai perempatan yang Lisa sebutkan, Shan tidak memelankan kecepatan mobil apalagi membuka kunci, ia malah menekan pedal gas lebih dalam.

“Kok malah ngebut? Gue kan mau turun!” keluh Lisa dengan kesal.

Shan tidak banyak bicara, ia kemudian menepikan mobilnya di salah satu restoran yang mereka lewati.

“Ayo turun, kita makan dulu,” ajak Shan setelah memarkirkan mobilnya.

Lisa masih terus menolak, membuat Shan semakin kesal. “Nggak usah gengsi gitu deh!”

Lisa mencebik. “Kapok gue sama wartawan.”

“Yang punya resto ini temen gue, nanti kita bisa pesen ruang khusus.”

Lisa baru saja membuka mulutnya bermaksud menolak, namun Shan sudah lebih dulu membaca isi pikirannya. “Mau ngasih alesan apa lagi, hah?”

Di tengah percekocan, tak sengaja ujung mata Lisa menangkap sebuah mobil melaju di depannya, mobil yang cukup familiar dalam ingatannya. Guna memastikan Lisa segera turun dari dalam mobil Shan dan melihat ke arah mobil tersebut pergi.

“Loh? Woy pintu masuk restonya di sana! Ngapain lo ke situ?” Shan berteriak saat melihat Lisa malah berjalan ke arah yang berlawanan.

Mobil Nissan Juke putih yang dilihat Lisa sudah tak terlihat. Lisa tidak dapat mengejar apalagi melihat plat mobil yang sudah menjauh tersebut. Dengan lesu Lisa kembali berjalan ke arah Shan.

“Kenapa lo? Kok tiba-tiba kayak kesurupan gitu?” tanya Shan heran.

“Kayak kenal sama mobil tadi.”

Shan tertawa mengejek. “Mobil kayak gitu kayak kacang goreng di sini, lo jangan bikin gue ketawa deh. Kalau mobil kayak gue gini baru jarang ada yang punya,” ujarnya sembari menepuk kap mobil mewahnya. “Baru deh lo bisa menggunakan kalimat kayak kenal sama mobil tadi. Lebih tepat guna! Mobil pasaran aja pakai sok-sok kenal. Kalau lo lihat platnya dan tau siapa yang punya, boleh deh ngomong gitu.”

Lisa memutar bola mata malas dengan sifat congkak Shan, perutnya semakin bergemuruh karena emosi. “Jadi makan nggak?!”

“Udah nggak gengsi lo?” tanya Shan heran, tak habis pikir dengan Lisa yang bisa berubah drastis.

“Makin laper gue denger omong kosong lo!” balas Lisa ketus. Ia segera berjalan menuju pintu masuk restoran, mengabaikan Shan yang masih berdiri di tempat sambil menganga tidak percaya atas perilaku Lisa.

“Omong kosong katanya?! Gila!” desis Shan frustrasi.

Lisa memasuki restoran dengan perasaan kesal, bisa-bisanya Shan melangit di saat seperti ini. Mobil yang lewat tadi seperti mobil milik kekasihnya, wajar jika Lisa memastikan terlebih Tirta tidak dapat dihubungi hingga saat ini.

“Selamat datang, untuk berapa orang?” tanya seorang pelayan menyambut Lisa.

“Dua,” jawab Shan yang baru saja masuk restoran, ia sengaja menyenggol bahu Lisa yang masih berdiri hingga Lisa kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh.

Lisa mendelik kesal. “Lo tuh ya!”

“Ah, baik. Bisa ikuti saya ke sebelah sini,” ujar sang pelayan yang kemudian diikuti oleh Lisa.

Shan terdiam tak melangkah lebih jauh. “VIP *room* kosong?” tanyanya kemudian.

“VIP *room* kami kosong saat ini, namun sudah dipeservasi dan dalam proses persiapan untuk acara nanti malam,” jelas sang pelayan.

“Bianca ada?” tanya Shan.

Sang pelayan kebingungan. “Maaf?”

“Bianca ada?” ulang Shan.

“Shan?” Suara seorang wanita menginterupsi. Ia kemudian datang mendekat menghampiri mereka bertiga.

“Hei, Ca! Apa kabar?” sapa Shan sambil memberi sebuah pelukan hangat.

Bianca membalas pelukan Shan dengan riang. “Hei, Shan! Tumben ke sini, ada apa?”

“Ya mau makan lah!” balas Shan jenaka.

“Bisa aja lo, ayo!” ujar Bianca sambil mempersilakan. Mereka kemudian berjalan diekori oleh Lisa dan pelayan.

“Jadi sebenarnya gue minta VIP *room*, tapi katanya udah dipeservasi buat malam ini.”

“Ah, gitu?” Bianca kemudian melihat ke jam yang melingkar di tangannya. “Butuh berapa lama?”

“Paling lama satu jam,” jawab Shan lugas.

“Makan malam masih dua jam lagi, kalau begitu, Reni tolong ya disiapkan *VIP roomnya*.” Bianca melirik ke arah pelayan yang berada di belakang Lisa memberi titah.

“Baik Bu,” jawab pelayan itu, kemudian ia undur diri.

Bianca kemudian mengantarkan Shan dan Lisa ke ruang khusus yang lebih *private* di bagian dalam restoran, kemudian pamit. “Sori nih gue nggak bisa nemenin, soalnya masih harus ngecek cabang yang lain juga,”

“*It’s okay*, makasih loh buat bantuannya.”

“*Have a nice meal!*”

“*Thank you!*” Shan memeluk Bianca sebagai tanda perpisahan dan Bianca menyalami Lisa.

“Temen lo?” tanya Lisa kemudian.

Shan mengangguk. “Bianca temen SMA gue dulu, dia punya resto, butik dan beberapa gerai salon di sini.”

Lisa hanya menelan ludah, semua seperti terasa sangat mudah bagi para orang kaya. Selain harta, akses yang didapatkan juga sangat luas.

“Ayo makan, jangan malu-malu.”



Lisa telah sampai rumah sakit satu jam sebelum jam kerjanya dimulai. Pesan-pesan darinya untuk Tirta mulai bercentang dua, namun belum berubah warna menjadi biru tanda Tirta belum juga membacanya. Pesan terakhir yang Lisa kirimkan pada Tirta adalah agar Tirta tidak usah menjemputnya di rumah karena ia sudah pergi ke rumah sakit lebih awal.

“Dokter Lisa cantik banget hari ini, pasti habis kencan ya?” goda Lukman yang membuat bibir Lisa mengulum senyum kikuk.

“Enggak kok.”

“Cantik banget Dok, nggak bohong!” puji Lukman dengan antusias.

“Kamu tuh ada-ada aja.”

“Ini mah beneran Dok, nggak bohong.”

“Hey Lukman! Ada pasien baru, jangan ganggu Dokter Lisa terus!” tegur Rista, keduanya kebetulan *shift* siang hari ini.

Lisa memilih untuk menghabiskan waktunya di ruang istirahat dokter sampai jam kerjanya dimulai. Di lorong ia berpapasan kembali dengan Shan.

“Makasih,” ujar Lisa dengan ragu, sedikit tidak ikhlas mengucapkannya.

“Untuk apa? Tumpangan? Makan? Atau?” tanya Shan dengan alis yang terangkat sedikit sarkas.

Lisa berdecak benar-benar menyesal kenapa harus terjebak di situasi seperti tadi. Sekarang Shan pasti besar kepala merasa sudah berjasa karena telah membantunya.

“Buat semuanya, puas?” balas Lisa penuh penekanan.

“Belum puas, tapi cukup lah,” ujar Shan seraya mengangguk-anggukkan kepala.

Ponsel Lisa berbunyi, melihat nama sang pemanggil membuat Lisa segera meninggalkan Shan dan berjalan ke lorong yang lebih sepi.

“Halo, Sayang. Maaf banget aku telat. Kamu udah siap?” tanya Tirta di sambungan telepon.

“Aku udah di rumah sakit,” jawab Lisa pelan. Perasaannya kini campur aduk setelah mendengar suara Tirta. Ia takut tidak bisa mengontrol emosi dengan baik

“Kok bisa? Kamu lupa janji kita?”

Lisa mengambil napas panjang dan mengembuskannya mencoba berbicara setenang mungkin. “Kamu lupa ya, aku tiga bulan ini jadi penanggung jawab UGD buat ganti Dokter Sintya bareng Dokter Dela? Kami jadi ganti-gantian untuk menutup jadwal Dokter Sintya jaga malam.”

“Ah, oh iya! Maaf Sayang aku lupa! Tadi ada pasien yang datang tiba-tiba, mereka kembar mau pasang behel barengan, aku nggak sadar kalau akan makan cukup lama.”

Lisa mengangguk mencoba memahami. “Mungkin lain waktu.”

“Kamu marah?” tanya Tirta dengan panik.

“Kapan aku pernah marah?” balas Lisa dengan jenaka.

“Itu lah yang buat aku cinta sama kamu, di saat perempuan lain ngeribetin hal-hal kecil kamu enggak sama sekali.”

“I love you, Tirta. Happy anniversary.”

“Me too. Happy anniversary, Sayang.”



BAB 5

Arbitrarily Man

Dokter Eko hari ini tidak dapat melakukan putaran bangsal, yaitu proses pengecekan kemajuan kondisi para pasien yang berada dalam ruang rawat inap karena anaknya terlibat sebuah kecelakaan. Ia harus buru-buru pergi ke rumah sakit dekat lokasi kejadian tempat sang anak dievakuasi.

Pekerjaan yang cukup berat bagi Lisa karena rumah sakit dalam situasi penuh saat ini, semua ranjang perawatan terisi oleh pasien dan ia tidak banyak mengetahui mengenai pasien-pasien tersebut hingga ia harus mengecek rekam medis mereka satu persatu agar dapat memantau kondisi semuanya secara *continue*. Dan untuk UGD malam ini Lisa menyerahkan sepenuhnya pada Shan.

Lisa telah menyusuri ruangan kelas 3, kelas 2 dan kelas 1, selanjutnya adalah ruangan VIP. Namun alih-alih melihat sang pasien, betapa terkejutnya Lisa saat menemukan Shan yang sedang tertidur pulas di ruang VIP.

“Lo ngapain di sini?! Pasiennya mana?” tanya Lisa sembari membuka gorden lebar-lebar lalu ia mengecek ke seluruh

ruangan sampai ke kamar mandi di dalam ruang perawatan, namun nihil. Lisa tidak menemukannya.

Shan mengucek mata terganggu dengan suara berisik Lisa. “Gue rujuk barusan ke rumah sakit gue,” jawab Shan sambil menguap membuat Lisa terperanjat.

“Lo udah gila ya?!” pekik Lisa spontan.

“Gila gimana? Bagus malah dia gue pindahin ke sana.”

“Itu kan pasien Dokter Eko! Lo nggak bisa seenaknya gitu rujuk-rujuk!” Nada suara Lisa mulai meninggi kesal dengan tingkah seenaknya Shan.

“Gue yang kemarin masukin dia ke kamar perawatan, dia bisa nempatin ruang VIP juga karena gue yang suruh!”

“Itu bukan sebuah alasan yang membenarkan lo untuk berbuat demikian! Lo ga bisa melangkahi Dokter Eko selaku dokter penanggung jawab pasien itu dalam proses rujukan. Kita punya regulasi di sini, Shan!”

“Rumah sakit ini penuh, nggak ada lagi tempat buat gue tidur, makanya gue rujuk. Lagian pasiennya malah seneng kok dipindahin ke rumah sakit yang fasilitasnya jauh lebih oke, gratis pula. Kenapa jadi lo yang bermasalah?”

Lisa menganga tak percaya dengan alasan remeh yang Shan lontarkan. “Lo tuh bener-bener ya!”

Pintu ruang VIP diketuk, menghentikan sementara perdebatan keduanya. Di depan pintu seorang perawat sedang berdiri terlihat kebingungan. “Anu Dok”

“Ada apa?” sahut Lisa dan Shan bersamaan.

“Dokter Shan maksud saya,” jawab perawat itu dengan kikuk. Wajah Lisa bertambah muram, sementara Shan hanya memasang ekspresi congkaknya merasa menang karena kali ini dialah yang dibutuhkan oleh sang perawat bukan Lisa.

“Ada apa?” ulang Shan.

“Begini Dok——”

Belum sempat sang perawat menyelesaikan kalimatnya, seorang ibu masuk ke dalam ruangan dan duduk bersimpuh di hadapan Lisa dan Shan.

“Tolong Dok, tolong anak saya” ujarinya sambil terisak.

Shan dengan sigap menghampiri sang ibu dan membantunya untuk berdiri, namun ibu tersebut tidak mau, ia malah bersujud di kaki Shan.

“Tolong anak saya Dokter, saya mohon”

Lisa tercenung, tak mengerti dengan situasi di hadapannya sekarang.

“Sudah ada ruangan kosong atau belum?” tanya Shan kepada sang perawat bernama tag Danu sambil masih terus berusaha membuat sang ibu berdiri.

Sang perawat menggeleng. “Saat ini satu-satunya ruangan kosong hanyalah kamar VIP ini, Dok. Kami masih menanti Dokter Lisa menyelesaikan perputaran bangsal untuk memastikannya.”

“Tidak ada pasien yang akan pulang malam ini,” sahut Lisa.

“Pasien satunya sudah melakukan pembayaran awal untuk kamar VIP ini,” jelas Danu lebih jauh.

Lisa memperhatikan dalam diam mencoba mencerna kalimat yang diutarakan perawat. Melihat situasinya, sepertinya ada dua pasien yang membutuhkan kamar secara bersamaan saat ini.

“Dokter tolong anak saya, kami yang sampai lebih dulu di sini, suami saya masih mencari pinjaman untuk membayar uang muka kamar ini. Saya mohon dengan sangat Dokter, tolong biarkan anak saya dirawat di sini.” Ibu itu kembali bersimpuh, kedua tangannya ia satukan di depan dada memohon dengan sangat memelas.

Perasaan Lisa tersayat perih melihat bagaimana air mata sang ibu menetes deras. Rasanya ia ingin melakukan sesuatu, tapi masalah ini di luar kuasanya. Paling-paling Lisa hanya bisa merekomendasikan pasien tersebut pergi ke rumah sakit lain.

“Tolong anak saya Dokter, saya mohon,” ucap sang ibu sambil terisak.

“Danu, apa ambulans untuk pasien sebelumnya sudah kembali?” tanya Shan.

“Baru saja sampai Dok, saya tadi melihat ambulansnya sedang parkir saat saya menuju ke sini.”

“Tolong bawa anak ibu ini ke cabang Royal Raffles terdekat dan minta dokter penanggung jawab yang sedang berjaga di sana untuk menghubungi saya.”

“Dokter, apa tidak di sini saja anak saya dirawatnya? Saya tidak punya biaya lagi jika anak saya harus dirawat di rumah sakit besar, Dokter.”

“Tidak perlu khawatir, biaya perawatan anak ibu akan dibebaskan.”

“Gratis, Dok? Semuanya?! ”

Shan mengangguk seraya melukiskan senyum.

“Terima kasih, Dokter! Terima kasih.” Si ibu berteriak histeris dan kembali bersujud di kaki Shan.

Shan mengangkat tubuh sang ibu dan menggenggam tangannya. “Tidak perlu seperti ini, Ibu. Sekarang Ibu persiapkan diri dan anak Ibu untuk pindah rumah sakit, ya?”

Si ibu mengangguk dengan semangat, air mata haru meluncur di pipinya. Lisa bisa melihat pancaran kelegaan sekaligus kebahagiaan dari sorot matanya sangat jauh berbeda saat ia pertama kali memasuki ruangan. Setelah mengucapkan terima kasih berkali-kali sang ibu pun pergi.

“Bagaimana dengan pasien satunya, Dok?” tanya Danu.

“Rujuk juga lakukan hal yang sama.”

Danu mengangguk, ia segera pergi untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Menyisakan Lisa dan Shan dalam atmosfer ketegangan yang belum berakhir.

“Kenapa lo rujuk semua pasien?” tanya Lisa tak habis pikir

“Kenapa enggak?”

“Tapi kan——”

“Dengan kondisi kayak gitu lo masih mikir soal regulasi? Jangan bercanda Melisa.”

Lisa tercenung. Ia kesal karena Shan bisa bertindak sepahlawan itu tanpa berpikir panjang. Di satu sisi Lisa mengapresiasi ketanggapan dan keberanian Shan dalam mengambil sebuah keputusan. Selain menggunakan kekuasaan dan hartanya untuk menutupi semua kesalahannya, ternyata ia juga menggunakannya untuk kebaikan.

“Bukan itu.”

“Lantas?”

“Kenapa lo berpikir untuk merujuk dan membebaskan biaya perawatan keduanya.”

“Pertama, mereka membutuhkan itu. Kedua, gue membutuhkan kamar ini.”

Lisa mengambil napas panjang memijat keningnya yang pening karena kelakuan Shan.

“Lis, nggak semua hal harus sesuai dengan regulasi, kalau sampai nyawa pasien terancam hanya karena sebuah proses regulasi tersebut, apa layak tempat ini disebut dengan rumah sakit?” ucap Shan kali ini dengan serius.

Lisa menelan ludah gugup, ia masih tak terbiasa melihat sosok Shan dalam mode seperti ini. Seolah segala penilaian yang telah Lisa sematkan padanya luluh tak bersisa.

“Lo punya kepribadian ganda, ya?” tanya Lisa heran.

“Setiap manusia punya sisi baik dan buruk, nggak ada yang sepenuhnya baik maupun buruk. Meski gue banyak melakukan hal buruk, gue harus mengimbangnya juga dengan melakukan sedikit kebaikan.”



Lisa menggelengkan kepalanya untuk mengumpulkan kesadaran, bisa-bisanya ia memikirkan Shan saat ini. Namun, entah mengapa aksi Shan tadi malam selalu terngiang di benaknya.

“Kakak kenapa?” tanya Mawar yang sedang makan siang berdua dengan Lisa di ruang makan.

“Gapapa.”

“Nggak mungkin, orang bengong terus gitu dari tadi, barusan pakai geleng-geleng segala lagi.”

“Enggak apa-apa,” ulang Lisa meyakinkan.

“Nggak mungkin lah Kak, ayo ada apa?”

“Shan kayaknya punya kepribadian ganda deh.”

Mawar terkejut. “Hah? Shan Hantoro yang itu, kan? Kepribadian ganda gimana?”

Lisa mencondongkan tubuhnya ke arah Mawar dan mulai bercerita. “Jadi semalem ada dua pasien butuh kamar, sedangkan

semua kamar penuh. Cuma ada sisa satu kamar dan itu kamar VIP yang harganya cukup lumayan, perlu uang muka juga untuk masuk kamar itu. Pasien yang datang lebih dulu belum mampu kasih uang muka, masih cari pinjaman sana-sini, sedangkan pasien kedua udah bayar uang muka duluan.”

“Terus apa hubungannya sama Shan?”

“Kakak belum selesai cerita!”

Mawar mencebik dan merajuk. “Iya... Iya ... terus?”

“Shan akhirnya rujuk kedua pasien itu ke rumah sakit dia tanpa biaya sepeser pun.”

“Bagus dong? Keren dia!” timpal Mawar spontan

“Nggak keren juga sih, orang dia lakuin itu biar ruang VIP kosong dan dia jadi bisa tidur di sana.”

“Tetep nggak menghilangkan sisi kerennya sih, Kak. Intinya dia masih mau bantu orang yang kesulitan.”

“Kok malah kamu jadi muji dia gitu sih?”

“Mawar jadi pengen ketemu langsung dan kenal lebih jauh deh sama Shan Hantoro ini, kayaknya dia nggak seburuk itu, pas lihat fotonya di berita juga kayaknya ganteng.”

“Nggak buruk gimana?” Lisa berdecih sambil mengerutkan alis.

“Ada apa ini? Kok kalian berdua ribut-ribut?” tanya Bibi Jingga yang baru saja turun ke ruang makan.

Lisa memberikan gestur menyeleting bibir yang langsung dipahami oleh Mawar, Mawar tahu dengan pasti bagaimana reaksi heboh ibunya jika menyangkut interaksi antara Shan dan sang kakak sepupu. Sebisa mungkin ia akan menghindari percakapan ini.

“Lisa, Tirta kemarin telepon Bibi,” ucapan Bibi Jingga membuat Lisa terpaku. Lisa terdiam menantikan kelanjutan kalimatnya. “Dia nanyain soal *shift* malam kamu.”

“Lisa udah cerita ke Tirta kok Bi soal itu.”

“Tapi kok Tirta masih nanya ke Bibi, ya? Apa mungkin dia keberatan soal itu, tapi nggak enak ngomong sama kamu?”

“Ibu jangan bikin kesimpulan sendiri gitu,” tegur Mawar pada sang ibu.

“Ya Ibu nggak bikin kesimpulan sendiri, cuma ya ada baiknya kakak sepupumu itu tanya sama calon suaminya tentang tambahan *shift* malamnya, apa dia setuju atau enggak.”

Lisa terdiam, ia tidak ingin membahas hal ini bersama sang bibi. Jika Tirta merasa keberatan dengan jadwal kerjanya seharusnya Tirta bilang langsung padanya, tak usah melibatkan Bibi Jingga. Dan ini sudah minggu ketiga Lisa menjalani *shift* malamnya, mengapa Tirta lupa dan baru membahasnya sekarang?

“Nanti Lisa hubungi Tirta.”

Nenek Lisa bergabung ke ruang makan, ia sempat mencuri dengar percakapan Lisa dan juga Jingga saat menuruni tangga. Kemudian ia berkata, “yang punya hubungan kan Lisa sama Tirta, kok jadi kamu yang repot Jingga? Bilang lah ke Tirta

kalau ada apa-apa ya selesaikan sendiri dengan Lisa, jangan melalui kamu.”

Bibir Bibi Jingga terkatup rapat. Ia tidak membalas perkataan nenek. Ia kembali sibuk mempersiapkan makanan untuk Om Dimas.

“Lisa udah selesai, duluan ya,” pamit Lisa, ia kemudian pergi menuju kamar. Tanpa Lisa sadari nenek mengikutinya hingga kamar.

“Nenek? Ada apa?” tanya Lisa kebingungan menemukan sang nenek berada di depan kamar saat ia akan menutup pintunya.

Nenek masuk ke dalam kamar, lalu menutupnya, kemudian meraih kedua tangan Lisa untuk digenggam. “Lis, jangan lah kamu diam aja kalau ditegur Jingga, kamu juga berhak ngomong. Lagi pula yang menjalani hubungan kan kamu sama Tirta, buat apa dia ikut campur?”

Lisa tersenyum teduh memahami bahwa sang nenek mengkhawatirkan hubungannya. “Nenek tau Bibi Jingga orangnya nggak suka dibantah, kan? Lisa cuma menghindari konflik yang nggak diperlukan aja.”

“Nenek nggak suka juga sama Tirta. Kenapa sih setiap ada apa-apa dia ngomongnya ke Jingga? Jelas-jelas yang jalani hubungan kalian berdua. Jingga memang bibinya dan bibimu juga, tapi nggak pantas untuk membicarakan mengenai hubungan kalian ke dia.”

“Mungkin Tirta cuma niat cerita aja Nek, nggak lebih.”

“Kamu selalu bela Tirta terus toh Lis, padahal jelas-jelas dia salah. Kamu harus bahas hal ini sama dia sebelum kalian menikah, nanti dia jadi kebiasaan, masa kisah rumah tanggamu mau diumbar-umbar ke Jingga?”

“Nanti Lisa akan ngomong sama Tirta ya, Nek.”

Lisa termenung, perkataan nenek ada benarnya. Jika ia terus membiarkan hal ini berlanjut bahkan hingga mereka menikah kelak, tentunya ini bukan hal yang baik bagi rumah tangganya dengan Tirta.



“Dokter, tolong anak saya!” Sebuah teriakan terdengar.

Suara gaduh di luar membuat Lisa terkejut, pintu UGD dibuka dengan cara yang sedikit kasar oleh Shan. Di gendongannya ada seorang anak laki-laki yang tidak sadarkan diri.

“Kita butuh resusitasi,” ujar Shan.

Lisa dengan sigap bergerak dari tempatnya menghampiri Shan yang sedang membaringkan pasien di ranjang tindakan. Melihat pakaian yang digunakan dan tas yang tersampir apik di bahunya sepertinya Shan sudah akan pulang.

Lisa melihat jam dinding sudah pukul tujuh lewat lima, *shift*nya seharusnya sudah berakhir, tetapi dokter penanggung jawab *shift* pagi belum juga datang, dan tangannya tetap terus bekerja.

Dengan cekatan Lisa membuka jalan napas pasien, ia meletakkan tangan pada dahi pasien kemudian secara perlahan menengadahkan kepalanya, Lisa kemudian membuka dagu pasien untuk memastikan jalan napas terbuka. Lisa melihat gerakan dada dan perut pasien kemudian mendengar suara napas pada hidung dan mulut pasien untuk memastikan pasien masih bernapas.

“Normal?” tanya Shan yang dijawab gelengan oleh Lisa.

Shan kemudian menyiapkan *Ambu Bag* atau kantong masker berkatup dan meletakkannya di mulut dan hidung pasien kemudian mereka memberikan bantuan napas.

Setelah mendapat bantuan napas, pasien perlahan kembali bernapas normal dan membuka mata membuat Lisa dan Shan merasa lega dan bersyukur. Dalam setiap proses penyelamatan nyawa saat melihat pasien bisa terselamatkan adalah momen terbaik yang pernah Lisa rasakan.

Tangis histeris sekaligus haru terdengar ke segala penjuru. Ibu sang anak bersimpuh lemas di dekat ranjang tempat Lisa dan Shan melakukan penyelamatan. Di sebelahnya ada seorang perempuan tua yang mendampingi mengelus pundak ibu pasien dengan isak tangis yang sama. Bibir keduanya tak henti mengeluarkan rasa syukur.

“*What a nice morning!*” komentar Shan.

“Rista, Lukman, tolong tangani pasien ini!” titah Lisa sembari memasang selang oksigen pada pasien.

Lukman dan Rista dengan tanggap datang dan mulai mempersiapkan infus dan juga melakukan anamnesis mengenai

riwayat penyakit dan juga keluhan yang dirasakan oleh pasien sebelum hilang kesadaran dan masuk rumah sakit kepada ibunya.

“Pastikan suhunya stabil, ya.” Lisa memberi amanat.

Ponsel Lisa terus bergetar tanda ada panggilan masuk sejak tadi. Namun, Lisa memilih mengabaikannya, ia kembali mengecek keadaan pasien dan memberi beberapa perintah kepada Lukman dan Rista untuk menangani pasien tersebut.

Pintu UGD kembali terbuka kini Dokter Wendy sudah datang dengan napas terengah. “Sori banget Lis, pengasuh anak gue nggak masuk hari ini dan nggak ngabarin sebelumnya, gue harus antar anak ke rumah ortu dulu.”

Lisa mengangguk melebarkan senyumannya. “*Take your time*, Wen. Gue akan *stand by* sampai lo siap.”

“*Thanks!*” Dokter Wendy mengangguk dan berjalan menuju ruang ganti dengan langkah terburu.

“Bukannya lo bilang mau pulang cepet pagi ini?” tanya Shan bingung. Semalam Lisa berbicara pada beberapa perawat bahwa ia akan pulang lebih awal, paling tidak tepat waktu. Namun, kini Lisa masih berdiri di sini mengecek kondisi pasien yang baru saja datang secara seksama.

“Persoalan Wendy lebih penting.”

“Terus ketemuan sama calon suami lo nggak lebih penting gitu?” Shan keheranan.

Sontak secara refleks Lisa menoleh ke arah Shan, batinnya bertanya-tanya dari mana Shan mengetahui bahwa ia akan bertemu dengan Tirta pagi ini. Tirta memang berencana

menjemputnya di rumah sakit sebagai penebus kesalahannya di hari *anniversary* mereka. Namun, ia tidak pernah mengumbar tentang hal itu. “Tau dari mana lo?”

“Calon suami lo nanya-nanya ke perawat *shift* malem yang mau pulang pas gue masuk mobil, eh pasien ini keburu datang. Bukannya nolongin lihat ibu-ibu kesusahan gendong anak yang udah gede gini, dia malah diem aja!” keluh Shan.

“Dia dokter gigi.”

“*And then?* Nggak perlu menjadi seorang spesialis untuk menolong orang, kan?” Shan mencibir.

“Dia pernah kerja di sini dan memang biasanya tugas sekuriti untuk membantu pasien yang kesulitan bergerak ke dalam UGD.” Lisa tetap membela.

“Tadi sekuriti ngurusin mobil yang mau keluar, jadi dia di jalan raya dan nggak lihat pasiennya.”

“Intinya itu bukan kesalahan calon suami gue.”

“Memang bukan, tapi calon suami lo *useless*.”

Lisa berdecak, ia sudah menjalani delapan jam *shift* malam penuh tanpa istirahat karena pasien cukup ramai semalam, ditambah keterlambatan Wendy yang membuat *shift*-nya menjadi lebih panjang, tak ada ruang kesabaran yang tersisa di hatinya untuk mendengar omong kosong Shan.

“Jaga mulut lo ya!” ancam Lisa dengan nada rendah, giginya bergemeletuk karena bergesekan satu sama lain untuk menghalau emosi yang mulai tidak terbendung.

Ponsel Lisa masih terus bergetar, kali ini dengan frekuensi yang lebih sering. Tirta masih terus menghubunginya.

"I'm coming. Lo bisa pulang sekarang, Lis." Wendy hadir di tengah mereka, tanpa banyak kata Lisa hanya menganggukkan kepalanya dan segera keluar ruang UGD untuk menemui Tirta.

Tirta terlihat gelisah saat melihat Lisa, ia mengembuskan napas lega. "Kenapa kamu nggak angkat teleponku?" tuturnya begitu Lisa sampai di hadapannya.

"Ada pasien yang harus diresusitasi tadi dan Wendy telat datang." Lisa menjelaskan.

"Nggak bisa angkat teleponku dulu emang? Seenggaknya jelasin. Kita bisa janji lain kali."

"Kamu kan udah sampai sini," ujar Lisa mencoba menyelesaikan percakapan ini.

"Iya, tapi aku kan harus kerja, jadi mungkin kita nggak bisa makan bareng sekarang, aku cuma bisa anterin kamu pulang aja."

Sejujurnya Lisa mengharapkan senyuman lebar dan sebuah pelukan hangat, pertanyaan tentang bagaimana keadaan pasiennya, apakah selamat? Serta sebaait kalimat pujian setelah melalui serangkaian hari yang melelahkan. Namun, ia tidak mendapatkannya. Wajah tertekuk Tirta dan kalimat-kalimat bernada komplain membuat dirinya bersedih.

"Kita langsung pulang? Atau kamu mau ganti baju dulu?" tanya Tirta.

Lisa pernah mendengar jika seorang penanya memberikan dua pilihan dengan menggunakan kata atau di

tengahnya sebagai penghubung, maka sang penanya cenderung menginginkan jawaban pada pilihan pertama. “Kita langsung pulang aja,” jawab Lisa. Ia tidak ingin membuat suasana hati Tirta berubah semakin buruk. Melihat bagaimana Tirta yang selalu melihat ke jam tangannya membuat Lisa semakin tidak enak hati.

Perjalanan pulang terasa sangat lama bagi Lisa, jangankan untuk membahas perihal Tirta yang selalu melibatkan Bibi Jingga dalam hubungan mereka, bibir Lisa bahkan tak sanggup angkat suara mengenai keresahan hatinya yang terdalam, keinginannya untuk mendapat perlakuan lebih hangat. Tirta yang dikenalnya dulu, kini semakin berubah menjadi lebih dingin.

Sesampai di rumah, Tirta hanya menurunkan Lisa di depan. “Aku pergi kerja dulu,” pamitnya kemudian. Lisa melepas kepergian Tirta dengan senyuman paksa. Andai saja Tirta memperhatikan lebih dalam, air mata mulai menggenang di mata Lisa.

Lisa menangis di kamarnya. Dadanya terasa sesak, ia merasa begitu sedih karena sikap Tirta. Orang bilang jika menjelang pernikahan hubungan akan didera banyak ujian. Inilah ujian yang harus Lisa lewati?

Pintu kamar Lisa diketuk, suara nenek terdengar dari luar kamar. “Lisa, Nenek masuk ya?”

Lisa terburu-buru mengusap air matanya dengan kasar dan berpura-pura tertidur. Ia tidak berniat untuk membalas panggilan sang nenek. Jika neneknya bertanya apa yang telah terjadi, Lisa tidak yakin bisa menahan emosinya dan bersikap baik-baik saja. Yang ada sang nenek akan menyalahkan Tirta dan membuat semuanya semakin runyam.

Pintu terbuka, Lisa merasakan sebuah usapan halus pada rambutnya dan selimut yang dibenarkan posisinya untuk menutupi bagian tubuhnya yang masih terbuka. “Istirahat yang nyenyak Sayang, kamu pasti lelah.”





BAB 6

Idol Doctor

Malam ini ruang keluarga Lisa penuh, di sana semua anggota keluarga sedang berkumpul sambil menonton televisi sehabis merayakan ulang tahun nenek. Sayangnya, Tirta tidak dapat bergabung malam ini karena ia sudah memiliki janji dengan beberapa pasien.

“Tirta ke mana? Kok nggak ikut kumpul di sini?” tanya ayah Lisa.

“Tirta bilang masih banyak pasien dia, Pa. Dia juga nitip salam buat nenek tadi, selamat ulang tahun katanya,” jelas Lisa.

Ayah Lisa menganggu-anggu sementara nenek tidak merespon sibuk menikmati camilan favoritnya, kuaci rasa caramel. Televisi kini menayangkan iklan pembukaan rumah sakit Royal Raffles cabang terbaru di kota yang tak jauh dari tempat mereka tinggal saat ini.

“Wah gila, makin lebar itu sayap Royal Raffles,” ujar Cikal takjub.

“Gedungnya udah dalam proses pembangunan tuh,” timpal Om Dimas. “Kemarin saya lewat sana udah mulai dibangun.”

“Kemungkinan ini tender besar yang disebutkan sama Pak Yulianto kemarin bukan?” tanya ayah Lisa.

Om Dimas menepuk tangannya satu kali. “Bener banget Mas, Pak Yulianto bilang soal rumah sakit ternama yang lagi buka cabang baru di kota sebelah di tanah bekas *mall* kosong terbengkalai. Kok saya nggak kepikiran kalau yang dimaksud dia itu Royal Raffles ini, ya?”

“Tender apa sih, Yah?” tanya ibu Lisa.

“Tender pengadaan *furniture* di rumah sakit yang baru dibangun itu, ini tender besar karena ribuan *furniture* yang mereka butuhkan.”

“Kesempatan besar loh ini Mas, sampeyan nggak ikut tender ini?” tanya Om Dimas.

Ayah Lisa terdiam terlihat bingung menjawab. “Nggak dapat undangannya, sepertinya Pak Yulianto punya orang dalem, dia terlihat percaya diri banget untuk dapat tender itu.”

“Loh, kita juga punya orang dalem loh, Om!” sahut Mawar spontan membuat mata seluruh anggota keluarga tertuju padanya.

“Jangan bercanda kamu. Siapa emang orang dalemnya?” tegur Om Dimas.

“Kak Lisa kan satu rumah sakit sama anak yang punya Royal Raffles, pernah ketemu juga sama Pak Agung Hantoro. Apa nggak bisa disebut orang dalem itu?”

Lisa mempunyai firasat buruk saat ini, kini mata semua orang tertuju padanya. Spontan Lisa menatap Mawar dengan tatapan tajam. Ia berniat untuk memotong uang saku Mawar bulan ini kalau sampai ada ide aneh yang melibatkan Lisa terbersit oleh keluarganya mengenai tender ini.



Suasana UGD sedang sepi jadi Lisa memutuskan untuk melakukan perputaran bangsal, ada satu pasien yang Dokter Eko titipkan padanya untuk dipantau. Anak laki-laki berumur tujuh tahun yang terkena air panas di punggungnya, luka bakar yang ia derita cukup parah. Menurut keterangan beberapa perawat, ibu sang anak mempunyai usaha katering dan menjalankan usahanya di garasi rumah. Sialnya sang anak yang berlarian masuk ke dalam rumah terpeleset hingga terjatuh dan punggungnya menabrak panci penuh air panas untuk mengolah makanan.

Lisa harus terus memantau suhu pasien tersebut takut-takut terjadi infeksi, ia juga harus memastikan pengeluaran urin pasien cukup sebagai tanda pasien tersebut tidak kekurangan cairan. Sebetulnya para perawat sudah melaporkan keadaan pasien tersebut satu jam sebelumnya, namun Lisa ingin memastikannya dengan mata kepalanya sendiri mumpung keadaan UGD juga sedang tidak ramai.

Sementara di sisi lain, Shan yang sedang tertidur pulas terganggu oleh suara regekan dan tangisan pasien yang Lisa tuju. Ibu pasien mencoba menenangkan anaknya dengan segala upaya, namun tak berhasil.

Suara tangisan semakin terdengar kencang di kamar kelas satu. Ranjang pertama diisi oleh pasien anak yang menderita luka bakar sementara ranjang yang lain diisi oleh Shan yang mulai meraih kesadarannya. Dengan sedikit jengkel ia pun mendekati anak yang terus menangis itu. “Ada apa, Bu?” tanyanya kemudian.

Sang ibu terkejut mendapati ternyata orang yang tidur di ranjang sebelah adalah seorang dokter dengan jas putihnya. “Anak saya nangis terus kayak kesakitan Dok,” ujar si ibu sedih. Raut khawatir tercetak jelas di parasnya.

Shan melihat kondisi sang anak yang dibaringkan miring, kasa di bagian punggungnya terlihat basah. Beberapa cairan bahkan terlihat merembes dan menimbulkan bercak kekuningan pada sprei.

“Tadi apa sudah dikasih obat, Bu?” Shan bertanya.

Sang ibu mengangguk mengiyakan. “Tadi sore susternya sudah ke sini kasih obat.”

“Kasanya sudah terlalu basah Bu, apa Ibu punya stok kasa steril dari apotek? Biar saya yang ganti.”

Ibu pasien membuka laci penyimpanan dan mengeluarkan kasa steril yang Shan minta. Ia kemudian memakai sarung tangan dan perlahan melepas kasa di punggung anak tersebut. Ia membersihkan punggung pasien yang terdapat banyak cairan dengan telaten dan hati-hati dan menggantinya dengan kasa yang baru hingga kini terlihat lebih baik, ia juga memberikan obat. Seorang perawat juga masuk ke dalam kamar perawatan untuk mengganti sprei setelah Shan mengirimkan

pesan. Meski sang pasien masih meringis keadaannya sudah lebih baik.

Lisa memasuki ruangan dan terkejut saat melihat keadaan yang cukup ramai. Matanya tentu langsung tertuju pada Shan yang sedang menyuruh perawat yang mendampinginya untuk pergi.

“Bagaimana keadaan Dika, Bu?” tanya Lisa seramah mungkin. Dengan menyebut nama pasien biasanya keluarga maupun pasien akan menjadi lebih nyaman untuk berhadapan dengan dokter. Lisa mempelajari ini saat ia dirawat di rumah sakit dulu, saat sang dokter menyebutkan namanya, ia merasa sang dokter itu sangat mempedulikannya meski dokter tersebut memiliki banyak pasien.

“Baik Dok, tadi dibantu sama dokter ganteng ini,” puji sang ibu sambil menunjuk Shan dengan tangannya.

“Dibantu apa ya, Bu?” tanya Lisa penasaran.

“Tadi dokter itu kasih suntikan. Dika nggak kesakitan lagi, udah anteng dan bisa tidur malah sekarang.”

Lisa melemparkan senyum kepada sang ibu dan langsung menoleh ke arah Shan dengan ekspresi yang sangat terbalik. Mengetahui ke arah mana percakapan ini akan berakhir, Shan memilih melangkah menjauh dan angkat kaki dari ruangan itu.

Melihat pergerakan Shan, Lisa dengan sigap menahan lengannya. “Apa yang lo kasih?” tanyanya pelan.

“Cuma gue kasih obat anti nyeri,” balas Shan singkat, ia kemudian beranjak ke luar ruangan.

Belum jauh Shan melangkah dari pintu, Lisa kembali menahan langkahnya. Shan berbalik menghadap Lisa dan berdecak. “Mau lo apa sih?”

Lisa menunjukkan sebuah ampul obat penenang berdosisi rendah di tangannya. “Obat anti nyeri?”

Shan memutar bola matanya, urusan ini akan menjadi panjang jika menyangkut Lisa. “Dia berisik, gue nggak bisa tidur. Lagian dia butuh istirahat juga!”

“Jangan kasih apa pun ke pasien Dokter Eko yang ditiptin ke gue!”

“Berhenti jadi *drama queen* Melisa, pasien nggak kenapa-kenapa, sekarang malah bisa istirahat dan nggak kesakitan lagi!

“Jangan ikut campur sama kasus yang Dokter Eko kasih buat gue!”

“Kalau lo mau gue berhenti ikut campur, bilang sama Dokter Eko untuk mempercepat masa ‘pengabdian’ gue di sini. Atau setidaknya jangan taruh gue di *shift* malam! Gue nggak mau tidur gue terganggu!”

“Kami kekurangan tenaga pembantu di *shift* malam!”

“Kalau gitu berhenti komplain dengan segala sesuatu yang gue lakukan!”



Suasana di antara Shan dan Lisa berubah menjadi semakin dingin. Keduanya menghindari satu sama lain. Shan selalu menghindari ruangan yang ada Lisa di dalamnya, mereka bekerja secara terpisah dan menggunakan para perawat untuk berkomunikasi satu sama lain. Perubahan ini tentunya dirasakan secara nyata oleh sebagian besar pekerja di rumah sakit.

Shan tidak pernah lagi menyentuh pasien milik Lisa, yang ia kerjakan hanya datang ke rumah sakit, menangani pasien yang telah dibagi oleh Lisa dan tentunya tidur. Pun Lisa tidak pernah mengusik Shan lagi, membiarkan ia berbuat sesuka hati.

Lisa sedang berjalan di lorong rumah sakit saat mendengar keriuhan dari ruang perawatan kelas dua. Di dalam ruangan terdengar gelak tawa dan juga suasana yang begitu riang. Lisa yang penasaran mulai mendekati pintu, niat Lisa untuk membuka pintu ia urungkan begitu mendengar suara Shan dari dalam. Lisa memilih mencuri dengar pembicaraan di dalam sana dari depan pintu.

“Makasih, Dokter ganteng!” Suara anak kecil terdengar serempak.

“Emang dokter ganteng?”

“Ganteng banget.”

“Kalau gitu cium pipi dokter dulu dong sini.”

“Eh jangan rebutan, satu-satu sini peluk dokternya.”

“Besok kalian mau dokter beliin apa?”

“Lina mau es krim besok!”

“Kamal mau burger!”

“Lina kan nggak boleh makan es krim Sayang, tenggorokkan kamu masih sakit. Dokter beliin susu aja, ya? Sama kok kayak es krim rasanya, cuma cair aja.”

“Yah, yaudah deh gapapa.”

“Dokter Lisa?” Lisa masih terfokus dengan percakapan di dalam ruangan hingga sebuah suara mengejutkannya membuat ia berjengit di tempat karena kaget.

“Rista? Ada apa?” tanya Lisa gugup karena ketahuan menguping.

“Dokter ngapain di sini?” Rista kebingungan, ia kemudian mengintip dari jendela untuk mengetahui apa yang sedang Lisa dengarkan.

“Sssshhh ... kamu ngapain?” Lisa meraih lengan Rista dan menariknya untuk menjauh dari ruangan tersebut.

“Saya baru selesai ambil hasil darah pasien di lab, Dok.”

“Pasien yang di UGD itu?”

“Iya, yang anak lima tahun dengan suspek *typhoid fever*.”

“Lalu hasil pemeriksaan widalnya?”

“Ini Dok,” ujar Rista sambil memberikan hasil penunjang pasien di tangannya. Lisa membaca dengan seksama hasil pemeriksaan laboratorium darah pasien tersebut, angka-angka yang tidak dalam batas normal dicetak dengan tebal.

“Kalau begitu kita siapkan ruang perawatannya.”

Rista mengangguk. “Oh iya Dok, kalau boleh tau kenapa Dokter Lisa tadi nguping di luar? Kenapa nggak ikut masuk aja?”

“Saya cuma memastikan aja, soalnya tadi ada ribut-ribut di dalam. Kalau memang pasien nggak kenapa-apa, ya saya nggak perlu masuk juga.”

“Dokter Shan memang sering belikan makanan mewah untuk pasien terutama pasien anak. Kemarin dia beli pizza, sekarang bento ala Jepang, besok entah apa. Makanya dia disukai pasien anak-anak, Dok.” Rista memuji dengan senyuman merekah.

“Ada keluhan dari keluarga pasien soal ini?”

“Keluarga pasien justru senang banget Dok sama traktiran Dokter Shan, cuma instalasi gizi yang suka ngeluh makanan yang mereka berikan di jam malam kadang nggak tersentuh sampai pagi. Kadang malah keluarga pasien yang memakan makanan dari rumah sakit, pasiennya makan makanan yang dibeli dari Dokter Shan.”

Lisa menarik napas dalam. “Sejak kapan dia melakukan itu? Untuk apa?”

“Sudah berjalan seminggu ini, Dok. Dokter Shan bilang kalau pasien tidak hanya perlu diberikan gizi yang baik saja, tapi juga harus diberikan kebahagiaan agar proses pemulihan mereka akan jauh lebih cepat, jadi lebih cepat juga mereka pulang ke rumah, lebih cepat juga waktu dia untuk istirahat.”

Lisa sama sekali tidak menyalahkan metode yang Shan gunakan, namun ia hanya heran mengapa Shan repot-repot mau

melakukan hal itu. Kemarin saja ia ingin masa pengabdianya dipotong dan karena tidak mau terganggu dengan renekan pasien ia malah memberikan obat tidur.

“Oh iya Dok, nggak cuma beliin makanan buat pasien aja loh, kami juga kadang ditaraktir kalau Dokter Shan beli camilan malam. Dia juga sering ngajak ngobrol pasien anak sambil bacain cerita dongeng dari hapenya.” Rista bercerita dengan antusias, matanya berbinar saat ia mengungkapkan betapa baiknya Shan. “Beda banget dari awal masuk sini dulu Dok, ternyata dia baik banget.”

Lisa memilih untuk tidak berkomentar dan mendengarkan cerita Rista lebih jauh.

“Sekarang Dokter Shan dapat julukan baru, Dokter Idola rumah sakit ini.”

“Siapa yang kasih julukan?” tanya Lisa heran.

“Pasien, kami para perawat dan dokter jaga lain juga. Setiap mereka muter bangsal, Dokter Shan terus yang dicari para pasien.” Rista tertawa salah tingkah. “Ah, jadi kangen Dokter Tirta. Dulu sebelum Dokter Shan, Dokter Tirta yang sandang gelar itu. Setelah Dokter Tirta *resign*, nggak ada lagi dokter idola di sini sampai Dokter Shan datang.”

Dokter Idola? Yang benar saja pikir Lisa.



BAB 7

Bait

Lisa merasa tidak enak badan hari ini, tubuhnya lelah dan sulit diajak berkompromi, namun ia tidak sampai hati untuk menyuruh Shan bertanggung jawab atas UGD. Bukan karena ia tidak mempercayai kemampuan Shan, Lisa hanya takut ada masalah lebih besar yang datang karena membiarkan Shan memegang semua kendali di UGD hari ini mengingat reputasi Shan yang cukup seenaknya jika berkaitan dengan pasien. Lisa sudah membayangkan banyaknya pasien yang akan dirujuk meski sebetulnya masih dapat ditangani. Lisa sudah berkonsultasi dengan Dokter Eko mengenai hal ini dan beliau merekomendasikan Lisa untuk melimpahkan tugasnya kepada Shan, namun tetap saja ia bimbang.

Sudah setengah jam Lisa memandangi ponselnya, seharusnya ia menelepon Shan dan membicarakan apa yang Dokter Eko utarakan. Namun, gengsinya terlalu tinggi untuk meminta bantuan seorang Shan Hantoro.

Suara pintu diketuk kemudian Mawar masuk ke dalam kamar Lisa. “Kak, Ayahku belum mendingan dari kemarin demamnya, apa dibawa ke rumah sakit aja ya? Kakak nanti malam kerja, kan?”

Lisa yang berbaring mencoba mendudukkan diri, kepalanya terasa berputar hebat hingga ia memilih untuk berbaring kembali. Kondisinya benar-benar tidak memungkinkan, yang ada Lisa akan berakhir di ranjang pemeriksaan dan diobati oleh Shan jika ia masih nekat bekerja. Itu akan jauh lebih memalukan dibandingkan meminta tolong Shan untuk mengerjakan tugas jaganya malam ini.

“Kakak nggak enak badan, nggak kerja dulu malam ini. Kalau kamu mau antar ayahmu berobat bawa kartu pengenalan Kakak. Nanti bilang ke perawat jaganya kalau kamu keluarga Kakak. Biar bebas biaya.”

“Oke deh kalau gitu, selamat istirahat Kak!”



Shan mendapat panggilan dari Dokter Eko, beliau menjelaskan bahwa Lisa sedang tidak enak badan dan melimpahkan tanggung jawab UGD kepadanya dan kemungkinan Lisa akan menghubunginya nanti untuk menjelaskan lebih detail.

Sudah satu jam Shan menunggu panggilan dari Lisa, namun belum ada juga. Bahkan tidak ada satu notifikasi pesan pun yang ia dapatkan.

“Kok gue jadi nungguin gini sih?” Shan merasa kesal dengan dirinya sendiri, kemudian ia melempar ponselnya ke kasur.

“Dia pasti gengsi deh nelson gue makanya gini!” gerutu Shan.

Shan menggaruk rambutnya kasar. “Aaa! Kok gue jadi gini sih?”

Ponsel Shan berbunyi membuatnya segera mengambil dan menerima panggilan tersebut dengan langkah tergepoh.

“Halo?” Shan membuat suaranya semaskulin mungkin agar terdengar berwibawa.

“Shan? Kamu kenapa?” Suara Agung Hantoro terdengar di seberang telepon.

Shan melihat nama pemanggil yang tak sempat ia cek sebelumnya ternyata sang ayah lah yang meneleponnya, hal itu membuat Shan berdecak dan menepuk jidat. “Gapapa. Kenapa Yah?”

“Proyek rumah sakit cabang baru kita ada kendala di bagian *furniture*.”

“Kendala apa?”

“*Furniture* yang ditawarkan oleh kenalan Om Yulianto terlalu *fancy*, kita harus cari lebih *affordable* karena target kita di kota itu bukan kalangan atas, tapi masyarakat kelas menengah.”

“Tapi kata Papa, itu temen Om Yulianto yang mau nggak mau harus kita pakai jasanya.”

“Akan tetap dipakai dengan tender yang lebih kecil hanya untuk pengadaan *furniture* di ruang VIP dan juga beberapa ruangan yang membutuhkan kesan mewah. Sisanya kita sebaiknya mencari produk standar untuk mengurangi *budget*.”

“Jadi Shan harus cari *supplier furniture*?”

"First hand lebih baik lagi harganya mungkin lebih terjangkau. Papa akan hubungi kenalan Om Yulianto, tapi kalau kamu bisa nemu yang lebih murah *why not?*"

"Oke, I'll try to find them."

Di tengah panggilan, ponsel Shan bergetar tanda ada panggilan masuk yang sedang menunggu saat mendapatkan notifikasi itu panggilan dari Lisa, Shan langsung mematikan sambungan telepon sang ayah.

"Halo?" sapa Shan buru-buru.

Tidak ada suara cukup lama sampai Shan mendengar sebuah dehem. "Halo, Shan?" Suara Lisa terdengar sengau, napasnya yang terdengar tidak teratur membuat Shan yakin bahwa kondisinya memang tidak cukup baik untuk bekerja.

"Ya, kenapa?"

"Malam ini gue nggak masuk, tolong ambil alih UGD ya. Nanti gue kasih detailnya dalam bentuk pesan apa-apa aja yang harus dilakukan."

"Hm, iya." Shan menjawab dengan singkat.

"Thanks, Shan."

"Iya"

Sambungan telepon telah terputus, namun Shan masih terus menatap layar. Selang berapa lama Shan menjedotkan kepalanya ke tembok berkali-kali, tidak terlampau keras hanya untuk meraih kesadarannya saja. "Kenapa gue malah salting gini sih?!"



Satu-satunya hal yang Shan lakukan sejak awal menginjakkan kaki di rumah sakit adalah berdoa agar tidak ada kasus aneh yang harus ia tangani malam ini. Ia rela mempertaruhkan seluruh jam tidur malamnya asal tidak ada kasus kegawatdaruratan malam ini.

“Malam semua, mohon kerjasamanya malam ini!” sapa Shan kepada semua perawat yang berada di ruang UGD, di tangannya terdapat empat lusin donat yang kemudian ia taruh di meja. “Nih, buat asupan penyemangat,” ujarnya.

Para perawat tentunya merasa senang. “Tumben nih Dok baru dateng udah bawa camilan, ada acara apa?” tanya Rista keheranan.

“Lisa nggak masuk malam ini, jadi cuma saya aja yang jaga.”

“Sogokan nih ya, Dok?” gurau Lukman.

“Asupan penyemangat,” koreksi Shan.

“Oke, ada berapa pasien hari ini?” Shan bertanya dengan semangat, ia merenggangkan anggota tubuh seolah pemanasan sebelum memasuki lapangan bola.

“Yang antri udah sepuluh Dok,” jawab Rista.

Shan mendadak lunglai, bahunya tak setegap saat baru saja datang tadi. “Kok giliran gue sendiri malah banyak gini sih pasiennya?” gerutu Shan yang mengundang gelak tawa.

“Rejeki nggak boleh ditolak loh Dok,” ujar Lukman meledek.



Pasien datang silih berganti, Shan terus menerus merutuk dalam hati. Ia memang berkata akan mempertaruhkan jam tidurnya asal jangan ada kasus kegawatdaruratan, namun Shan sama sekali tidak menyangka jika pasien yang datang akan sebanyak ini. Tuhan ternyata benar-benar mendengar doanya.

“Bapak Dimas? Silakan duduk.” Shan mencoba tersenyum dengan ramah meski rasa lelah menggelayuti dirinya. “Ada keluhan apa, Pak?”

“Ini pasti Shan Hantoro, ya?” Bukannya mendapat jawaban dari sang pasien, Shan justru ditimpali oleh gadis di samping

“Iya, benar. Tahu dari mana?”

“*Name tag*-nya.” Gadis itu menunjuk tanda pengenal yang tergantung pada jas putih Shan sambil terkikik geli.

Shan merasa bodoh sekarang, ia tersenyum kikuk. “Ah, begitu.”

“Mawar, kamu jangan iseng gitu,” tegur pria yang lebih tua yang Shan kenal sebagai pasiennya malam ini. “Maafin anak saya, Dok.”

Shan mengangguk tanda ia tak keberatan dengan hal tersebut.

“Bukan-bukan Dok, saya ini sepupunya Kak Lisa.”

Alis Shan berkerut. Banyak nama Lisa yang hadir dalam hidupnya, tapi yang menghantui pikirannya akhir-akhir ini hanya satu. “Lisa? Melisa Rosiana?” tanyanya dengan ragu.

“Iyap! ini buktinya,” ujar Mawar sambil menunjukkan kartu pengenalan Lisa di rumah sakit. “Ayah saya yang berobat malam ini Omnya Kak Lisa, tolong dibantu ya Dokter.”

“Ah, jadi kamu sepupunya Lisa?” tanya Shan memastikan.

Mawar mengangguk dengan semangat. “Dokter ternyata nggak senyebelin yang diceritain ya.”

“Hush! Mawar!” sang ayah kembali menegur.

“Memang Lisa cerita apa saja sama kamu?” Shan kini menjadi begitu penasaran, ternyata Lisa sering menceritakan tentang dirinya kepada sepupunya ini.

“Banyak, intinya Dokter tukang bikin ulah, Kak Lisa jadi bete,” ungkap Mawar jujur.

Shan tertawa. Melihat Mawar mengingatkannya pada Lisa. Mereka sama-sama manis dengan caranya sendiri. “Nanti kita ngobrol lagi ya, sekarang saya periksa ayahmu dulu.”

Shan memeriksa Dimas di ranjang pemeriksaan yang sedikit jauh dari Mawar dan terhalang gordena. Ia melakukan pemeriksaan secara seksama mengecek tanda vital serta bagian anggota tubuh terkait keluhan yang dirasakan.

“Dokter Shan? Anda pewaris pemilik Royal Raffles?” Dimas membuka percakapan setelah tubuhnya selesai diperiksa, masih di ranjang pemeriksaan.

“Iya, benar.”

“Saya dengar Anda sedang mengadakan tender untuk *furniture* rumah sakit yang baru dibangun?”

“Iya, benar sekali.”

“Perkenalkan, saya Omnya Lisa. Kebetulan keluarga kami mempunyai bisnis *furniture* di kota ini.” Dimas mengulurkan tangan yang disambut oleh Shan. “Maaf kalau saya mulai membicarakan soal bisnis di sini, menurut saya ini kesempatan langka, saya rasa sangat sulit untuk dapat kesempatan bicara dengan dokter selain saat ini. Jika dokter berminat, dokter mungkin bisa ikut melihat-lihat produk hasil produksi kami besok dan membicarakan hal ini lebih jauh. Kami punya *showroom furniture* di rumah.”

“Baiklah akan saya pikirkan soal ini.”



Keesokan harinya Shan memenuhi panggilan Dimas untuk datang ke *showroom furniture* milik keluarga Lisa. Selain karena

ia mengingat perintah ayahnya untuk mencari referensi pembuat *furniture* lain, Shan juga penasaran dengan bisnis keluarga Lisa.

Kehadiran Shan di rumahnya membuat Lisa dan Bibi Jingga sangat terkejut, tentunya anggota keluarga Lisa bertanya-tanya mengapa pewaris Royal Raffles ada di rumah mereka pagi hari seperti ini.

“Dia mau jenguk kamu, Lis?” tanya Bibi Jingga bingung.

Lisa menggeleng spontan. “Nggak mungkin Bi, nggak mungkin.”

“Kayaknya dia bukan mau ketemu Lisa, tapi Dimas,” sahut nenek yang melihat Om Dimas kini sedang menyambut Shan dengan hangat bersama ayah Lisa di halaman depan.

“Apa ini ada kaitannya sama tender-tender itu?” Alis ibu Lisa berkerut heran.

Bibi Jingga mengangkat bahu, ia tidak tahu apa pun karena sang suami tak membahas tentang hal ini dengannya. “Mungkin, tapi Dimas nggak bilang apa-apa sama aku.”

“Nggak semua hal harus Dimas laporkin ke kamu kan Jingga?” ucap nenek yang menohok hati.

“Biarin aja mungkin urusan pekerjaan,” ujar ibu Lisa.

Lisa mencium sesuatu yang mencurigakan di sini. Tidak mungkin Shan datang ke rumahnya tanpa sebab. Otaknya berpikir keras tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi. “Kemarin Om Dimas ke rumah sakit sama siapa? Melati atau Mawar?”

“Mawar,” jawab Bibi Jingga lugas.

“Kita harus tanya Mawar kalau begitu,” ucap nenek.

Pandangan Lisa sepenuhnya tertuju pada Shan. Sesekali mata keduanya bertemu satu sama lain. Meski dari kejauhan Shan tetap dapat merasakan tatapan tidak bersahabat dari Lisa yang menatapnya dari balkon bersama anggota keluarga yang lain.

Shan diajak mengitari *showroom* oleh Om Dimas dan ayah Lisa. Mereka menjelaskan kualitas produk secara detail dan juga menego harga. Shan mengecek kualitas *furniture-furniture* itu dengan tangan dan juga matanya sendiri. Secara keseluruhan ia menyukainya, namun ia harus memastikan hal tersebut kepada ayahnya juga.

“Bagaimana Dokter Shan?” tanya Om Dimas.

“Rumah sakit kami bisa mengundang kalian untuk mengikuti tender pengadaan *furniture* di tempat kami.” Senyuman cerah langsung berkembang di wajah ayah Lisa dan Om Dimas, perkataan Shan barusan layaknya angin segar untuk mereka. “Kalian bisa menyiapkan proposalnya dulu untuk keputusan akhirnya tentu tak hanya di tangan saya.”

Lisa yang dipaksa sang ibu untuk mengantarkan minuman, hadir di tengah-tengah mereka menyajikan segelas teh manis hangat yang kemudian ia taruh di meja. Kupingnya bisa menangkap semua pembicaraan di sana, namun ia pura-pura tak menyimaknya.

Melihat Lisa hadir, sebuah ide muncul di otak Shan. “Tapi tenang, saya tetap penentu terbesar dalam pengambilan

keputusan ini. Saya bisa dengan mudah membuat dan menjamin kalian keluar sebagai pemenang tender ini.”

Ayah Lisa dan Om Dimas mengembuskan napas penuh kelegaan, namun itu hanya sesaat.

“Asal ...,” ucap Shan menggantung.

“Asal?” tanya ayah Lisa.

Lisa sontak mengalihkan pandangannya ke arah Shan. Entah mengapa firasatnya berubah menjadi tidak enak. Terlebih saat melihat senyum separuh Shan yang memandang ke arahnya ditambah tatapan penuh makna.

“Asal anak bapak bersedia bicara pada atasannya untuk mengurangi masa pengabdian saya di rumah sakitnya.”

Lisa mengepalkan tangan dengan kesal sementara Om Dimas dan ayah Lisa terdiam tak dapat berkomentar. Keduanya memandangi Shan dan Lisa yang saling bertatapan dengan aura penuh permusuhan. “Tender ini tidak ada kaitannya dengan hukuman yang Anda jalani Tuan Hantoro.” Lisa menegaskan.

Shan mengangguk. “Baiklah kalau begitu, tidak ada jaminan untuk tender ini. Semua tergantung pada proposal yang dikirimkan,” sahutnya santai. Berbanding terbalik dengan ekspresi Om Dimas dan ayah Lisa yang menegang.

Gigi Lisa bergemeletuk menahan kekesalan. Ingin rasanya ia melempar Shan dengan sebuah kursi kayu yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri agar otaknya dapat bekerja lebih baik. Namun, Lisa masih waras untuk tidak berurusan dengan pihak berwajib terlebih dengan orang seperti Shan yang bisa

membalikkan dunia dengan uang dan juga sebaht kalimat titahnya.

“Shan!” Lisa mengerang kesal dengan nada cukup tinggi bersiap untuk memaki. Orang yang Lisa tuju hanya memasang ekspresi santai, sedangkan sang ayah dan Om Dimas mulai panik.

“Lisa,” tegur sang Ayah pelan.

Dimas yang menyadari kekisruhan yang mungkin saja terjadi menghampiri dan meraih tangan Lisa dan menariknya hingga ke lantai dua. Seluruh anggota keluarga yang penasaran dengan apa yang terjadi, berkumpul di ruang keluarga. “Ada apa?” tanya ibu Lisa, namun Dimas tidak menggubrisnya.

Lisa langsung didudukkan oleh Dimas di sofa. “Lisa jangan bertindak bodoh, kamu tahu berapa nominal keseluruhan keuntungan dari tender ini jika kita menang?!”

Sungguh Lisa tidak peduli dengan nominal fantastis yang disebutkan Omnya. Yang ia tahu Shan baru saja mengancam dan menginjak harga diri Lisa di depan keluarganya.

Lisa muak melihat bagaimana Dimas kini menceritakan situasinya kepada keluarganya, sekarang semua orang menatapnya dengan pandangan yang menyudutkan.

“Lisa” Nenek mencoba menenangkan. Ia duduk di samping Lisa dan mengelus punggungnya pelan. “Kalau memang ini kesempatan besar yang bagus untuk keluarga kita, kenapa kamu nggak turuti saja kemauan orang itu?”

Air mata Lisa menggenang, sekarang sang nenek yang biasanya menjadi satu-satunya sosok yang ia andalkan tidak

berpihak padanya pula. Lisa memilih untuk meninggalkan anggota keluarganya dan mengunci dirinya di dalam kamar.

Lisa merasa sangat miris, uang dan kekuasaan seorang Shan benar-benar bisa menguasai segalanya termasuk keluarganya.



Entah berapa lama Lisa bertahan di dalam kamar, tidak ada seorang pun yang menjenguk untuk melihat keadaannya atau sekadar menawarkan makan. Lisa merasa inilah cara keluarganya menghukum dirinya.

Setelah menjelang sore hari, Mawar menyelinap masuk ke kamarnya membawakan Lisa sepiring penuh makanan dan minuman. “Makan Kak, Kakak harus minum obat.”

Lisa meraih makanan yang Mawar beri dan mulai memakannya.

“Mawar udah denger dari Nenek soal tadi pagi.” Mawar memulai pembicaraan. “Semalem pas Ayah berobat kami memang ketemu sama Dokter Shan. Tapi Mawar sama sekali nggak tau soal Ayah yang ngomong langsung soal tender ini ke Dokter Shan.”

Lisa tidak menyahut tidak pula mengabaikan. Ia masih makan sembari mendengarkan penjelasan Mawar.

“Dokter Shan ternyata ganteng banget ya, Kak?”

Lisa tersedak makanannya. Mawar segera memberinya air yang ada di tangannya. “Pelan-pelan dong Kak makannya.”

Lisa menggeleng melihat kelakuan Mawar setelah menghabiskan airnya hingga tandas.

“Kenapa? Kok geleng-geleng?”

“Kelakuan kamu tuh, orang lagi serius malah bahas ganteng.”

“Tapi beneran ganteng loh, Kak.”

“Hush! Udah nggak usah bahas dia lagi. Di luar lagi pada bahas apa?”

“Lagi pada ngomongin Kakak.”

“Ngomongin apa?”

“Mereka semua ngomong kalau cuma Kakak yang bisa bantu keluarga kita.”

Lisa menarik napas panjang, mengapa sejak Shan hadir kembali di hidupnya semuanya terasa sulit? Ada saja yang terjadi pada dirinya. Benar-benar pembuat masalah.

“Terus Kakak mau gimana sekarang?”

“Ya nggak mau gimana-mana. Kalau memang mau menangin tender itu, ya kita harus buat proposal yang bagus.”

“Kalau ada cara instan kenapa harus repot, Kak?” Mawar merajuk membuat Lisa menyentil dahinya.

Pintu kamar terbuka, ibu Lisa masuk ke dalam kamarnya. “Kalau karena penolakan kamu untuk mengabulkan permintaan

Shan justru membuat dia jadi tidak memilih *furniture* milik keluarga kita bagaimana?”

Lisa terdiam. Ternyata ibunya sudah menguping pembicaraannya dengan Mawar sejak tadi. Mawar tergugu, tak menyangka tantenya mendengarkan obrolannya dengan sang kakak sepupu. Ia memilih untuk menyelinap keluar tanpa suara tidak tahan dengan atmosfer penuh ketegangan di dalam kamar.

“Apa sih yang memberatkan kamu untuk mengurangi masa hukuman si Shan ini?” tanya ibu Lisa tak habis pikir.

“Dia udah melakukan kesalahan dan dia harus bertanggung jawab atas itu, Bu.” Lisa menjawab dengan lugas.

Ibu Lisa berdecak. “Jangan terlalu idealis Lisa, kondisi kita saat ini kita sangat membutuhkan bantuannya. Dia kan sudah menjalani hukumannya, bukan? Kamu tinggal menguranginya aja.”

“Bu, kita emang miskin, tapi jangan sampai miskin hati cuma karena masalah uang!”

“Tapi uang itu bisa mensejahterakan keluargamu! Termasuk biaya kuliah adikmu! Uang nominal sebesar itu belum tentu bisa kita dapatkan meski Ayahmu dan Om Dimas banting tulang selama sepuluh tahun!”

“Bu, tolong jangan libatkan Lisa dalam hal ini.” Lisa memohon. Sungguh ia sangat lelah dengan semuanya.

“Sudah-sudah, biarin anaknya selesai makan dulu,” leraikan Nenek yang kini ikut bergabung ke dalam kamar. Di depan daun pintu Mawar sedang mengintip, rencananya untuk menyelamatkan sang kakak sepupu sepertinya berhasil.

Ibu Lisa akhirnya meninggalkan Lisa di kamar sementara nenek mengambilkan air lagi untuk Lisa. Tidak banyak kata yang keluar dari mulut nenek, ia hanya menemani Lisa menghabiskan makanannya sampai tandas dalam diam.

“Udah selesai? Sini biar Nenek beresin bekas makannya.”

“Biar Lisa aja, Nek.”

“Nggak usah, Nenek tau kamu lagi nggak pengen ketemu sama orang rumah.”

“Kenapa Nenek nggak ngomelin aku kayak Ibu?”

“Nenek tau kamu akan mengambil keputusan yang paling tepat, cuma kamu yang bisa menolong keluarga kita, Nak.”



Lisa sungguh kebingungan saat ini, semua pihak menentangnya. Satu-satunya orang yang ia pikirkan saat ini adalah kakak perempuannya yang tinggal di kampung halaman mereka bersama suaminya. Selepas menikah Sofia dibawa oleh suaminya sehingga tidak tinggal bersama dengan keluarga. Semenjak mereka pindah, Kakak Lisa hanya mengunjungi mereka bila ada liburan panjang atau keperluan mendesak saja.

Suara dan pendapat Sofia cukup didengar oleh keluarga besarnya, mungkin ini satu-satunya jalan yang bisa Lisa tempuh untuk menyelesaikan masalah ini.

Lisa mencari kontak Sofia dan memulai panggilan.

“Halo?”

“Kak,” sapa Lisa dengan suara parau.

Mengetahui ada yang salah dengan sang adik, Sofia pun merespon cepat. “Kamu kenapa? Ada apa?”

Suara isak tangis mulai terdengar di telinga Sofia, membuatnya sangat khawatir. Pasalnya sang adik yang sangat dikenalnya ini tidak pernah seperti ini sebelumnya. Sofia sangat tahu Lisa merupakan pribadi yang kuat dan jarang mengeluh, apalagi menangis di hadapannya, pasti ada sesuatu yang salah telah terjadi.

“Dek? Kamu kenapa? Jawab Kakak.”

Lisa mulai menuturkan kondisi yang terjadi mengenai kecelakaan Shan, hukumannya, tender *furniture* Royal Raffles, persyaratan dari Shan, dan juga permintaan keluarganya. Sofia cukup mengerti kekeraskepalaan Lisa dan bagaimana kukuhnya ia dalam memegang prinsip. Hal ini pasti sangat memberatkannya.

“Apa Ayah sama Om Dimas nggak bisa buat proposal yang baik aja untuk memenangkan tender itu? Kenapa harus libatin aku?!” keluh Lisa. “Sekarang Nenek bahkan ikut-ikutan!” desisnya frustrasi.

“Andai posisi Kakak lebih dekat Lis, saat ini juga Kakak akan langsung datang ke sana sekarang.”

“Nggak apa Kak, Lisa cuma pengen didengerin aja,” ungkap Lisa pelan, “dan nggak disalahkan,” lanjutnya.

Sofia menghela napas panjang. Ia tahu dengan pasti bagaimana watak anggota keluarganya. Ayah yang cukup cuek,

ibu yang terlalu banyak mengeluh, bibi yang terlalu banyak ikut campur, om yang terlalu menuntut. Semua itu membuatnya stres saat tinggal bersama dengan mereka dulu. Untung saja selepas menikah ia sudah terlepas dari beban-beban itu. Namun, kini Lisa lah yang menanggung semuanya. Dan Sofia turut prihatin akan hal itu.

“Nggak ada yang berhak menyalahkanmu, itu prinsip kamu, orang lain nggak bisa memaksa kamu untuk ubah itu.” Sofia mencoba menenangkan Lisa memberinya kalimat dukungan. “Kamu udah minta pendapat Tirta belum soal ini?”

“Belum, Kak.”

“Coba libatkan Tirta juga, tanya pendapatnya mengenai masalah ini. Kakak akan bantu ngomong sama Ayah, Ibu nanti.”

“Makasih banyak, Kak.”



Lisa meminta Tirta untuk menjemputnya hari ini untuk berangkat ke rumah sakit sesuai dengan saran sang kakak, ia ingin mendengar pendapat Tirta soal hal ini.

“Kamu kenapa?” tanya Tirta begitu melihat mata Lisa yang membengkak dan hidung yang memerah setelah masuk ke dalam mobil.

“Nanti aja, sekarang ayo kita cari makan,” ajak Lisa. Ia memakai sabuk pengamannya dan mulai mencari posisi nyaman. Setelah sedikit menurunkan kursi, Lisa menyandarkan tubuhnya dan memejamkan mata.

“Ada masalah di rumah, ya?” tebak Tirta. Lisa diam memilih untuk tidak menjawab.

“Aku laper,” ucap Lisa saat menyadari Tirta belum juga menjalankan kendaraan mereka.

“Oke, kita makan di mana?”

“Aku punya rekomendasi resto enak, nanti kalau udah dekat aku kasih tau,” jawab Lisa.

Tirta membesarkan volume radio sehingga suasana mobil tak lagi sunyi sepi. Lagu Pejalan terdengar mengiringi perjalanan mereka.

*Siapakah kita ini, manusia
Yang dalam diam, riuh, ragu, dan tak mampu
Ada rahasia, tidak rahasia
Ada di sini ada di situ
Diseret-seret waktu

Kita berjalan saja masih,
Terus berjalan
Meskipun kita tak tau
B'rapa jauh, jalan ini nanti*

Tirta menoleh ke arah Lisa. Kini air mata mengalir di pipinya. Tirta mempunyai firasat bahwa telah terjadi sesuatu yang hebat di keluarga Lisa.

*Dan kita tak juga rela tunduk
Pada jarak
Dan kita tak juga rela tunduk
Pada jarak*

*Kita berjalan saja masih,
S'lalu berjalan
Meskipun kita tak kunjung, tau ujung jalan ini*

“Kamu beneran nggak mau cerita sekarang?” Tirta kembali memastikan.

*Dan kita tak juga kan berhenti
S'lalu berjalan
Dan kita tak juga kan berhenti
S'lalu berjalan*

*Bertahankah kita ini, manusia
Yang dalam riang, ringkih, rumit, dan terhimpit
Ada bahagia, tidak bahagia
Ada di sini ada di sana
Ditikam-tikam rasa*

Lisa menyerah, tangisnya pecah dan isakannya semakin menguat. Tirta akhirnya menepikan mobilnya di pinggir jalan, melepaskan sabuk pengaman Lisa dan membawa Lisa ke dalam pelukannya. “Ada apa? Sini cerita.”

Bibir Lisa mulai menuturkan kejadian yang terjadi di keluarga, harapan dan keinginan mereka hingga keputusan yang Lisa ambil.

“Tapi keluargamu nggak sepenuhnya salah, loh.” Tirta mengeluarkan pendapatnya. “Nggak ada salahnya mengurangi hukuman si Shan—Shan itu demi keuntungan yang lebih besar untuk keluargamu kelak. Toh dengan berkurangnya masa hukuman Shan ini nggak ada yang dirugikan juga, kan?”

Kalimat yang Tirta keluarkan bukanlah kalimat dukungan untuknya, Tirta berpikir sama seperti keluarganya.

“Tapi kan hukuman itu bentuk dari pertanggungjawaban dia atas kesalahannya sebelumnya, Yang.” Lisa tetap teguh pada pendiriannya tak ingin mengurangi masa hukuman Shan.

“Apa ada korban jiwa dari kecelakaan saat itu?” tanya Tirta. Lisa menjawab dengan gelengan. “Nah kan, nggak ada korban jiwa juga. Kalau emang niat kamu mau bikin dia kapok, toh dia udah jalanin separuh masa hukumannya.”

“Bener kata Om Dimas, kesempatan kayak gini nggak akan datang ke hidup kalian dua kali. Tender ini juga bisa jadi pintu pembuka untuk tender-tender lainnya loh, Lis. Yang lebih penting lagi kamu jadi nggak harus sering ketemu dia lagi di rumah sakit.”

“Jadi, menurutmu aku harus membujuk Dokter Eko untuk mengurangi masa hukuman Shan?”

“Ya, kalau itu menurutku. Tapi ya terserah kamu sih.”

Ekspresi Lisa terlihat kecewa, dan Tirta menyadari itu. Namun, ia hanya mencoba realistis. Profit yang didapatkan dari tender tersebut pastinya sangat besar dan akan mensejahterakan keluarga besar mereka kelak. “Kita makan sekarang, yuk?” ajak Tirta untuk mencairkan suasana.

Lisa mengangguk, mengiyakan. “Resto mana yang kamu maksud?”

“Di Jalan Beringin depan Alfamidi yang paling besar di sini. Aku pernah makan di sana menu-menunya enak. Namanya Etolite kalau nggak salah.” Restoran yang Lisa maksud adalah restoran tempat ia dan Shan makan waktu itu. Setelah mencoba

beberapa menu di sana yang sesuai dengan lidah Lisa, ia ingin mencoba menu-menu lainnya.

“Oh yang itu. Cari tempat lain aja, yuk? Aku tau tempat yang lebih enak.”

“Jauh nggak? Jangan lupa aku masih harus kerja.”

Tirta meraih tangan Lisa dan mengecupnya. “Enggak lupa lagi dong,” ujanya sambil mendedipkan sebelah mata, membuat Lisa tertawa.

Setelah memakaikan kembali sabuk pengaman Lisa, mereka pun segera menuju ke restoran yang Tirta maksud. Untuk sejenak, Lisa melupakan permasalahan keluarganya.



BAB 8

Deal

Akhirnya Lisa kembali ke rumah sakit setelah mengambil libur dua hari. Para perawat yang melihatnya telah kembali memberikan sambutan hangat.

“Wah ... Dokter Lisa akhirnya masuk lagi, saya kangen banget Dok sama Dokter,” ujar Lukman.

Lisa terkekeh pelan. “Gimana semuanya? Lancar?”

“Lancar dong, Dok!” Rista menimpali. “Pasien membludak sejak kemarin, ranjang perawatan penuh semua.”

“Itu lancar versi Dokter Eko,” sahut Lukman. Semuanya serempak tertawa.

Sudah rahasia umum bahwasanya kabar paling menyenangkan dan definisi kelancaran rumah sakit bagi Dokter Eko adalah saat banyak pasien yang datang dan ruang perawatan penuh terisi. Karena jika seperti itu, maka aliran dana untuk operasional rumah sakit akan semakin baik.

“Malam semua, kali ini gue bawa——” Kalimat Shan terhenti saat melihat Lisa. “Loh? Lo udah masuk?”

Lisa hanya mengangguk singkat tanpa menoleh ke arah Shan. “Kalau gitu saya ke ruang ganti dulu,” pamit Lisa.

Suasana mendadak berubah menjadi canggung. Para perawat dapat merasakan atmosfer mencekam dari keduanya.

“Ternyata bukan Captain America aja ya, yang bisa *civil war*? Di sini juga,” celetuk Lukman. Rista menginjak kaki Lukman untuk menegurnya dan mengisyaratkan untuk diam dengan hanya gerakan bibir tanpa suara.

“Karena udah ada Lisa berarti malem ini gue bisa istirahat dengan tenang!” ujar Shan sambil merenggangkan anggota tubuhnya.

“Dok, tapi semua kamar perawatan penuh malam ini.” Rista memperingatkan jika seperti itu tidak ada lagi tempat istirahat untuk Shan.

“Nggak apa, masih ada mobil yang bisa dipake tidur.”

“Nggak mau rujuk salah satu pasien aja Dok, kayak biasanya?” tanya Lukman yang membuat Shan terbahak.

“Untuk hari ini gue nggak akan bertingkah.”

“Cuma hari ini aja, Dok?” Rista memastikan.

“Ya, cuma hari ini,” jawab Shan dengan senyum miringnya.



Lisa kembali menjalani rutinitasnya seperti biasa memeriksa pasien, mengecek dan mengisi rekam medis dan juga memantau keadaan UGD yang cukup lengang malam ini. Shan sama sekali tidak menunjukkan batang hidungnya sejak tadi.

“Dua hari kemarin pasien yang berobat jalan kosong kayak gini juga?” tanya Lisa.

Lukman menggeleng dilanjutkan dengan ekspresi yang luar biasa antusias. “Buanyak Dok, banyak! Baru hari ini aja agak sepi.”

“Kok bisa kebetulan gitu? Pas saya nggak masuk malah pasien rame.”

“Dokter Shan sampai ketiduran di ranjang pemeriksaan, menjelang subuh pasien baru berhenti datang, ranjang UGD aja sampai penuh pasien yang harus diobservasi Dok, kamar perawatan juga penuh,” tambah Rista.

“Kalau begitu saya pilih hari yang tepat untuk nggak masuk,” kelakar Lisa.

Lukman sontak tertawa. “Iya sih Dok, tapi Dokter Shan beneran babak belur kemarin, salut deh lihat dia kasih performa terbaiknya padahal awalnya saya ragu dia jaga di sini sendirian.”

Melihat bagaimana Lukman menceritakan tentang Shan, Lisa yakin ia sudah menaruh respek terhadapnya. Sangat berbanding terbalik saat keduanya pertama kali bertemu.

“Padahal kalau inget waktu pertama kali dia injekin kaki di rumah sakit ini rasanya pengen saya injek mukanya juga Dok!” tambahnya dengan gemas.

Rista mesem memasang ekspresi meledek. “Itu mah karena Dokter Shan sering traktir dia aja akhir-akhir ini Dok, makanya mujinya pol-polan.”

Lukman mendelik merasa tidak terima. “Enak aja, beneran ini gue jujur!”

“Objek yang kalian bicarakan mana? Dari tadi saya nggak lihat dia.”

“Lagi tidur di mobilnya, Dok.”



Lisa menyusuri tempat parkir, tak sulit menemukan mobil mewah Shan yang sangat mentereng di antara mobil-mobil lainnya yang terparkir. Dengan samar Lisa bisa melihat jas putih milik Shan yang disampirkan di belakang kursi kemudi, sementara sosok Shan tidak terlihat begitu jelas karena kaca yang gelap. Lisa pun mengetuk pelan jendela mobil Shan beberapa kali berusaha memanggil sang empu yang sedang terlelap dalam tidurnya.

Shan yang cukup terkejut dengan kehadiran Lisa pun langsung keluar dari mobil dan menghampirinya sembari mengambil jas dokternya dengan terburu. “Ada apa? Pasien banyak? Lo nggak sanggup nanganin?”

Lisa hanya membisu di tempat.

Shan mengunci pintu mobilnya, memakai jas dokter dan merapikannya dengan asal. “Ayo!” ajaknya sembari beranjak ke arah UGD dengan tergopoh.

“Nggak ada yang bilang banyak pasien malam ini dan nggak ada yang bilang nggak sanggup menangani.”

Perkataan Lisa membuat langkah Shan terhenti. “Maksud lo?” tanyanya tak mengerti. Pikirannya tidak fokus karena baru saja dibangunkan secara tiba-tiba dan gadis di hadapannya malah berbicara tidak jelas.

“UGD aman terkendali,” jelas Lisa.

“Terus? Lo bangunin gue cuma untuk bilang ‘*katanya lo mau tidur*’ gitu?” sahut Shan sedikit ketus.

“Gue nggak se-*childish* itu.”

“Lantas, bisa lo jelaskan maksud lo apa Melisa? Gue paling benci waktu tidur gue diganggu,” jawab Shan lebih ketus.

“Gue mau bicara soal tender *furniture* dan persyaratan yang lo ajukan untuk keluarga kami.”

“Kenapa? Sekarang lo berubah pikiran?” tanya Shan dengan senyuman mengolok.

Lisa terdiam melenan ludah dengan gugup. Rasanya harga dirinya benar-benar terluka karena harus menjilat ludahnya sendiri untuk yang kedua kalinya. Yang pertama saat mengungkapkan hasil tes manipulasi milik Shan ke publik demi hubungannya dengan Tirta, dan sekarang demi keluarganya.

"Time is money, let's talk." Shan tidak sabar menunggu penuturan Lisa.

"Gue akan ngomong sama Dokter Eko, tapi gue nggak bisa menjanjikan hasilnya," ucap Lisa dengan susah payah.

Shan tersenyum miring. "Gue juga nggak bisa menjanjikan hasil tender itu Melisa Rosiana."

Lisa tahu Shan sedang mengejeknya sekarang, terlebih saat ia menggunakan nama lengkap Lisa dengan penuh penekanan, tetapi ia memilih untuk tidak terpancing emosi. "Besok pagi gue akan bicara sama Dokter Eko."

"Oke, kita lihat hasilnya gimana."



BAB 9

Hectic Night

Selesai jam kerja, Lisa berniat untuk menemui Dokter Eko untuk membicarakan perihal pemotongan masa pengabdian Shan di rumah sakit mereka. Sayangnya, Dokter Eko tidak ada di tempat karena harus menghadiri sebuah seminar dan berperan sebagai narasumber, jadi ia memilih pulang ke rumah dan menunda pembicaraannya dengan Dokter Eko.

Shan yang merasa masa pengabdianya akan selesai dalam waktu dekat karena mengira Lisa telah membicarakan hal ini kepada Dokter Eko, akhirnya membuat sebuah perayaan. Bagian belakang rumah sakit disulap menjadi sebuah arena pesta. Shan menyewa sebuah kedai *barbeque* ternama di kota untuk acara bakar-bakar. Hampir semua dokter, perawat, dan staf diundang, namun hanya beberapa saja yang berkenan hadir, banyak yang lebih memilih untuk beristirahat dan menghabiskan waktu untuk bersama keluarga di rumah. Untuk rekan-rekan yang sedang bertugas jaga, Shan bahkan sudah menyiapkan makan malam spesial untuk mereka sehingga meski mereka tak dapat hadir, tapi mereka tetap dapat menikmati.

Lisa datang terlambat ke rumah sakit malam ini. Sang kakak mengabarinya bahwa ia akan datang berkunjung.

Kunjungan dadakan yang cukup mengejutkan Lisa dan keluarga karena tidak ada libur panjang atau acara khusus dalam waktu dekat. Lisa menduga ini ada kaitannya dengan komunikasinya dengan sang kakak beberapa waktu lalu. Tapi saat Lisa meneleponnya tadi, Sofia mengatakan bahwa ia hanya ingin berkunjung bersama dengan kedua mertuanya dan sang suami karena rindu dengan anggota keluarga.

“Malam semua, maaf ya saya telat,” tutur Lisa penuh penyesalan. Baru saja ia izin dua hari, namun sekarang ia sudah lalai dan terlambat datang. “Gimana pasien malam ini?”

“Aman, Dok!” sahut Lukman sambil mengunyah *steak* di meja perawat.

“Wih, makanannya gaya banget nih Lukman, baru gajian ya?” ledek Lisa.

Lukman menggerakkan tangannya. “Enggak lah Dok, abis gajian aja saya nggak berani makan beginian. Biasanya pagi, siang, sore indomie. Apalagi nanggung bulan begini,” sahutnya.

“Bonus belum turun emang?” tanya Lisa sambil menaikkan alisnya membuat Lukman tersipu malu.

“Ih, Dokter tau aja bonus saya udah cair! Saya jadi malu!” sahutnya heboh.

“Dokter Lisa nggak mau ikutan gabung ke belakang?” tanya Rista.

Alis Lisa tertaut. “Di belakang emang ada apa?”

“Dokter Shan ngadain *party*,” bisik Rista. “Ikut yuk Dok, sekalian saya mau ambil jatah makan saya, lihat makanan Lukman jadi ngiler deh. Dietnya besok aja deh.”

Rista menggandeng Lisa dan menuntunnya untuk pergi ke bagian belakang rumah sakit. Lisa cukup terkejut saat mendapati perayaan yang dibuat oleh Shan. “Lo ngapain?” desis Lisa begitu melihat Shan di tengah keriuhan orang-orang yang sibuk memanggang daging dan sosis mereka.

Shan meninggalkan rekan-rekan yang mengobrol dengannya dan menarik Lisa ke area yang lebih sepi. “Ya ... anggep aja *farewell party*.”

Lisa terheran, padahal ia belum menginformasikan apa pun kepada Dokter Eko dan bagaimana respon beliau mengenai hal itu. “Gue belum ngomong sama Dokter Eko karena beliau seminar tadi. Jadi, belum ada keputusan apa pun Shan.”

“Udah jadi rahasia umum kalau Dokter Eko bakal nge-iyain semua permintaan lo.”

“Tapi kan——”

“Dokter Lisa!!” Sebuah teriakan mengagetkan Shan dan juga Lisa. Dari kejauhan Lisa bisa melihat Lukman yang lari ke arahnya dengan kecepatan penuh.

“Lukman? Ada apa?”

Napas Lukman terengah, ekspresinya luar biasa panik. “Ada kecelakaan beruntun di pintu keluar tol, Dok!”

Lisa dengan sigap berjalan ke arah UGD. “Berapa mobil?” tanya Lisa sambil bergegas. Ia tak menghiraukan Shan yang

memanggilnya. Karena Lisa tak merespon, Shan terpaksa untuk mengekorinya.

“Dua bus penuh penumpang, satu truk, dan beberapa mobil pribadi. Total belasan kendaraan Dok,” jelas Lukman.

“Kecelakaannya parah?” tanya Shan yang ikut mengekor di belakang.

“Banget, Dok.”

Sesampainya di UGD, Lisa melihat banyak sekali korban kecelakaan tersebut. Dari luka ringan, patah tulang, bahkan sampai luka berat. Suara ambulans terdengar riuh dari kejauhan.

“Banyak pasien dengan luka berat yang masih harus dievakuasi di lokasi kejadian Dok,” terang Rista baru saja mematikan sambungan telepon.

“Berapa banyak pasien yang akan dibawa ke sini?” tanya Lisa memastikan.

“Sepertinya banyak, Dok.”

“Tangani pasien luka ringan yang kalian bisa ya,” ucap Lisa.

“Pasien luka berat datang, Dok!” Lukman membuka dua pintu UGD lebar-lebar. Sebuah brankar diturunkan dari dalam ambulans, di atasnya terdapat seorang pasien laki-laki yang berlumuran darah.

Seorang petugas ambulans menghampiri Lisa. “Supir truk Dok, badannya sempat terhimpit dengan bagian belakang bus.”

Pasien terbatuk mengeluarkan darah dari mulutnya. Pekikan histeris dari para korban luka ringan yang melihat kejadian tersebut menambah suasana UGD semakin mencekam.

“Lukman, bawa ke ruang tindakan!” titah Lisa. Lukman dan petugas ambulans dengan sigap membawa pasien tersebut dan memindahkannya ke ranjang tindakan.

Para dokter yang ikut dalam pesta perayaan Shan tergopoh berlari menuju UGD, mereka kemudian membantu para korban kecelakaan yang berjumlah cukup banyak dengan cekatan.

Shan termangu di tempat saat melihat situasi di hadapannya. Seumur hidup, ia tidak pernah berada mengalami kasus kegawatdaruratan sebesar ini. Darah dan isak tangis dari para penumpang yang syok membuat bulu kuduknya berdiri.

Para perawat mondar-mandir tanpa henti membantu dokter-dokter memberikan terapi yang dibutuhkan. Rata-rata pasien mengalami luka terbuka yang cukup dalam hingga set alat jahit rumah sakit kehabisan stok.

“Langsung sterilkan alat jahit habis pakai!” teriak Lisa saat mendengar keriuhan akibat kekurangan set alat jahit. Tangannya tak berhenti untuk memberikan pertolongan pada pasien luka berat tadi.

Lukman menggeleng sedikit menggerutu. “Set alat jahit di sini cuma lima, proses steril alat setidaknya makan waktu tiga puluh menit. Dengan pasien sebanyak ini kayaknya nggak keburu.”

Shan mengeluarkan ponselnya, keluar dari ruang UGD untuk menghubungi Royal Raffles cabang terdekat. Memang

benar rumah sakit cabang terdekat mereka pun sedang mengalami lonjakan pasien di UGD karena kecelakaan ini. Kabarnya UGD semua rumah sakit terdekat hampir penuh. Namun Royal Raffles masih memiliki stok alat jahit yang cukup di gudang perlengkapan mereka. Ia memerintahkan salah satu petugas untuk mengirimkannya ke sini, itu memerlukan waktu yang relatif sedikit lebih singkat dibandingkan harus mensterilkan alat-alat.

Saat masuk kembali ke dalam UGD, ada anak kecil dalam gendongan seorang ibu mengalami muntah-muntah di ruang tunggu setelah menangis terus menerus. Melihat dari bercak darah yang ada di pakaian sang ibu dan luka lecet di sekujur tubuhnya membuat Shan yakin mereka adalah salah satu korban kecelakaan.

Shan menghampiri si ibu, menurut pengakuannya, suaminya adalah salah satu korban dengan luka terbuka yang cukup berat yang sedang menjalani perawatan di dalam. Shan memperhatikan kondisi bayi dalam gendongan sang ibu secara seksama, nalurinya mengatakan bayi itu tidak dalam kondisi baik.

“Apa anak ibu baik-baik saja?”

“Nggak kenapa-kenapa Dok, nggak ada luka, cuma muntah aja tadi.”

“Sempat terbentur nggak?”

Sang ibu terlihat ragu, kemudian ia menggeleng. “Saya nggak ngeh, kejadiannya begitu cepat.”

“Sini Bu biar saya periksa,” ujar Shan sambil menggendong anak itu, tangannya kemudian meraba bagian kepala dan menemukan sebuah benjolan di sana.

“Sempat pingsan nggak Bu anaknya?”

“Saya bener-bener nggak tau Dok, saya panik lihat suami saya bercucuran darah di deretan kursi belakang. Pas kejadian saya masih dengar suara tangisan anak saya.”

“Setelahnya?”

“Anak saya sempat tidur.”

Shan segera membawa anak itu masuk ke dalam UGD diikuti oleh sang ibu, tangis sang anak semakin pecah saat dibaringkan. Shan menoleh ke sekitaran, namun tak menemukan seorang pun perawat yang bisa membantunya. Semua tenaga medis sedang sibuk dengan pasien yang mereka tangani.

Memasang infus pada anak bukanlah keahliannya dan itu sangat sulit untuk dilakukan. Namun, melihat anak yang terus menerus menangis membuat Shan segera beranjak mempersiapkan set infus.

“Dok! Anak saya kejang!” teriak sang Ibu histeris saat Shan masih mempersiapkan infusan. Shan sudah menduga bahwa anak tersebut mendapat cedera kepala, ia segera menghampiri pasien tersebut lalu memberikan obat kejang melalui anus.

Ekor mata Shan menangkap Lisa yang memperhatikannya dari kejauhan. Lisa menganggukkan kepalanya mengapresiasi kesigapan dan tindakan Shan barusan, sementara ia masih terus berjuang menyelamatkan pasien tadi yang sudah lebih stabil kondisinya saat ini.

Dengan susah payah akhirnya Shan berhasil memasang infus pada anak tersebut bersamaan dengan ambulans Royal Raffles yang datang membawa set alat jahit.

“Bu, dari gejala yang timbul dan benjolan yang ada, kemungkinan besar anak ibu mengalami cedera kepala. Seberapa buruk kami belum dapat mengetahuinya. Anak ibu memerlukan CT Scan untuk penanganan lebih lanjut. Kebetulan rumah sakit kami belum memiliki fasilitas tersebut.”

“Terus apa yang saya harus lakukan, Dokter?”

“Di luar ada ambulans milik Royal Raffles, silakan Ibu dan anak Ibu pergi ke sana untuk pemeriksaan lebih jauh. Nanti akan saya berikan surat rujukan.”

“Semua rumah sakit sudah penuh Dok, makanya kami diarahkan untuk ke rumah sakit ini. Lalu, bagaimana dengan suami saya nanti, Dok?”

“Tidak usah khawatir, saya pastikan anak Ibu mendapatkan perawatan di sana dan untuk suami Ibu akan kami kabari nanti setelah penanganannya selesai.”

Seorang petugas Royal Raffles masuk ke UGD dan mengantarkan set alat jahit yang dibutuhkan. “Ini Dok *hecting set* yang Dokter pesan.”

“Baik Boy, terima kasih. Tolong bawa Ibu dan bayi ini ke sana dan lakukan CT Scan.”

“Antrian CT Scan malam ini cukup panjang karena kecelakaan besar ini, Dok.”

“Di sini kami tidak memiliki fasilitas itu jadi tak masalah soal antrian.”

“Baik, Dok!”

Shan menaruh set alat jahit yang dikirimkan oleh Royal Raffles di troli. “*Hecting set* siap! Kalau membutuhkan bisa ambil di sini.”

“*Thanks God!* Dokter Shan Anda benar-benar malaikat penolong!” ujar Rista penuh kelegaan. Tangannya dengan sigap mengambil dua set *hecting set* dan mendistribusikannya pada para dokter yang membutuhkan.

Malam ini UGD mereka layaknya medan perang. Rista mendapat bagian mobilisasi, kakinya terus melangkah tanpa henti untuk memastikan bahwa semua dokter mendapatkan alat tempur yang sesuai.

“Ada pasien kecelakaan yang perlu ditangani lagi?” tanya Shan sambil melihat sekeliling. Sejauh matanya memandang semua pasien kini sudah tertangani. Hanya ada antrian pasien biasa yang berobat di ruang tunggu.

“Oh ya, ada Dok, lukanya cukup parah, tapi dia nggak mau ditangani lebih dulu malah menyuruh kami menangani pasien lain yang lebih ringan.”

“Di mana pasiennya?”

“Ranjang paling ujung, Dok. Luka terbukanya cukup lebar dan masih mengeluarkan darah,” ujar Rista sambil menunjuk ke ranjang bagian ujung yang tertutup gorden.

Shan segera menghampiri ranjang yang dimaksud Rista, alangkah terkejutnya ia menemukan sosok teman lama yang sudah lama tidak ia temui. “Laynard?” tegur Shan.

“Hei, Shan!” Pria itu cukup terkejut mendapati Shan berdiri di depannya lantas tersenyum menyapanya.

Shan mengernyitkan alis saat melihat kondisi kaki dan tangan Laynard yang terluka cukup parah. Seperti yang Rista bilang luka-lukanya cukup dalam dan masih mengeluarkan darah. “Perawat bilang lo nggak mau ditanganin duluan? Kenapa?”

“Banyak korban dengan luka yang lebih parah di sana, tapi belum bisa terevakuasi,” jelas Laynard. “Ini mah nggak ada apa-apanya, Shan.”

“Mereka selamat?” tanya Shan sembari memastikan kondisi kaki dan tangan Laynard mempertimbangkan terapi apa yang harus ia berikan pada rekannya ini.

Laynard mengangguk. “Sewaktu-waktu mereka datang biar kalian lebih tanggap untuk menangani mereka dulu. Luka kayak gini nggak bakal bikin gue mati kehabisan darah.”

“Gila lo! Nggak gitu juga konsepnya. Luka lo nganga lebar, iya emang nggak bakal mati karena pendarahan, tapi bisa-bisa infeksi!” ujar Shan kesal. Ia dengan sigap mengambil set alat jahit dan membawanya ke hadapan Laynard.

Laynard adalah teman Shan saat menempuh pendidikan kedokteran dulu, mereka satu kamar di asrama karena Shan memang memilih untuk tinggal di asrama kampus dibanding harus indekos. Selepas lulus Shan tidak pernah bertemu dengannya lagi. Tapi hari ini takdir kembali mempertemukan mereka.

“Gue nggak nyangka lo bisa berakhir di rumah sakit kayak gini,” ucap Laynard sedikit takjub. Shan yang ia kenal sebenarnya tidak ingin menempuh pendidikan dokter. Hanya karena ia pewaris jaringan rumah sakit terbesar, mau tak mau Shan harus mengetahui seluk beluk industri kesehatan dari dalam dengan menjadi seorang dokter.

“Emang lo sangka gue bakal berakhir gimana? Membusuk di penjara karena kenakalan gue?” tanya Shan sarkas.

Laynard sontak tertawa geli, Shan yang ada di hadapannya tidak berbeda dengan yang ia kenal dulu. Meski sudah lama sekali mereka tak berjumpa. “Ya gue kira lo bakal duduk adem di kursi dirut Royal Raffles kan, ngapain masih pengabdian di lapangan kayak gini yang jelas-jelas elo nggak suka?”

“Sebenarnya gue juga terpaksa ada di sini.” Shan menekan luka dengan kasa steril untuk mencegah darah kembali mengalir.

“Nggak perlu gue tanya, gue udah tau jawabannya. Kapan lo terakhir memegang pasien sebelum terjebak di sini, hah?”

“Nggak inget,” jawab Shan cuek. Tangannya masih cekatan membersihkan luka Laynard dengan cairan Natrium Klorida, lalu ia mengolesi daerah luka Laynard dengan betadine.

“Tangan lo gemeteran tuh,” ledek Laynard saat Shan akan menyuntikkan bius lokal di area lukanya.

“Jangan ngeledak gitu dong Lay, bikin gue gugup aja lo. Selama di sini gue cuma kasih resep. Tanda vital, pasang infus, suntik semua perawat yang pegang.”

“Resep obat, lo masih inget?” tanya Laynard takjub.

“Dikit-dikit kalau Lisa kasih obat ke pasien, gue ingetin resepnya. Baca-baca dikit juga di internet.”

“Ah, si Melisa Rosiana? Gue lihat berita kalian yang *trending* itu. Sempet percaya tadinya dan mau ledekin lo yang diem-diem ternyata punya kisah cinta sama si kutu buku kampus.”

“Orang yang kenal kami pasti tau kalau itu semua omong kosong.”

Laynard kembali tergelak. “Jangan-jangan lo berakhir di sini karena dia? *How romantic!*”

“Jangan sampai gue jahit luka lo tanpa anestesi ya!”

“Ampun Bang Jago!” sahut Laynard berkelakar. “*But I smell something fishy in here.*”

“Berasumsilah sesuka lo dan sesuai imajinasi lo, tapi emang nggak ada apa-apa di antara kami.” Shan tidak banyak berbicara lagi setelahnya, ia memfokuskan diri untuk menyuntikkan bius pada kaki Laynard.

“Gue lihat gimana lo nanganin anak kecil tadi sigap banget di saat orang-orang lebih sadar dengan kondisi pasien yang punya banyak luka luar, lo lebih perhatian dengan pasien yang memang perlu mendapatkan penanganan meski nggak ada luka di tubuhnya, lo bener-bener seorang Dokter Shan,” puji Laynard tulus. Meski setengah hati menjalani kuliahnya dulu nyatanya Shan masih dapat mengaplikasikan ilmunya dengan baik.

“Jas putih ini yang bikin gue jadi dokter, kalau enggak, gue hanya seorang Shan Hantoro.”

“Anak seorang Agung Hantoro, pewaris utama Royal Raffles group,” timpal Laynard dengan kerlingan jahil.

Shan menyerah untuk mengenyampingkan topik ini dari pembicaraannya dengan Laynard. Oleh karenanya sambil menunggu obat bius itu bekerja, Shan membuka topik pembicaraan lain selagi tangannya bekerja menyiapkan alat jahit. “Kok lo ada di sini sih, Lay? Kota asal lo kan jauh banget dari sini.”

“Lagi nyari orang,” jawab Laynard singkat.

“Siapa?”

“Kepo lo.”

“*Someone you love?*” canda Shan dengan senyuman miring. Sudah saatnya ia membalas godaan yang Laynard layangkan sebelumnya.

“Yaiyalah, kalau nggak cinta nggak akan ada di sini gue buat cari dia.”

“Udah jadi budak cinta ya lo,” ledek Shan sambil tertawa.

“Bukan budak cinta, tapi kalau emang cinta ya pasti lo mau lakuin apa pun buat seseorang yang lo sayang itu. Bahkan sampai orang di sekitarnya juga, keluarganya.”

“Ya ... benar memang, gue juga pernah ada di fase itu kok.”

Pikiran Shan kembali melayang ke masa-masa sulitnya saat berkuliah dulu, menggeluti bidang yang tidak sesuai dengan isi hatinya membuatnya sangat kesulitan. Saat itu ia bertemu dengan seorang gadis yang membuatnya bersemangat dan akhirnya bisa melewati semuanya. Gadis pintar nan supel bernama Andriana, meski mendapatkan beasiswa seperti Lisa, namun ia tidak cenderung menyendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya di perpustakaan, Andriana dapat bergaul dengan baik bersama para mahasiswa yang lain.

Sayangnya saat itu cintanya bertepuk sebelah tangan karena wanita itu menolaknya, alasannya sederhana perbedaan latar belakang keluarga mereka yang terlampau jauh. Wanita itu menyerah di saat mereka belum berjuang meski Shan telah meyakinkannya bahwa ia tidak akan pernah melepaskannya meski ditentang oleh keluarga mereka. Kabar terakhir yang ia dapat Andriana telah menikah dengan rekan satu angkatan mereka yang bernama Baim, teman dekat Shan lainnya selain Laynard dan mereka telah memiliki seorang putri. Baim memang tidak pernah mengetahui perasaan Shan pada Andriana, dan Shan tidak ingin menghancurkan kebahagiaan mereka berdua dengan memberitahukan perasaannya. Shan memilih diam dan tidak menghadiri pernikahan keduanya.

Sejak saat itu Shan belum merasakan lagi debaran menyenangkan yang membuat adrenalinnya berpacu cepat, rasa nyaman dan kepedulian yang begitu besar. Seringnya ia menghabiskan waktu dengan para wanita hanya untuk kesenangan semata, bukan karena cinta.

"And end up unpleasant?"

"You can say so."

"Your expression says everything."

Shan menjepit area di sekitar kaki Laynard dengan pinset, memastikan obat bius yang ia suntikkan telah bekerja dengan baik. "Udah oke, kan?"

Laynard mengangguk. Selanjutnya Shan memulai penjahitan luka milik Lay dengan sisa-sisa ingatannya saat kuliah dulu. Sesekali Laynard mengoreksi langkah yang ia lakukan hingga jahitan pada kaki dan tangannya selesai.

Shan mengembuskan napas panjang dan mengelap butiran keringat yang muncul di dahinya. "Gue nggak nyangka akan melakukan hal ini lagi."

"After all, you're still doctor, Shan."

"Nggak ada dokter yang nggak mengerjakan tugas akhirnya kayak gue, Lay."

"No one knows. Di mata dunia lo adalah seorang dokter yang mampu menyembuhkan pasien. Itu yang lebih penting dari apa pun juga."

"Kalau lo nggak mengerjakan tugas akhir gue, gue nggak akan dapat gelar ini Laynard."

"Siapa yang peduli? Menjadi dokter bukan hanya tentang mengerjakan sebuah tugas akhir aja. *See how you saved me and the little boy earlier? You're in the right place, Shan.*" Laynard mencoba meyakinkan.

"Itu cuma kebetulan aja gue inget prosedur yang harus dikerjakan ke pasien tadi. Lo lihat sendiri cara jahit gue acak-acakan."

“Bukankah praktik kedokteran itu tentang berkomitmen untuk mengingat apa yang telah lo pelajari di kampus dan mengaplikasikannya dengan baik pada pasien untuk menyelamatkan mereka? Masalah cara jahit lo hanya perlu lebih banyak latihan Shan.”

“But, still”

“Dokter Shan, ada pasien lagi yang datang!” suara teriakan Lukman di ambang pintu UGD membuat Shan menelan ludah gugup.

Laynard menepuk pundak Shan. “Lo pasti bisa, percaya sama kemampuan lo.”

Pertemuannya dengan Laynard membawa Shan kepada ingatan masa lalu, di mana ia memilih untuk tidak mengerjakan tugas akhirnya. Masuk kedokteran karena tuntutan dari sang ayah membuat Shan kesulitan. Shan memang tergolong cerdas, ia tetap mengingat materi-materi yang diberikan oleh dosennya meski tidak menjalaninya sepenuh hati.

Sempat terbersit di benaknya untuk memberontak kepada sang ayah dengan cara tidak meluluskan dirinya sebagai seorang dokter, itu merupakan ide awal yang muncul di pikirannya, kendati itulah ia memilih untuk tidak mengerjakan tugas akhir. Namun, Laynard yang sudah mengetahui seluk beluk keluarga dan latar belakang Shan dengan baik menasihati Shan.

Satu-satunya yang Shan suka dari bidang kedokteran adalah ia bisa membantu orang lain. Laynard menasihati Shan bahwa Shan akan lebih mudah membantu orang lain setelah menjadi seorang dokter. Saat itu Laynard sedang mengalami kesulitan keuangan, jadi ia memutuskan untuk membantu Shan

mengerjakan tugas akhir dengan imbalan yang cukup setimpal. Karena uang dari Shan, Laynard bisa menyelesaikan pendidikan kedokterannya, pun sebaliknya.

Sebetulnya Shan bisa saja memberikan bantuan pada Laynard kala itu tanpa ia harus mengerjakan tugas akhir miliknya. Namun, Laynard tidak ingin mendapatkan semuanya secara cuma-cuma. Dan kejadian itu kini menjadi rahasia besar di antara mereka berdua.

Shan menatap pasien yang baru saja turun dari ambulans dengan takjub. Tidak ada luka yang terlihat di luar tubuhnya, namun keadaannya terlihat begitu lemah.

“Pasien tiba-tiba pingsan saat membantu proses evakuasi Dok, saat sadar kondisinya lemah,” jelas petugas ambulans.

“Apa dia korban kecelakaan juga?” tanya Shan.

“Ya, tapi ia tidak mengalami luka serius.”

Shan menggaruk kepalanya yang terasa gatal secara tiba-tiba. “Apa nggak kita rujuk aja? Pemeriksaan penunjang yang dilakukan untuk pasien seperti ini harus lengkap, bisa-bisa kita salah menangani!”

Lukman menggeleng lemas. “Semua rumah sakit terdekat sudah Rista hubungi semua Dok, mereka nggak bisa menampung pasien lagi, makanya pasien ini dibawa ke sini.”

Lisa yang baru selesai menangani pasien pun akhirnya menghampiri mereka berdua. “Ayo, bawa ke ruang tindakan.”

“Pasien yang sebelumnya, Dok?”

“Sudah dipindahkan ke unit perawatan intensif.”

Shan membantu Lukman mendorong brankar dan memindahkan pasien ke ranjang tindakan. Lisa memeriksa keadaan umum pasien secara seksama sementara Lukman memeriksa tanda vital pasien.

“Pak, bisa mendengar saya?” tanya Lisa, namun sang pasien tidak merespon dengan baik.

“Denyut nadinya lemah Dok,” tutur Lukman.

“Tekanan darah?”

“Terus menurun.”

“Napasnya sesak dan memendek,” sahut Lisa. Tangannya dengan sigap segera mengambil stetoskop dan mengarahkannya ke bagian dada pasien. Lisa menekan dada pasien dan ekspresi pasien berubah, ia seperti berjengit nyeri.

“Hemothorax?” tanya Lukman memastikan, dari tanda gejala yang muncul kemungkinan pasien menderita hal tersebut. Lisa mengangguk mengiyakan, diagnosisnya sama dengan Lukman.

“Sial, kita perlu rontgen pasien ini!” Shan mengusap wajahnya kasar. Hemothorax merupakan kondisi adanya darah pada rongga paru dan pemeriksaan penunjang seperti rontgen, CT Scan, atau USG diperlukan untuk meninjau separah dan sebanyak apa darah yang sudah mengisi rongga paru pasien.

Lisa beranjak dari sana dan mengambil beberapa peralatan dari troli, lalu kembali lagi ke ranjang tindakan. Melihat gelagat Lisa yang akan langsung melakukan tindakan tanpa

pemeriksaan penunjang membuat Shan panik. “Lisa? Lo yakin?” tegur Shan.

“Kita nggak bisa diem aja, pasien ini bisa syok karena kehilangan lebih banyak darah!” ujar Lisa sembari mempersiapkan alat untuk melakukan tindakan. “Lukman, tolong siapkan transfusi.”

Shan menahan napas saat melihat adegan di depannya. Lisa sendiri terlihat tidak yakin dan memejamkan mata beberapa kali lalu menarik napas panjang.

“Lisa kit——” Shan belum menyelesaikan saat Lisa menyuntikkan bius lokal di area dada pasien, setelah selesai ia membuat sebuah sayatan dan memasukkan sebuah selang ke dalam sayatan tersebut. Secara perlahan darah dari paru-paru pasien mulai keluar dari selang tersebut dan napas pasien berangsur membaik.

Shan mengembuskan napas lega. “Apa yang lo lakukan barusan sangat beresiko, Lisa!” desis Shan. Ia tak habis pikir bagaimana Lisa melakukan tindakan tanpa pemeriksaan penunjang.

“Dan diamnya kita tanpa melakukan sesuatu untuk pasien ini bahkan jauh lebih beresiko lagi. Telat sedikit aja pasien bisa syok dan membahayakan nyawanya, Shan.”

Shan memilih diam kali ini, ucapan Lisa ada benarnya. Sejak awal ia telah mengetahui bahwa pasien itu menderita pendarahan di paru-parunya yang kemungkinan besar diakibatkan dari benturan akibat kecelakaan tersebut. Namun, Shan tidak berani mengambil tindakan tanpa pemeriksaan penunjang.

Perempuan di hadapannya ini benar-benar berani mengambil tindakan untuk menyelamatkan pasien tanpa ragu dalam keadaan kritis, membuat Shan memuji keberaniannya dalam hati. Sosok yang berteriak padanya mengingatkan mengenai prosedur dan regulasi rumah sakit seolah lenyap.

“Itu nggak sesuai prosedur, Melisa.” Shan mengingatkan.

“Nyawa pasien yang dipertaruhkan di sini Shan,” jawab Lisa lemas. Shan dapat melihat tangan Lisa yang sedikit gemetar, namun langsung ia sembunyikan di balik tubuhnya. Shan yakin bahwa gadis itu pun pada awalnya takut untuk melakukannya, namun dorongan untuk menyelamatkan pasien nyatanya lebih besar.

“Kerja bagus,” puji Shan. “Lantas, apa yang kita lakukan selanjutnya?”

“Memantau kondisi pasien hingga rumah sakit yang punya fasilitas lebih lengkap seperti rontgen atau CT Scan kosong, dan kita bisa merujuk ke sana. Satu-satunya yang dapat kita lakukan saat ini adalah menstabilkan kondisi para pasien.”

Para dokter yang hadir di perayaan Shan satu persatu mulai pulang, menyisakan ia dan Lisa yang memang bertugas malam ini. Shan bahkan belum mengistirahatkan kakinya barang sejenak. Ia sangat kewalahan menghadapi gelombang pasien yang tiada henti, terlebih sangat banyak kasus-kasus berat yang harus ditangani.

Shan tidak berani menyentuh pasien yang terluka parah sehingga memerlukan alat bantuan hidup seperti ventilator, ia terlalu takut. Lisa lah yang berjuang keras malam ini. Gadis itu kini tengah terlelap dalam kondisi duduk samping setelah

menyelamatkan pasien dengan luka berat. Beruntung kini keadaannya telah stabil. Setelah berjam-jam Lisa menangani pasien itu, usahanya membuahkan hasil manis. Pasien itu sudah melewati masa kritisnya.

Shan berjongkok, mengambil napas panjang. Ia tidak pernah menyangka akan terjebak di situasi semengerikan ini. Sedikit banyak ia menyayangkan keputusan sang ayah yang menyuruhnya untuk kembali mengabdikan di rumah sakit seperti ini.

“Dok! Dokter, tolong anak saya!” Lagi, sebuah panggilan untuk menyelamatkan kembali bergaung. Shan dengan sigap berdiri. Lisa yang ikut terbangun masih mengumpulkan sisa kesadarannya di kursi.

“Biar gue aja,” ujar Shan, tak tega bila membiarkan Lisa harus berkutat dengan pasien lagi. Lisa mengangguk dan kembali melanjutkan istirahatnya yang tertunda. Ingin sekali rasanya Shan menyuruh Lisa beristirahat di kamar dokter, namun ia masih sedikit trauma jika tiba-tiba keadaan sedikit tenang berubah menjadi gawat. Ia takut jika pasien-pasien yang membutuhkan penanganan serius kembali datang.

Shan menghampiri wali pasien yang berteriak memanggilnya tadi dan menangani anak mereka yang menderita demam kejang. Sebelum masuk rumah sakit, pasien sempat kejang selama satu menit. Pasangan muda di hadapannya cukup panik karena ini merupakan kejadian pertama yang menimpa buah hati mereka.

“Anak saya nggak apa-apa kan, Dok?” tanya sang ibu.

Shan mengangguk. “Saya sudah berikan obat penurun panas, nanti saya resepkan juga obat kejangnya yang pemberiannya lewat anus. Apa ada termometer di rumah?”

Kedua orang tua pasien menggeleng. “Tidak punya, Dok.”

“Usahakan untuk membeli termometer ya Bu, Pak, jadi sebelum panas anak terlampau tinggi sudah diberi obat penurun panas supaya anaknya tidak sampai kejang.”

“Baik Dok, terima kasih.”

“Silakan ambil resepnya di apotek ya Pak, Bu,” ujar Shan sembari memberikan secarik kertas berisi resep yang dibutuhkan oleh pasien.

Shan baru saja menelungkupkan tubuhnya di meja untuk beristirahat, tetapi Lukman datang menghampirinya. “Dok, saya dapat telepon, pasien di kamar perawatan anak kelas dua ada yang muntah-muntah, badannya kemerahan dan sesak napas.”

Shan berpikir sejenak. “Alergi?” tebaknya.

Lukman mengangguk. “Sepertinya begitu, Dok.”

Jam makan malam sudah lewat beberapa jam, dan waktu pemberian obat pun sudah berlalu cukup lama. Shan berpikir keras tentang kemungkinan apa yang terjadi pada sang anak sampai alerginya timbul. Dengan langkah berat Shan menghampiri ruang perawatan yang Lukman maksud, di sana Linda si perawat ruang inap sedang menunggunya di depan ruangan. “*Bed* nomor berapa?” tanya Shan sesampainya di sana.

“Nomor empat Dok,” jawab Linda.

Shan mencari tahu apa saja yang baru anak tersebut konsumsi, sang ibu hanya berkata memberikan sebuah biskuit karena sang anak merengek lapar. Dan ia tidak menyadari komposisi susu pada biskuit yang ia beli yang menjadi faktor pemicu utama alergi yang dialami sang anak. Shan pun memberikan obat alergi pada pasien itu dan menunggunya hingga keadaannya membaik.

Fajar kini mulai menyingsing, para penunggu pasien mulai beraktivitas. Lorong rumah sakit menjadi sedikit lebih ramai oleh para penunggu pasien yang berlalu lalang. Kepala Shan terasa sangat berat, jika kurang tidur mungkin ia sudah terbiasa, namun kejadian semalam benar-benar menguras energinya secara fisik maupun emosional.

Shan mencoba mempertahankan kesadarannya hingga sampai ke parkir, ia berniat mengistirahatkan diri di mobil, namun di tengah jalan pandangannya semakin kabur. Dengan samar ia mendengar suara Lisa memanggil-manggil namanya. Shan menghentikan langkah dan menggelengkan kepalanya, berusaha memfokuskan pandangan, namun sosok Lisa masih tidak terlihat dengan jelas.

“Shan! Shan!” Shan masih mendengar panggilannya hingga rasa pusing menyergap dengan hebatnya dan kegelapan memeluk pandangannya. Ia kehilangan kesadaran dan tidak mendengar apa pun lagi setelahnya.



BAB 10

Senses

Lisa berlari ke arah Shan yang tergeletak di lorong. Wajah Shan terlihat pucat pasi. Ia menggoyang tubuh Shan dan menepuk pipinya, namun sama sekali tak ada respon. Kemudian Lisa mengambil ponsel dari sakunya dan menghubungi Lukman yang berada di UGD. “Lukman, tolong ke lorong dekat parkir, Shan pingsan!”

Dua perawat laki-laki *shift* pagi menghampiri Lisa, sepertinya Lukman juga kehabisan energi untuk mengevakuasi Shan ke tempat yang lebih baik. “Dibawa ke mana nih, Dok?” tanya mereka.

“Kamar perawatan yang kosong ada?”

“Sisa ruang VIP aja kayaknya Dok,” jawab salah satunya.

“Oke, kalau gitu bawa langsung ke sana aja.”

Lisa dibantu dua perawat itu memberikan penanganan pada Shan. Ia memeriksa tanda vital, sementara perawat membantu memasang infus. Waktu terus berlalu, namun Shan

belum juga meraih kesadarannya, hal itu membuat Lisa semakin resah.

Setelah mendengar rentetan kejadian semalam dari para perawat. Begitu sampai rumah sakit, Dokter Eko langsung menjenguk Shan di ruang perawatan. Di dalam ruangan tersebut masih ada Lisa yang tengah menunggui Shan. “Loh Lis, kamu nggak pulang? Jam kerjamu kan udah selesai satu jam yang lalu,” tanya Dokter Eko yang terkejut menemukan Lisa di sana. Ia bahkan mengecek jam yang melingkar di tangannya beberapa kali untuk memastikan bahwa jam kerja Lisa memang telah habis.

Lisa menggeleng pelan. “Seenggaknya saya nunggu dia sadar, Dok.”

Alis Dokter Eko tertaut, merasa heran dan penasaran dengan apa yang terjadi. “Bagaimana keadaan Shan?”

“Masih tertidur pulas Dok, sepertinya sangat kelelahan.”

“Saya sudah dengar soal semalam, nggak hanya Shan yang mati-matian buat kasih pelayanan maksimal, tapi kamu juga. Sudah saatnya kamu beristirahat juga,” nasihat Dokter Eko.

“Tapi kalau saya nggak ketiduran dan membiarkan Shan mengerjakan sisa-sisa pekerjaan semalam sendirian semuanya, nggak akan jadi seperti ini, Dok. Shan pasti sehat-sehat aja.”

Dokter Eko menepuk pundak Lisa pelan. “Shan tahu betul kondisi yang harus dia hadapi dan limit tubuhnya untuk bekerja, Lisa. Yang ia butuhkan saat ini hanya istirahat, kamu pun butuh istirahat. Kamu bisa menghubunginya saat Shan sudah membaik nanti. Sekarang kamu lebih baik pulang dan beristirahat juga. Terima kasih untuk kerja keras kalian.”

Lisa bergeming di tempat, perasaan bersalah menggelayutinya. Tubuhnya semalam benar-benar lelah. Ia sedang tidak dalam kondisi fit, fisiknya dalam keadaan tidak maksimal untuk menghadapi keriuhan UGD seperti semalam, jadi ia membiarkan Shan menangani pasien lainnya dan beristirahat. Alih-alih pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik, hal itu malah membuat Shan tumbang.

“Saya nggak bisa membiarkan kedua dokter andalan saya tumbang, kondisimu pun belum sehat benar. Tolong jaga kesehatan kamu, Lisa.” Dokter Eko begitu khawatir melihat keadaan Lisa yang terlihat kurang baik di hadapannya. Sorot mata yang sayu dan tubuh yang sedikit lunglai membuatnya cukup mengkhawatirkan dokter andalannya itu. “Saya akan suruh perawat untuk terus mengawasi Shan kalau itu bisa membuat kamu merasa lebih tenang.”

Akhirnya Lisa menyerah, ia memilih untuk meninggalkan Shan di bawah pengawasan Dokter Eko, dan meninggalkan ruang rawat VIP.



“Lisa?” Sebuah suara menyapa indra pendengaran Lisa saat ia melewati lorong.

Lisa menoleh, cukup terkejut mendapati sang kakak tengah berdiri di hadapannya. “Kak Sofia? Kok, Kakak di sini?” tanyanya keheranan.

“Tadi pas nyampe, Kakak langsung cari kamu, tapi kata perawat di depan kamu lagi nanganin temen kamu yang pingsan.”

“Ah, iya. Shan tumbang tadi,” jelas Lisa singkat.

Mata Sofia membola, terkejut dengan berita yang ia dengar. “Shan? Dokter gila yang kamu ceritain itu?”

Lisa mengangguk, “iya, dokter gila itu,” jawabnya. “Kakak kenapa bisa ada di sini?” Lisa kembali kepada pertanyaan awalnya.

“Sebenarnya mobil Kakak ikut jadi korban kecelakaan semalem. Kakak dibawa ke Royal Raffles cabang dekat sini karena perlu pemeriksaan USG langsung untuk memastikan kondisi kandungan Kakak.”

“Hah? Kakak lagi hamil?!” tanya Lisa terkejut. “Terus gimana hasil pemeriksaannya?” tanyanya kemudian tanpa jeda.

Sofia mengangguk, membenarkan. “Kandungan Kakak baik-baik aja, benturan yang dialami mobil Kakak nggak sekencang kendaraan lainnya, mobil Kakak paling belakang dari rentetan kecelakaan itu soalnya.”

Lisa mendengus lega, “syukurlah, aku lega dengernya. Kenapa Kakak nggak ngabarin kami kalau Kakak lagi hamil lagi sih?”

“Mau kasih kejutan niatnya, makanya Kakak datang ke sini. Kakak juga nggak sadar kalau Kakak hamil awalnya. Saat kamu telepon Kakak dan ceritain keadaan di rumah itu, Kakak baru sadar kalau Kakak udah telat datang bulan. Tau lagi ada sedikit masalah di sini dan Kakak juga punya kabar baik yang perlu dibagikan, akhirnya Kakak minta suami Kakak untuk mampir ke rumah Ibu buat sampaikan kabar ini secara langsung.”

“Terus Kakak ke sini kenapa? Mas Dekan nggak kenapa-napa, kan?”

“Nggak kok, Mas Dekan nggak apa-apa, semalem dia nemenin Kakak USG. Mertua Kakak yang dirawat di sini.”

“Oh ya? Semalem banyak banget pasien dari yang biasa sampai yang gawat banget, dan banyak juga dokter yang nanganin, aku sama sekali nggak tau kalau ada mertua Kakak dirawat di sini.”

“Gapapa, mertua Kakak juga cerita gimana ramainya korban kecelakaan semalem di sini. Mereka juga lihat kamu mondar-mandir, tapi milih untuk nggak manggil karena kamu sibuk banget.”

“Terus mertua Kakak gimana keadaannya sekarang? Baik-baik aja, kan?”

Sofia mengangguk. “Semalem cuma kena serangan panik. Punya riwayat asma dan lupa ambil *inhaler* di mobil. Kondisi masih kacau banget untuk ambil *inhaler* di mobil karena takut ada percikan api yang memicu kebakaran, jadinya dibawa ke sini untuk dikasih penanganan.”

“Sekarang di mana mertua Kakak? Biar aku liat.”

“Ruang observasi UGD, udah stabil kata dokternya sih udah boleh pulang.”

“Kalau begitu ayo, biar Lisa liat.”

Lisa menyusuri lorong bersama Sofia, sepanjang perjalanan keduanya berbincang mengenai tekanan yang kerap kali diberikan oleh keluarga mereka. Lisa yang dulu merantau

karena menuntut ilmu akhirnya merasakan beban yang Sofia rasakan saat ia belum dipinang oleh sang suami.

“Sekarang aku tau kenapa Kakak langsung mau aja pas Mas Deka ajak nikah.”

“Kakak nikah sama Mas Deka bukan cuma gara-gara ngehindarin keluarga juga sih.”

“Terus apa?”

“Kakak belum pernah nemuin seseorang yang ngerti Kakak dibanding Mas Deka, dan Kakak juga belum pernah ngerasa dicintai sebesar itu. Mas Deka selalu jadiin Kakak prioritasnya.”

“Pasti bahagia banget ya Kak, punya pasangan kayak begitu?” timpal Lisa dengan nada penuh pengharapan.

“Loh? Emang Tirta gimana?” tanya Sofia bingung, setahunya hubungan sang adik dan tunangannya kan lancar-lancar saja. Gosip miring yang sempat menimpa Lisa karena Shan pun sudah terlewati dengan baik.

“Mertua Kakak ada di *bed* mana?” Bukannya menjawab, Lisa malah mengalihkan pembicaraan.

Sofia menghela napas, mengetahui bahwa sang adik hanya mengalihkan atensinya dari topik pembicaraan. “Kita harus bicara lagi soal ini nanti Lisa,” lanjutnya. “Mertua Kakak ada di *bed* kedua dari ujung sana.”

Lisa menghampiri mertua Sofia, menyalaminya dan menanyakan keadaannya. Setelah memastikan tidak ada lagi

keluhan yang dirasakan, Lisa mempersilakan mereka untuk pulang dan beristirahat di rumahnya.

“Kamu nggak ikut pulang toh, Dek?” tanya Deka—suami Sofia heran, jam kerja Lisa telah berakhir dan Deka tahu itu. Namun, tidak ada tanda-tanda dari adik iparnya untuk pulang bersama mereka.

“Mas Deka sama keluarga duluan aja pulangny, Lisa hari ini kayaknya nggak pulang, mau istirahat di sini aja. Masih banyak pasien yang harus dipantau ketat.”

Sofia hanya melayangkan senyum maklum dan mengelus lembut lengan Deka sebagai pertanda untuk mengiyakan saja perkataan adiknya, jika itu sudah berkaitan dengan profesi Lisa, mereka tak akan bisa bicara atau memaksa lebih jauh. Yang jelas sekarang Sofia memiliki banyak pertanyaan tentang kehidupan cinta adiknya bersama dengan Tirta. Mungkin nenek di rumah bisa memberikan ia sedikit petunjuk nanti.

Sebuah usapan lembut mendarat di bahu Lisa. “Kamu jaga kesehatan juga, ya? Jangan terlalu forsir diri,” nasihat Sofia.

Lisa mengangguk, melepaskan kepergian sang kakak dan keluarganya dengan senyuman menenangkan. “Sampai ketemu di rumah!”

Lisa mengeluarkan ponselnya, mengecek notifikasi pesan dari Tirta yang sejak semalam diabaikannya untuk memberi kabar bahwa ia baik-baik saja dan agar Tirta tidak merisaukannya. Beberapa panggilan tak terjawab membuat Lisa yakin bahwa Tirta mengkhawatirkan dirinya.

“Melisa Rosiana, apa kabar?” Lisa mengerutkan alis mendengar suara yang cukup familiar di telinganya. Gorden hijau

penyekat antara *bed* mertua kakaknya dan pasien sebelahnya kemudian disibak oleh seseorang, menampakkan sosok Laynard yang tangan dan kakinya terbalut perban.

“Laynard?! Kok lo ada di sini?”



Shan mengerjapkan mata, pandangannya yang memburam perlahan mulai terfokus kembali. “Dokter Shan?” Sebuah suara membuat Shan menoleh, di sampingnya ada perawat ruang rawat inap yang ia tidak tahu namanya, hanya wajahnya saja yang cukup familiar di otaknya.

“Ya?” jawab Shan pelan dan serak, nyaris tak terdengar.

“Saya akan panggil Dokter Eko dulu Dok,” balas sang perawat sembari beranjak meninggalkan ruangan.

Shan mendudukkan tubuhnya secara perlahan dan bersandar ke kepala ranjang. Kepalanya terasa sangat berat dan juga pusing. Ia mencoba meraih sisa-sisa ingatan sebelum kehilangan kesadaran. Ia mengumpat pelan, mempertanyakan kebodohan dirinya yang terlihat lemah di depan Lisa. Bisa-bisanya ia pingsan di hadapan gadis itu di saat dirinya bersikap sok pahlawan dengan membiarkan Lisa beristirahat dan ia yang menangani sisa pasien sendirian.

Terdengar pintu terbuka. “Shan? Kamu sudah sadar?” Kemudian suara Dokter Eko menyapa indra pendengarannya. Shan hanya tersenyum dan mengangguk kikuk sebagai balasan.

Dokter Eko mendekat dan menepuk pundak Shan. “Mohon maaf gara-gara rumah sakit kami kekurangan tenaga medis, kamu sampai harus forsir diri dan tumbang seperti ini Shan.”

Shan menggeleng pelan. “Bukan masalah besar, saya senang bisa membantu,” balasnya parau.

“Lisa sudah berbicara dengan saya mengenai pemotongan masa pengabdian kamu.” Shan menyimak setiap kata yang keluar dari bibir Dokter Eko dalam diam. “Saya rasa itu keputusan yang cukup baik dan bijak setelah melihat semua kerja keras kamu selama ini.”

“Mulai sekarang kamu dibebastugaskan dari rumah sakit ini Shan,” putus Dokter Eko kemudian.

Shan merasa gamang, sejujurnya ia merasa lega karena jam tidurnya tak akan lagi terganggu. Tapi mengapa ia tidak merasa bahagia seperti yang ia ekspektasikan sebelumnya?

“Terima kasih Dokter Eko.” Pada akhirnya hanya kalimat itu lah yang dapat ia sampaikan. “Sekarang saya izin untuk beristirahat di rumah.”



Sofia sedang menunggu di depan rumah sakit, ia mulai kesal karena beberapa taxi online menolak pesanan mereka karena mereka membawa jumlah barang yang cukup banyak. Setelah kecelakaan semalam, mobil suaminya dibawa ke bengkel untuk memastikan kondisinya baik dan aman untuk digunakan pulang kembali ke kampung halaman mereka.

“Gimana, Pa?” tanya Sofia yang mulai lelah, hampir dua puluh menit mereka menunggu, namun tidak ada satu pengemudi pun yang menerima pesanan mereka.

“Di-cancel karena mereka nggak mau bawa lebih dari empat orang.”

“Tapi kan Adrian masih kecil Pa, bisa dipangku, kok dihitung sih?” sungut Sofia kesal. Anak pertamanya hanya berusia tiga tahun, kenapa masih dihitung sebagai penumpang dewasa.

“Kita cari taksi konvensional aja, bawaan kita juga cukup banyak soalnya.” Deka memilih untuk tak ambil pusing dan mencari solusi lain.

Sofia mengangguk mengiyakan usulan suaminya. “Dari tadi sih aku belum lihat taksi lewat, Pa. Tapi sebentar biar aku coba tanya ke satpam dulu,” ujarnya sambil beranjak menghampiri satpam yang sedang membantu memberikan petunjuk arah kepada keluarga pasien yang baru saja datang.

“Pak, kok nggak ada taksi lewat-lewat ya dari tadi?” tanya Sofia setelah sang satpam selesai memberi arahan pada keluarga pasien yang baru saja datang.

“Jam segini memang jarang taksi lewat, Bu. Walaupun ada agak jauh ke jalan utama provinsi sana,” jelasnya sambil menunjuk ke utara rumah sakit.

Sofia menghela napas panjang dan menoleh ke arah sang suami yang memperhatikan percakapannya dengan satpam tadi. “Gimana ini Pa? Apa kita minta tolong Lisa aja?”

Deka menggeleng, menolak usulan Sofia. “Nggak usah, kasihan adikmu, tadi dia kan bilang mau istirahat, kita sabar aja nunggu,” jawabnya diplomatis.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya seorang pria yang menghampiri mereka. Dari jas putih yang tersampir di lengannya, Sofia tahu bahwa pria itu salah satu dokter di rumah sakit ini, dan alangkah terkejutnya ia saat melihat *name tag* yang tergantung di sana, Shan Hantoro.

“Shan?” gumam Sofia tanpa sadar tatkala melihat nama yang sering menjadi topik pembicaraan adiknya akhir-akhir ini tertera di sana. Ia cukup terkejut dengan sapaan ramah yang didapatnya dari sosok yang menurut cerita Lisa bersifat sangat minus itu.

Shan tersenyum sedikit kikuk. “Benar. Ada yang bisa saya bantu?” ulangnya lagi.

“Kami sedang kesulitan mencari taksi,” jelas Deka, suami Sofia.

“Kerabat Melisa Rosiana?” tanya Shan memastikan, membuat kedua alis Sofia tertaut keheranan dari mana pria di hadapannya ini mengetahui hal itu. “Ah, tadi kebetulan sekilas saya mendengar kalian menyebut nama Lisa.”

Deka membenarkan. “Iya, benar. Saya kakak ipar Lisa, dan ini Kakaknya,” ujanya sambil menunjuk Sofia yang masih sibuk memindai Shan dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Dibandingkan dokter gila, laki-laki di hadapannya lebih layak disebut dengan dokter tampan. Parasnya yang di atas rata-rata membuat Sofia tak berkedip. Bagaimana bisa adiknya melabeli sosok ini sebagai dokter gila?

“Kebetulan saya tahu tempat tinggal Lisa dan membawa kendaraan juga. Bagaimana kalau saya antar saja?” tawar Shan setelahnya.

Sofia dan Deka saling menatap, sedikit bingung dengan bantuan yang Shan tawarkan. Keduanya lalu tersenyum kikuk. “Ah, kamu rekan kerja Lisa ya?” Deka berbasa-basi untuk mencairkan keadaan.

“Iya, saya rekan kerja Lisa, kebetulan kami menjaga ruang UGD bersama-sama.” Shan membenarkan. “Kalau begitu gimana? Saya antar? Kebetulan saya membawa kendaraan yang cukup besar untuk mengantar kalian semua.”

Selanjutnya anggukkan dan ucapan terima kasih dari Deka membuat Shan mengerti bahwa mereka menerima uluran tangannya.



Sofia tak pernah menyangka bahwa ia akan diantar oleh seorang pewaris pemilik jaringan rumah sakit terbesar di negaranya dengan mobil mewahnya. Terlebih ditambah dengan tambahan perlakuan sedikit manis seperti membantu ibu mertuanya turun dan naik mobil dengan hati-hati, dan membantu mengangkat barang-barang mereka yang cukup banyak ke dalam rumah.

“Terima kasih Shan atas bantuannya,” ucap Sofia tulus. Ia membiarkan anak, suami dan kedua mertuanya untuk lebih dulu masuk ke dalam rumah sehingga ia dapat mengobrol bersama Shan lebih lama. Hatinya mengatakan ada yang harus ia cari tahu lebih jauh tentang sosok di hadapannya. Karena sikap laki-laki ini

sangat berbanding terbalik dengan apa yang selama ini ia dengar dari cerita-cerita Lisa.

“Sama-sama,” jawab Shan.

“Sejak kapan kamu kenal sama Lisa?” Sofia mulai membuka percakapan.

“Sejak kuliah dulu, kami satu angkatan.”

“Menurut kamu Lisa orangnya gimana?”

Shan ragu untuk menjawab, jadi ia hanya menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Meskipun terkesan ramah, aura Sofia terasa sangat kuat sehingga ia merasa terintimidasi saat ini. Sorot matanya seolah mengebor isi kepala Shan hingga membuatnya menjadi salah tingkah, ia sampai kikuk menghadapinya.

“Keras kepala,” ungkap Sofia dengan senyuman. “Iya, kan?”

Shan membenarkan dalam hati. Darah lebih kental dari air, tentu saja sang kakak pasti mengetahui dengan baik bagaimana sosok sang adik.

“Sejak kecil Lisa selalu berpegang teguh dengan prinsipnya, apa yang dianggapnya benar, maka akan dia pertahankan sampai akhir.”

Sofia ingat bagaimana adiknya yang satu itu bersikukuh untuk mempertahankan kucing liar yang datang ke teras rumah mereka untuk dipelihara meski kondisi kucing itu jauh dari kata baik. Kulitnya yang melepuh akibat tersiram air panas membuatnya terlihat mengenaskan. Lisa bahkan sampai

membongkar celengannya untuk membawa kucing itu ke dokter hewan, sayangnya kucing itu tidak selamat. Namun, ia tak pernah sekalipun menyesali hal itu meski ibu mereka memarahinya dan berkata bahwa yang dilakukannya hanya sia-sia. Lisa bilang ia justru merasa puas karena telah melakukan hal yang benar untuk kucing tersebut.

“Di dunia yang kejam ini, menjadi idealis hanya akan menyusahkannya. Sebetulnya ia punya potensi yang sangat besar, sayangnya dia malah terjebak di rumah sakit pinggiran kota yang serba kekurangan itu,” ujar Shan panjang lebar. Entah mengapa ia ingin mengungkapkan hal ini pada kakak Lisa.

“Menurut kamu apa yang bisa Lisa lakukan untuk meningkatkan potensinya?”

“Ia bisa menjadi salah satu dokter terbaik di rumah sakit besar, setidaknya tidak hanya bekerja di rumah sakit sekarang. Bekerja di rumah sakit besar tidak akan memusingkannya dengan segala urusan administratif yang membuatnya kerap kali pulang telat dan tak pernah punya waktu untuk mengembangkan diri ataupun menikmati hidupnya. Rumah sakit besar mempunyai tim manajerial yang cukup profesional untuk mengerjakan semua persoalan administratif. Tidak seperti rumah sakit tempatnya bekerja sekarang yang cenderung melimpahkan segala tugas padanya.”

“Kami pernah membicarakan hal ini sebelumnya, tapi masuk ke rumah sakit besar itu tidak mudah jika kamu tidak memiliki koneksi yang kuat, bukan?”

Shan mengangguk, membenarkan. “Memang, dan koneksi itu pun perlu dicari, tidak datang sendiri. Kita tidak boleh hanya berdiam diri menunggu ditawarkan. Lisa sudah mengenal

banyak dokter di kota ini, namun ia malah memilih untuk memulai karirnya di rumah sakit kecil pinggiran kota seperti itu. Kenapa dia tidak menghubungi kolega saat berkuliah dulu? Ia memiliki banyak kesempatan sebetulnya, namun tidak memanfaatkannya dengan baik.”

“Bagaimana kalau kita sebut itu sebagai sebuah pengabdian untuk masyarakat kalangan bawah?” timpal Sofia lugas. Kalimat yang dilontarkan Shan memang ada benarnya, tapi watak sang adik yang terlalu keras tentu tidak akan berpikir ke arah sana. Sedangkan tujuan Lisa menjadi dokter adalah untuk mengabdikan dirinya membantu masyarakat menengah ke bawah yang umumnya tidak dijangkau rumah sakit besar yang Shan maksud.

Shan menahan tawa, membuat Sofia mengerutkan alis. “Maaf,” ujanya sambil meredakan tawa. “Selama masih mengharapkan imbalan, baik itu dalam bentuk uang, insentif, atau apa pun, itu tidak dapat disebut pengabdian.”

Sofia merasa tertohok dengan kalimat yang Shan utarakan, memang keluarganya masih membutuhkan uang dari Lisa yang berperan sebagai penyangga perekonomian keluarga. Namun, di sisi lain ia juga dapat memahami apa yang Shan maksud. Cara penyampaian Shan yang kurang tepat dapat memicu emosi orang-orang yang mudah tersinggung seperti adiknya. Wajar saja jika Lisa menyematkan gelar dokter gila padanya.

“Bukankah dalam kehidupan ada *take and give*? Lisa telah memberikan pelayanan terbaiknya dalam koridor ‘pengabdian’ yang ia tuju, gaji yang ia terima tentunya imbalan yang pantas.”

“Ya, dan *take and give* itu perlu berimbang satu sama lain jikalau masih menitikberatkan pemasukan dana. Kalau terlalu banyak *give* dan mengabaikan *take*, jangankan untuk menopang keluarga, Lisa bahkan tidak akan bisa menopang dirinya sendiri dan terjatuh pada akhirnya.”

Shan tidak menghakimi Lisa yang memiliki prinsip demikian, pada dasarnya ia juga memiliki panggilan jiwa yang sama untuk membantu orang yang membutuhkan. Yang Shan maksudkan ialah Lisa harus melebarkan sayapnya lebih jauh sebelum membantu lebih banyak orang, seperti yang dilakukan olehnya.

“Kamu takut Lisa terjatuh?” tanya Sofia dengan kerlingan jahil.

“Ng——nggak gitu maksudnya.” Shan tergagap salah tingkah, membuat Sofia mengulum senyuman.

“Sebetulnya apa pun yang kamu lakukan, selama itu niatnya baik dan tidak merugikan pihak mana pun sejatinya semuanya akan baik-baik saja. Perihal *take and give*, setiap orang punya standar tersendiri.” Sofia memberikan nasihat dan menepuk pundak Shan. “Kalian sama-sama keras kepala, makanya sesekali coba lah bertukar kacamata.”

“Bertukar kacamata?” Shan kebingungan dengan kiasan yang Sofia lontarkan.

“Sebuah ungkapan untuk bertukar sudut pandang. Sering-seringlah berbicara satu sama lain, maka kalian akan lebih saling memahami.”



Sofia masuk ke rumah setelah percakapan panjangnya dengan Shan. Anak itu tidak seburuk yang ia dengar dari cerita Lisa. Seperti halnya sang adik, Shan memiliki pandangan tersendiri akan cara menjalani hidup. Harus Sofia akui bahwa anak itu sebetulnya cukup baik terlepas dari pemilihan kalimat yang kadang kala kurang tepat.

“Halo Nak, lama banget kita nggak ketemu.” Sebuah pelukan hangat dari sang nenek menyambutnya, disusul sang ibu dan anggota keluarga yang lain.

“Deka bilang kamu lagi isi lagi?” tanya ibu memastikan. Sofia mengiyakan, membuat atmosfer kebahagiaan mengudara di sekitar mereka. “Udah berapa bulan?”

“Baru jalan empat, Bu.”

“Tadi Deka cerita soal kejadian semalam. Kami panik pas denger kalian kecelakaan, tapi pas Ayahmu mau ke sana, suamimu malah ngelarang, soalnya keadaan rumah sakitnya cukup ramai dan ricuh juga,” jelas Ibu.

“Kandunganmu nggak apa-apa kan tapi?” tanya nenek.

“Enggak Nek, semalam kami langsung periksa dan semuanya baik-baik aja.” Jawaban Sofia menghadirkan kelegaan yang luar biasa di benak keluarganya.

“Adikmu mana Sofia? Kok nggak pulang bareng? Tadi yang antar katanya temennya Lisa? Siapa?” tanya Bibi Jingga yang baru bergabung dengan mereka.

“Shan,” jawab Sofia jujur yang membuat alis anggota keluarganya mengernyit.

“Shan si pewaris Royal Raffles itu? Ada apa ya? Kok dia mau antar-antar kamu?” tanya Ibu kebingungan.

“Tadi kami cari taksi untuk pulang, taksi online nggak ada yang mau terima dan taksi konvensional nggak ada yang lewat. Jadi, dia nawarin bantuan,” tutur Sofia menjelaskan. “Oh iya, Lisa nggak akan pulang hari ini, dia bilang masih mau ngawasin pasien-pasien kecelakaan yang dia tangani.”

“Yakin tuh si Shan itu nggak ada maunya? Kok mau-maunya dia antar kamu gitu?” Bibi Jingga keheranan.

Sofia mendelik. “Bukannya keluarga kita yang ada maunya sama dia?”

Bibir Bibi Jingga mencebik, cukup tersinggung dengan sindiran yang dilontarkan oleh Sofia. “Lisa kok kerja diforsir banget ya? Masa nggak pulang? Nanti gimana kalau udah nikah? Masa suaminya ditinggal-tinggal terus?” ujarinya mencoba mengubah topik.

“Tirta juga dokter Bi, seharusnya dia paham resiko pekerjaan Lisa dan dukung dia. Lagian ya, udah nggak jaman sekarang yang namanya perempuan cuma duduk di rumah nungguin suami pulang kerja, dan kalau kerja harus sampai duluan di rumah dibandingkan suaminya. Kalau kerjanya jadi dokter kayak Lisa yang harus masuk malem gimana?” cecar Sofia.

“Ya makanya diusahakan perempuan tuh jangan kerja malem, kan Lisa bisa izin sama bosnya atau nolak.”

“Zaman sekarang yang kerja malam nggak cuma pelacur loh, dokter, artis, pemain film, dan masih banyak profesi lainnya juga keluar malem buat kerja. Lagian emang rumah sakitnya punya keluarga kita? Seorang dokter itu udah disumpah untuk mengabdikan hidupnya untuk kesehatan masyarakat, nggak bisa seenaknya pilih-pilih jam kerja. Emang orang sakit ada jadwalnya apa?” cerocos Sofia panjang lebar dengan emosi. Ucapan Bibi Jingga seolah menyiram bensin pada jiwanya yang sedang berkobar.

Ibu menghampiri Sofia dan mengelus pundaknya dengan pelan. “Kamu jangan gitu sama Bibi Jingga.”

“Loh gitu gimana? Omonganku kan nggak salah.” Sofia bersikukuh.

“Nadanya itu lho Nduk,” tegur Ibu.

“Ah, pengaruh hormon hamil kayaknya,” elak Sofia. “Aku mau istirahat dulu Bu,” tuturnya kemudian untuk menghindari perdebatan lebih jauh yang bisa membuat kepalanya pening, meninggalkan anggota keluarganya yang terdiam membisu akibat mencerna kata-kata frontal yang keluar dari bibirnya.



BAB 11

Nightmare

Hari menjelang sore, setelah mengistirahatkan diri dan mandi di rumah sakit, Lisa memutuskan untuk melakukan perputaran bangsal untuk meninjau perbaikan kondisi pasien. Pada umumnya kondisi pasien dengan luka ringan sudah mulai membaik, namun pada pasien-pasien dengan luka berat belum terlihat kemajuan yang berarti.

“Masih ada yang di UGD nggak? Atau sudah pulang semua?” tanya Lisa pada perawat jaga.

“Beberapa pasien luka masih diobservasi di UGD sampai ada kamar kosong, Dok. Sampai saat ini kamar perawatan *full*, cuma satu pasien yang masuk ke kamar VIP setelah Dokter Shan pulang. Rumah sakit lain juga belum menerima rujukan karena mereka pun kebanjiran pasien akibat kecelakaan.”

“Ah, begitu.” Lisa memahami kecelakaan beruntun yang parah dan memakan banyak korban jelas membutuhkan banyak fasilitas kesehatan, wajar saja jika kamar di rumah sakit lain pun tak tersedia.

“Oh iya Dok, tadi saya dimintai tolong sama Dokter Eko untuk menyampaikan pesan ke Dokter untuk menemui beliau di ruangnya.”

“Kenapa Dokter Eko nggak menghubungi saya langsung?”

“Mungkin biar Dokter istirahat dulu dengan baik, soalnya tadi beliau juga menyampaikan untuk tidak mengganggu Dokter yang beristirahat.”

Lisa mengangguk paham. Batinnya kemudian bertanya-tanya mengapa Dokter Eko tidak menghubunginya melalui telepon saja. Langkahnya kemudian membawa dirinya menuju ke ruangan Dokter Eko. Nahas, saat ia sampai ke sana beliau sedang tidak ada di tempat. Setelahnya ia pun mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Dokter Eko, namun panggilannya tak kunjung diangkat.

Bingung karena tak ada lagi tujuan, Lisa kemudian berinisiatif untuk menyambangi UGD, kebetulan saat perputaran bangsal ia tak melihat Laynard di ruang perawatan, kemungkinan besar ia adalah salah satu pasien yang masih tertahan di UGD. Dan benar saja firasatnya, ia menemukan Laynard masih terbaring di ranjang UGD tanpa seorang wali pun yang mendampingi.

“Laynard?” sapa Lisa. “Lo belum masuk ruang perawatan juga?”

Bukannya menjawab, Laynard malah balik bertanya. “Loh, lo nggak pulang? Lanjut jaga emang?”

“Sengaja nginep di sini buat pantau pasien kecelakaan semalem,” jawab Lisa.

Laynard menggeleng takjub. “Dedikasi yang luar biasa loh itu, nggak semua dokter mau ngelakuin apa yang lo lakuin sekarang.”

Lisa hanya tertawa hambar, pujian itu kerap kali didengar olehnya. Baginya ini bukanlah suatu hal besar, melainkan hanya sebagai bentuk pengaplikasian darmabakti dari sumpah yang sudah ia ucapkan saat upacara kelulusan.

“Sendirian aja? Nggak ada yang jemput atau nemenin lo, Lay? Lo udah hubungi keluarga belum?” tanya Lisa bingung, pasalnya tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain di sekitar Laynard.

Laynard menggeleng. “Hape gue rusak, pas kecelakaan lagi gue taruh di atas dasbor soalnya.” Kemudian ia menunjuk ponselnya yang mati total dengan layar yang rusak parah.

“Nih, pake hape gue aja kalau gitu,” ujar Lisa sambil mengulurkan ponselnya. Laynard menggeleng dan menahan tangan Lisa yang ingin memberikan ponsel padanya.

“Nggak perlu Lis, gue nggak punya keluarga juga,” timpal Laynard yang membuat Lisa meringis. Ia tidak pernah mengetahui seluk beluk dan latar belakang keluarga Laynard karena saat berkuliah dulu mereka sama sekali tidak dekat. Hanya sekadar teman sekelas yang mengerjakan tugas kelompok atau berdiskusi bersama dan sesekali berpapasan di lorong kampus.

“Sori Lay, gue nggak tau.” Lisa menggigit bibir, sekarang ia merasa tak enak hati.

“*It’s okay*, dunia nggak perlu tau juga kalau gue nggak punya keluarga. Cukup gue aja.”

Lisa merenung, di dunia ini setiap manusia memang diuji oleh berbagai macam hal. Dalam segi keluarga mungkin Lisa lebih beruntung daripada Laynard, ia masih memiliki keluarga yang cukup lengkap, dan ia harus mensyukuri hal itu. Sifat dan sikap keluarganya yang terkadang membuatnya sakit kepala hanyalah tambahan bumbu yang menguji kehidupannya agar terasa lebih sedap. Setidaknya mereka masih bersama dengan Lisa, hingga tidak perlu ada rindu yang tertahan.

Suara batuk yang begitu kencang mendistraksi pembicaraan mereka. Laynard kemudian membuka sebagian gorden miliknya yang memisahkannya dengan ranjang sebelah. Di sana ada seorang pria berjanggut tebal yang terbatuk hebat hingga mengeluarkan darah.

Lisa dengan sigap mengambil beberapa lembar tisu dan memberikannya pada pria paruh baya itu. “Pak, Anda baik-baik saja?” tanyanya sambil memastikan keadaan pasien.

Pria paruh baya itu tidak dapat menjawab pertanyaannya, ia terus terbatuk dan darah yang dikeluarkannya terlihat semakin banyak.

Alis Laynard berkerut. “Dia salah satu pasien kecelakaan semalam loh, Lis.”

Setelah batuknya sedikit mereda Lisa membaringkan pasien tersebut dan memeriksa keadaannya. “Sus, tolong stetoskop,” pinta Lisa. Seorang perawat perempuan menghampirinya dan memberikan alat yang Lisa butuhkan. “Tolong cek tanda vitalnya juga ya,” tambahnya.

Laynard memperhatikan dengan seksama bagaimana Lisa menekan bagian dada dan mendengarkan suara pernapasan pasien.

“Trauma tulang rusuk?” tanya Laynard sembari memperhatikan penanganan yang Lisa berikan.

Lisa menggeleng. “Tidak ada nyeri tekan, tapi napas memendek. Dan suara pernapasan begini belum pernah gue denger sebelumnya,” jelas Lisa. Karena masih tidak yakin dengan pendengarannya ia pun mengulang pemeriksaannya, namun hasilnya masih sama, bunyi di paru-paru pria paruh baya ini terdengar sangat asing. Lisa kemudian memasangkan selang oksigen pada pasien tersebut sebagai alat bantu. Dan napasnya sudah lebih teratur meski suara pernapasannya masih tidak terdengar normal.

“Bagaimana tanda vitalnya, Sus?” tanya Lisa.

“Tekanan darah rendah Dok, nadi lemah, pernapasan per menit di bawah rata-rata, dan pasien juga demam,” jelas perawat.

“Mungkin TB?” ujar Laynard spontan yang membuat Lisa mengumpat dalam hati. TB atau yang umumnya dikenal sebagai penyakit tuberculosis merupakan penyakit menular yang cukup meresahkan. Jika terkena penyakit ini maka pasien harus mengkonsumsi obat secara terus menerus selama enam bulan sampai satu tahun berturut-turut tanpa putus. Cara penyebarannya pun melalui uap air udara pernapasan seperti batuk atau bersin seperti yang baru saja terjadi di hadapannya.

“Mungkin. Tapi pasien ini tak mengalami nyeri di area dada,” timpal Lisa heran. “Sus, tolong bawakan saya masker

untuk pasien di sebelah saya juga,” ujarnya sembari menunjuk Laynard. “Kamu juga tolong pakai masker, ya.” Perawat itu kemudian langsung mengikuti titah Lisa dan mengambil barang-barang yang diminta.

“Mau *mantoux test*?” usul Laynard. Mantoux test adalah tes yang dilakukan untuk menentukan seseorang terinfeksi kuman TB. Pemeriksaan dilakukan dengan cara menyuntikkan sejumlah kecil zat cairan pada kulit lengan hingga terbentuk benjolan di permukaan kulit, jika benjolan tersebut ukurannya bertambah besar dan terlihat ada peradangan, maka tes tersebut dinyatakan positif.

“Butuh waktu dua sampai tiga hari untuk mengetahui hasilnya, tapi nggak ada salahnya untuk dicoba,” balas Lisa.

“Ada ruang isolasi? Pasien ini baiknya dipisahkan dari yang lain.”

Lisa pun memikirkan hal yang sama seperti Laynard katakan, namun sayangnya rumah sakit mereka tidak memiliki fasilitas itu.

Perawat yang Lisa beri titah kembali dan membawakan Lisa masker. Setelah memakai untuk dirinya, Lisa membantu Laynard untuk memakainya. Dengan kaki dan tangan yang terluka Laynard belum dapat bergerak banyak.

“Suster, bisa tolong hubungi rumah sakit terdekat dan tanyakan mengenai apa ruang isolasi milik mereka tersedia atau tidak? Jangan lupa jelaskan ke mereka kondisi pasien yang mau kita rujuk.”

Perawat itu kembali mengiyakan dan pergi ke mejanya, dan memulai panggilan dengan beberapa rumah sakit.

“Drama nolak pasien rujukan masih suka berlangsung?” tanya Laynard setelah mendengar perintah Lisa pada perawat.

Lisa mengangguk. “Ya, kadang. Makanya kita harus jelaskan kondisi pasien sampai detail untuk menjadi bahan pertimbangan rumah sakit rujukan supaya menerima pasien yang mau dirujuk.”

Lisa masih mengawasi pasien yang kini sudah sedikit lebih membaik setelah diberi selang oksigen sembari menunggu kabar dari perawat, ia melanjutkan percakapannya dengan Laynard. “Di kota tempat lo tinggal juga banyak drama nolak pasien rujukan?”

“Hampir semua wilayah kayaknya begitu.” Laynard mengulum senyum tak menampik. “Lo kenapa milih kerja di sini, Lis? Kemampuan lo lebih dari cukup buat masuk ke rumah sakit sekelas Royal Raffles.”

Lisa menggeleng. “Karena di sini nggak ada yang gue kenal, gue nggak akan dicap masuk sini cuma karena bekingan atau koneksi. Rumah sakit ini mau nerima gue yang baru lulus dan masih minim pengalaman karena mereka benar-benar membutuhkan gue, Lay.”

“Ah, gue paham. Tapi setelah mendapat pengalaman bekerja di sini tentunya lo harus ambil kesempatan yang lebih besar lagi, bukan? Jangan sampai lupa dan terus berada di zona nyaman lo Lis, atau lo nggak akan pernah berkembang dan cuma jalan di tempat.”

“Makasih banyak buat nasihatnya Lay, akan gue pertimbangkan lagi,” ucap Lisa tulus. Perkataan Laynard memang ada benarnya, selama tiga tahun ini Lisa sudah terlena di zona nyamannya.

Perawat yang Lisa beri titah untuk menghubungi rumah sakit lain berlari tergopoh ke arah Lisa dengan wajah pucat pasi. “Dokter!” teriaknya dengan napas terengah.

“Ada apa?” tanya Lisa kebingungan. Perawat itu seperti habis melihat hantu saja batinnya.

“Dok, pasien ini merupakan pasien suspek SVO2.”

Bola mata Lisa melebar, sangat terkejut dengan fakta yang baru saja ia dengar. Ini jauh lebih mengerikan dari hantu meski sama-sama tidak terlihat dengan mata telanjang. SVO2 atau dikenal juga dengan *Svinovirus Pulmonary Syndrome* adalah virus yang baru saja ditemukan dan sedang menjadi wabah di Afrika Tengah selama beberapa bulan terakhir ini. Lisa tidak begitu terlalu mengikuti perkembangan informasi tentang virus ini, namun yang terakhir ia tahu angka kematian penyakit ini mencapai 43%.

“*What a life*” Laynard mengusak wajahnya kasar merutuki nasibnya yang begitu sial. Ini benar-benar sesuai dengan ungkapan sudah jatuh tertimpa tangga.

Lisa menelan ludah gugup. “Dari mana kamu dapat info ini?”

“Tadi saya menelepon rumah sakit Royal Raffles untuk menanyakan apakah kamar isolasi mereka tersedia, mereka bilang belum bisa memastikannya. Saat saya menyebutkan kronologis dan identitas pasien mereka langsung memberikan informasi itu. Kebetulan satuan tugas tim penanganan SVO2 sedang mencari pasien yang kabur dari tempat karantina ini di sana, Dok.”

Lisa tidak dapat berkata, terlalu syok dengan fakta yang tersaji di hadapannya, pun dengan Laynard. Keduanya saling berpandangan dalam keterkejutan.

“Sekarang satuan tugasnya sedang dalam perjalanan ke sini.” Perawat itu menggigit jari. “Sekarang kita harus gimana, Dok?”

Lisa memejamkan mata, berpikir keras untuk menentukan langkah yang tepat. “Tolong jauhi area ini! Dan jangan ada satu orang pun yang pergi ke luar ruangan sampai petugas datang!” ujar Lisa dengan lantang dan keras, membuat semua mata tertuju padanya.

Mendadak suasana berubah menjadi mencekam, Lisa menatap pasien yang terbaring lemah di hadapannya dengan kesal. Bagaimana ia mengabaikan protokol dan membahayakan nyawa-nyawa lain yang berada di sekitarnya. Betapa egoisnya orang ini.

“Sus, tolong ambilkan rekam medis pasien ini,” pinta Lisa. Ia harus mengetahui dan mengecek seluk beluk pasien ini lebih jauh.

“SVO2, janganakan obat atau vaksinnya, alat untuk mendeteksinya saja masih sulit didapatkan,” keluh Laynard. “Ini benar-benar bencana,” sambungnya.

Perawat yang mendengar ucapan Laynard barusan memberingsut mundur untuk menjauhi pasien setelah memberikan rekam medis pasien yang dimaksud pada Lisa, matanya berkaca-kaca. Dia bersentuhan langsung dengan pasien pastinya merasa takut, seperti yang Lisa alami sekarang. “Dokter

Lisa, apa penyakit ini seberbahaya itu?” tanyanya dengan suara gemetar.

Lisa bungkam, ia tidak mengikuti mengenai perkembangan virus ini selain yang diberitakan di media tentang angka kematiannya yang cukup tinggi.

“Virus SVO2 ini menyerang jaringan paru dan pembuluh darah. Pada awalnya ditularkan oleh hewan ke manusia. Namun belakangan ada temuan kasus penularan dari manusia ke manusia. Virus ini masih diteliti lebih jauh, kasusnya cukup banyak ditemukan di daerah Afrika sana. Prosedur penatalaksanaan pasti pun belum ada, hanya mengurangi tanda gejala yang timbul agar tidak memberat,” jelas Laynard. Kebetulan akhir-akhir ini ia sering membaca jurnal mengenai virus ini karena ia cukup tertarik dengan perkembangan kasusnya.

“Virus ini sulit diklasifikasikan pada awal masa inkubasi, tidak ada gejala khusus yang menyertai sampai 10 hingga 14 hari sejak awal terinfeksi. Namun bisa dideteksi dalam kurun waktu 24 jam kontak dengan penderita.”

“Seberapa bahaya virus ini, Dok? Bagaimana cara penularannya?” tanya perawat itu.

“Angka kematian sebanyak 43% bukanlah jumlah yang sedikit, virus ini mematikan hampir separuh penderitanya. Untungnya belum ditemukan kasus penularan melalui udara, hanya lewat cairan tubuh.”

“Seperti HIV?” tanya sang perawat.

Laynard menggeleng. “Jauh lebih mengerikan dari itu. HIV tidak menimbulkan gejala signifikan yang mengancam

keselamatan hidup sampai ia berubah menjadi AIDS. Namun, penyakit ini tidak.”

“Ebola?” tanya Lisa memastikan apakah penyakit sama beresikonya dengan penyakit yang menelan korban lebih dari 70% dari penderitanya itu.

“Hanya sedikit lebih ringan dari itu.”

Pernyataan Laynard barusan membuat lutut Lisa terasa lemas.

Pintu UGD terbuka, beberapa orang dengan pakaian khusus layaknya astronot masuk ke dalam ruangan. Mereka menghampiri Lisa. “Dokter Lisa, bisa bicara sebentar?” tanya salah seorang pria. Tangannya mengarahkan untuk berbicara di tempat lain. Lisa mengikuti salah satu petugas itu dan berjalan ke sudut ruangan.

“Perkenalkan saya Jackson dari satuan tugas tim penanganan SVO2. Bagaimana keadaan pasien sebelumnya? Bisa tolong ceritakan kronologisnya secara lengkap?”

“Menurut rekam medis yang kami punya, pasien tersebut datang ke sini semalam karena menderita luka ringan akibat kecelakaan beruntun yang terjadi di gerbang tol. Pasien merupakan salah satu penumpang dari salah satu bus. Tidak ada keluhan dan tanda gejala signifikan yang timbul dari pasien tersebut. Untuk batuk darah, baru tadi sesaat sebelum kami menelepon pihak Royal Raffles,” jelas Lisa panjang lebar.

“Mengapa pasien dibiarkan di UGD seperti ini, Dok? Tidak dirawat di ruang perawatan?”

“Kami kekurangan ruang rawat karena kecelakaan semalam, jadi beberapa pasien masih tertahan di UGD,” ungkap Lisa.

“Pasien itu merupakan orang dalam pengawasan yang kabur selama masa karantina. Ia baru saja pulang dari Afrika Tengah untuk menjadi relawan di sana.”

“Kabur? Bagaimana bisa?” tanyanya keheranan. Seharusnya pasien dengan suspek virus berbahaya seperti ini dalam pengawasan yang ketat.

“Pasien sebetulnya dalam karantina dan pengawasan karena kami masih menunggu antrian alat pemeriksaan penunjang yang masih sangat terbatas untuk menegaskan diagnosa apa benar pasien terkena virus tersebut, kami mendahulukan orang-orang yang kontak erat dengan pasien yang positif di sana. Sedangkan pasien ini mengaku tidak pernah kontak dengan penderita dan meminta kami untuk segera memulangkannya. Kami menjelaskan bahwa pemeriksaan ini bersifat wajib, namun pasien ini memilih untuk kabur dari fasilitas kami setelah menyamar menggunakan baju petugas kebersihan.”

“Lantas tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya?”

“Ruangan ini dan orang-orang yang berada di dalamnya harus diisolasi.”

“Sampai kapan?” tanya Lisa gusar, mendengar fakta mengenai alat pemeriksaan penunjang yang masih sangat terbatas saja sudah membuat kepalanya ingin pecah.

“Kami belum dapat memastikan.”

Lisa tertunduk lemas. Orang-orang dari satuan tugas mulai memasang tirai plastik untuk menutupi daerah sekitar pasien suspek, dan orang-orang mulai dikelompokkan berdasarkan yang pernah berinteraksi langsung dan tidak dengan pasien.

Ada lima orang yang dikelompokkan berinteraksi langsung dengan pasien, dua pasien yang berada di kanan kirinya, termasuk Laynard, dua perawat yang sempat memeriksa tanda vital dan memberikan obat, dan juga Lisa. Mereka kini dipisahkan dengan yang lainnya menggunakan tirai plastik besar, masing-masing mengisi satu ranjang perawatan.

“Bagaimana sekarang, Dok?” tanya salah seorang perawat, ia merasa benar-benar ketakutan. “Anak saya masih bayi dan masih menyusui,” ujarnya sambil terisak.

Lisa menatapnya dengan iba, sangat mengerti kekalutan perawat di ranjang sampingnya. Lisa yang tidak punya orang lain yang benar-benar bergantung padanya saja sudah kalut, apalagi perawat yang masih menyusui bayinya ini.

“Tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu alat pemeriksaan penunjang datang dan berdoa semoga hasilnya negatif,” pungkas Laynard. Perawat itu kemudian mengeluarkan ponselnya dan mengabari suaminya dalam tangis sendu, suasana berubah menjadi dramatis.

Lisa mengusak wajah kasar. Ia menggenggam ponsel dengan erat, bingung harus mengabari siapa tentang hal ini. Ia takut membuat panik keluarganya jika mereka mengetahui kabar ini.

Lisa pun akhirnya memilih untuk mengirim pesan pada Tirta tentang kondisinya. Menjelaskan dengan terperinci dan sedetail mungkin hingga meminta tolong pada Tirta untuk membantunya mengabari keluarganya.

Begitu pesan Lisa terkirim dan Tirta membacanya, Lisa langsung mendapat notifikasi panggilan masuk dari Tirta yang langsung ia angkat tanpa pikir panjang. “Halo Yang, kamu serius? Jangan bercanda dengan hal yang nggak lucu gini,” cecar Tirta di seberang telepon.

Lisa tak langsung menjawab, entah mengapa air matanya mendesak meminta untuk dikeluarkan.

“Yang! Yang serius dong ah.” Tirta terdengar memaksa. Lisa tahu kekalutan terselip di antara kalimat Tirta yang mengira ia hanya bergurau.

“Aku serius.” Suara Lisa tercekat. Ia menengadahkan wajahnya agar air matanya tidak keluar, mendengar suara isak tangis perawat di sebelahnya yang sedang berkomunikasi dengan suaminya dan mendiskusikan bagaimana nasib bayi mereka menambah suasana sendu di hati Lisa. “Aku harus diisolasi entah sampai kapan.”

“Kok bisa kamu masih di rumah sakit? Ini kan bukan jam kerja kamu? Terus sekarang kamu gimana?” Lisa bisa merasakan keputusan Tirta di seberang telepon.

“Aku baik-baik aja untuk saat ini,” ujar Lisa tak sepenuhnya berbohong. Fisiknya memang masih baik, namun psikisnya luar biasa rapuh. “Tolong komunikasikan sama keluarga aku. Bilang aja kalau aku diisolasi karena ada kepentingan di rumah sakit, jangan jelasin apa pun soal virus ini.”

“Aku tau kamu minta tolong aku karena kamu nggak akan bisa bohong sama keluarga kamu sendiri. Bisa aja aku sembunyiin fakta ini dari anggota keluarga kamu yang lain, tapi Cikal yang kuliah di kedokteran nggak akan bisa aku bohongin, Lis.”

“Biar aku yang ngomong sama Cikal,” putus Lisa. Setelahnya hening, Lisa bingung ingin bicara apa karena otaknya terlalu keras berpikir bagaimana cara untuk menuangkan keluh kesahnya dengan cara yang tepat, tapi ia juga tidak ingin mengakhiri panggilan. Suara Tirta cukup menenangkan dan membuatnya sedikit lebih rileks.

“*Are you okay, Yang?*” tanya Tirta, ia begitu khawatir dengan kediaman Lisa kali ini.

Lisa menggeleng seolah Tirta bisa melihatnya. “*No, I’m not okay.* Aku takut karena virus ini benar-benar baru dan masih sedikit penelitian tentangnya. Bahkan alat pendeteksinya baru diproduksi oleh satu perusahaan dan semua negara berbondong-bondong memesannya.

“Pasien itu masih suspek, bukan berarti dia sudah terkena virus itu. Kamu jangan berpikiran negatif ya, Yang. Terus jadi Lisa yang kuat, yang selama ini aku kenal.”

Lisa mengangguk pelan. “Makasih karena udah *support* aku, itu yang benar-benar aku butuhkan.”

“Kabari aku begitu ada perkembangan ya?”

“Iya Sayang, pasti akan aku kabarin.”



BAB 12

Behind The Scenes Hero

Bagai disambar petir, Shan segera membawa Ferrari miliknya meluncur menuju rumah sakit. Sepuluh menit yang lalu ayahnya menelepon dan menanyakan keberadaan dirinya dengan nada panik. Mengetahui Shan di rumah sejak pagi, sang ayah bernapas lega. Namun penjelasan yang keluar dari bibir ayahnya mengenai musabab paniknya membuat rasa panik dan gusar itu mengalir dan berpindah tempat ke Shan.

Salah satu cabang rumah sakitnya melaporkan tentang temuan kasus suspek virus SVO2 kepada ayahnya untuk meningkatkan kewaspadaan dan persiapan wabah di seluruh cabang. Namun saat mengetahui kasus suspek tersebut berada di rumah sakit tempat Shan menjalani hukuman sementara membuat sang ayah langsung menelepon dan memastikan keadaannya.

Shan memang baik-baik saja dan tidak ada di tempat kejadian, namun ada orang lain yang mengusik pikirannya. Dalam hati ia terus berharap kekhawatirannya tidaklah terjadi. “Dia pasti udah pulang, dia pasti udah pulang,” rapal bibirnya terus menerus, namun entah mengapa hatinya mengatakan lain, dan

menggerakkan tubuhnya seolah memaksanya untuk mengecek dugaannya secara langsung.

Berkali-kali Shan menghubungi ponsel Lisa, namun hanya nada sibuk yang terdengar. Sungguh ia merasa kalut sekarang. Oleh karenanya, Shan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi agar sampai rumah sakit lebih cepat guna memastikan bahwa kekhawatirannya salah.

Shan sampai parkir di rumah sakit dan melihat Dokter Eko dan beberapa jajaran petinggi rumah sakit sedang berjalan melalui lobi. Dari ekspresi yang terlihat sepertinya ini bukan pertanda baik.

“Dokter Eko!” panggil Shan sembari berlari, langkahnya yang panjang dengan mudah menyusul gerombolan tersebut.

“Shan?” Dokter Eko menghentikan langkah, memandang Shan keheranan. “Jika ada yang ingin dibicarakan dengan saya, tolong nanti hubungi saya via telepon saja,” ujarinya dengan sopan, kemudian ia melanjutkan langkah sembari berdiskusi dengan orang di sampingnya.

Shan tidak menyerah, ia mensejajarkan langkahnya dengan Dokter Eko dan melontarkan pertanyaan saat percakapan Dokter Eko telah selesai. “Soal pasien suspek itu, apa benar?” tanyanya penasaran. Dokter Eko mengangguk, membenarkan. Ia memilih untuk tidak bertanya dari mana Shan mendapatkan informasi ini karena rumah sakit Royal Raffles masuk ke dalam kronologis yang Dokter Eko dengar dari salah satu perawat yang diisolasi. “Di mana pasiennya sekarang?”

“Di UGD, sekarang di sana sedang diisolasi.”

“Apa ada dokter dari rumah sakit yang ikut terisolasi?” pancing Shan, dalam hati ia berharap jika firasatnya salah.

“Ada, Dokter Lisa,” jawab dokter Eko yang membuat harapan Shan sirna seketika, terganti dengan kekhawatiran yang luar biasa.

“Kamu ada perlu apa ke sini?” tanya Dokter Eko bingung.

Shan mencoba mengontrol emosi dan ekspresinya dan mencari alasan untuk berkilah. “Saya cukup tertarik dengan virus ini Dok, makanya saat mendengar kabar bahwa ada pasien suspek di sini saya memilih untuk datang.”

“Kami akan mengadakan rapat bersama kepala satuan tugas tim penanganannya, kalau kamu mau bergabung silakan,” tawar Dokter Eko



Shan duduk di tempatnya dengan gelisah. Ruang rapat dipenuhi aura ketegangan, dokter Eko terlihat sangat tertekan. Kejadian saat ini benar-benar musibah bagi rumah sakit dengan minim fasilitas seperti ini.

Seorang pria berdiri dari duduknya dan memperkenalkan diri sebagai kepala satuan tugas, ia menjelaskan kronologi dan kondisi pasien saat ini. “Ada lima orang yang diisolasi bersama pasien saat ini, jadi totalnya enam. Dua orang perawat, satu dokter dan dua pasien. Salah satu pasien di antaranya juga seorang dokter.”

“Kami masih menunggu alat pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosa apakah pasien benar terjangkit *Svinovirus Pulmonary Syndrome* atau tidak.”

“Bagaimana dengan orang-orang yang lainnya yang berada di UGD dan juga penumpang di bus yang sama dengan pasien suspek?” tanya Dokter Hotman.

“Kami masih melakukan penelusuran di setiap rumah sakit rujukan kecelakaan semalam untuk memantau para penumpang bus dan memisahkan ruang rawat mereka dengan pasien lain. Untuk orang-orang lainnya yang berada di UGD akan dilakukan karantina di gedung milik satuan tugas kami hingga alat pemeriksaan penunjangnya datang.”

“Kenapa enam orang yang diisolasi juga tidak dipindahkan ke gedung milik satuan tugas?”

“Guna menghindari penyebaran yang tidak perlu. Setelah alat pemeriksaan penunjang datang mereka adalah orang yang akan pertama dites.”

“Kapan alat pemeriksaan penunjang itu datang?” akhirnya Shan angkat suara. Dari sekian banyak pembahasan, ia hanya tertarik pada topik ini.

“Paling cepat seminggu dari sekarang.”

“Apa tidak bisa dipercepat?!” tanya Shan dengan sedikit emosi, membuat suasana ruang rapat semakin memanas.

“Dokter Shan benar, salah satu perawat yang diisolasi masih menyusui bayinya. Lebih cepat lebih baik.” Dokter Hotman membenarkan.

“Baru ada satu perusahaan yang memproduksi alat itu, dan negara-negara lain juga berbondong-bondong memesan karena mereka juga membutuhkannya. Pesanan kami masih dalam antrian.”

Dokter Eko mengusak rambutnya kasar, kepalanya benar-benar pening menghadapi situasi ini. UGD rumah sakitnya ditutup hingga tidak bisa menerima pasien untuk sementara waktu hingga pemasukan rumah sakitnya mandek, dokter andalannya diisolasi bersama pasien suspek, dan sekarang rumor tentang rumah sakitnya yang mempunyai pasien dengan virus berbahaya mulai menyebar di kalangan media.

“Jadi kita hanya diam dan menunggu tanpa melakukan apa pun?” tanya Shan tak habis pikir.

“Kami mencegah virus itu menyebar lebih jauh, melakukan penelusuran dan juga karantina pada pasien-pasien yang berinteraksi dengan pasien suspek. Jika dokter mempunyai solusi dan usulan lain, mari kita diskusikan bersama,” pungkas kepala satuan tugas.

Hening. Tak ada respon, semua orang terlihat putus asa. Shan lalu berdiri dari tempatnya meninggalkan ruang rapat tanpa kata. Tangannya mengeluarkan ponsel, mencoba menghubungi sang ayah dan beberapa orang yang dikenalnya. Satu hal yang ada di benaknya, ia harus menyelamatkan Lisa dari situasi buruk ini, bagaimana pun caranya.

Dokter Eko dan yang lainnya keluar dari ruang rapat setelah penutupan. Satu-satunya harapan mereka hanya alat pemeriksaan penunjang tersebut, sembari memantau perkembangan kondisi pasien suspek. Ia menghampiri Shan yang masih sibuk dengan panggilan teleponnya.

“Dokter Shan?” sapa Dokter Eko begitu Shan mengakhiri panggilannya.

Shan menoleh menatap Dokter Eko yang terlihat buntu.
“Ya, Dok?”

“Terima kasih sudah hadir di sini,” ujarnya sembari menepuk pundak Shan pelan. Kehadiran Shan setidaknya cukup berefek, yaitu menambah semangatnya secara moril. Ia kira Shan tidak akan mau lagi berurusan dengan rumah sakitnya setelah ia mengabdikan pemotongan masa pengabdianya, namun ternyata ia salah.

Shan mengangguk membalasnya dengan senyuman kecil. Notifikasi panggilan masuk dari ponselnya membuat Shan memberi tanda dengan tangannya pada Dokter Eko untuk menunggu yang kemudian beliau iyaikan.

“Hello Mr. Hantoro, I have a good news for you.”

“Is it true?” sahut Shan tak menyangka.

“Yes! We can send our test kits to you first, It’s because none of our citizens have been traveling from there lately.”

Senyuman Shan berkembang lebar, sungguh ia merasa sangat lega. Di seberang telepon, Richard yang merupakan seorang presiden direktur salah satu rumah sakit yang bekerjasama dengan Royal Raffles di Singapura mengatakan bahwa mereka bisa mengirimkan alat tes milik mereka dulu ke sini karena kebetulan tidak ada warga negara mereka yang habis bepergian dari wilayah Afrika akhir-akhir ini.

“Okay, thank you very much. We will replace your kit once our order arrives.”

Shan berencana meminjam alat tes yang mereka punya dan menukarnya dengan pesanan milik satuan tugas penanganan saat alat pesanan mereka tiba. Syukurnya pihak mereka menyetujui itu setelah Shan menjelaskan kondisinya dan mengatakan bahwa mereka benar-benar membutuhkannya dalam waktu cepat.

"Glad to help you. It's not worth the organ supply you often give us." Richard mengatakan bahwa ia senang bisa membantu Shan, dan bantuannya tidak sebanding dengan suplai organ yang kerap Shan kirimkan untuk rumah sakit mereka.

Shan memang kerap mengirim pasokan organ seperti ginjal dan pankreas dari pasien-pasiennya yang sudah mati otak ke rumah sakit milik Richard jika sampel ginjal dan pankreas itu tidak cocok dengan penerima donor di rumah sakitnya.

"Can you send the kit right away?" Shan meminta alat tes tersebut dikirim secepat mungkin.

"It is too late now and we still have to take care of some files before sending them. We'll send it on the first flight tomorrow morning." Richard mengatakan bahwa hari sudah larut, dan ia masih harus mengurus beberapa berkas sebelum mengirimkan alat pemeriksaan itu dan akan mengirimkannya besok pada penerbangan pertama.

"It's okay, it's much better than I have to wait for another week. Once again, thank you Richard." Shan menyetujuinya, dibandingkan harus menunggu sampai satu minggu tentunya pengiriman besok akan jauh lebih baik.

Shan menutup teleponnya dan memandang Dokter Eko dengan mata yang berbinar. “Dokter, kita punya jalan keluar untuk masalah ini!”



Shan meminta pertemuan dengan satuan tugas secara khusus, dan hanya didampingi oleh Dokter Eko. Kemudian ia menjelaskan mengenai peminjaman alat yang dilakukan dengan salah satu rekanan rumah sakitnya di Singapura dan usulannya mengenai peminjaman alat.

“Bagaimana sebuah rumah sakit mendapatkan alat pemeriksaan yang sedang diincar oleh negara-negara di dunia?”

“Rumah sakit itu banyak melayani pasien VIP, dan kebetulan mereka pun memiliki koneksi langsung dengan perusahaan pembuat alat tersebut, jadi mereka punya beberapa stok alat pemeriksaan itu. Kebetulan rumah sakit milik kami juga menjalankan beberapa kerja sama dengan rumah sakit itu. Jadi apakah bisa Bapak mengirimkan alat pengganti yang telah mereka kirimkan setelah alat pesanan Bapak sampai ke sini. Tidak perlu mengkhawatirkan akomodasi karena saya yang akan menanggung biaya penjemputan dan pengiriman alat tersebut.”

“Saya senang sekali dan menyambut baik berita ini Tuan Shan. Tentu saja kami akan membantu dan melancarkan proses kerja sama ini. Ini benar-benar kesempatan yang sangat bagus untuk kita semua.”

“Bukan masalah besar, yang terpenting sesampainya alat tes itu ke sini tolong langsung lakukan pemeriksaan pada pasien-pasien yang memiliki resiko lebih besar.”

“Tentu akan kami pastikan soal itu,” tegas Jackson. Shan mengulurkan tangannya yang langsung disambut hangat olehnya. “Sekali lagi terima kasih, Tuan Shan.”

Dokter Eko melengkungkan senyuman penuh kelegaan. Setelah Jackson keluar ruangan ia pun angkat suara. “Saya nggak tau bagaimana caranya membalas budi dengan semua yang sudah kamu lakukan di sini,” tuturnya jujur.

“Tidak usah khawatir Dokter Eko, saya tidak pernah menuntut untuk itu. Saya senang bisa membantu.”

“Kamu dan keluargamu sangat berjasa kepada rumah sakit ini dan para karyawannya.”

“Reputasi itu sangat penting bagi orang yang terjun di dunia bisnis seperti saya. Satu saja kesalahan dan kekurangan saya diketahui publik, maka hal itu bisa menghancurkan segalanya. Saya juga berterima kasih karena rumah sakit ini sudah mau bekerja sama untuk menutupi hal itu.”

“Saya cukup mengerti soal kecelakaan lalu lintas waktu itu. Namun, lantas untuk kasus ini? Berpikir ribuan kali pun saya tidak menemukan alasan yang logis untuk menjelaskan maksud dari semua suntikan dana dan juga bantuan yang kamu dan keluargamu keluarkan. Terlebih kamu pun sudah tidak menjalani pengabdian di sini lagi.” Dokter Eko tak habis pikir.

“Oh iya Pak, soal itu saya minta tolong.”

“Tentunya dengan senang hati saya akan membantu kamu. Kamu mau minta tolong apa?”

“Tolong tarik keputusan Bapak untuk memotong masa pengabdian saya. Saya akan kembali mengabdikan di sini sampai masa hukuman saya habis.”



Sofia mengetahui ada yang salah saat Tirta datang ke rumah mereka dan menyampaikan kabar bahwa Lisa tidak bisa pulang dalam beberapa waktu karena sedang diisolasi yang merupakan bagian tugasnya di rumah sakit. Saat bertemu dengannya tadi pagi, Lisa tidak mengatakan apa pun mengenai hal ini, hal itu lah yang membuat Sofia mencium ada hal yang tidak beres telah terjadi.

“Kalau begitu Tirta pamit dulu ya,” ujar Tirta yang mulai beranjak. Setelah menyalami anggota keluarga satu per satu kemudian ia pergi menuju mobil.

“Tirta?” tegur Sofia begitu Tirta baru menaiki mobilnya. Ia pun membuka kaca dan melihat sang calon kakak ipar dengan bingung. “Iya, Kak?” jawabnya.

Dalam hati Sofia menyindir tentang betapa tidak sopannya Tirta, seharusnya calon adik iparnya itu keluar dari mobil dan menghampirinya. “Mau ke mana?” tanya Sofia.

“Pulang Kak,” jawab Tirta singkat, tidak menyadari tatapan Sofia yang sedang memindai ke segala sudut mobilnya.

“Oh, pulang? Terus bunga di belakang buat siapa?” tanya Sofia sambil menunjuk kaca. Dari luar terlihat satu buket mawar merah besar yang lengkap dengan sebuah kartu ucapan di kursi belakang. Tirta langsung terlihat gugup dan tak kunjung menjawab.

“Mau selingkuh, ya?” Mata Sofia memicing menatap curiga, membuat Tirta menelan ludah gugup. “Atau mau ketemu Lisa?” tambahnya kemudian.

“Ketemu Lisa,” jawab Tirta pada akhirnya.

“Kamu kok gugup? Ada yang kamu sembunyiin, ya?” cecar Sofia. Ia semakin menumpuk kecurigaan. Tirta menggaruk kepala, kebingungan dengan pertanyaan-pertanyaan ajaib tak terduga yang keluar dari bibir Sofia. Ternyata membohongi saudara-saudara Lisa tidak semudah dugaannya. “Kamu mungkin bisa bohongin keluarga Kakak yang lain, tapi enggak dengan Kakak.”

“Kakak mau ikut aku?” ajak Tirta karena terlalu sulit menjelaskan, dan pembicaraan mereka bisa saja memancing rasa ingin tahu anggota keluarga yang lain. Oleh karenanya Tirta memilih untuk membawa Sofia pergi.

“Ke mana?”

“Ketemu Lisa.”



Sofia syok saat Tirta menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi pada Lisa saat perjalanan mereka ke rumah sakit. Tentu ia merasa luar biasa panik saat mengetahui bahwa adiknya sedang terancam bahaya.

“Terus Lisa sekarang gimana?” tanya Sofia dengan kalut.

Tirta menggeleng lemas, ia tidak tahu bagaimana selanjutnya nasib sang kekasih. “Mungkin Kakak bisa tanya Dokter Eko.”

“Siapa Dokter Eko?” tanya Sofia kebingungan.

“Kepala rumah sakit tempat Lisa kerja, Kak.”

Sofia mengangguk memantapkan diri untuk bertemu dan menanyakan nasib sang adik pada kepala rumah sakit.

Begitu turun dari mobil, perut Sofia mendadak kram. Pemandangan di depannya membuatnya takut. Orang-orang dengan pakaian serba tertutup seperti alien mondar-mandir di hadapannya. Refleks ia meremas kemeja yang sedang Tirta pakai.

“Kenapa Kak?” tanya Tirta heran.

Sofia menggeleng, ia memang cukup gelisah saat menghadapi keadaan yang menegangkan. Biasanya suaminya akan menggenggam tangannya dan menenangkan bahwa semuanya baik-baik saja hingga ia menjadi jauh lebih tenang seperti saat kecelakaan semalam. Namun, tidak ada suaminya di sini dan Sofia harus menghadapinya sendirian.

Sofia menegakkan kepala, bukan saatnya untuk merasa takut saat ini. Di dalam sana adiknya pasti merasa jauh lebih

takut. “Tolong anter Kakak ke Dokter Eko,” pinta Sofia setelah berhasil menenangkan diri.

Tirta mengangguk dan berjalan mendahului Sofia. “Aku ambil masker dulu buat kita, Kakak tunggu sini.”

“Sabar ya Sayang, kita pasti kuat. Mama mau tau keadaan Tantemu dulu. Habis itu kita pulang lagi ketemu Papa,” ujar Sofia sambil mengelus perutnya, rasa kram di perutnya perlahan pun menghilang.

Saat melewati lorong rumah sakit, Tirta dan Sofia melihat Dokter Eko dari kejauhan. Sofia yang mengetahui hal itu tentu tak mengabaikan kesempatan itu untuk menanyakan nasib adiknya. Ia segera melangkah dengan lebih cepat.

“Kak, aku kasih ini ke Lisa dulu ya!” Izin Tirta sembari menunjuk buket yang ada di tangannya.

Sofia mengangguk dan membiarkan Tirta untuk menyerahkan buket bunga yang telah disiapkannya untuk Lisa melewati lorong yang berbeda. Bunga itu pasti akan menghibur Lisa yang sedang dalam kesulitan, pikirnya.

“Selamat malam, Dokter Eko?” sapa Sofia.

Dokter Eko menganggukkan kepala. “Iya. Ada yang bisa saya bantu?”

Sofia mengulurkan tangannya. “Perkenalkan saya Kakaknya Lisa,” ujarnya.

“Ah, begitu!” sambut Dokter Eko cerah. “Saya Dokter Eko, sejawat Lisa. Ada keperluan apa?”

“Saya ingin tahu keadaan adik saya, dan apa saja yang rumah sakit ini sudah lakukan untuk melindungi karyawannya yang kemungkinan terinfeksi virus berbahaya saat menjalankan tugasnya?” sahut Sofia tegas.

Dokter Eko kemudian menjelaskan pada Sofia tentang kondisi Lisa dan alat pemeriksaan yang telah diusahakan oleh Shan sebagai langkah pertama yang harus dilakukan jika pasien dan karyawannya ada yang positif terjangkit virus tersebut. Dokter Eko memastikan mereka semua akan mendapatkan fasilitas dan penanganan terbaik. “Saya memang belum bisa menjanjikan apa-apa saat ini mengenai keselamatan mereka, tapi saya berjanji tidak akan lepas tangan dan bertanggung jawab penuh hingga mereka semua dinyatakan bebas dari virus tersebut.”

“Saya mengerti pihak keluarga sangat khawatir, saya pun merasakan hal sama. Saya tentu akan mengusahakan yang terbaik untuk mereka. Dan saya harap pihak keluarga juga menolong kami dengan mengirimkan doa dan juga dukungan moril pada anggota keluarga yang sedang diisolasi,” imbuhnya kemudian.



Shan menyandarkan tubuh di tiang penyangga gedung rumah sakit dekat UGD, tempat Lisa terisolasi. Sudah hampir satu jam ia termenung di sana sembari menggenggam ponsel, bimbang apakah ia harus menghubungi Lisa untuk mengabarkan

berita baik mengenai ketersediaan alat pemeriksaan penunjang atau tidak.

Ia ingin membuat Lisa merasa lebih tenang di dalam sana, namun ia juga tak ingin terkesan arogan atau pun pamer karena cara komunikasinya kerap kali bermasalah jika berhadapan dengan gadis itu.

“Selamat malam Pak, ada keperluan apa?”

“Tolong berikan ini pada dokter Melisa Rosiana, ya.”

Mendengar nama Lisa disebut, Shan refleks menoleh. Ia melihat Tirta membawakan sebuah buket mawar merah besar yang dititipkan pada petugas untuk diberikan pada Lisa.

“Terima kasih Pak,” ujar Tirta, kemudian ia pergi meninggalkan ruang UGD.

Shan menertawai kebodohnya sendiri. Saat ini Lisa mungkin sudah lebih terhibur dengan bunga pemberian tunangannya dibandingkan dengan berita mengenai alat pemeriksaan yang telah ia percepat kedatangannya. Ia bisa membayangkan Lisa berkata bahwa tak ada yang menyuruhnya untuk mempercepat kedatangan alat tersebut, menunggu satu minggu pun tidak masalah baginya, dan hal-hal lainnya yang membuat Shan merasa miris. Seolah segala sesuatu yang diperbuatnya tidak pernah benar di mata Lisa.

Shan menggelengkan kepala. Saat ini respon dari Lisa bukanlah hal yang terpenting yang harus dipikirkan. Namun, jika orang-orang yang diisolasi di dalam positif menderita virus tersebut, maka pekerjaan rumah yang lebih besar akan menantinya.

Shan mengambil ponselnya dan menghubungi satu-satunya orang yang akan membantunya mengerjakan pekerjaan rumah tersebut bila hal buruk terjadi.

“Halo, Dokter Eko? Mari lanjutkan pembicaraan tadi.”

“Mengenai apa?”

“Skenario terburuk yang mungkin terjadi.”



BAB 13

The Result

Baik Dokter Eko, satuan tugas maupun Shan terjaga sepanjang malam untuk memantau perkembangan orang-orang yang diisolasi. Mereka masih bernapas lega karena tidak ada yang menunjukkan tanda gejala sampai saat ini hari kejadian menggemparkan terjadi. Seorang pasien penumpang bus yang sama dengan yang ditumpangi pasien suspek dinyatakan meninggal dunia.

Lisa mendengar lenguhan dan juga ringisan dari ranjang di sampingnya. Laynard yang juga menyadari hal itu menatap Lisa dan menganggukkan kepala seolah memberi aba untuk mengecek. Dengan hati-hati ia menghampiri perawat itu, ia terlihat menggigil dan juga kesakitan. Saat Lisa mendekati tubuhnya untuk membenarkan posisi selimut, ia bisa merasakan suhu tubuh perawat itu sangat tinggi meski kulit mereka hanya bersentuhan sedikit. “Dia demam,” ujar Lisa tercekat. Pikirannya langsung melanglang buana entah ke mana, mengingat-ingat tanda gejala virus mematikan tersebut. Ia mulai merasa gugup sekarang.

“Lebih baik kita lapor kepada petugas, Lis,” usul Laynard.

Lisa mengangguk dan kemudian menghubungi petugas dengan ponselnya. Setelah diberikan penanganan berupa cairan infus dan obat pereda demam, perawat itu diungsikan ke ruang tindakan untuk diobservasi bersama dengan pasien suspek yang telah lebih dulu dipindahkan ke sana untuk dipantau dengan ketat.

“Pernah kebayang nggak lo ada di posisi ini?” tanya Laynard.

“Sama sekali nggak pernah.” Lisa memeluk kedua lututnya dan menggeleng pelan. “Lucu ya bagaimana hidup seseorang dapat dijungkirbalikkan dalam waktu satu malam?”

Laynard mengangguk. “Ya, itu lah kehidupan, kita harus bertahan meski nggak ingin, kita harus melewatinya meski nggak sanggup, tapi pada akhirnya kita harus tetap menjalaninya meski tau itu semua nggak mudah.”

Lisa mengulum senyum. “Baru tau gue seorang Laynard ternyata bijak juga.”

“Itu bukan kata-kata gue, cuma karena kata-kata itu gue bisa bertahan sampai sejauh ini.”

“Terus itu kata-kata siapa?”

“Shan.”

Alis Lisa mengernyit, sedikit heran. “Shan Hantoro?” tanyanya memastikan.

“Ya, Shan Hantoro yang kita kenal.”



Pagi hari, hiruk pikuk di rumah sakit lebih ramai dari biasanya, banyak pejabat setempat maupun pusat yang hadir di sana. Semuanya bertujuan sama, yaitu untuk meninjau langsung kasus temuan suspek SVO2 yang menjadi momok menakutkan itu. Beberapa pejabat menghampiri dan berbincang dengan Shan, mereka mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi karena sudah membantu mencari jalan keluar.

Saat matahari belum terbit, Shan sudah menanti alat tes itu di bandara bersama dengan satuan tugas penanganan. Begitu mendarat di ibu kota, Shan membawa alat tersebut menggunakan helikopter milik Badan Nasional Penanggulangan Bencana untuk dibawa ke kotanya. Setelah mendarat, ia menaiki ambulans milik Royal Raffles yang dipadu oleh mobil dinas patroli dan pengawalan milik polisi. Semuanya ia perhitungkan dengan matang dan lengkap, sehingga proses skrining dapat dilakukan dengan cepat.

Dengan gelisah Shan menunggu di luar ruangan pemeriksaan, pun dengan orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan informasi yang didapat, pengambilan sampel telah selesai dilakukan, namun mereka masih harus menunggu sekitar lima jam untuk mengetahui hasilnya.

Setelah lima jam berlalu seorang petugas kemudian keluar dari dalam, membuat orang-orang segera berdiri dari tempatnya dan mendekat. “Bagaimana hasilnya?” hampir semua orang serempak menanyakan hal yang sama.

“Semua sampel dari orang-orang yang diisolasi di dalam menunjukkan hasil negatif.”

Sungguh, tak ada kabar lain yang paling Shan nantikan selain kabar ini. Ia segera menerobos kerumunan orang-orang yang sedang bersukacita dan berlari masuk ke dalam ruang UGD yang sedang diubah kembali ke keadaan semula. Pelepasan plastik penutup ranjang perawatan mulai dilakukan, dan beberapa petugas menyembprotkan cairan desinfektan untuk proses pembersihan.

“Shan?” sapa Laynard saat melihat sosok Shan berlari ke dalam ruangan. “Kok, lo di sini?” tanyanya kebingungan.

Shan menghentikan langkah dan menatap Lisa yang berdiri di hadapannya, di samping Laynard yang masih terbaring di ranjangnya. Ia merasa kikuk karena telah berlari secara spontan seperti itu. Namun, rasa menggebu-gebu yang hadir untuk bertemu dengan Lisa setelah semua kekacauan ini seolah membuatnya hilang akal. Sekarang ia bingung bagaimana harus berkilah.

“Kan gue dokter di sini Lay,” dalih Shan. “Gimana keadaan lo? Pas denger berita ini gue jantungan tau nggak!”

Lisa tertawa menyindir, meski pelan Shan dapat mendengarnya dengan jelas. Tentu dibandingkan terfokus pada Laynard yang sedang mengajaknya berbicara, telinganya lebih peka dengan suara milik Lisa.

“Lo kenapa?” tanya Shan bingung pada Lisa, tawa gadis itu seolah mengejeknya.

“Enggak,” jawab Lisa ketus. Ia membereskan barang-barangnya dan kemudian beranjak pergi.

Shan yang melihat hal itu tentu tak tinggal diam, ia berpamitan pada Laynard dan segera menyusul Lisa dan menahan dengan tangannya. “Kenapa?” ulangnya tegas.

“Lucu aja gimana lo ngomong ‘kan gue Dokter di sini’ dengan bangganya sementara lo mau segera mengakhiri masa hukuman lo di sini!” cemooh Lisa. Kemudian ia melepaskan tangan Shan yang memegang tangannya dengan hentakkan kasar dan pergi dari sana.



Hal yang pertama Lisa lakukan setelah bebas dari isolasi adalah mengecek pasien-pasiennya, apakah mereka sudah membaik atau bahkan pulang. Dirinya cukup terkejut mendapati salah satu pasien dinyatakan mati otak dan keluarganya memutuskan untuk mencabut alat bantuan hidup pasien dalam kurun waktu yang cukup singkat. Ia bahkan menemukan surat pernyataan tentang pendonoran organ yang ditandatangani oleh istrinya. Lisa mencium sesuatu yang mencurigakan di sini. “Sus, istri pasien ini korban kecelakaan juga? Dirawat di sini apa enggak?” tanya Lisa penuh selidik.

“Iya, korban kecelakaan juga Dok, nggak dirawat di sini, tapi di Royal Raffles. Yang saya dengar anaknya sempat dibawa ke sini, cuma karena dicurigai mengalami gegar otak dan butuh CT Scan, jadi dirujuk ke sana.”

“Boleh saya cek dokumen pendonoran organnya?”

Perawat memberikan sebuah berkas kepada Lisa untuk diperiksa, ia kembali dikejutkan dengan nama yang tertera sebagai penerima donor, David Maestro. Lisa mengenal nama itu sebagai salah satu daftar pengusaha terkaya di negaranya yang bergerak di bidang penyedia alat kesehatan.

“Siapa dokter yang mendampingi wali pasien saat menandatangani ini?”

“Dokter Shan, Dok.”

Lisa menutup berkas tersebut dan pergi dari sana, mencari sosok yang perlu ia tanyai mengenai hal ini. Di sudut lorong dekat tempat parkir di mana Shan hilang kesadaran sebelumnya, Lisa menemukan pria itu sedang berbincang dengan seseorang di telepon.

“Untuk bola mata tidak bisa didonorkan karena kornea matanya tidak dalam keadaan baik setelah terkena pecahan kaca. Ya, kami akan mengusahakan untuk mencari donor lain.”

“Ya, memang lebih mudah mencari donor dari kalangan tidak mampu dibandingkan dengan mencarinya dari keluarga terdekat pasien. Rata-rata mereka tidak ingin mempertaruhkan kesehatan mereka. Banyak orang yang butuh uang hingga menjual ginjal mereka dengan sukarela untuk memenuhi kebutuhan hidup.”

“Angka kecocokkan yang tinggi hanya faktor keberuntungan. Kuasa Tuhan ikut andil di dalamnya.”

Lisa menutup mulutnya tidak percaya, sungguh ia tidak menyangka ternyata Shan sosok yang seperti ini.

Shan yang baru mematikan panggilan sambungan teleponnya terkejut menemukan Lisa yang berdiri di belakangnya. “Lisa?” panggil Shan pelan. Tatapan Lisa yang tak biasa membuat Shan merasa terintimidasi saat ini.

“Lo menjijikan Shan,” cemooh Lisa yang begitu menusuk hati Shan. Shan selama ini sudah biasa melihat tatapan kebencian yang Lisa layangkan padanya, namun kali ini terasa berbeda, karena terlihat lebih dominan kekecewaan dan juga rasa jijik yang terlukis di sana.

“Lo kenapa, Lis?” tanya Shan kebingungan.

“Lo memanfaatkan para orang miskin untuk menjual organ-organ mereka pada orang kaya demi keuntungan pribadi? Sungguh picik, Shan!”

Shan terdiam tidak mengelak sedikit pun. Pupil matanya membesar karena terkejut dengan reaksi Lisa.

“Nggak akan ada yang bisa menyelamatkan lo sekarang Shan, termasuk orang tua lo. Kalau organisasi profesi tau tentang penjualan organ yang lo lakukan dan juga tugas akhir yang nggak pernah lo kerjakan untuk mendapatkan gelar dokter, lo akan berakhir.”

“Lo bukan dokter, tapi perampok!” desis Lisa tajam. “Gue akan laporin lo!” tutup Lisa, kemudian ia pergi meninggalkan Shan.

Shan tercenung di tempat. Tak menepis maupun menampik semua perkataan Lisa. Fakta bahwa Lisa telah mengetahui rahasia terbesarnya saat masa kuliah dulu membuatnya rapuh. Pikirannya kemudian melayang ke memori

semalam, saat suasana yang tenang berubah menjadi penuh kegaduhan.

Shan yang mendengar kabar salah satu pasien kecelakaan malam sebelumnya mengalami mati otak kemudian segera berlari ke ruang perawatan, alangkah terkejutnya ia saat mengetahui bahwa yang mengalami mati otak adalah suami dari ibu dengan bayi cedera kepala yang telah ia tangani di hari sebelumnya.

“Bu?” sapa Shan. Ibu itu merosotkan tubuhnya ke lantai. Tidak ada air mata yang mengalir di wajah dan matanya, namun Shan mengerti bahwa air mata itu tidak dapat menggambarkan bagaimana hancurnya perasaan dan kesedihan ibu ini.

“Dok, apa yang harus saya lakukan?” racanya putus asa. Kentara sekali wanita itu benar-benar sangat frustrasi saat ini. “Suami saya dinyatakan mati otak, anak saya gegar otak dan masih dirawat, kami juga tidak mempunyai keluarga atau pun kerabat. Saya harus gimana, Dok?”

Shan bingung harus berkomentar apa, ia hanya menepuk pundak si ibu pelan, mencoba memberi sedikit afirmasi.

“Coba aja saya nggak minta pindah duduk di bagian depan, mungkin saya yang mati otak, bukan suami saya.” Shan masih terus mendengar keluh kesah si ibu yang menceritakan kronologis pemindahan tempat duduk saat kecelakaan, sampai alasan-alasan mengapa pernikahan keduanya tidak disetujui hingga mereka diasingkan oleh kedua belah pihak keluarga. Dengan berat hati akhirnya Shan menawarkan sang ibu untuk menjual organ-organ suaminya yang sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

Sesungguhnya ini bukan pertama kalinya Shan membantu pasien yang kurang mampu secara ekonomi untuk menjual organ mereka kepada mereka yang berkantong tebal dengan harga yang sangat tinggi. Semua yang Lisa sebutkan memang benar, namun hanya satu bagian yang salah. Shan tidak pernah menggunakan keuntungan tersebut demi kepentingan pribadinya.

Sang ayah awalnya hanya menargetkan masyarakat kelas menengah ke atas untuk menikmati fasilitas lengkap dan mewah milik Royal Raffles. Namun, Shan ingin membuat terobosan baru untuk merangkul masyarakat menengah ke bawah agar dapat menikmati fasilitas itu juga. Meski tidak sama, setidaknya sebanding.

Para orang kaya akan melakukan dan mengeluarkan uang sebanyak apa pun demi kesehatannya terjaga. Oleh karenanya Shan memanfaatkan hal itu. Ia menjual organ-organ dengan harga selangit kepada mereka, dan memberikan dengan harga wajar kepada sang pendonor maupun keluarga. Sisa uang yang ia dapat dari penjualan tersebut kemudian ia alihkan untuk membuat rumah sakit umum Royal Raffles yang diperuntukan untuk masyarakat menengah ke bawah.

Saat membuat keputusan itu, ayah Shan hanya mendukung saja karena itu dapat menaikkan reputasi yang baik bagi jaringan rumah sakitnya. Pasien kelas atas senang karena kesempatan menemukan organ yang cocok menjadi lebih besar dan cepat, pasien kelas menengah ke bawah yang mengalami mati otak dan kebetulan terhimpit tuntutan ekonomi bisa menemukan jalan keluar.

Bertahun-tahun Shan mengumpulkan uang dengan cara ini untuk membuat rumah sakit ramah kantong bagi masyarakat

menengah ke bawah. Tak jarang ia juga memberikan pengobatan gratis bagi mereka yang benar-benar membutuhkan. Jadi ia sama sekali tidak menggunakan uang-uang itu untuk kepentingan pribadinya.

Perkataan Lisa menggores hatinya, Shan akui ia bukanlah orang yang suci, namun ia sama sekali tidak pernah memanfaatkan hasil penjualan organ tersebut untuk kepentingan pribadinya. Ia hanya ingin membantu orang yang membutuhkan dengan caranya sendiri.



Lisa akhirnya pulang ke rumah diantar oleh Tirta setelah selesai memeriksa para pasien. Dokter Eko memberinya libur tambahan selama tiga hari. “Kamu kok murung? Harusnya seneng dong, kan semuanya udah terlewati. Kamu dapet libur tambahan juga,” tegur Tirta.

Lisa hanya menyinggikan bibir pengganti sebuah senyuman, entah mengapa bukannya rasa lega yang ia dapat setelah mengetahui bahwa ia telah terbebas dari ancaman virus berbahaya, yang ada malah beban di hatinya seolah bertambah. “Aku cuma kecapekan aja kok,” elak Lisa.

“Ya udah, kalau gitu kamu istirahat aja nanti. Pas libur nanti kamu mau jalan nggak? Biar aku ambil cuti.”

“Aku kayaknya lebih butuh rebahan di kamar dan kumpul bareng sama keluarga dibanding pergi ke luar, mumpung Kak Sofia juga lagi ada di sini. Maaf ya, mungkin lain kali,” tolak Lisa dengan tidak enak.

Tirta mengangguk, mengiyakan. Ia mencoba memahami kondisi kekasihnya yang baru saja melewati hari-hari yang sulit. “Iya, lain kali aja.”

Lisa memasuki rumah dengan membawa buket bunga mawar pemberian Tirta yang sudah sedikit layu. Keluarganya menyambutnya dengan meriah, memberi ledakkan tentang bunga dan bertanya mengapa ia tidak dikarantina seperti yang Tirta sampaikan.

Lisa berkilah bahwa karantina yang dilakukan rumah sakit tidak jadi, dan diundur sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Sofia yang mengetahui kejadian sebenarnya langsung memeluk Lisa dengan erat begitu Lisa menghampirinya. Air mata bahagia dan penuh kelegaan berlinang membasahi pelupuk matanya.

“Ya ampun Sofia sampai nangis gitu,” komentar Bibi Jingga.

Sofia menghapus air matanya dan menggenggam tangan Lisa. “Aku kan udah ngabisin waktu banyak sama kalian, tapi sama Lisa cuma ngobrol sebentar di rumah sakit. Dia sibuk banget sih,” keluh Sofia tak sepenuhnya berbohong.

“Ya udah, silakan nikmati waktu kalian berdua sekarang. Kami nggak akan ganggu deh,” sahut ibu keduanya.

Sofia kemudian mengajak Lisa ke kamar, lalu menceritakan bahwa ia sebenarnya sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Lisa.

“Jadi Kakak semalem ke rumah sakit sama Tirta?” tanya Lisa terkejut. “Kenapa dia nggak cerita ke aku, ya?”

Sofia mengangguk mengiyakan. “Mungkin nggak sempat, atau takut kamu marah dan khawatir. Pas Kakak tanya-tanya semalem juga dia panik banget.”

“Iya juga sih, kalau aku tau Kakak udah tau alasan sebenarnya aku diisolasi, yang ada aku bakal makin tertekan di sana.”

Sofia mengulum senyum, mengetahui dengan pasti bagaimana tertekannya Lisa kalau tahu bahwa ia telah mengetahui kebenarannya. Kemudian ia mengambil buket bunga yang adiknya geletakkan begitu saja di kasur dan menaruhnya di vas bunga kosong milik Lisa yang terdapat di meja.

“Wah, ternyata bunganya lumayan banyak, ya? Tirta kirim kartu ucapan apa? Ternyata dia romantis juga ya nggak kayak Mas Deka,” sungut Sofia kesal. Ia tidak ingat Deka pernah melakukan hal-hal romantis seperti ini padanya, bahkan saat mereka pacaran.

“Nggak ada kartu ucapan Kak, cuma bunga aja.”

Alis Sofia berkerut. “Oh ya? Kakak kemarin lihat kartu ucapan di bunganya, loh.”

“Masa sih? Kakak salah lihat mungkin.”

“Ah, iya. Mungkin Kakak salah lihat, udah malem juga sih soalnya.” Sofia mencoba mengabaikan meskipun ingatannya tentang kartu pink yang tertancap di deretan bunga yang ada di tangannya ini tadi malam cukup mengganggu pikirannya.

“Ada cerita seru apa selama kamu diisolasi?”

“Semalem sempet panik soalnya perawat sebelah aku tengah malem demam dan menggigil. Kami udah makin takut aja kalau itu virus beneran udah nyebar.”

“Terus gimana? Tapi negatif semua kan hasilnya?”

“Iya, negatif semua. Ternyata perawatnya demam karena payudaranya bengkak dan penuh soalnya belum dipompa ASI-nya. Dia kan masih menyusui.”

“Ya ampun! Panik dan kasian banget pasti.” Sofia bisa membayangkan bagaimana sakitnya payudara penuh karena ASI yang tak ia keluarkan karena ia juga pernah menyusui. “Oh iya, Kakak kan semalem ngobrol sama Dokter Eko. Katanya alat pendeteksi virusnya tuh harusnya datengnya masih lama. Tapi karena koneksi si Shan, alatnya bisa dateng lebih cepat.”

“Shan?” tanya Lisa heran.

Sofia mengangguk. “Pas Kakak selesai ngobrol sama Dokter Eko juga, Shan ini telepon Dokter Eko buat bahas skenario terburuk misalnya kalau orang-orang yang diisolasi ternyata positif, tindakan lebih jauh yang mereka lakukan apa. Awalnya Kakak kira Dokter Eko cuma menghibur bilang mau kasih fasilitas terbaik kalau emang ada karyawannya yang positif. Tapi setelah sedikit nguping pembicaraan mereka Kakak jadi lebih tenang dan mau pulang ke rumah.”

Lisa cukup terkejut karena ia baru mengetahui mengenai fakta ini dari bibir sang kakak. Ia harus menanyakan hal ini lebih jauh pada Dokter Eko dan mendengarnya langsung dari beliau.

“Shan ini juga yang anter Kakak pulang ke rumah dari rumah sakit, loh. Dia sempet nanya apa Kakak kerabat kamu, pas

Kakak bilang iya dia langsung nawarin pulang. Dari gelagatnya kayaknya dia naksir sama kamu deh, Lis.”

“Jangan ngaco deh, Kak!”

Lisa termenung, memikirkan kira-kira alasan apa yang membuat Shan berbuat demikian. Apa sekiranya keuntungan yang ia dapatkan dari hal itu, dan berbagai pikiran-pikiran negatif lain tentang Shan.

“Lis, nggak semua orang yang kamu anggap buruk itu sebetulnya buruk, menurut Kakak kamu hanya belum benar-benar mengenalnya.”



BAB 14

Unpredictable

Fakta tentang turut andilnya Shan dalam proses percepatan kedatangan alat pemeriksaan penunjang untuk menegakkan diagnosa positif atau tidaknya ia terjangkit virus SVO2 membuat Lisa tidak bisa tidur dengan baik karena dihantui rasa penasaran. Oleh karenanya Lisa memilih pergi ke rumah sakit esok harinya tanpa menggunakan jas dokternya untuk menemui Dokter Eko secara pribadi. Dokter Eko yang menemukan Lisa berada di depan pintu kantornya tentu terkejut dan mempersilakan Lisa untuk masuk. Ia memprotes bagaimana bisa Lisa datang ke rumah sakit di saat ia sudah memberikan cuti selama tiga hari.

“Ada yang ingin saya tanyakan Dok,” ujar Lisa langsung ke topik utama. Ia tidak ingin banyak berbasa-basi.

“Kamu kan bisa telepon atau *chat* saya, Lis. Kamu tuh butuh istirahat setelah kejadian kemarin.”

Lisa sama sekali tidak menghiraukan Dokter Eko yang mengkhawatirkan kondisinya. “Dok, apa benar Shan terlibat dalam proses pengiriman alat tes pemeriksaan penunjang kemarin?”

Dokter Eko mengangguk, mengiyakan. “Benar, kalau nggak ada dia mungkin kamu dan rumah sakit ini akan diisolasi lebih lama.”

Dokter Eko lalu menceritakan terperinci bagaimana alat itu bisa datang lebih cepat dan juga perjuangan Shan dalam mengambilnya, seperti tidak tidur semalaman dan berangkat sejak dini hari.

“Apa keuntungan yang dia dapatkan dari kejadian ini, Dok?” telisik Lisa dengan curiga.

Dokter Eko berpikir sejenak, menopang dagu dengan kedua tangannya. “Itu juga yang saya heran, Lis. Berpikir ratusan kali pun saya tidak menemukan alasan yang sekiranya tepat untuk dia melakukan semua ini. Saya bahkan sampai bertanya langsung ke dia kenapa dia mau-maunya bantu rumah sakit ini padahal dia saja sudah tidak menjalani pengabdian di sini lagi, tapi dia nggak menjawabnya.”

“Dia udah nggak menjalani pengabdian di sini, Dok? Tapi tadi saya masih lihat mobilnya di parkiran.”

“Ah itu, saya juga nggak tahu kenapa dia meminta saya untuk mencabut kembali keputusan pemotongan masa pengabdianya. Dia bilang mau menjalaninya sampai akhir.”

Kini Lisa yang ikut berpikir ratusan kali mengenai hal tersebut. “Kalau begitu saya pamit dulu ya Dok, saya ingin menjenguk teman saya yang masih dirawat.”



Lisa menjenguk Laynard yang sekarang sudah ditempatkan di ruang perawatan. Ia membawakan beberapa buah dan juga minuman isotonik untuknya. Kondisi Laynard saat ini sudah cukup membaik dan dalam dua atau tiga hari akan diizinkan untuk pulang.

“Nanti lo pulang gimana? Ada yang jemput atau dianter? Jangan bawa mobil dulu, kondisi lo belum bagus bener.” Lisa memberikan nasihat.

“Mobil gue juga masih di bengkel, Lis. Katanya sih Shan mau anter gue pulang ntar,” timpal Laynard.

Mendengar nama Shan disebut, ekspresi Lisa berubah menjadi muram, dan Laynard menyadari hal itu. “Lo abis cekcok sama Shan, ya?” tebaknya tepat sasaran.

“Enggak juga,” kilah Lisa. Ia lebih suka menyebutnya dengan berargumentasi dibanding dengan cekcok meski memiliki makna yang hampir mirip.

Laynard menghela napas. “Gue cerita soal Shan yang nggak mengerjakan tugas akhirnya ke lo bukan untuk mendiskreditkan dia di depan lo. Sama sekali enggak Lis,” ungkapnya. “Setelah denger cerita dari lo tentang awal mula bagaimana seorang Shan terjebak di sini dan hal-hal apa aja yang udah dia lakukan untuk membantu rumah sakit ini serta pasien-pasien di dalamnya membuat gue mendapat konklusi kalau lo belum benar-benar mengenal dia.”

“Emang dia yang benar-benar lo kenal gimana?” tanya Lisa ketus.

“Shan mungkin seenaknya, tapi satu hal yang nggak pernah dia lakukan, yaitu merugikan orang lain. Dia tahu

kapasitasnya, apa yang bisa dan perlu ia lakukan. Meski kadang pemikirannya lain dari yang lain, tapi dia bukan orang jahat.”

“Orang baik nggak ada yang membantu penjualan organ, Laynard. Apalagi dengan harga empat kali lipat dari harga pembelian organ pada umumnya.”

“Banyak jalan untuk jadi orang baik loh, Lis. Bahkan Robin Hood yang merampok dari orang kaya untuk para rakyat miskin pun bisa dibilang baik bagi mereka yang ditolongnya. Apa lo tau alasan sebenarnya Shan menjual organ dengan harga berkali lipat dari harga normal?”

“Emangnya lo tau?” tanya Lisa balik.

“Semalam Shan menjelaskan cara kerja Royal Raffles ke gue. Lo tau kan Royal Raffles punya dua tipe rumah sakit? Yang satu rumah sakit Royal Raffles yang kita kenal pada umumnya, yang satu rumah sakit umum yang baru berjalan dua tahun belakangan.”

“Lantas, apa hubungannya dengan alasan ‘penjualan organ’ yang dia lakukan?”

“Ungkapan penjualan organ terlalu keras sepertinya.”

“Lantas? Makelar organ?” sahut Lisa sebal karena Laynard terus membela Shan.

“*Listen Lisa, he’s not as bad as you think.* Uang yang Shan dapat dari penjualan organ yang lo maksud itu dia gunakan untuk membangun rumah sakit umum Royal Raffles yang bisa dijangkau oleh lebih banyak kalangan. Dia bahkan melakukan subsidi untuk beberapa pasien yang benar-benar membutuhkan. Nggak hanya

dari sana aja, Shan bahkan mengucurkan uang pribadinya untuk mengelola rumah sakit tersebut tanpa campur tangan ayahnya.”

Lisa terdiam, seperti yang Laynard bilang ia memang mengetahui bahwa Royal Raffles membangun rumah sakit umum yang kemudian dijadikan rumah sakit pendidikan juga dua tahun belakangan. Namun, ia sama sekali tidak menduga kalau seperti ini lah cara Shan membangun rumah sakit itu. Lisa merasa tidak enak hati sekarang. Sungguh, reaksinya pada saat itu benar-benar spontan sebagai bentuk kekecewaannya pada Shan karena belum mengetahui fakta mengenai hal ini.

“Masalah tugas akhir pun kalau dia nggak mengerti tentang materi yang udah gue buat untuk dia, dia akan habis dibantai di ruang sidang sama dosen penguji. Nyatanya Shan tetap lulus dengan predikat baik, kan? Ada atau enggak tugas akhir itu nggak mengurangi kemampuannya sebagai dokter praktik yang menangani pasien dengan baik, Lisa.”

Setelah selesai menjenguk Laynard, Lisa kemudian memikirkan kembali semua yang sudah Shan lakukan untuk rumah sakit ini dari cerita kakaknya dan juga Dokter Eko. Setelah berpikir ulang seperti yang Laynard bilang, Shan memanglah tidak seburuk itu. Ia terlalu kejam dengan mengatai Shan dengan kata perampok dan juga menjijikkan. Sekarang Lisa bingung harus bersikap seperti apa jika ia bertemu dengan Shan.

Lisa baru saja berpikir untuk menghindari Shan dalam beberapa waktu sebelum menentukan sikap yang harus ia ambil saat bertemu ketika ia berpapasan dengannya di lorong.

“Loh, lo kok di sini Lis? Nggak libur?” tanya Shan keheranan.

Lisa merasa gugup sekarang. “Gue——Gue habis jenguk Laynard,” jawabnya salah tingkah.

Shan sedikit bingung dengan respon Lisa. Ia kira gadis itu akan membuang muka atau malah mengabaikannya, tapi dugaannya ternyata salah. “Oh, dia udah boleh pulang dua hari lagi.”

Lisa mengangguk. “Iya, tadi Laynard udah cerita.”

“Oke, kalau gitu gue duluan ya Lis, mau makan siang dulu,” pamit Shan kemudian.

“Shan,” panggil Lisa dengan ragu. Shan menghentikan langkah dan membalikkan tubuh. “Mau makan siang bareng? Gue traktir.”



Lisa tidak tahu apa yang salah di otaknya hingga ia mendapat ide mengajak seorang Shan untuk makan siang bersama lebih dulu dan juga mentraktirnya. Padahal gajinya mungkin hanya setara dengan *private chef* milik Shan di kediamannya.

“Ada angin apa lo mau traktir gue?” tanya Shan penuh selidik, namun ia tidak dapat menyembunyikan senyuman dan sorot mata yang berbinar. Sungguh, ajakan makan dari Lisa di luar dugaannya.

Ditanya seperti itu justru Lisa semakin salah tingkah. Ia menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal karena bingung mencari alasan. Hal itu justru terlihat menggemaskan di mata Shan. “Pengen aja, nggak boleh?”

“Ya, kalau nggak boleh gue nggak akan mau ikut dong?” timpal Shan.

“Ini sebagai permintaan maaf karena gue udah salah sangka soal lo,” jawab Lisa pelan karena terlalu gengsi.

Shan mengerutkan alis, tak mengerti ke mana arah pembicaraan Lisa.

“Soal kemarin,” timpal Lisa singkat, terlalu sungkan untuk membeberkan.

Shan mengingat makian Lisa padanya kemarin malam, lalu mengulum senyum. “Bukan masalah besar,” jawabnya tulus. Sungguh meski Shan sempat terluka, namun ia tidak terlalu memasukkan kata-kata Lisa ke dalam hatinya. Ucapan Lisa cukup membuatnya merasa tertampar dan sadar bahwa meski bermaksud baik, tidak semua orang dapat menerima cara yang ia lakukan. “Setiap orang berhak punya penilaian terhadap orang lain.”

“Dan penilaian gue salah,” ungkap Lisa menyesal.

“Kalau sekarang, penilaian lo tentang gue gimana?”

Wajah Lisa memerah seperti udang rebus, terlalu sungkan untuk mengungkapkannya. “Kayaknya nggak perlu juga gue bilang deh,” sahutnya sambil mencebik. Shan tertawa melihat reaksi Lisa yang di luar dugaannya. Ia sering menemukan ekspresi tersipu malu seperti ini saat gadis-gadis lain berpapasan atau

berbincang dengannya, namun tak pernah menganggap itu sebagai hal yang menyenangkan. Karena ini seorang Lisa, maka tentu menjadi lain ceritanya. Wanita cerdas yang sulit ditaklukkan merupakan tipenya, salah satunya Lisa.

“Makasih untuk semua yang udah lo lakuin, terutama untuk ngenterin kakak gue pulang, dan”

Alis Shan terangkat. “Dan?”

“Untuk mempercepat kedatangan kit pemeriksaan kemarin,” ungkap Lisa tulus.

Shan mengangguk. Bagaimana pun mengucapkan terima kasih dengan cara seperti ini untuk orang dengan gengsi yang tinggi seperti Lisa membutuhkan usaha besar, dan ia menghargainya. Perasaannya kini lega karena Lisa mulai memahaminya.

Shan tidak marah dengan perkataan Lisa kemarin, karena sebagai manusia pasti ia akan lebih mempercayai apa yang dilihat dan juga didengar secara langsung, dan kebetulan Lisa hanya mendengarkan cuplikan percakapannya hingga berasumsi demikian.

“Lo mau ikut gue nggak habis ini?” tanya Shan kemudian.

“Ke mana?” tanya Lisa kebingungan. Bukankah agenda mereka hanya untuk makan bersama, pikir Lisa.

“Ketemu sama ibu yang terpaksa menjual organ suaminya yang mati otak karena mereka nggak punya siapa-siapa lagi.”



Shan kemudian mengajak Lisa menuju Royal Raffles di mana anak sang ibu menjalani perawatan. Lisa melihat sang ibu sedang menggendong anaknya, menatap tembok dengan tatapan kosong.

“Ibu Lila namanya, dia dan suaminya sedang dalam perjalanan ke kota ini menggunakan bus saat kecelakaan itu, suaminya baru saja diterima di tempat kerja baru di sini. Kota ini adalah harapan baru untuk kehidupan mereka, namun takdir berkata lain.”

“Pernikahan dengan perbedaan keyakinan yang keduanya jalani membuat mereka tidak mendapat restu dan hidup sendiri tanpa uluran tangan keluarga. Bu Lila sekarang harus berjuang sendirian membesarkan anaknya yang mengalami gegar otak.”

Lisa menggigit bibir menahan luapan emosi yang muncul saat melihat keadaan Ibu Lila. Kehidupan yang dilaluinya benar-benar berat. “Bagaimana dengan keadaan anaknya?”

“Masih terus dalam pemantauan, kami berharap tidak ada kerusakan fatal.”

“Bagaimana perasaan ibu itu saat harus menjual organ suaminya?” monolog Lisa. Sungguh, dengan melihatnya saja Lisa tahu bahwa sorot mata itu sudah putus asa. Air mata bahkan mulai menggenangi bola matanya.

“Bu Lila sangat sulit membuat keputusan itu, namun demi sang anak akhirnya ia melakukannya,” terang Shan. “Untuk orang-orang yang kurang beruntung seperti Bu Lila di luar sana,

menjual organ seperti ini bukanlah sebuah keputusan, melainkan tuntutan Lis.”

Lisa meremas baju yang digunakannya, ia merutuki dirinya sendiri yang terlalu berpikiran picik terhadap Shan. Nyatanya apa yang dilakukan Shan tidaklah seburuk itu.

“Boleh aku ngobrol sama Ibu Lila?”

“Tentu,” ujar Shan sembari menggerakkan tangannya mempersilakan.

Dari balik kaca Shan dapat melihat interaksi Lisa dan Ibu Lila dengan jelas. Sese kali Lisa memberikan usapan lembut di bahu Ibu Lila yang kini sudah bercucuran air mata. Empati yang begitu besar membuat Lisa terlarut di dalamnya dan memeluk Ibu Lila untuk memberikan sedikit kekuatan untuk menghadapi kejamnya gelombang kehidupan.

Kalian sama-sama keras kepala, makanya sese kali coba lah bertukaracamata.

Sering-seringlah berbicara satu sama lain, maka kalian akan lebih saling memahami.

Shan mengingat kembali perkataan kakak Lisa padanya, berbicara berdua memang membuat mereka lebih memahami satu sama lain. Seharusnya ia melakukan hal ini sejak dulu.



BAB 15

Become Better

Hari berlalu, hubungan Shan dan Lisa jauh lebih membaik. Keduanya mulai sering berbicara di sela jam jaga, kadang Shan juga membawakan Lisa camilan ataupun minuman sebagai pelengkap teman berbincang mereka. Tidak ada lagi tidur di kamar perawatan pasien dalam kamus Shan karena ia akan berada di ruang pemeriksaan semalam suntuk dan mengobrol dengan Lisa tentang segala hal, mulai dari isu dan topik yang sedang hangat sampai tentang kehidupan mereka di masa lalu.

Shan akhirnya menceritakan tentang kehidupan yang ia jalani dengan susah payah di masa lalu. Meski orang-orang mengatakan ia mempunyai *privilege*, nyatanya hidup yang ia jalani bukan sepenuhnya miliknya. Shan menjelaskan pada Lisa bahwa sebetulnya dirinya tidak ingin menjadi seorang dokter, namun itu menjadi kewajiban untuknya agar tetap dapat menjalankan bisnis keluarga yang bergelut di bidang tersebut. Saat dulu Shan menolak untuk masuk ke kedokteran, ayahnya menjelaskan bahwa ini semua bukan hanya tentang Shan dan keinginannya, melainkan tentang semua karyawan, pasien, dan juga tenaga kesehatan yang bergantung pada rumah sakit mereka.

“Gue kira jadi orang kaya itu enak, punya segalanya dan melakukan semua hal yang dimau,” ungkap Lisa sendu. Kehidupan yang serba ada dan tak perlu memikirkan kekurangan materi tentu menjadi impian setiap orang. Namun setelah mendengar cerita Shan, sepertinya ia harus berpikir ulang.

“Punya segalanya bisa dibilang ya, namun untuk hal segala hal yang dimau tentunya enggak.” Shan tersenyum masam. “Sebenarnya mau si kaya atau si miskin pasti akan ada tuntutan tersendiri. Si miskin dengan tuntutan untuk mencari uang guna memenuhi kehidupannya, sedangkan si kaya dengan tuntutan untuk bisa mempertahankan segala asetnya supaya kehidupan orang-orang di sekitarnya terpenuhi. Jadi, ya bisa dibilang sama-sama nggak enak sih. Kalau enak doang bukan hidup kan namanya?”

Lisa sekarang mulai menyadari kebaikan Shan dan mulai menerimanya dengan hati terbuka. Seperti yang Laynard bilang, bahkan seorang perampok seperti Robin Hood pun layak disebut pahlawan bagi para masyarakat yang dibantunya. Shan adalah pahlawan bagi orang-orang sekelilingnya, terutama para karyawan Rumah Sakit Umum Royal Raffles dan orang-orang seperti Bu Lila.

Suara notifikasi ponsel Lisa berbunyi membuat percakapan keduanya terhenti. Telepon dari orang rumah membuat Lisa izin untuk mengangkatnya pada Shan, dan ia memilih untuk pergi sedikit menjauh ke lorong.

“Lisa, ada kabar bahagia!” suara sang nenek di seberang telepon membuat Lisa mengulum senyum.

“Oh ya? Ada kabar bahagia apa, Nek?”

“Ayah kamu menang tender dari Royal Raffles!” Nenek terdengar begitu antusias dan bahagia, suara pujian dan ucapan syukur keluarganya menjadi latar belakang sambungan telepon mereka.

“Oh ya? Syukurlah kalau begitu.” timpal Lisa penuh kelegaan.

“Pokoknya ini kabar bahagia untuk kita semua!” seru nenek. “Oh iya, Ayah kamu mau ngomong sama kamu nih.”

Lisa mendengar suara telepon berpindah, dan sang ayah di seberang telepon mulai berbicara. “Lisa, besok sebelum kamu berangkat kerja kita makan malam dulu di rumah. Ajak juga Shan untuk datang. Ayah mau ngucapin terima kasih sama dia.”



Keesokan harinya Shan datang sejak sore ke kediaman Lisa. Ayah Lisa mengajak Shan berkeliling dan menceritakan perjalanan hidupnya sebagai seorang pengrajin kayu yang cukup sukses. Shan mendengarkan dengan seksama, dan terlihat cukup tertarik. Hal itu membuat ayah Lisa merasa senang.

Lisa membawakan minum untuk keduanya. Melihat kedekatan dan tawa hangat mereka membuat gelenyar aneh hadir di benaknya. Tak banyak orang yang bisa mendekati sang ayah, dan Shan adalah satu dari segelintir orang tersebut.

“Lisa, sini!” panggil sang ayah saat melihat mata Shan terus tertuju pada Lisa.

Lisa yang menyadari itu menggeleng dengan salah tingkah. “Aku bantu Nenek masak dulu Yah, nanti aja gabungnya,” tolaknya. Ia kemudian beranjak pergi dan bergabung kembali bersama ibu dan nenek yang sedang memasak.

“Ngapain sih ngundang dia segala?” sungut Bibi Jingga kesal. Nenek bilang bahwa ayahnya tidak memberi tahu Bibi Jingga mengenai rencananya mengundang Shan ke rumah mereka, dan saat Shan datang ia mulai bersuara tentang mengapa bukannya Tirta yang diundang.

“Ini kan bentuk terima kasih kita karena kita yang udah menanganin tender Royal Raffles. Tanpa Shan ini, kita mungkin nggak akan menanganin tender sebesar itu. Kamu jangan ngedumel mulu Jingga.” Nenek menimpali.

“Ya tapi kan kita juga bisa undang Tirta juga, Bu. Masa ngundang anak laki-laki orang di saat Lisa udah punya tunangan sih?”

“Jingga, Shan ke sini sebagai pemilik Royal Raffles dan teman Lisa, bukan untuk melamar. Udah jangan diperpanjang lagi, kemenangan tender ini perlu kita syukuri bareng-bareng.” Ibu Lisa menegur adik iparnya itu. “Daripada kamu ngedumel mulu, mending bantuin kita siapin makan malam.”

Di sepanjang jamuan makan, semua anggota keluarga terlibat percakapan hangat bersama Shan, terkecuali Bibi Jingga. Shan sangat bisa membawa diri dan membaur dengan keluarga Lisa. Ibunya yang awal-awal antipati padanya bahkan sudah mulai membuka diri. Sekarang Shan menjadi pusat atensi keluarganya.

Hari semakin larut, dan jadwal jaga semakin dekat, Shan dan Lisa akhirnya pamit untuk berangkat ke rumah sakit. Di

tengah perjalanan, Shan menemukan sosok yang familiar di pinggir jalan sedang kebingungan berdiri di depan mobilnya.

“Bianca?” ucap Shan pelan, kemudian ia menepikan mobilnya di bahu jalan. “Sebentar ya?” pamit Shan pada Lisa sembari melepas sabuk pengamanannya. Lisa pun mengikuti langkah Shan untuk keluar dari mobil.

“Hei, Shan! Lagi apa lo di sini?” sapa Bianca. Lisa mengenal perempuan cantik itu sebagai perempuan yang ditemui mereka saat di restoran dulu.

“Kebetulan lewat, mobil lo kenapa?” tanya Shan sembari melihat bagian kap mesin yang sudah dibuka oleh Bianca.

“Mogok nih, gatau kenapa,” sungut Bianca kesal.

“Udah telepon orang bengkel belum? Atau mau gue teleponin?”

“Udah kok, ini lagi nunggu orang bengkel,” jawab Bianca.

“Terus lo-nya gimana? Mau gue anter?” tawar Shan.

“Enggak, gue lagi nunggu cowok gue.”

Lisa masih memperhatikan percakapan keduanya, sampai matanya terfokus pada kursi belakang mobil Mercedes-Benz dengan atap terbuka itu. Terdapat bunga yang sangat familiar di ingatan Lisa, bunga yang mirip dengan yang Tirta berikan padanya di malam ia harus diisolasi di UGD. Di buket itu terdapat kartu ucapan berwarna merah muda seperti yang kakaknya bilang.

“Beneran nih nggak mau gue anter aja?” tanya Shan meyakinkan.

Bianca mengangguk penuh keteguhan. “Udah lanjutin aja kencan lo dibanding harus anter-anter gue,” ucapnya sambil mengerling ke arah Lisa.

Shan salah tingkah dibuatnya, pun juga Lisa. Shan menggeleng mencoba klarifikasi. “Gue mau tugas jaga malam ini sama dia,” jelas Shan.

“Ya gapapa lah, kencannya jadi lebih lama. Romantis kali bisa kerja bareng pacar, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui,” ledek Bianca.

Shan menggeleng mencoba menampilkan gelenyar aneh di hatinya. “Mau gue tungguin sampai orang bengkelnya datang nggak?” tanyanya untuk mengubah topik.

Baru saja Shan selesai menawarkan diri, sebuah mobil derek datang dan ada seorang petugas bengkel datang menghampiri Bianca. Setelah menjelaskan kronologinya pria itu kemudian mengecek bagian mesin dengan teliti.

“Udah sana lo kerja aja, Shan!” usir Bianca sembari mendorong tubuh Shan ke arah Lisa.

Shan melihat jam yang bertengger di tangannya, jam kerja mereka sudah hampir tiba, ia memutuskan untuk segera meninggalkan Bianca dan berangkat menuju rumah sakit. “Ca, kalau perlu apa-apa telepon gue aja ya?” ujarinya. “Ayo Lis,” ajak Shan kemudian menggandeng lengan Lisa yang termenung di tempat.

“Iya ayo,” sahut Lisa kikuk. Sejak tadi ia tidak terfokus pada percakapan Shan dan Bianca, hanya terfokus pada buket bunga yang kehadirannya entah mengapa mengusik ketenangan dalam diri Lisa.

Sejak masuk mobil hingga ia tak dapat lagi melihat mobil Bianca yang mogok, Lisa terus melihat ke arah spion, namun nihil, ia tak menemukan apa pun. Kecurigaannya tidak terbukti sama sekali, kekhawatirannya juga tak berdasar.

“Lis, lo kenapa? Kok diem aja?” tanya Shan keheranan. Sejak turun dari mobil tadi ia tidak banyak mendengar suara Lisa.

“Kekenyangan gue,” jawab Lisa asal yang membuat Shan terbahak.

“Kalau gitu tinggal tidurnya aja, ya? semoga pasien malam ini nggak banyak.”

“Semoga,” sahut Lisa. Kemudian ia tenggelam kembali ke lamunannya, memikirkan penemuannya tadi dan mencoba terus berpikir positif bahwa itu hanya kebetulan saja.



Setelah diundang oleh keluarga Lisa, Shan kerap datang ke rumahnya untuk mengantar makanan atau pun buah-buahan. Keluarga Lisa tentunya tetap menyambutnya dengan tangan terbuka. Bibi Jingga yang semakin tidak menyukai hal ini menelepon keluarganya di kampung halaman mereka dan bersikukuh untuk mempercepat pernikahan Lisa dan Tirta.

Tirta menelepon Lisa, menceritakan tentang keluarga besarnya yang terus mendesaknya untuk mempercepat pernikahan mereka. Namun Lisa tidak bisa memberi respon lebih jauh, mendadak hatinya menjadi gundah dan ragu dengan kelanjutan hubungan mereka. Hubungannya dengan Tirta tidak seintens sebelumnya dan cenderung mendingin. Lisa kini mulai bertanya-bertanya akan perasaan ia sesungguhnya terhadap Tirta.

“Lis? Gimana?” Suara Tirta di seberang telepon menyadarkannya dari lamunan.

Lisa malah mengajukan pertanyaan yang sama pada dirinya. Bagaimana? Apakah ia sanggup melanjutkan jenjang hubungannya ke tahap yang lebih serius lagi bersama Tirta di tengah kondisi hubungan mereka yang kini terasa semakin hambar.

“Kita udah bicara sebelumnya soal ini bukan? Apa Bibi Jingga lagi yang mau semua ini dipercepat?”

Tirta menghela napas. “Kalau dari cerita Om Kadir sih, kayaknya iya.”

Lisa menghela napas, lagi-lagi semua karena bibinya bukan karena inisiatif Tirta sendiri. Batinnya semakin mempertanyakan cinta Tirta kepadanya.

“Tirta, jujur, kalau kamu yang ngajak bicara aku topik ini tanpa ada embel-embel Om Kadir maupun Bibi Jingga, tapi dari diri kamu sendiri yang memang berkeinginan untuk mempercepat pernikahan kita mungkin aku nggak akan ragu.”

“Ragu? Maksud kamu? Kamu ragu sama hubungan kita?”

“Bukan itu poinnya. Sekarang aku tanya sama kamu kenapa topik ini selalu kamu angkat setelah ada permintaan dari mereka?”

Tirta kehilangan suara untuk menjawab.

“Tirta?” tegur Lisa.

“Karena aku merasa masih memerlukan waktu untuk semuanya, Lis.”

Lisa kini paham, Tirta juga merasakan keraguan yang sama.





BAB 16

Exposed

Deka, suami Sofia sedang pulang perjalanan tugas malam ini dari Surabaya, di tengah perjalanan ia memutuskan untuk menginap ke rumah mertuanya yang tak jauh berada dari kota tujuannya. Karena merasa tidak enak dengan beberapa anggota keluarga sang istri seperti Paman dan Bibinya, Deka memutuskan untuk makan malam lebih dulu sehingga ia akan menumpang tidur saja nanti, lumayan penghematan uang saku perjalanannya karena ia harus menabung ekstra untuk biaya kelahiran anak keduanya.

Saat tengah makan, ia melihat sosok yang amat familiar yaitu kekasih sang adik ipar sedang berjalan ke pojok restoran sambil memegang kepalanya. Melihat raut wajahnya yang serius, Deka mengurungkan niat untuk menyapa. Namun matanya tak pernah melepaskan tindak tanduk Tirta.

“Karena aku merasa masih memerlukan waktu untuk semuanya, Lis.” Suara Tirta terdengar cukup jelas di telinganya. Meskipun pengunjung restoran cukup banyak dan keadaan cukup riuh, Deka memasang sensor tertingginya.

Deka kemudian ingat mengenai percakapannya bersama sang istri saat sebelum keberangkatannya tadi pagi. Sofia mengatakan bahwa kemungkinan besar Bibi Jingga akan mendesak agar pernikahan Tirta dan Lisa dipercepat karena pewaris Royal Raffles yang menolong mereka tempo hari semakin sering mampir ke rumahnya. Dan ini bukan hal yang aneh lagi mengingat pewaris Royal Raffles itu mulai menunjukkan eksistensinya dengan semakin jelas. Dari pengamatannya bersama sang istri tentu sang pewaris itu menaruh hati pada Lisa, adik iparnya.

Tirta menyelesaikan panggilannya membuat Deka ingin berkirim pesan dengan sang istri mendiskusikan bagaimana *ending* dari cinta segitiga adiknya yang layaknyaa bagai drama yang biasa Sofia tonton di kala senggang. Namun, ketika tangan pada ponselnya terhenti saat ekor matanya menatap sosok seorang perempuan menghampiri Tirta dan mencium pipi kanan dan kirinya dengan begitu mesra. Adegan berikutnya saat tangan Tirta memeluk dan kemudian merangkul pinggang wanita tersebut membuat kepala Deka cukup pening.

Memberitahu Sofia adalah opsi terakhir yang akan Deka lakukan, karena jika ia melakukannya bisa dijamin Sofia akan nekat untuk datang ke rumah orang tuanya dalam waktu singkat dan mencaci maki Tirta dengan mulutnya sendiri. Oleh karenanya Deka memilih untuk menelepon Lisa untuk memberitahu sang adik ipar kenyataan pahit yang cukup menyakitkan ini. Tak lupa dengan mengambil sebuah foto yang bisa menjadi barang bukti.

Setelah beberapa kali nada tunggu dan panggilan diangkat. Deka segera membuka suara dengan gugup. “Dek, Mas bakal ngabarin sesuatu yang mungkin bisa buat kamu syok. Tapi kamu harus siapin mental ya, Dek.”

“Mas Deka? Lisanya lagi ke toilet. Ini saya, Shan.”

Deka memejamkan mata, semoga setelah ini istrinya tidak akan mengamuk kepadanya.



Saat jam malam biasanya Lisa berbincang dan menghabiskan waktu bersama Shan. Namun, gadis itu sempat menghilang sejenak dan Shan tidak tahu kemana ia pergi. Saat kembali Lisa terlihat murung dengan wajah yang memerah. Saat Shan menegurnya, Lisa bilang ia akan cuci muka ke toilet dan meninggalkan ponselnya begitu saja di meja. Sepertinya ia baru saja menyelesaikan panggilan dengan seseorang, karena Shan melihat bercak cairan seperti bekas air mata di sana.

Shan tercenung, mungkin Lisa sedang mengalami masalah keluarga, pikirnya. Tak lama ponsel Lisa berbunyi. Melihat nama familiar yang berada di panggilan masuk, Shan pun berinisiatif untuk mengangkatnya mencoba menjelaskan bahwa Lisa tidak sedang berada di tempat dan untuk berjaga-jaga bila ada hal darurat yang ternyata harus disampaikan kepada Lisa. “Dek, Mas bakal ngabarin sesuatu yang mungkin bisa buat kamu syok. Tapi kamu harus siapin mental ya, Dek.”

Alangkah terkejutnya Shan saat mendengar sebatik kalimat yang diucapkan oleh kakak ipar Lisa. “Mas Deka? Lisanya lagi ke toilet. Ini saya, Shan.”

“Shan?!” tanya Dekka dengan terkejut.

“Iya, Mas? Kalau boleh tau kabar apa ya? Apa ada kaitannya sama Lisa yang nangis tadi?” tebak Shan.

“Hah? Kenapa Lisa bisa nangis?” tanya Deka kaget.

“Saya juga nggak begitu yakin Mas, tapi wajah dan hidungnya memerah seperti orang habis menangis.”

Hening. Shan tidak mendengar suara Deka untuk waktu yang lama. Deka seperti menjeda dan mengulur waktu. “Ada apa Mas?” ulang Shan.

Deka terdengar menarik napas panjang. “Shan, sepertinya tunangan Lisa berselingkuh,” balasnya. Ucapan Deka sontak membuat Shan terkejut.

Mengetahui fakta yang diberikan oleh kakak ipar Lisa, Shan mendadak menjadi gundah. Menurut Deka, Lisa sepertinya belum mengetahui hal ini. Lantas, mengapa gadis itu memasang ekspresi muram sejak tadi?

Lisa kembali ke hadapannya tak lama kemudian dengan wajah yang lebih segar, Shan enggan memberitahu Lisa tentang kenyataannya yang ada dari bibirnya karena ia khawatir Lisa akan bersedih hati dan harga dirinya akan terluka. Lagi pula juga Shan tidak mempunyai bukti sama sekali tentang perselingkuhan tunangan Lisa. Biar kakak iparnya yang memberitahu Lisa secara langsung, atau Shan akan melakukan cara lain agar Lisa mengetahui hal ini.

“*Are you okay?*” tanya Shan mencoba memastikan.

Lisa mengangguk. “*I’m okay.*”

Kalimat aku baik-baik saja adalah kebohongan paling mudah untuk diucapkan, namun pada praktiknya selalu ada celah yang dapat merobek kebohongan itu dalam sekali sentakkan. Suara bergetar Lisa barusan contohnya, Shan sangat menyadari bahwa gadis di hadapannya kini sedang tidak baik-baik saja. Oleh karenanya otaknya merancang sedemikian rupa sebuah skenario tentang manuskrip picisan yang kerap kali dibuat oleh seorang sutradara dalam menyusun adegan di dalam karyanya.

“Lis, besok mau temenin gue nggak?” tawar Shan.

“Ke mana?” tanya Lisa dengan kurang berminat.

“Temenin gue ke ulang tahun temen gue.”

“Besok kan kita kerja? Lagian gue nggak kenal sama temen lo.”

“Lo kenal kok. Bentar doang lagian, gue akan minta yang *shift* siang buat *long shift* besok sampai kita dateng. Gantian lah, kan mereka sering minta kita *long shift* sampai pagi kadang-kadang.”

“Emangnya siapa yang ulang tahun?”

“Bianca.”

Menjebak adalah keahlian seorang Shan Hantoro, ia sudah memperhitungkan dengan matang apa yang harus ia lakukan dan sisanya ia akan membiarkan tangan takdir yang bermain mengenai kelanjutannya.



Entah mengapa malam ini Lisa memilih untuk mengikuti instingnya untuk datang bersama Shan ke acara ulang tahun Bianca. Meski tidak begitu mengenal perempuan itu, ia ingin sekali datang. Buket bunga yang sama persis dengan miliknya lah yang menjadi pemicu rasa penasaran Lisa yang begitu besar terhadap wanita cantik itu.

Shan menjemputnya dengan setelan jas dan kemeja putih, ulang tahun Bianca bertemakan warna itu. Lisa pun tak menolak saat Shan mengajak dan menawarkannya untuk pergi ke butik dan juga salon untuk berdandan, selain demi menjawab rasa penasarannya yang sudah menggunung, ia juga tidak ingin Shan terlihat buruk karena membawa seekor itik buruk rupa seperti itu, sedikit sentuhan *makeup* tentunya akan membuat keadaan jauh lebih berbeda. Benar saja setelah selesai *makeup* dan ganti baju, Lisa seolah melihat sosok lain di dalam dirinya.

“Wow,” ucap Shan takjub saat melihat Lisa yang baru keluar dari ruang ganti.

“Gue nggak pantes ya dandan begini?” tanya Lisa salah tingkah.

Shan menggeleng. “Enggak kok, cocok, makin cantik,” pujinya terang-terangan sementara Lisa hanya tersipu malu karena sanjungan frontal Shan. “Yuk, berangkat sekarang?” ajak Shan kemudian.

Saat acara dimulai, MC mengatakan kekasih Bianca telah menyiapkan sebuah kejutan spesial yang membuat para tamu undangan menjadi riuh dan berspekulasi tentang kejutan tersebut. Perasaan Lisa semakin tak karuan saat sang MC

memanggil kekasih Bianca ke atas panggung. Waktu berjalan seolah sangat lambat, hatinya tidak merasa tenang.

Mendadak ruangan menjadi gelap, dan ada sebuah lampu sorot yang menyoroti para tamu undangan dengan acak sebelum terfokus pada satu titik. Di sana ada sosok pria sedang berjalan naik ke atas panggung dan kemudian berlutut di depan Bianca, kemudian ia memberikan buket bunga yang di atasnya terdapat sebuah kotak cincin.

Lisa menghirup napas lega, kecurigaan Lisa nyatanya salah besar. Laki-laki yang naik ke atas panggung dan melamar Bianca barusan bukanlah Tirta, kekasihnya. Ia kini merasa bersalah sekarang karena telah berpikir aneh-aneh tentang Tirta.

“Lo kenapa?” tegur Shan yang menyadarkan Lisa dari lamunan.

“Nggak apa-apa,” kilah Lisa. “Kapan kita pulang Shan? Keburu *shift* malam mulai.”

Menyadari kegelisahan Lisa, Shan pun mencoba menenangkan. “Sebentar lagi,” jawabnya pelan.

Kemudian MC memanggil anggota keluarga Bianca untuk naik ke atas panggung dan berfoto bersama, saat itulah Lisa melihat Tirta menggandeng seorang perempuan naik ke atas panggung, sesekali tangannya merangkul pinggang perempuan itu dan juga memeluk Bianca serta mengucapkan selamat. Bola mata Lisa melebar, pupilnya membesar melihat bagaimana sikap Tirta pada perempuan di sebelahnya membuat hatinya berdenyut nyeri. Ia mengalami pengkhianatan di depan matanya secara langsung.

“Shan?” cicit Lisa pelan sembari meremas kemeja yang dikenakan Shan. Perasaannya mengatakan bahwa pria di sampingnya mengetahui sesuatu soal ini.

“Perempuan di samping Bianca namanya Jinny, adiknya,” jelas Shan. “Dan juga”

“Dan juga?” ulang Lisa, suaranya tercekat dan terasa sulit keluar saat ini.

“Pacar Tirta, tunangan lo.”

Air mata Lisa menggenang, senyuman miris terkembang di bibirnya. Padahal ia sudah menduga hal ini sebelumnya, namun mengapa rasanya tetap sesakit ini? Mungkin ini juga lah yang mendasari keraguannya terhadap pernikahannya Tirta.

Lisa merasakan tangannya digenggam oleh Shan, “*He doesn’t deserve you, Melisa.*”

Lisa terdiam mencoba menenangkan diri. Ingin rasanya ia beranjak ke atas panggung dan mempermalukan Tirta di depan semua tamu undangan, namun ia mengurungkan niatnya. Ia tidak perlu merendahkan dirinya untuk terlihat menyedihkan oleh semua orang karena telah diselingkuhi. Ia akan mencari cara lain untuk membalas Tirta nanti.

“Lo udah tau semua tentang ini makanya lo ajak gue ke sini kan?” tanya Lisa sambil mengusap ujung matanya, menghilangkan jejak air mata yang sempat menggenang di sana.

Shan menelan ludah gugup, sungguh ia tidak ingin berbohong pada Lisa, namun ia juga takut akan reaksi gadis itu. “Iya, itu salah satu alasan gue ajak lo ke sini.” Pada akhirnya Shan memilih untuk jujur.

"Thank you, gue sangat menghargai itu," jawab Lisa.

Respon Lisa sungguh di luar dugaan Shan, ia cukup terkejut mengapa gadis itu berubah menjadi lembut saat ini. Tidak ada kalimat sarkas atau pun makian yang keluar dari bibirnya.

"Bisa kita pulang sekarang?" pinta Lisa kemudian. Shan lantas mengangguk, mengiyakan permintaannya.

Di mobil Lisa terlihat murung, tidak banyak kata yang keluar dari bibirnya, namun Shan yakin hatinya sedang terluka saat ini, Lisa hanya tak ingin menunjukkannya saja. Shan pun memilih menepikan mobilnya di pinggir jalan yang cukup sepi, hanya sedikit kendaraan yang berlalu lalang. "Mau bolos?" ajaknya kemudian.

Lisa menggeleng, dari semua hal kenapa harus bolos kerja yang Shan tawarkan di saat seperti ini?

"Pasien kalau liat muka lo yang kayak sekarang pasti kabur loh Lis, serem sumpah!" ledek Shan.

Kesal karena Shan malah menggodanya akhirnya Lisa pun meluapkan kekesalannya dengan memukul bahu Shan berkali-kali. "Lo tuh ngeselin banget sih!" Tanpa sadar air mata yang sejak tadi ia tahan tumpah ruah, Lisa mulai mengeluarkan isak tangisnya.

Shan paham ini hanya bentuk pelampiasan Lisa yang tak bisa ia ungkapkan. Ia lalu menahan tangan Lisa yang memukulinya bahunya kemudian menatapnya dengan lembut. "Luapin semuanya, lo berhak marah setelah mengalami pengkhianatan, Melisa."

Isak tangis Lisa semakin parah hingga nafasnya tersengal. Shan yang melihat itu memeluk Lisa dan mengusap punggungnya mencoba menenangkan. *"It's okay, lebih baik lo tau itu sekarang sebelum kalian melangkah terlalu jauh."*

"Kalau lo butuh seseorang untuk berkeluh kesah, gue ada di sini Lis, selalu siap mendengarkan semua keresahan yang lo rasain."



BAB 17

Ended

Shan mengorbankan dirinya malam ini untuk menjaga ruang UGD sendirian dan memberikan Lisa waktu untuk menenangkan diri. Lisa menolak untuk membolos dan Shan tidak menginginkannya menjadi bahan gosip para perawat yang mengingat kondisi Lisa yang kurang baik malam ini. Jalan keluar yang terpikirkan olehnya adalah dengan membiarkan Lisa beristirahat di ruang dokter semalaman dan membiarkan ia menjaga UGD sepenuhnya malam ini.

Tengah malam Shan pun pergi ke ruang dokter untuk memastikan kondisi Lisa, dan ia menemukan Lisa sedang termenung di lorong, menatap langit malam dengan tatapan kosong.

“Laper ya, makanya nggak bisa tidur?” tanya Shan sebagai ganti sapaan.

“Nggak ada orang patah hati yang masih mikirin makanan Shan,” balas Lisa.

Shan menelan ludah gugup, pasalnya jika Lisa menanggapi gurauannya dengan begitu serius berarti ia sedang menghadapi masalah besar.

“Udah menghubungi orang yang bersangkutan dan mengakhiri semuanya?” Pada akhirnya Shan memilih untuk menimpali dengan percakapan serius juga.

“Segera, ada beberapa anggota keluarga yang harus dijelaskan duduk perkaranya,” balas Lisa.

“Oh, kirain masih mengharapkan dia setelah semua yang terjadi. Orang seperti itu nggak layak untuk diperjuangkan soalnya.”

Lisa tersenyum miring. “Lantas yang layak yang seperti apa?”

“Seseorang yang nggak akan mengecewakan dan menjaga kepercayaan kamu.”

Lisa sontak menoleh, untuk pertama kali Shan menggunakan kata ganti kamu padanya, biasanya gue-elo. “Lo aneh,” timpal Lisa sambil menahan tawa.

“Nggak aneh, dasar nggak peka. Yuk makan, nggak baik mengabaikan kesehatan karena patah hati.”



Sepulang kerja, Lisa mengurung diri di kamar. Ponsel miliknya ia genggam sejak setengah jam yang lalu dengan nomor kontak Tirta yang tertera di layar. Namun, ia belum juga menekan tombol untuk menghubunginya.

Setelah bergulat dengan kegundahan hati yang panjang akhirnya Lisa mengirimkan pesan pada Tirta untuk mengajaknya bertemu. Tirta sempat menolak dan beralasan ia sedang sibuk. Namun, Lisa memaksa dan berkata bahwa ada hal penting yang harus ia bicarakan. Tirta akhirnya mengalah dan memilih untuk menjemput Lisa saat jam makan siang.

“Kita mau makan apa?” tanya Tirta di tengah perjalanan.

“Aku mau makan di Etolite restoran.” Lisa menyebutkan nama restoran milik Bianca.

“Nggak mau di tempat lain aja?” tawar Tirta.

“Kayaknya kamu selalu nolak setiap aku ajak ke sana, kenapa?” tanya Lisa *to the point*.

“Menunya nggak enak di sana, cari tempat lain yuk.”

Lisa kemudian tertawa sinis membuat kedua alis Tirta bertaut keheranan.

“Apa sih yang kamu takutkan di sana? Kakak dari pacarmu tahu kamu jalan sama perempuan lain yang berstatus sebagai tunangan kamu?”

Tirta menghentikan mobilnya secara mendadak, membuat beberapa kendaraan lain di belakangnya membunyikan klakson dengan kencang. Tirta terlihat kalang kabut dan gugup, ia pun akhirnya meminggirkan mobilnya ke tepi jalan.

“Apa maksud kamu, Lis?” tanya Tirta seolah tak mengerti.

Lisa menoleh ke arah Tirta dengan tatapan sinis. “Kamu mau berpura-pura sampai kapan?”

“Hey, hey, aku nggak ngerti kamu ngomong apa, kamu pasti salah paham!” tutur Tirta menegaskan.

“Salah paham? Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri!”

“Kapan? Di mana? Itu nggak seperti yang kamu bayangin, Lis.”

“Pesta ulang tahun pemilik Etolite restoran kemarin, aku ada di sana.” Aku Lisa pada akhirnya. Tirta mendadak bisu, ia menatap Lisa dengan tak percaya. “Kamu kira aku bisa dengan mudah kamu bohongin, kan?” lanjut Lisa kemudian. “Tapi maaf, dugaan kamu salah besar.”

Tirta tetap membisu.

“Apa yang kamu cari dari aku selama ini?”

“Apa maksud kamu, Lis? Aku bener-bener nggak ngerti!”

“Perempuan itu jelas jauh lebih cantik, sukses, mempunyai status sosial yang jauh lebih tinggi dari aku, kenapa kamu masih mempertahankan hal jelas-jelas tidak ingin kamu pertahankan?!” teriak Lisa meledakkan tumpukkan emosinya.

Tirta teragap tidak dapat menjawab.

“Kita akhiri semuanya,” putus Lisa pada akhirnya. “Tolong kamu jelaskan sama keluarga kita, terutama Bibi Jingga soal perselingkuhanmu itu.”

“Lis, tolong jangan kayak gini. Kita bisa selesaikan ini baik-baik.”

Lisa berdecih pelan. “Wah, jadi menurut kamu ini bukan baik-baik? Aku bisa aja langsung samperin kamu di acara kemarin, lalu mempermalukan kamu dan keluarga selingkuhanmu di depan umum!”

“Lis, aku memang salah karena udah main api di belakang kamu, tapi ini semua juga karena kamu yang terlalu fokus sama karir kamu dan semakin sibuk di rumah sakit akhir-akhir ini! Dan juga karena semua berita gosip tentang kamu dan laki-laki kaya raya itu!” timpal Tirta

“Jadi, kamu nyalahin aku yang fokus sama karirku? Luar Biasa Tirta. Lagi pula kamu tau kejadian yang sebenarnya antara aku dan Shan. Tidak ada pembenaran apa pun untuk sebuah perselingkuhan! Itu hanya alasan kamu!”

“Tapi kalau kamu nggak super sibuk, aku nggak akan selingkuh, Lisa!”

Lisa geram, ia melepas sabuk pengamannya dan membuka pintu mobil. “Silakan kamu jelaskan alasanmu itu ke keluarga besar aku!”

Lisa merasa sangat hancur sekarang. Bisa-bisanya Tirta menyalahkan dirinya atas perselingkuhan yang ia lakukan. Lisa berjalan di trotoar jalan tanpa arah dan tujuan. Pikirannya melanglang buana karena perkataan Tirta. Di tengah kegundahan hati, kalimat yang Shan tunjukkan padanya terngiang.

Kalau lo butuh seseorang untuk berkeluh kesah, gue ada di sini Lis, selalu siap mendengarkan semua keresahan yang lo rasain

Lisa pun mengambil ponselnya dan menghubungi Shan.

Tidak butuh waktu yang lama untuk Shan datang menghampiri Lisa yang hanya berdiri termenung di emperan toko.

“Kenapa lo jadi kayak anak ilang gini?” komentar Shan asal, tidak menyadari suasana hati Lisa yang begitu kelabu.

“Semua udah selesai,” pungkas Lisa. Bibirnya bergetar menahan isak tangis.

Shan paham betul apa yang Lisa maksud dengan selesai, ia pun membawa Lisa ke pelukannya, menghiraukan beberapa orang yang mulai gaduh karena melihat keduanya.

Beberapa pemuda yang melihat dan mengenal sosok Shan langsung mengeluarkan ponselnya, dan merekam kejadian tersebut. Shan yang menyadari hal itu melepas pelukannya dengan Lisa, mengelus punggung tangan Lisa dengan lembut, kemudian menggenggam dan menggandengnya untuk menghampiri ketiga pemuda tersebut. “Tolong hapus foto atau video yang kalian rekam, ya?” pinta Shan lembut.

Ketiga pemuda yang terpesona dengan ketampanan seorang Shan pun akhirnya mengangguk dan menghapus video yang mereka rekam di hadapan Shan.

“*Thank you,*” ujarnya dengan senyuman yang berefek sangat signifikan pada detak jantung tiga pemuda di hadapannya.

Shan pun menuntun tangan Lisa untuk pergi dari sana. “Ayo, kita cari tempat yang lebih bagus.”

Shan bertanya kepada Lisa, ke mana ia ingin pergi. Namun Lisa menjawab hanya ingin berkeliling. Lisa sadar di sampingnya sekarang bukanlah seorang pria biasa yang bisa ia ajak pergi ke mana saja dengan seenaknya, kecuali jika ingin kejadian seperti tadi terulang. Pada akhirnya Shan hanya menuruti permintaan Lisa, berkendara di malam hari bersama dengan *supercar* miliknya berkeliling kota.

“So, gimana?” tanya Shan.

“Gue mengakhiri semuanya.”

“*It’s good*. Lo nggak akan bisa menghabiskan sisa hidup lo bersama tukang selingkuh kayak gitu.”

Lisa hanya mengangguk lemas menimpali kalimat Shan.

“Lo kenapa malah lemes gitu? Bukannya bagus ya kalian udahan sekarang sebelum semua terlambat? Sebelum lo dibohongin lebih jauh lagi?”

“Gue punya andil besar soal kenapa Tirta bisa selingkuh.”

“Andil apa?”

“Tirta bilang dia selingkuh karena gue yang terlalu sibuk. Gue nggak menyangkal hal itu tapi——”

“*It’s bullshit* Lisa, selingkuh itu *habit*, nggak dibenarkan apa pun alasannya!” potong Shan kesal.

“Tapi gue turut andil di dalamnya, Shan.”

“Itu bukanlah alasan yang dapat dibenarkan untuk selingkuh, Lis! Kalau lo emang sibuk kenapa nggak dia yang

luangin waktunya untuk lo? *At least* menghubungi lo, membicarakan perihal kesibukan lo dan hal lainnya. Selingkuh bukanlah solusi, dan itu tidak dapat dibenarkan. Dia cuma melimpahkan kesalahannya ke lo, Lis! Dia mempunyai pilihan untuk tidak selingkuh, tapi dia tetap melakukannya. Lo nggak salah di sini, paham?”

Rasanya menyenangkan dan menenangkan ada seseorang yang mengatakan bahwa ia tidak bersalah. Meski sederhana, kalimat itu benar-benar membangkitkan Lisa dari keterpurukannya. Sejujurnya Lisa memang sempat menyalahkan dirinya tadi, ia sempat berandai bagaimana jika ia tidak sibuk, pasti Tirta masih akan setia padanya. Namun perkataan Shan barusan menyadarkannya bahwa Tirta punya pilihan untuk tidak melakukannya, tapi kenyataannya dia memilih untuk melakukan perselingkuhan tersebut.



Dua hari kemudian Tirta pergi ke kediaman Lisa. Ia datang di acara makan malam keluarga. Lisa sepenuhnya mengabaikan kehadiran Tirta di sana, anggota keluarga Lisa mulai mencurigai gelagat Lisa yang sama sekali tidak ramah terhadap Tirta, namun semua hanya berasumsi bahwa mereka sedang bertengkar biasa saja.

Setelah selesai makan malam, Tirta akhirnya buka suara mengenai kelanjutan hubungannya dengan Lisa. “Nek, Ma, Pa, Bibi, Om dan semuanya yang ada di sini, Tirta minta maaf karena tidak bisa melanjutkan hubungan pertunangan dengan Lisa.”

Hening. Anggota keluarga Lisa hanya menatap satu sama lain karena terkejut dengan pernyataan yang baru saja Tirta

keluarkan. Semua menatap ke arah ayah Lisa selaku kepala keluarga di rumah ini.

“Apa kalian sudah mendiskusikan hal ini sebelumnya?” tanya ayah Lisa, kini ia menatap putrinya dalam.

Lisa mencoba mengabaikan kontak mata sang ayah dan menggukkan kepala. “Sudah, Yah.”

“Sebenarnya ada apa di antara kalian? Apa ini semua karena kamu dekat sama Shan—Shan itu, Lis?” sontak Bibi Jingga berkomentar.

Lisa menatap bibinya dengan tatapan nyalang, lalu ia pergi meninggalkan ruangan menuju ke kamarnya membiarkan Tirta menjelaskan alasan mereka memutuskan tali pertunangan.

Lisa melakukan panggilan telepon dengan Sofia, tentulah reaksi Sofia sesuai dengan prasangka Lisa.

“Gimana Dek? Tirta udah ngomong?” tanya Sofia di seberang telepon.

“Udah Kak, itu di depan masih ngobrol sama Ibu, Ayah.”

“Dia ngaku kalau dia selingkuh?”

“Dia cuma bilang mau memutuskan hubungan kami, terus aku tinggal. Soalnya Bibi Jingga malah seolah-olah melemparkan kesalahan ke aku.”

“Aduh, kalau Kakak disitu mungkin udah Kakak caci maki kali. Untung Mas Dek larang Kakak ke sana, Kakak lagi hamil soalnya.”

Lisa pun menatap ke arah jendela, ia melihat Tirta sudah berada di bawah bersama dengan Bibi Jingga, Lisa tidak dapat menebak percakapan mereka namun sepertinya itu bukan hal yang baik. Gestur tangan Bibi Jingga yang menunjuk-nunjuk Tirta seolah menjelaskan semuanya.

“Mungkin Tirta udah jujur, Kak.”

“Kok kamu tau?”

“Bibi Jingga kayaknya lagi marahin keponakan kesayangannya.”

“Lebih pantes memang kalau Bibi Jingga yang ngomel, kalau Ayah yang ada bisa merembet ke Om Kadir dan buat hubungan keluarga kita nggak enak.”

Pintu kamar Lisa diketuk, saat dibuka Lisa menemukan sang ayah berada di hadapannya. Ia lalu mengusap pundak Lisa pelan dan berkata, “kamu akan dapat yang jauh lebih baik dari Tirta, percaya itu Nak.”





BAB 18

New Chapter

Keluarga Lisa tidak pernah mengungkit lagi soal Tirta di hadapannya, terutama Bibi Jingga. Ia sepertinya malu karena Tirta lah yang nyatanya berselingkuh, bukan Lisa seperti yang ia tuduhkan sebelumnya. Sejak hari itu juga Lisa belum pernah bertemu lagi dengan Tirta.

Selepas putusnya hubungan mereka, Shan semakin gencar mendekati Lisa. Mulai dari mengantar jemput, menemaninya berkeluh kesah, dan juga selalu meluangkan waktunya untuk Lisa. Kedekatan keduanya tidaklah lagi menjadi suatu yang aneh bagi karyawan rumah sakit, semua berlanjut hingga masa pengabdian Shan selesai.

Lisa tak menampik bahwa Shan memberikan kenyamanan yang ia butuhkan. Namun belum ada pembicaraan lebih jauh mengenai hubungan keduanya. Mereka hanya menikmati kehadiran satu sama lain tanpa membicarakan kelanjutan ikatan di antara keduanya. Lisa masih cukup trauma dengan pengkhianatan yang dialaminya dalam hubungan yang amat diharapkannya.

Lisa dan Shan kini sedang makan malam bersama di sebuah *mall*, selanjutnya mereka berencana untuk menonton film. Beberapa kali mereka hampir tertangkap kamera saat berada di ruang publik. Beruntungnya Shan mempunyai insting tajam dan dapat menghindarinya dengan baik. Kadang kala mereka harus berpencar menuju tempat parkir, atau bertemu di titik temu guna menghindari hal tersebut. Pengalaman tidak mengenakan dengan rekan media di masa lalu membuat Lisa kerap merasa panik jika ada kamera di sekitarnya.

Lisa telah sampai lebih dulu ke dalam gedung bioskop dan membeli tiket, setelah selesai bertransaksi dan saat ia berbalik ternyata Tirta sedang mengantri di belakangnya. Sialnya dari semua waktu untuk bertemu kembali dengan Tirta, takdir memilih kondisi yang sangat tidak mengenakan seperti saat ini.

“Lisa?” Tirta menyebut nama Lisa dengan kikuk, tak menyangka juga jika mereka akan bertemu di tempat ini.

Lisa mengangguk canggung, keduanya kini hanya berdiri berhadapan kebingungan untuk bereaksi satu sama lain sampai seorang perempuan yang Lisa kenal sebagai Jinny, adik Bianca datang dengan sekantong *popcorn*. “Sayang, udah pesen tiketnya? Aku belum beli minuman tadi lupa nanya kamu mau minum apa.” ucapnya pada Tirta.

“Ah iya, ini mau beli.” Tirta menggaruk kepalanya dan segera menuju kasir sembari menganggukkan kepalanya kepada Lisa.

“Kenalannya Kak Tirta, ya?” Jinny menyapa Lisa.

Lisa mengangguk dan tersenyum kikuk mencoba bersikap senormal mungkin di situasi yang begitu canggung ini.

“Kenalin, aku Jinny pacarnya Tirta.” Jinny mengulurkan tangannya.

Lisa baru saja ingin menyambut uluran tangan Jinny sampai sebuah suara menginterupsinya. “Sayang, ini *popcorn caramel* kesukaan kamu, maaf lama.”

Lisa terkejut saat Shan tiba-tiba berdiri di sampingnya dan merangkul bahunya bertepatan dengan Tirta yang baru saja selesai membeli tiket dan menyaksikan adegan itu secara langsung.

Jinny mengerutkan alis dan menunjuk ke arah Shan yang saat ini menggunakan kacamata dan masker wajah untuk menyamarkan identitasnya yang kadang kala cukup merepotkan. “Kayak kenal, tapi siapa ya?” gumamnya spontan.

Shan menatap Lisa, kemudian Tirta. Lalu ia melepaskan sebelah tali maskernya dan tersenyum pada Jinny. “Hei Jinny, masih inget Abang?”

“Ya ampun Abang Shan!” Jinny bereaksi histeris sembari menutup mulutnya. Ia kemudian menunjuk ke arah Lisa. “Jadi ini pacar Abang?”

Shan merespon dengan senyuman. “Kenalin namanya Melisa Rosiana.”

“Wah, dunia emang beneran sempit deh, temennya Kak Tirta ternyata pacarnya Bang Shan,” ucap Jinny takjub. Kemudian ia menarik Tirta mendekat yang masih terpaku di tempat dan menggandengnya dengan mesra. “Sayang, kenalin ini Bang Shan, temen deket Kak Bianca saat SMA dulu.”

Kini Tirta mengulurkan tangannya sambil menelan ludah gugup, sementara Shan menyambut uluran tangan Tirta dengan salaman yang cukup kuat hingga Tirta tersentak kaget. “Salam kenal,” ucap Shan dengan senyuman yang membuat perasaan Tirta menjadi tidak enak.

“Kalian nonton apa? Bareng yuk?” ajak Jinny sembari mengalungkan lengannya ke lengan Tirta.

Shan mengangguk menyetujui membuat Lisa merasa luar biasa gelisah. Shan menyadari hal itu, namun ia mencoba menenangkan Lisa dengan memberi usapan lembut pada punggung tangannya. Dengan beralasan ingin membeli minuman tambahan, Shan pun mempersilakan Jinny dan Lisa untuk masuk studio film lebih dulu, meninggalkan Shan dan Tirta berdua.

“Jangan pernah muncul lagi di hadapan Lisa,” ucap Shan tanpa basa-basi.

Tirta mendengus. “Lo nggak mengerti apa arti kebetulan ya? Gue nggak ada *plan* juga untuk ketemu dia di sini.”

“Kebetulan itu bisa dihindari,” tegas Shan.

Gelengan kepala Tirta menjadi balasan untuk Shan. “Lo yang mabuk dan kecelakaan sampai harus melibatkan tunangan gue ke dalam skenario busuk keluarga lo untuk menyelamatkan nama baik keluarga kalian adalah sebuah kebetulan yang tidak dapat dihindari Tuan Muda Hantoro.”

“Mantan tunangan,” koreksi Shan. “Lo selama ini bisa menghindari kebetulan pertemuan antara Lisa dengan Jinny maupun anggota keluarganya. Jadi, tolong tetap lakukan itu. Hindari Lisa, jangan pernah tunjukkan wajah lo lagi di depan dia, atau”

“Lo lagi mengancam gue?”

“Atau gue pastikan Jinny dan seluruh anggota keluarganya mengetahui kebusukan lo. Pastikan ini jadi yang terakhir.”



Lisa terheran saat mendapati Shan masuk ke dalam studio yang tidak cukup ramai ini sendirian, tidak bersama dengan Tirta. Jinny yang melihat hal itu pun terkejut dibuatnya. “Kak Tirta ke mana, Bang?”

“Tadi sih bilangnye mau ke toilet, Abang disuruh duluan. Ini minuman yang dia titipin.”

Film telah berputar selama beberapa menit, namun batang hidung Tirta tidak juga kelihatan, Jinny dibuat resah karenanya. Akhirnya ia berinisiatif menghubungi Tirta dan menanyakan keberadaannya. Tirta menjawab bahwa ia merasa tidak enak perut dan tidak bisa melanjutkan kegiatan menonton film. Jinny pun berpamitan pada Shan dan Lisa setelah menjelaskan kondisi Tirta dengan singkat lalu ia meninggalkan studio.

Lisa menoleh ke arah Shan. “Apa kamu ada kaitannya sama hal ini?”

Setelah hubungan mereka membaik keduanya mulai membiasakan diri menggunakan panggilan aku dan kamu meski kata ganti gue dan lo kerap mereka lontarkan saat berkelakar.

Shan hanya mengangkat bahu dan berucap, “satu kebohongan akan menciptakan ribuan kebohongan lainnya.”

Lisa mengangguk menyetujui ucapan Shan. Firasatnya mengatakan bahwa Shan turut berperan di dalam kejadian ini. “Makasih ya Shan, udah bantu aku dari situasi nggak menyenangkan ini.”

“Soal yang tadi ...” ucap Shan menggantung.

“Yang mana?” tanya Lisa memastikan, ia tidak paham dengan maksud perkataan Shan.

“Panggilan tadi,” jelas Shan.

Lisa tersenyum mengangguk paham. “Nggak usah dipikirin, aku paham kok kamu cuma——”

“Aku serius, aku sayang sama kamu,” potong Shan cepat.

Lisa menatap Shan yang tengah menatapnya dengan intens, dirinya kehilangan kata-kata untuk membalas perkataan Shan.

“Aku tau banyak hal yang terjadi hari ini, aku nggak meminta kamu untuk membalas ataupun membahasnya saat ini. Ayo kita nikmati filmnya,” ajak Shan.



“Tuh kan, apa Kakak bilang!” Sofia terdengar begitu antusias saat mendengar cerita Lisa. Ia dan suaminya sudah menduga hal ini sejak lama, hanya saja Lisa selalu menyangkalnya bahwa mereka hanya berteman.

“Lis, Kakak kan udah bilang nggak akan ada cowok yang mau berkorban sampai segitunya kalau dia nggak punya rasa apa-apa sama kamu. Coba kamu pikirin lagi soal alat tes waktu itu, nganter Kakak pulang dan juga soal tender yang dimenangkan keluarga kita, apa itu cuma kebetulan atau karena Shan memang terlalu baik jadi dia melakukan semua itu?”

Lisa menggeleng, sebetulnya ia pun sadar akan perasaan Shan padanya. Dan ia tahu cepat atau lambat Shan akan menyatakan perasaannya, namun Lisa tidak menyangka akan secepat ini. “Pertunanganku gagal baru empat bulan Kak, aku sejujurnya masih takut. Shan punya *track record* sebagai seorang *playboy*.”

“Membuka hati bagi orang yang pernah mengalami pengkhianatan tentu sangat sulit Lis, dan Kakak paham dengan kehati-hatianmu itu. Coba kamu bicara dari hati ke hati sama Shan tentang kekhawatiran dan isi hati kamu.”

Sofia menjeda.

“Pelan-pelan aja Lis, saat kamu sudah siap dan yakin, baru lah mulai hubungan baru. Tapi perlu kamu ingat, nggak hanya perempuan yang butuh kepastian, laki-laki pun sama, mereka ingin tau apa perasaannya berbalas atau tidak.”



Hari ini Lisa mengajak Shan untuk pergi untuk melunturkan kecanggungan suasana di antara mereka. Harus Lisa akui Shan lebih banyak diam setelah menyatakan perasaannya, dan itu membuat Lisa kebingungan karena situasi keduanya kini berubah menjadi tidak nyaman. Oleh karenanya Lisa berinisiatif untuk mengajak Shan pergi ke danau yang terletak di perbatasan kota tempat tinggal mereka dan kota tempat Rumah Sakit Royal Raffles cabang terbaru dibangun.

“Aku mau naik itu,” ujar Lisa sembari menarik Shan ke arah bebek-bebekan kuning yang disewakan oleh pengelola tempat wisata tersebut. Tangannya kemudian menarik lengan Shan agar mengikutinya. Shan mendengus pasrah dan mensejajarkan langkah dengan Lisa sembari membenarkan topinya.

Lisa menatap Shan yang naik ke atas bebek-bebekan dengan gestur ogah-ogahan, meski Shan tidak menyukai air, ia tetap berusaha menuruti keinginan Lisa.

“Tenang, bebek-bebekan ini nggak akan jatuh, kita juga udah pakai pelampung kan?” ujar Lisa meyakinkan Shan.

Shan berhasil naik dan mulai membiasakan diri, kakinya yang panjang mengayuh bebek hingga ke tengah. Ia tidak berani menoleh ke arah air karena ia takut.

“Apa yang buat kamu takut sama air?” tanya Lisa membuka topik pembicaraan.

“Aku pernah keseret ombak pantai waktu kecil, untungnya penjaga pantainya cekatan. Kalau telat mungkin aku udah nggak di sini sekarang.”

Lisa merasa bersalah sekarang, sebelumnya Shan tidak pernah bercerita tentang traumanya pada air. “Maaf aku nggak tau kamu punya trauma kayak gitu, aku kira kamu cuma nggak suka sama air karena kamu nggak suka kebasahan,” ucapnya penuh sesal.

Shan menggeleng. “Itu bener, aku emang nggak suka kebasahan. Dan untuk masalah trauma itu aku udah nggak apa-apa. Selama bertahun-tahun aku jalanin terapi dan bahkan belajar berenang, sekarang udah jauh lebih baik. Cuma aku memang masih takut melihat air dalam jumlah besar kayak gini, terlebih yang bagian bawahnya nggak kelihatan dengan mata telanjang seperti kolam renang. Entah binatang atau tumbuhan seperti apa yang hidup di bawah sana yang mungkin bisa bikin bebek ini tenggelam ke dasar,” jelas Shan panjang lebar.

“*Thalassophobia?*” tebak Lisa yang dijawab anggukkan oleh Shan.

“Kalau gitu kita udahan aja, yuk?” ajak Lisa kemudian.

“Sekarang kamu jujur, kenapa kamu ngajak aku ke sini?” Bukannya menjawab pertanyaan Lisa, Shan malah membuka topik lain.

“Aku butuh udara yang lebih segar aja,” jawab Lisa.

“Sepanjang jalan tadi aku lihat kamu gelisah dan kayak mau membicarakan sesuatu, tapi kamu tahan.”

Lisa menggigit bibir gugup. “Soal ucapan kamu di bioskop waktu itu,” ucap Lisa memulai pembicaraan.

“Iya?” respon Shan. Lisa terlihat bimbang untuk mengatakannya, dan Shan menyadarinya. Shan pun

menggenggam kedua tangan Lisa dan menatapnya dalam. “Hei, kalau ada yang membebani kamu ngomong aja.”

Lisa bisa merasakan suhu tangan Shan yang dingin, mungkin efek dari usaha melawan rasa takutnya terhadap genangan air. Hal itu membuat Lisa merasa jauh lebih gugup. “Shan, sejauhnyanya aku masih sangat takut untuk memulai suatu hubungan. Pengkhianatan yang aku alami membuat rasa percaya diriku runtuh. Terlebih kamu seorang Shan Hantoro, pewaris Royal Raffles. Semua orang ingin mendampingi kamu.”

“Aku nggak peduli tentang orang lain,”

“Kamu bisa mendapatkan siapa pun yang kamu mau, Shan.”

“Yang aku mau dan aku pedulikan hanya kamu,” tegas Shan.

Lisa menarik napas panjang. “Shan, sejauhnyanya aku juga merasakan apa yang kamu rasakan, namun reputasi kamu di masa lalu membuat aku khawatir.”

Di luar dugaan Lisa, Shan kemudian tersenyum geli dan mengusak rambut Lisa gemas. “Jika itu yang kamu khawatirkan, harusnya kamu bilang sejak awal.”

“Aku cuma takut menyinggung kamu,” balas Lisa.

“Dasar gengsi,” ledek Shan sambil menjawab hidung Lisa. Lisa salah tingkah, bibirnya membuka menutup karena bingung untuk merespon. “Aku akan terbuka sama kamu, kisah di balik reputasi burukku sebagai seorang *player*. Mengenai kamu percaya atau enggak, aku serahkan semuanya ke kamu.”

Shan pun mulai menceritakan kisah cintanya yang bertepuk sebelah tangan dengan alasan perbedaan kasta, kemudian ia melampiaskan hal itu dengan bergonta-ganti perempuan. Lisa terus menyimak untaian kalimat Shan dan meresapinya.

“Boleh aku tebak siapa perempuan itu?”

Shan menatap dalam Lisa dan kemudian mengganggu memperbolehkan.

“Andriani Trisanti?”

Shan hanya mengulum senyum sebagai jawaban.

“Dulu Andriani pernah cerita tentang kekhawatirannya kalau menjalani hubungan dengan orang yang derajatnya jauh berbeda dengannya, makanya ia memilih untuk menyerah tanpa mencobanya. Hubungan seperti itu terlalu beresiko buatnya. Aku paham maksud dia saat itu, tanpa dikasih petunjuk pun aku tahu siapa orang yang Andriani maksud. Si kulkas kampus yang tiba-tiba bersikap hangat.”

Shan tertawa geli mendengar julukannya saat di kampus dulu. Memori yang tersimpan seakan menggelitik hatinya. Bagaimana bisa takdir mempertemukannya kembali dengan seorang Melisa Rosiana sosok yang bahkan tak ia indahkan keberadaannya di masa lalu, dan kini takdir malah menjebaknya untuk tenggelam dalam pesona gadis naif nan rupawan itu.

“Aku harap kamu tidak melakukan hal yang sama, karena bagaimana pun aku akan memperjuangkan orang yang kusayang. Jadi tolong, tetap ada di samping aku dan kita berjuang menjalani semuanya berdua.”



Lisa melangkah ke tempat parkir, tempat di mana Shan biasa menunggunya selesai kerja. Senyuman yang Shan layangkan entah mengapa membuat lelahnya terhapus sebagian. “*How was your day?*” sapa Shan begitu Lisa mendekat.

“*All good,*” jawab Lisa.

“Nggak ada pasien bawel yang datang jam tiga pagi dan terus ngedumel karena hasil lab belum keluar juga sampai subuh kan?” tanya Shan menggoda.

Lisa tertawa. “Kamu kangen masa pengabdian, ya?” tebaknya.

“Lebih tepatnya aku kangen habisin waktu bareng kamu,” koreksi Shan. Ia kini tak segan lagi untuk mengungkapkan perasaannya dengan gamblang. Si gengsi harus ia lawan dengan ucapan frontal mengenai isi hatinya.

“Halah gombal!” ledek Lisa.

“Tapi tetep seneng, kan?” Shan menggoda membuat Lisa berdecak namun disertai senyuman dan juga rona merah di kedua pipinya, dan Shan sangat menyukai pemandangan di hadapannya. “Mau ke mana kita sekarang?” tanyanya kemudian.

“Ayah sempat nanyain kamu kemarin, mau lihat proses pembuatan *furniture*nya apa enggak.”

“Nanti aku ke rumah, sekarang kita makan dulu yuk? Emang sudah sejauh apa pengerjaannya?”

“Baru empat puluh persen, Ayah mempekerjakan orang-orang sekitar rumah juga karena butuh banyak tenaga untuk menuhin target.”

“Berapa banyak orang yang sekarang Ayah pekerjakan?”

“Sekitar dua puluh,” jawab Lisa. “Kalau kamu gimana hari ini? Semua lancar?”

“Aku masih harus belajar beberapa hal dari Ayah sebelum diangkat menjadi direktur. Masih banyak yang meragukan aku untuk berada di posisi itu. Tapi aku masih punya waktu sampai rapat umum pemegang saham tahunan diadakan.”

“Kamu pasti bisa, aku yakin itu.” Lisa menyemangati.

“Thanks, it means a lot for me,” ucap Shan tulus. “Sejak dulu aku nggak pernah punya seseorang yang mendukung dan membesarkan hati aku kayak gini. Kata-kata kamu sungguh berarti, Lis.”

Lisa tersenyum menenangkan, kemudian meraih tangan Shan dan mengusapnya dengan lembut. Berusaha memberikan afeksi lewat sentuhannya untuk membawa kedamaian di hati pria di hadapannya. “Kita mau ke mana?”

“Aku kangen menu Etolite sih, tapi kalau kamu nggak nyaman untuk ke sana kita bisa cari restoran lain.”

Lisa hanya tersenyum tak mengeluarkan sepatah kata. Dalam lubuk hatinya ia masih menghindari segala hal yang

berkaitan dengan Tirta, dan sepertinya Shan sangat memahami itu.

“Aku denger Tirta sudah putus sama Jinny.”

“Oh ya?” balas Lisa mencoba tak acuh.

“Bianca kemarin temuin aku di rumah sakit, dia nanya ke aku soal kamu.”

“Dari mana Bianca tau soal aku?”

“Semenjak pertemuan kita kemarin, Jinny lalu mencari tahu tentang kamu. Interview kamu dengan media yang membantah hubungan kita berdua dan klarifikasi kamu yang mengatakan sudah bertunangan dengan seseorang bernama Tirta membangkitkan kecurigaannya. Jinny kemudian ingin mencari tahu lebih jauh dan meminta Bianca untuk menanyakan tentang kebenarannya sama aku.”

“Lalu kamu bilang apa ke dia?”

“Aku beberkan semua kebenarannya. Aku bilang kamu bisa aja mempermalukan Tirta di depan umum saat acara ulang tahun sekaligus lamaran Bianca waktu itu, tapi kamu nggak melakukannya.”

“Kok kamu ngomong begitu ke dia?”

“Loh kenapa? Emang salah? Biar Bianca tau kalau perempuan yang ada di hadapan aku ini punya hati yang sangat besar untuk tidak menghancurkan hari bahagianya meski hari itu hatinya hancur lebur karena tahu tunangannya selingkuh. Dan dia juga harus tau betapa brengseknya pacar adiknya itu.”

Pujian blak-blakan yang Shan lontarkan membuat Lisa bersemu merah. “Kamu kok lebih sering muji akhir-akhir ini?”

“Biar kamu tau kelebihan kamu dan betapa pentingnya kamu untuk aku.”

“I love you, Shan.”

“I love you more.”

Lisa mengulum senyuman penuh kelegaan, jawaban Shan membuatnya merasa begitu dicintai. Dan ia merasa keputusannya untuk membuka hati pada lelaki ini tidaklah salah.





BAB 19

Conflict

Agung terheran melihat sang anak yang akhir-akhir ini lebih sering berkutat dengan dokumen perusahaan yang menaungi jaringan rumah sakit miliknya.

“Sejujurnya Papa heran dengan keputusan kamu yang tiba-tiba tertarik untuk menjadi direktur perusahaan. Papa selama ini udah bujuk-bujuk kamu, tapi nggak pernah berhasil. Lalu dua minggu yang lalu kamu tiba-tiba datang dan menyetujui untuk menjadi direktur dan mempersiapkan segalanya. Apa yang kamu rencanakan sebetulnya?” tanya Agung heran.

“*Nothing*, hanya mencoba untuk lebih bertanggung jawab mungkin?” balas Shan cuek.

“Selama ini kamu nggak mau disangkut pautkan dengan perusahaan, kamu hanya mau menyumbang ide-ide dan bekerja di balik layar untuk membangun rumah sakit tipe umum dan juga mencari dan mendistribusikan pendonoran organ yang memang cukup brilian untuk kemajuan perusahaan. *It’s weird.*”

“*But, it’s makes you happy, right?*”

"Of course. It's looks like you started to change after serving in that terrible hospitals. Then I will consider you to do more serving at our hospital."

"Don't even try," sahut Shan dengan mata memicing. "Kalau pun aku mau pengabdian lagi, ya hanya akan aku lakukan di rumah sakit itu."

Agung menatap sang anak yang masih tenggelam dalam dokumennya. Kemudian ia mengkilas balik sekiranya apa yang bisa membuat sang anak berubah setelah melakukan pengabdian di rumah sakit pinggiran kota kemarin. Kemudian dirinya tiba-tiba teringat dengan seorang dokter perempuan yang sempat digosipkan dengan sang anak karena skandal kecelakaannya waktu itu, dan kini ia mulai bisa menebak ke arah mana cerita ini akan berlanjut.

"Kamu udah temuin perempuan yang Mama bilang belum?" pancing Agung kemudian.

"Belum, dan nggak akan."

"Mama terus-terusan bilang ke Papa soal ini, seengaknya temui dulu sekali."

"Nope, nggak berminat."

"Shan, please"

"I have someone that I love, Pa. I'll introduce her to you soon."

Sesuai dugaan Agung, ini semua berkaitan dengan gadis dari rumah sakit itu. Ia harus mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi setelah ini.



Pagi ini Lisa dikejutkan dengan kehadiran Shan di rumahnya tanpa pemberitahuan apa pun sebelumnya. Shan sedang bersama sang ayah meninjau kemajuan pembuatan *furniture* untuk cabang terbaru Rumah Sakit Royal Raffles. Lisa salah tingkah sendiri karena masih mengenakan piyama miliknya dan juga belum mandi.

“Mandi dulu sana,” tegur Sofia yang sedang berkunjung ke rumah orang tuanya, rencananya ia akan menginap selama satu minggu. Di tangannya terdapat dua gelas teh manis dan kudapan kecil khas jajanan pasar yang biasa nenek beli. Sementara Bibi Jingga yang melihat hal itu menyunggingkan bibirnya, terlihat tidak suka dengan kehadiran Shan di sana.

Setelah Lisa mandi dan bersiap, ia kemudian menemukan Shan sedang berbicara dengan Cikal di ruang tengah, keduanya seperti sedang berbincang hangat sambil sesekali tertawa.

“Noh, Kak Lisa nya udah selesai mandi Bang.” Cikal menunjuk ke arah Lisa begitu mendengar suara pintu kamar yang terbuka.

Shan mengangguk dan menepuk punggung Cikal pelan. “Abang ke sana dulu,” ujarnya.

Lisa kebingungan melihat Shan yang menghampirinya. Anggota keluarganya yang memperhatikan gerak-gerik mereka

membuat Lisa cukup gugup. Akhirnya Lisa menarik Shan turun ke dapur agar pembicaraan mereka tidak terdengar.

“Ada apa, tumben kamu ke sini nggak ngabarin aku dulu?” tanyanya dengan waswas.

“Hari ini *free* nggak? Aku mau ajak kamu ke suatu tempat.”

“Ke mana?” tanya Lisa bingung.

“Rumahku,” jawab Shan.

“Kamu serius?” Lisa terkejut dan menatap Shan dengan tidak yakin.

“Kenapa harus bercanda?” balas Shan bingung.

“Ya enggak,” jawab Lisa sembari mengalihkan pandangan ke arah lain. Jantungnya mendadak berdetak lebih cepat. “Cuma apa nggak terlalu cepat?”

“Kamu nggak mau?” Shan balas bertanya.

“Bukannya aku nggak mau, tapi” Lisa mengurungkan niatnya untuk menjelaskan saat melihat sirat kekecewaan di sorot mata Shan, mengingat kisah masa lalu Shan pasti penolakannya akan membuat Shan bersedih. “Aku ganti baju yang lebih baik dulu, ya?”

“Aku tunggu,” timpal Shan.

Lisa mengganti baju dan mengoleskan *makeup* tipis di wajahnya, jantungnya masih berdebar tidak karuan dan perutnya terasa melilit.

Pintu kamar terbuka dan Sofia masuk ke dalam kamar Lisa, ia memperhatikan penampilan Lisa dan memberikan sentuhan *blush on* di pipinya sebagai pelengkap. “Udah cantik, tunggu apa lagi? Kok, keliatannya gugup banget.”

“Shan ajak aku ke rumahnya, Kak.”

Sofia mengulas senyuman menenangkannya. “Apa yang kamu khawatirkan, coba cerita sama Kakak?”

“Kakak tau latar belakang keluarga kita dan dia sangat berbeda kan?”

“Percayalah, Kakak juga merasakan hal yang sama saat pertama kali Mas Deka mengajak Kakak untuk menemui orang tuanya, namun kekhawatiran Kakak sama sekali tidak terbukti. Yang paling penting dari itu semua kamu nggak sendiri, ada Shan di sana yang ada di samping kamu. Ayo buru, Shan udah nungguin tuh dari tadi.”

Lisa masih gamang, namun ia tidak ingin membiarkan Shan menunggunya terlalu lama jadi ia menguatkan hatinya untuk menghadapi ini. “Kalau begitu aku berangkat dulu ya, Kak.”

“Kamu kenapa kok kayak tegang gitu?” tanya Shan saat perjalanan menuju rumahnya semakin dekat.

“Sedikit,” cicit Lisa padahal tangannya sudah keringat dingin.

“Apa pun yang terjadi nanti, satu hal yang perlu kamu tahu.”

“Apa itu?”

“Aku nggak akan melepaskan kamu.”



Lisa tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa megahnya rumah seorang Shan, gerbang yang sangat besar menyambutnya, lalu halaman rumahnya terlihat begitu asri dipenuhi tanaman hias, di sisi barat terdapat beberapa gazebo kecil yang di bawahnya terdapat kolam ikan yang diisi oleh koi berukuran jumbo. Bangunan megah tiga lantai dengan empat tiang pancang berwarna krem membuat rumah itu terlihat lebih kokoh, semakin menggoyahkan nyali Lisa yang sudah ciut sejak awal.

“Adik perempuan aku lagi kuliah di Melbourne, ngambil sekolah masak. Dia punya cita-cita jadi *chef* andal dan buka restoran sendiri di sini setelah lulus.”

“Mamamu?”

“Seringnya di rumah, sesekali mengawasi hotel keluarga kami di Bali juga Lombok.”

“Papamu?”

“Sebagian besar waktunya dia habiskan untuk mengelola Royal Raffles. Tapi untuk hari ini aku sengaja minta Papa untuk makan siang di rumah sama kita.”

Pintu kayu jati berwarna cokelat gelap itu terbuka, seorang wanita paruh baya menyambut Shan dengan senyuman hangat. “Sudah pulang, Den?” sapanya.

“Iya Bi, mau ke mana?”

“Kasih makan ikan Den, ini siapa? Ayu tenan,” tanyanya sembari mengamati wajah Lisa yang tersenyum kecil.

Shan merangkul bahu Lisa dan membawa tubuhnya semakin mendekat, “Ini Lisa, Bi,” terangnya. “Lis, ini Bi Narti, orang yang ngurus aku dari bayi sampai sekarang ini.”

“Pasti repot ngurus orang macem kamu,” komentar Lisa yang membuat gelak tawa Bi Narti menguar.

“Bener Non, dari kecil Den Shan ini nakal, Bibi sering kena omelan Nyonya jadinya.”

“Jangan buka kartu gitu dong, Bi!” decak Shan namun bibirnya tetap mengulas senyuman. “Mama di mana?”

“Nyonya lagi icip makanan di dapur. Bibi pamit dulu ya Den,” ujar Bi Narti sambil berlalu.

Shan mengajak Lisa untuk masuk lebih dalam, di meja makan terlihat Agung yang sedang sibuk dengan tabletnya.

“Pa?” sapa Shan. Lisa menganggukkan kepalanya singkat sebagai sapaan. Reaksi datar yang diberikan Agung membuat Lisa mengurungkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya.

“Hei Shan. Duduk,” timpal Agung mempersilakan.

Shan menarik sebuah kursi dan mempersilakan Lisa duduk, tangannya mengelus tangan Lisa yang tiba-tiba menjadi sedingin es untuk menenangkannya. Dari sini Lisa bisa mendengar suara mama Shan yang sedang berkomentar mengenai sop iga yang terlalu berminyak. Gerutuannya semakin lama terdengar semakin dekat membuat jantung Lisa kembali berolahraga.

“Hei Shan? Ada ap——” Perkataan Soraya terputus saat melihat sosok Lisa di hadapannya. “Siapa dia?” tanya Soraya heran.

Lisa mencoba menampilkan senyum terbaiknya. “Perkenalkan, saya Lisa rekan kerja Shan, Tante.”

Lisa bukannya tidak ingin mengakui hubungan spesialnya dengan Shan, namun respon yang terkesan antipati dari Soraya membuat nyali Lisa mengerut dan berpikir bahwa dengan mengaku sebagai rekan kerja Shan akan mendapat respon yang lebih baik.

Shan menatap Lisa yang terlihat menelan salivanya terlampau sering karena gugup. “Dia bukan cuma rekan kerja, Ma. Tapi pacar aku juga. Dan aku bawa dia ke sini untuk mengenalkan dia ke kalian.”

Setelah pengakuan Shan suasana menjadi hening. Tidak ada respon yang berarti. Agung hanya melirik ke arah istrinya yang menatapnya dengan pandangan tidak suka. “Kamu tau soal ini?” tanya Soraya pada Agung dengan ketus.

Agung mengangkat bahunya dan kembali tenggelam dalam tabletnya memilih untuk tidak berkomentar.

"Hola everyone!" Sebuah suara melengking menggema diikuti oleh suara roda koper yang beradu dengan lantai. Dari arah pintu depan muncul dua orang perempuan cantik.

"Mama! I'm home!" Salah satu perempuan itu memekik riang dan memeluk Soraya erat. Sementara perempuan lainnya berdiri dengan kikuk di sisi meja makan dan menatap penuh kekaguman ke arah Shan tanpa berkedip.

"Sherly, lo kok pulang?" tanya Shan heran.

"Emang kenapa? Ini kan rumah gue juga. Nggak suka lo?" balasnya ketus lalu memelekan lidah.

"Itu siapa?" tanya Soraya pada satu perempuan yang lain.

Sherly segera menghampiri perempuan itu dan membawanya mendekat pada sang mama. *"Ini Claudia, temen kuliahku yang aku ceritain itu,"* terang Sherly.

Senyum Soraya merekah dan tangannya tergerak untuk mengelus kedua pundak Claudia. *"Claudia, kamu cantik sekali Nak, jauh lebih cantik dari yang Sherly ceritakan,"* pujinya. *"Calon menantu idaman Tante."*

Lisa termangu, kalimat penolakan amat tersirat yang terlontar dari bibir Soraya membuatnya tersadar bahwa di sini bukanlah tempatnya.

"Maaf," ucap Shan tidak enak hati dalam perjalanan mengantar Lisa pulang. Ia tidak menyangka mamanya akan bersikap sekejam itu terhadap Lisa. Bahkan, di meja makan tadi ibunya hanya terus-menerus terfokus berbicara pada Claudia dan mengabaikan Lisa seolah ia tak ada di sana, ditambah

kalimat-kalimat yang diutarakan ibunya saat berbincang dengan Claudia seolah menyudutkan Lisa.

"It's okay. Nggak perlu minta maaf, karena sejak awal aku tahu posisiku," jawab Lisa getir. Seharusnya kekhawatiran Andriani dulu ia pertimbangkan baik-baik. Namun rasa cintanya pada Shan mengalahkan semuanya.

"Sikap Mama nggak akan mengubah apa pun Lis, aku tetap nggak akan melepaskan kamu."

"Jangan berbicara mengenai sesuatu yang nggak bisa kamu lakukan Shan," timpal Lisa. *"Di sana bukan tempat aku."*

"Di sana memang bukan tempat kamu. Karena tempat kamu di hati aku, Lis," balas Shan.

Lisa tersenyum, hanya sedikit hingga hanya bagian kanan atas bibirnya saja yang tersungging. *"Jangan berusaha terlalu keras, atau usahamu itu mungkin akan menyakitimu,"* balas Lisa parau, *"dan menyakiti kita."*

"I'll never let you go, no matter what. Aku akan menjadi lebih kuat dan lebih berkuasa lagi demi kita."



Lisa tak pernah menyangka kedatangannya ke kediaman Shan menjadi awal mimpi buruk yang tak dapat ia definisikan betapa menakutkannya.

Sore hari sepulang kerja, Lisa mendapati Omnya menunggunya di depan rumah sakit dengan ekspresi yang luar biasa gelisah, membuat perasaan Lisa mendadak menjadi tidak enak. “Ada apa Om?”

“Pembangunan Rumah Sakit Royal Raffles cabang terbaru dihentikan sementara sampai waktu yang tidak ditentukan, sedangkan di perjanjian proposal kami semua *furniture* baru akan dibayar penuh setelah pembangunan selesai!” jelas Om Dimas dengan penuh kekalutan

“Dan masalahnya ada di mana?”

“Om dan Ayahmu sudah membeli bahan baku 100% dengan pinjaman bank, kami bahkan mempekerjakan karyawan, Lisa. Kita juga nggak punya cukup tempat untuk menampung *furniture* jadi dan juga bahan baku di saat yang bersamaan di rumah, dan bahan baku yang tidak cepat diproses mungkin bisa dimakan rayap dan mengalami kerusakan jika disimpan terlalu lama. Kita bisa terlilit hutang besar!”

Mendadak Lisa menjadi risau. “Apa Shan tahu hal ini?”

“Om nggak bisa menghubunginya sejak pagi.”

Lisa lantas mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Shan, namun seperti yang Omnya katakan, nomor Shan tidak dapat dihubungi.

“Apa Ayah udah tau soal ini?”

Om Dimas menggeleng. “Om nggak mau Ayahmu syok.”

“Kenapa bisa tiba-tiba begini?” tanya Lisa frustrasi.

Om Dimas menggeleng, ia pun tidak tahu mengapa hal ini bisa terjadi.

Lisa pulang ke rumahnya dengan perasaan gelisah, apalagi Shan masih belum bisa dihubungi juga sampai saat ini. Melihat sang ayah sedang meninjau para karyawan yang bekerja membuat dirinya merasa begitu miris. Lisa bimbang bagaimana harus memberitahu kenyataan pahit ini pada sang ayah. Keluarganya berada di ujung tanduk dan terancam pailit.

Sementara itu di sisi lain, Shan sedang berdebat sengit dengan sang mama setelah ia mengetahui sang papa menunda proyek pembangunan rumah sakit cabang terbaru atas perintahnya.

“Mama kenapa seenaknya memutuskan hal itu? Mama tau berapa banyak orang yang dirugikan dengan keputusan sepihak Mama?!” ucap Shan dengan nada tinggi.

“Jauhi perempuan itu Shan,” tegas Soraya penuh penekanan. “Atau Mama akan berbuat jauh, lebih dari ini.”

“Lisa nggak ada urusannya sama ini semua! Tolong hentikan semua kegilaan ini, Ma!”

“Selama ini Mama membiarkan kamu berbuat sesukamu, keluyuran nggak jelas, menunda menyelesaikan studi kamu, mangkir untuk mengurus perusahaan, semuanya Mama biarkan!” balas Soraya dengan nada tak kalah tinggi. “Namun untuk pasangan, Mama tidak akan membiarkan kamu untuk berbuat sesukamu,” ucapnya dengan lebih pelan setelah mengontrol diri.

Shan memejamkan mata, tangannya mengepal erat mencoba menahan emosi yang memuncak. “Apa mau Mama?” tanyanya kemudian.

“Claudia anak baik-baik dan berasal dari keluarga terpandang, keluarganya punya beberapa *resort* yang ada di Bali, Lombok, Sumba, Labuan Bajo, dan Batam. Prospek yang baik bila digabungkan dengan bisnis keluarga kita. Temui dia malam ini.”

Shan berdecih pelan. “Aku nggak mau!”

“Setidaknya Claudia sepadan sama kamu, dan bukan hanya mengincar harta.”

Soraya menelusuri latar belakang Lisa dan keluarganya dalam satu malam, dari sana ia mendapat laporan bahwa keluarga Lisa terpilih untuk menjadi pemasok *furniture* dalam pembangunan rumah sakit Royal Raffles yang baru. Setelah menelusuri lebih jauh ia mengetahui bahwa Om Lisa menemui Shan secara pribadi dan memintanya untuk memenangkan tender tersebut. Tentunya ia memiliki kesimpulan bahwa Lisa hanya sedang memanfaatkan putranya.

Shan sontak menoleh ke arah sang ibu dengan tatapan nyalang. “Lisa bukan perempuan seperti itu!”

“Lantas, apa yang dia cari dari kamu kalau bukan harta? Keluarganya bahkan memanfaatkan kedekatan kalian untuk memenangkan tender *furniture* di rumah sakit cabang terbaru. Buka mata kamu, Shan!”

Shan tidak memungkiri bahwa keputusan kemenangan ayah Lisa di tender *furniture* rumah sakit barunya merupakan salah satu nepotisme yang ia lakukan hanya demi mengambil perhatian Lisa lebih jauh, dan permintaan dari keluarga Lisa juga

merupakan salah satu faktor penguat, namun Lisa sama sekali tidak ada kaitannya dengan itu semua.

“Mama juga tau kalau dia ingin membeberkan hasil tes kamu yang mabuk dan menyebabkan kecelakaan saat berkendara, namun berakhir dengan kesepakatan memperbaiki segala sesuatu di rumah sakit tempatnya bekerja!”

“Itu nggak seperti yang Mama pikirkan!”

“Cukup Shan. Lupakan gadis itu dan temui Claudia malam ini.”

Shan meninggalkan ruangan berniat untuk keluar dari keputusan gila yang telah ibunya buat. Namun sayang, ia tidak bisa melangkah lebih jauh dari pintu saat empat *bodyguard* berbadan besar menahannya untuk keluar rumah. Salah satunya bahkan menggeledah tubuh dan mengambil ponsel miliknya dan menyerahkannya pada Soraya.

“Kamu pikirkan baik-baik sebelum Mama bertindak lebih jauh, Shan.”

“Ma!” Shan memberontak dengan kesal, namun pergerakannya dengan mudah dihentikan oleh para *bodyguard*.

Malam hari Shan dipaksa untuk menghadiri pertemuannya bersama Claudia, ia diantar oleh seorang supir dan diikuti oleh beberapa *bodyguard*, ponsel miliknya pun belum juga dikembalikan oleh sang mama hingga sepanjang perjalanan Shan terus merutuk dalam hati.

Claudia berpenampilan manis dengan setelan *dress* berwarna coklat muda dan sapuan *makeup* tipis. “Halo Kak,” spanya malu-malu begitu melihat Shan menghampirinya.

Shan yang sama sekali tidak tertarik malah mengabaikan Claudia yang sudah berpenampilan ekstra malam ini. Ia hanya mengangguk singkat dan langsung duduk di kursi sembari memasang ekspresi tak acuh.

“Apa kabar?” tanya Claudia sembari menyelipkan rambutnya ke telinga dengan salah tingkah.

“Baik,” jawab Shan mengangguk dingin.

“Kakak mau makan apa?” tanya Claudia sambil memberikan buku menu ke hadapan Shan. Shan mengambilnya dan hanya membolak-balik halaman menu dengan tidak tertarik.

“Lobster di sini enak loh Kak, kata Sherly Kakak suka Lobster, kan?” ujar Claudia sembari menunjukkan menu yang ia maksud. Kemudian ia menjelaskan cara pembuatan lobster itu dengan ungkapan asing yang tidak Shan mengerti.

Shan hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Pesen apa aja yang menurut lo enak deh,” pungkasnya.

Claudia tersenyum lebar dan bersemangat memilihkan menu-menu untuknya dan Shan, sementara Shan sibuk mengedarkan pandangannya ke sekitaran dan memastikan para *bodyguard* tidak masuk ke dalam restoran.

“Gue ke toilet dulu,” ujar Shan. Dalam perjalanannya ke toilet ia mengamati situasi dan juga pintu-pintu keluar.

Sekembalinya Shan dari toilet, ia melontarkan pertanyaan pada Claudia. “Lo ke sini naik apa?”

“Mobil, Kak.”

“Bawa sendiri?”

Claudia mengangguk dan terlihat kebingungan dengan pertanyaan Shan.

“Gue pinjem mobilnya dong,” pinta Shan yang membuat Claudia termangu, namun tangannya secara refleks memberikan kunci mobil yang ia taruh di dalam tas.

“*Thanks*, pasti gue balikin.” Shan kemudian beranjak pergi dari sana lewat pintu belakang.

“Kak, makanannya gimana?” tanya Claudia dengan ekspresi sedih menahan tangis karena Shan tiba-tiba meninggalkannya.

“Dimakan lo aja,” sahut Shan cuek.



Lisa mendapati pintu kamarnya diketuk dengan sangat keras dan mendapati Om Dimas berada di depan kamarnya dengan ekspresi yang begitu kalut.

“Ada apa Om? Kok mukanya begitu?” tanya Lisa khawatir, tidak biasanya Om Dimas mengetuk pintu kamarnya seperti itu.

“Kepala pekerja datang dan meminta upah mereka,” jelas Dimas.

“Apa masih ada sisa uang pinjaman dari bank?” tanya Lisa kemudian.

Dimas mengangguk. “Tapi jika Ayahmu menggunakan uang simpanan terakhir itu untuk membayar mereka, kita tidak akan punya cukup dana untuk membayar cicilan bank.”

Kepala Lisa mendadak pening, situasi ini benar-benar di luar kendalinya. “Berapa banyak hutang Ayah ke bank?”

“Dua miliar,” jawab Dimas yang membuat lutut Lisa seketika lemas. Dari mana Lisa harus mencari uang sebanyak itu.

“Kita harus kasih tau Ayahmu agar dia melakukan tindakan yang tepat, Lis.”

Lisa memejamkan mata, bingung untuk membuat keputusan. Ia yakin ayahnya akan syok berat setelah mendengar berita ini. Lisa masih tidak yakin karena penyakit darah tinggi ayahnya mungkin bisa saja kambuh.

“Lisa, kita harus cepat!” desak Dimas. “Terakhir periksa ke dokter, tensi Ayahmu cukup baik, jangan terlalu khawatir.”

Lisa pun mengangguk, ia bersama dengan Dimas menuruni tangga dan menuju studio *furniture* mereka, di mana ada dua orang pekerja yang sedang bertamu dan berbincang dengan ayahnya.

“Yah, bisa bicara sebentar?” panggil Lisa gugup, sementara Dimas kini terlihat luar biasa gelisah.

Ayah Lisa pun pamit kepada dua karyawannya dan mengekori Lisa dan juga Dimas untuk menuju kamar. Wajahnya

terlihat begitu keheranan karena keanehan sikap dua orang di hadapannya. “Ada apa?” tanyanya khawatir.

“Kita ke kamar dulu ya, Yah?” balas Lisa selembut mungkin, ia tidak ingin sang ayah cemas meski sepertinya usahanya tidak cukup berhasil

Dimas berdiri di depan pintu sementara Lisa mendudukan sang ayah di ranjang. “Yah, Lisa sama Om Dimas mau jelasin sesuatu.”

“Ada apa? Coba jelasin sama Ayah.”

“Pembangunan Royal Raffles cabang baru dihentikan sementara sampai waktu yang tidak ditentukan Yah,” jelas Lisa sebagai permulaan. Ayah Lisa termangu tidak mengerti ke arah mana penjelasan Lisa. Pada akhirnya Dimas mulai menjelaskan secara perlahan.

“Di perjanjian kemarin Royal Raffles baru akan membayar penuh kita setelah pembangunan selesai, yang berarti kita harus bertahan mengelola semua bahan baku mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi ini sampai batas waktu yang tidak ditentukan hanya dengan tiga puluh persen uang muka dari mereka.”

Begitu mendengar kabar tersebut, ayah Lisa kemudian memegang bagian dadanya lalu tergeletak tidak sadarkan diri di ranjangnya.

“Ayah!” teriak Lisa.

Pintu kamar mendadak terbuka, menampilkan sosok Sofia dan Shan yang ada di depan pintu. Ada ratusan pertanyaan yang

terlintas di benak Lisa untuk Shan, namun ia urungkan karena kondisi ayahnya saat ini jauh lebih penting.

“Ayah!” teriak Sofia panik.

Lisa melakukan resusitasi jantung paru dan berteriak, “telepon ambulans!”

Shan melihat ke arah ponsel milik Sofia yang ia lempar begitu saja ke ranjang begitu melihat keadaan sang ayah, dan berinisiatif mengambilnya langsung untuk menghubungi ambulans.



Lisa kini berada di depan ICU Rumah Sakit Royal Raffles, tempat di mana sang ayah dirawat setelah mengalami gagal jantung. Air matanya terus berlinang, tangannya bahkan masih gemetar. Sese kali ia menyembunyikannya dengan mengatupkan keduanya di depan dada, dan membawa jari jempolnya ke depan wajah sembari menggigit kuku.

Shan yang menyadari hal itu mencoba menenangkan. “*It’s okay* Lis, kamu udah melakukan yang terbaik. Papamu baik-baik aja di dalam, kita bantu doa ya?” ujarnya. Shan lalu menggerakkan tangannya untuk merangkul Lisa, namun yang bersangkutan malah menghindar.

Shan menarik kembali tangannya dan menatap Lisa dengan pandangan bersalah, ia akui dirinyalah salah satu

penyebab kondisi ayahnya Lisa hingga menjadi seperti ini. Namun sungguh itu sama sekali bukan keinginannya.

Pintu ICU terbuka, dokter yang menangani ayah Lisa keluar dari ruangan. Lisa, ibunya, dan Sofia langsung bangkit dari posisi duduknya dan menghampiri sang dokter disusul oleh Shan.

“Gimana kondisi Ayah saya, Dok?” tanya Lisa.

“Kondisi pasien belum stabil, ia mengalami gagal jantung. Kita lihat perkembangan kondisi pasien beberapa hari ke depan, jika keadaan belum membaik mungkin kita harus melakukan transplantasi jantung.”

Ibu Lisa menangis lebih kencang, sementara Sofia terduduk di lantai sambil memegang perutnya. Awan kelabu menggelayuti ekspresi setiap orang yang ada di sana.

“Tolong lakukan yang terbaik, Dok,” ucap Shan memohon.



Shan pulang ke rumah dengan langkah gontai, tak diindahkannya panggilan sang mama yang terus memanggilnya dengan kencang. Ia hanya menyelonong masuk kamar tanpa berniat menoleh ataupun menjawab panggilan orang tuanya.

Pintu kamar Shan terbuka, kini adiknya masuk ke dalam kamar dengan tatapan nyalang. “Lo udah gila, ya!” teriaknya.

Shan hanya menatap Sherly datar, tak berniat untuk membalas.

“Temen gue nunggu kesempatan ini dari lama, sekalinya *dinner* sama lo malah lo tinggalin. Lo bahkan minjem mobil dia. Ke mana otak lo, hah?! Malu-maluin keluarga aja!”

“Itu bukan urusan gue,” balas Shan dingin.

“Claudia nangis-nangis telepon gue karena kelakuan lo sampai gue datang ke sana buat jemput dan anter dia pulang!”

“Mobilnya udah gue balikin.”

“Ini bukan cuma masalah lo minjem mobilnya, paham nggak sih lo?!” Sherly mulai meninggikan nada bicaranya.

Shan mengambil gelas di nakas miliknya dan melemparkannya ke tembok hingga hancur berantakan. Sherly yang melihat itu menelan ludah gugup. Shan lantas menoleh dan menatap Sherly dingin, membuat Sherly yang termangu di tempatnya sedikit gentar. “Temen lo bukan urusan gue, paham?” ujarinya penuh penekanan di setiap kata. “Sekarang keluar!” usir Shan.

Keesokan paginya Shan berniat pergi ke rumah sakit untuk menjenguk ayah Lisa. Saat melewati meja makan di mana Agung dan Soraya sedang makan, dirinya ditegur oleh sang mama.

“Shan,” panggilnya dingin.

Shan memilih untuk mengabaikan panggilan itu dan tetap berjalan dengan tak acuh.

“Shan.” Kini Agung turut angkat suara membuat Shan menghentikan langkah. “Dengerin Mamamu,” titahnya.

Shan membalikkan tubuh dan berjalan ke arah meja makan dengan gestur ogah-ogahan, melihat mamanya yang sedang mengelap bibir menggunakan serbet.

“Temui Claudia dan minta maaf atas sikap kamu semalam,” ujar Soraya.

Shan menarik napas panjang. “Sikapku seperti itu karena Mama maksa aku untuk melakukannya, coba Mama nggak maksa, aku nggak akan bersikap seperti itu!” ungkapnya kesal.

“Shan, kamu harusnya bersyukur gadis baik-baik dari keluarga terpandang seperti Claudia tertarik sama kamu! Ke depannya jika kalian menikah relasi kita akan semakin kuat dan luas.”

“Kalau aku menikahi seorang perempuan akan aku pastikan karena aku mencintainya agar keluargaku bahagia kelak di masa depan. Nggak seperti keluarga nggak harmonis ini yang hanya membebankan semua tuntutan keluarga kepada anak mereka!” teriak Shan penuh emosi di akhir kalimat.

“Jika kalian menikah demi relasi, janganuntut anak kalian untuk melakukan hal yang sama! Kalian tau bagaimana rasanya pernikahan yang dibangun hanya demi relasi dan tanpa ikatan cinta, sedikitpun aku nggak pernah merasakan kehangatan di keluarga ini! Mama yang sibuk pamer dengan segala urusan kemewahan sama temen-temen Mama dan Papa yang sibuk dengan para simpanan Papa, aku nggak mau anakku merasakan hal itu!”

Plak!

Agung melayangkan tamparan ke pipi Shan. “Cukup Shan, kali ini kamu sudah keterlaluan,” tegurnya.

Shan berlalu pergi dengan amarah yang memuncak.

“Suatu saat kamu akan mengerti betapa beruntungnya kamu terlahir dari keluarga berkecukupan Shan,” ujar Soraya dengan mata berkaca.



Shan menunggu di depan ruang ICU bersama dengan Sofia. Kakak Lisa terlihat sedikit pucat pagi ini, sepertinya kondisinya sedang tidak baik. Sofia mengatakan bahwa Lisa sedang pulang ke rumah mereka untuk beristirahat sebentar dan juga membersihkan diri.

“Kakak baik-baik aja?” tanya Shan khawatir.

Sofia mengulas senyuman tipis. “Ya, cukup baik.”

“Semalem aku lihat Kakak terus-terusan megangin perut, Kakak yakin baik-baik aja? Mau periksa aja nggak? Aku hubungi spesialis kandungan di sini, ya?” ujar Shan sambil bangkit dari duduknya.

Sofia menarik lengan Shan hingga ia kembali duduk. “Kakak nggak apa-apa, jangan terlalu khawatir.”

Tak lama Lisa datang ke rumah sakit, dan yang membuat Shan cukup terkejut adalah Lisa datang bersama Tirta. Shan

memperhatikan Lisa yang kini menghampiri Sofia, tidak ada interaksi yang berarti antara ia dengan Tirta, namun kehadiran Tirta di sini cukup mengganggu Shan. Padahal ia sudah mengancam Tirta untuk tidak lagi muncul di hadapan Lisa. Berani-beraninya ia datang kembali di saat hubungannya dengan Jinny sudah kandas.

Tangan Shan mengepal kuat hampir kehilangan kendali untuk menonjok Tirta di tempat.

“Aku udah di sini Kak, Kakak bisa pulang sama Tirta sekarang,” ucap Lisa.

Sofia menggeleng. “Kakak mau temenin Ayah juga.”

Lisa menggeleng dan mendudukkan diri di samping Sofia. “Kakak pulang ya? Gantian nanti kalau cutiku udah abis, Kakak bisa jagain Ayah di sini. Sekarang Kakak banyak-banyak istirahat,” bujuk Lisa.

“Betul Kak, baiknya istirahat di rumah aja, kondisi Kakak sepertinya kurang sehat.” timpal Shan.

Tirta yang melihat Shan menimpali percakapan Lisa dan Sofia mengernyit dan merasa risih. “Lisa bener Kak, ayo aku antar pulang.”

Shan menatap Tirta dengan pandangan tidak suka, dan Tirta membalas tatapannya dengan tajam. Menyadari aura tidak enak dari dua laki-laki di hadapannya, Sofia akhirnya memilih untuk mengikuti permintaan Lisa untuk pulang dari rumah sakit.

“Kamu mau aku temenin lagi di sini nggak, nanti aku balik lagi,” tanya Tirta dengan suara lembut.

“Nggak perlu,” balas Lisa dingin.

Shan menyinggikan senyum melihat sikap Lisa terhadap Tirta, hatinya merasa puas melihat Tirta ditolak mentah-mentah oleh Lisa.

Shan masih senyam-senyum, dan saat menoleh ia dikejutkan dengan Lisa yang sedang menghadap ke arahnya, sontak Shan langsung mengatupkan bibir, mencoba mengendalikan ekspresinya.

“Ada yang mau kamu jelaskan soal semua kekacauan ini?” tanya Lisa.

Shan menelan ludah gugup. “Maaf.”

“Aku nggak butuh permintaan maaf, aku butuh penjelasan Shan,” balas Lisa parau, kini air matanya perlahan mulai menetes. Sejak semalam ia menahan segala emosi yang bergejolak di depan keluarganya, dan baru dapat meluapkannya sekarang di saat hanya Shan seorang di hadapannya.

Shan merengkuh Lisa ke dalam pelukan, dengan perlahan ia menjelaskan situasinya. Isak tangis Lisa semakin menguat setelah Shan selesai bercerita. Lisa pun menceritakan kondisinya, bagaimana awal mula sang ayah sampai terkena serangan jantung.

“Lis, sungguh aku minta maaf untuk diriku dan juga mewakili keluargaku, aku benar-benar nggak menyangka Mama akan melakukan hal sejauh ini,” ujar Shan penuh penyesalan. “Untuk semua hutang ke bank, aku akan bantu melunaskannya.”

“Aku nggak mau Shan, aku nggak mau dicap lebih buruk sama keluarga kamu karena kamu bantu aku. Aku akan berusaha memenuhi cicilan Ayah tiap bulannya,” pungkas Lisa bulat.

“Ini nggak ada kaitannya sama orang tua aku, aku punya tabungan pribadi yang nggak mereka tahu, Lis!”

Pintu ruang ICU yang terbuka membuat atensi keduanya berpindah, seorang perawat menghampiri Lisa dan menyampaikan pesan agar wali pasien menemui dokter yang merawat ayahnya. Lisa pun menghampiri sang dokter didampingi oleh Shan.

“Selamat sore, Dok?” sapa Lisa.

“Selamat sore Dokter Lisa.”

“Bagaimana kondisi Ayah saya, Dok?”

“Sejujurnya saya takut kondisi beliau mengalami perburukan, karena tidak ada tanda-tanda perbaikan dalam kondisinya sejak masuk rumah sakit. Saya rasa kita harus mendaftarkannya sebagai penerima donor organ, ya seperti yang kita ketahui bahwa proses tersebut butuh waktu cukup lama, belum lagi daftar penerima antrian yang cukup panjang.”

“Baik, Dok.” Lisa menyetujui.

Lisa kemudian ke luar ruangan untuk mengurus administrasi sang ayah. Dalam perjalanannya, Shan menahan Lisa untuk berjalan lebih jauh. “Lis, tolong izinkan aku yang mengurus hal ini,” ujar Shan.

Lisa tidak menjawab, ia memilih untuk melanjutkan langkahnya, namun lagi-lagi Shan menahannya. “Kamu tahu

antrian penerima donor sepanjang apa, *please let me do something for your father! After all it's my fault too.*" Shan memohon. Setidaknya ia ingin melakukan sesuatu untuk ayah Lisa sebagai penebus rasa bersalahnya.

Lisa terdiam mempertimbangkan usulan Shan. Mengingat Shan juga mempunyai andil besar dalam penyuplai organ bahkan sampai ke luar negeri akhirnya Lisa menyetujui, lagipula kondisi ayahnya saat ini lebih penting dibandingkan dengan egonya yang terluka karena ibu Shan.

Hari-hari berlalu, kondisi ayah Lisa tidak mengalami kemajuan sama sekali. Lisa telah kembali bekerja. Sofia, ibunya, dan Bibi Jingga yang bergantian datang ke rumah sakit. Bagaimana pun Lisa harus bekerja untuk melunasi hutang ayahnya di bank, dan menguliahkan adiknya. Untungnya biaya perawatan ayahnya ditanggung oleh sang kakak ipar setelah Lisa menjelaskan panjang lebar situasinya.

Lisa tak lagi dapat memberi uang kepada sang nenek seperti sebelum-sebelumnya, ia bahkan harus mengetatkan pengeluaran pribadinya seperti uang makan, pulsa internet, dan juga ongkos yang sudah menjadi kebutuhan primernya. Sebagai *Sandwich Generation*, Lisa harus bisa mengelola pendapatannya sebaik mungkin.

Lisa dan Dimas masih merahasiakan mengenai hutang sang ayah dan juga penghentian sementara pembangunan Royal Raffles yang berefek pada usaha mereka. Dimas berusaha keras menjual *furniture* yang sudah jadi kepada pengepul dan toko-toko di kota untuk menutupi cicilan mereka. Keduanya berjuang dengan sangat keras.



BAB 20

Irony

Shan mendapat kabar dari dokter yang merawat ayah Lisa, bahwa ayah Lisa harus segera dioperasi. Sudah satu minggu ini Shan ke sana kemari untuk mencari pendonor organ yang cocok dengan ayah Lisa. Ia hampir saja membeli dari pasar gelap yang menjual jantung dari orang-orang yang masih hidup, namun ia tidak ingin membuat Lisa membencinya karena hal itu.

Kemarin ada pasien kecelakaan yang meninggal dunia dan keluarganya bersedia untuk mendonorkan organ sang pasien, sayangnya pasien itu tidak memiliki golongan darah yang sama dengan ayah Lisa sehingga pasien lain yang lebih dulu dilakukan transplantasi.

“Mari kita berharap untuk sebuah keajaiban,” ujar dokter, yang membuat Lisa sontak menitikkan air mata.

Berharap, berdoa dan pasrah, hanya dua kata itu yang terucap dari bibir sang dokter untuk Lisa. Saat ini ayah Lisa ibarat sedang berlomba dengan maut, entah ia masih bertahan hingga donor untuknya ditemukan atau tidak.

Lisa memejamkan mata dan menghela napas panjang mencoba menenangkan diri. “Aku harus ngomong apa ke keluarga aku, Shan?”

Sungguh, Shan merasa gagal membantu Lisa saat ini. Melihat kekhawatiran dan juga kegelisahan yang menggelayuti wajah Lisa benar-benar memukul telak hatinya.

“Aku akan terus usaha Lis, sungguh. Aku pasti akan dapet donor jantung untuk Ayah kamu,” janji Shan.

Shan mengantar Lisa pergi ke rumah sakit tempatnya bekerja. Saat ingin pulang, seorang laki-laki pertengahan empat puluhan menghampirinya. “Tuan Shan?” sapa pria itu.

“Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?” Pria itu terlihat ragu menjawab pertanyaannya, membuat Shan kembali mengulang kalimatnya. “Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Saya dengar Tuan Shan mencari pendonor organ?”

Tangan Shan yang sedang membuka pintu mobil pun ia tarik kembali. Ia menatap pria dengan tubuh sehat di hadapannya dengan bingung. Apa yang membuat pria ini rela menjual organ tubuhnya meski dengan risiko menurunnya kualitas hidup dirinya di masa depan.

“Bapak ingin mendonorkan apa?” tanya Shan kemudian.

“Apa pun, apa pun yang dapat menghasilkan uang.”

Sorot mata putus asa pria di hadapannya membuat Shan tertegun. Kemudian ia mengajak pria itu untuk pergi dari rumah sakit dan membawanya ke sebuah kafe untuk berbincang.

“Istri saya terlilit hutang pinjaman online untuk membuka usaha, sayangnya dia tertipu, jumlahnya sampai ratusan juta. Sekarang anak saya juga lagi sakit dan dirawat, butuh biaya perawatan yang tidak sedikit. Setiap harinya ada orang datang ke rumah kami untuk menagih, belum lagi hampir semua orang yang ada di kontak di ponsel kami dikirim pesan mengenai pinjaman yang kami lakukan. Tempat saya bekerja baru saja terkena kebakaran hebat hingga kami saat ini dirumahkan, kabarnya perusahaan tidak mampu lagi membayar pesangon. Saya tidak tahu harus mencari uang ke mana lagi saat ini, sedangkan bunga pinjaman setiap harinya terus bertambah.”

“Apa Bapak tahu risiko mendonorkan organ? Mungkin Bapak tidak bisa hidup seperti sekarang lagi, resiko terjadi komplikasi pun sangat besar,” terang Shan

“Saya akan melakukan apa pun untuk istri dan anak saya Tuan, saya mohon.”

“Saya tidak sedang mencari donor organ saat ini,” jawab Shan. Ia sedang terfokus untuk mencari donor jantung untuk ayah Lisa, tidak punya cukup waktu untuk mengabulkan permintaan pria di hadapannya.

“Tapi kabar yang saya dengar dari salah satu orang di rumah sakit, Anda sedang mencari pendonor organ.”

“Iya memang, tapi saya sedang mencari donor jantung. Sampai saat itu selesai, saya tidak akan mengakomodasi dan memfasilitasi penjualan organ apa pun, kecuali jika Bapak tidak ingin bertemu dengan anak dan istri Bapak lagi.”

Pasien di hadapannya termenung, membuat Shan memejamkan mata dan menggeleng. “Saya tidak bermaksud

berkata demikian, jangan sampai Bapak beranggapan saya menyuruh Bapak untuk melakukan sesuatu hal nekat yang berujung menghilangkan nyawa. Hanya saja saat ini saya memang sedang terfokus untuk mencari donor jantung, dan itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang masih hidup.”

“Mohon pertimbangkan kembali niat Bapak untuk menjual organ,” tutur Shan. Ia kemudian mengeluarkan beberapa uang pecahan seratus ribu dan meletakkannya di meja. “Saya mohon maaf harus menolak permintaan Bapak, ini ada sedikit uang dari saya untuk ongkos Bapak pulang. Mohon maaf saya tidak bisa mengantar.”

Shan terus menghubungi relasinya di rumah sakit dekat kota tempatnya tinggal. Apakah ada pasien kecelakaan atau mati otak yang bisa dijadikan pendonor jantung ayah Lisa. Rasanya tidak etis mengharapkan sebuah musibah menimpa orang lain agar keajaiban datang untuknya dan keluarga Lisa. Tapi itulah kehidupan, segalanya saling berkesinambungan. Ada yang terlahir, ada yang meninggal. Ada yang sembuh, ada yang sakit. Semua sudah ada jalannya masing-masing. Seperti yang Shan katakan sebelumnya bahwa Kuasa Tuhan memiliki andil yang sangat besar di sini, yang Shan bisa lakukan hanyalah berusaha.

Pintu kamar Shan terbuka, menampilkan sosok Agung yang melangkah masuk. Ia menutup pintu dan berdiri bersandar di sana dengan tangan bersedekap depan dada. Ini pertama kalinya Shan melihat kembali sang ayah setelah pertengkaran hebatnya waktu itu.

“*Can we talk?*” tanya Agung. Shan tidak merespon yang Agung anggap sebagai jawaban iya.

“Papa sejujurnya tidak pernah menuntut kamu untuk menjalani kehidupan seperti yang Papa jalani. Papa akui kehidupan Papa tidak ideal.”

Shan berdecih pelan. “Tidak pernah menuntut? Aku bahkan nggak punya kesempatan untuk memilih studiku karena embel-embel pewaris Royal Raffles yang semua orang gaungkan selama ini!”

“Papa melakukannya karena menghargai Mamamu,” jelas Agung. “Mamamu hanya ingin kehidupan kedua anak dan juga keturunannya terjamin.”

“Cinta untuk orang seperti kita adalah hal yang mahal, Mamamu hanya khawatir kalau kamu mencintai orang yang salah, jadi ia memilih untuk mengenalkanmu dengan seseorang yang menurutnya layak.”

“Papa berbicara seolah-olah peduli dengan Mama.”

“Kalau tidak saling peduli tentu kami tidak akan bertahan sejauh ini.”

Shan tersenyum sinis. “Sungguh ironi kalimat indah yang keluar dari seseorang yang telah mengkhianati pernikahannya.”

Agung memejamkan mata. “Mamamu sudah mengetahui soal hal itu jauh sebelum kamu mengetahuinya, Shan.”

“Berarti Mama cukup bodoh masih mau bertahan dengan Papa setelah semua yang terjadi.”

“Hubungan pernikahan ini tidak hanya melibatkan kami berdua saja, ada kamu dan Sherly, juga keluarga besar kita, ditambah segala sektor bisnis yang mengalami persatuan dan

pengembangan dari pernikahan ini. Kami cukup dewasa untuk tidak membuat bencana yang lebih besar.”

“Lantas, apa keuntungan pernikahan ini untuk Mama?”

“Keamanan dan kenyamanan yang belum tentu ia dapatkan saat menikahi orang lain atau berpisah dari Papa.”

Suara ponsel yang berdering menginterupsi percakapan mereka. Agung mengangkat panggilan yang masuk ke dalam ponselnya. Setelah bergumam dan berkata ya, kemudian ia menutup sambungan tersebut.

“Papa rasa kamu akan suka mendengar berita ini.”

“Berita apa?”

“Ada sebuah kecelakaan yang melibatkan dua pria, satu meninggal dunia di UGD. Pria sehat usia tiga puluhan, golongan darah A rhesus negatif.”

Tanpa banyak bicara, Shan segera berlari meninggalkan kamarnya untuk menuju rumah sakit. Dan lagi, sesampainya di rumah sakit Shan harus menelan pil pahit. Ukuran jantung dan antibodi pasien ternyata tidak cocok untuk ayah Lisa. Lisa yang mendengar selentingan kabar tersebut datang ke rumah sakit dan menemui Shan yang terlihat kuyu dan tidak rapi.

“Maaf,” ujar Shan penuh penyesalan.

Lisa mengangguk. “Nggak perlu minta maaf, kita sama-sama tahu seperti apa sulitnya mencari donor yang pas, bukan?” ujar Lisa menenangkan. Ia mengelus pundak Shan yang kini tidak setegap biasanya.

Kabar Shan yang sedang mencari organ terdengar semakin luas. Shan bahkan mendapat pesan dari orang tidak dikenal bernama Kai, yaitu menawarkan organ. Setelah ditelusuri, sang penawar tidak secara gamblang menjelaskan dari mana sumber organ tersebut, Shan mencurigai jika sang penawar terlibat dalam perdagangan manusia, maka ia tidak mau menerima tawaran tersebut.

Bukan rahasia lagi jika beberapa oknum terkadang menawarkan pekerjaan kepada orang-orang kurang mampu dan menjebak mereka untuk ikut ke luar negeri, namun sesampainya di sana mereka bukan dipekerjakan, melainkan dibunuh untuk diambil organnya demi kepentingan pribadi sang penyuplai.

Shan kembali mengantarkan Lisa ke rumah sakitnya dan bertemu kembali dengan pria yang menawarkan dirinya untuk menjadi pendonor organ saat itu. Shan pun menyapanya, menanyakan keadaan pria itu dan kondisinya anaknya saat ini. Pria itu berkata kondisinya cukup baik, dan anaknya sudah diizinkan pulang setelah biayanya dilunasi oleh seseorang yang ia sebut sebagai calon bosnya.

Pria tersebut bercerita ada seorang laki-laki bernama Kai menawarkan pekerjaan di luar negeri. Saat menceritakan keadaan dirinya yang terlilit hutang dan keadaan anaknya yang sedang sakit, calon bosnya bersedia membayar uang rumah sakit anaknya di muka. Shan merasa curiga apakah Kai yang pria ini kenal adalah Kai yang menawarkan organ kepadanya, karena saat ditanya apa pekerjaan yang akan dilakukan, pria di hadapannya terlihat kebingungan menjawab.

“Boleh saya tahu nomor telepon Bos Bapak? Mungkin sekiranya nanti kami dapat bekerja sama di masa depan.”

Sungguh Shan ingin rasanya tak acuh dan pergi mengabaikan pria di hadapannya, namun tak bisa.

Pria itu memberikan ponselnya pada Shan. Ponsel seri lama yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan mengirim pesan, dengan daya baterai yang sangat kuat tidak *discharge* selama beberapa hari. “Saya udah jual hape lama saya, jadi yang ada cuma ini sekarang.”

Shan mengangguk memaklumi, ia mencocokkan nomor yang ada di ponsel pria tersebut dan juga nomor yang menghubunginya, ternyata sama. Shan menarik napas panjang, menatap miris pria di hadapannya. Hatinya bimbang harus memberitahu kenyataan pahit atau membiarkan pria tersebut tetap dengan angannya yang mungkin saja berakibat fatal.

“Jadi begini Pak,” Shan pada akhirnya memilih untuk jujur kepada pria tersebut.

Setelah mendengar penjelasan Shan. Wajah pria di hadapannya menjadi sendu. “Saya harap Bapak lebih berhati-hati lagi ke depannya bila menerima tawaran-tawaran menggiurkan seperti itu. Permisi.”

“Tunggu Tuan Shan,” ucap Bapak itu mencegah Shan pergi.

“Jika saya ikut Bos Kai, maka saya bisa dibunuh dan organ saya diperjualbelikan dan keluarga saya akan menderita di sini karena tidak mendapat apa pun. Saya lebih baik menjual jantung saya kepada Tuan Shan dengan bayaran yang sepadan dan membuat anak istri saya tidak kesusahan lagi.”

Shan tercengang di tempatnya, apalagi saat melihat pria di hadapannya berlutut memohon di hadapannya. “Saya mohon, Tuan.”



Akhirnya hari yang dinanti tiba, seluruh anggota keluarga Lisa datang ke rumah sakit saat ayahnya dijadwalkan operasi. Lisa amat sangat bersyukur dan sangat berterima kasih kepada Shan, pun dengan anggota keluarganya yang lain. Mereka semua tau berkat Shan lah ayah Lisa akhirnya mendapatkan donor jantung.

Shan menemani Lisa menunggu di ruang tunggu operasi bersama Cikal, Tirta sempat datang untuk mengantarkan jemput anggota keluarga Lisa yang lain seperti nenek, Bibi Jingga, Dimas, ibunya, dan juga Sofia, masih dengan tatapan sinisnya pada Shan. Prosedur operasi ini memakan waktu yang cukup panjang hingga Lisa merekomendasikan mereka untuk pulang.

Lisa terlihat cukup tegang, dan Shan mencoba menenangkannya. “Tim yang berada di dalam adalah tim bedah jantung terbaik di rumah sakit ini Lis, kamu yang tenang ya.”

Shan pun lanjut mengobrol akrab bersama Cikal, ia bahkan mengajak Cikal tur mengelilingi rumah sakitnya untuk membunuh waktu, dan Cikal sangat tertarik untuk bekerja di sana.

“Selesai *internship* nanti aku akan langsung kirim lamaran ke sini, Bang!” ujarinya bersemangat.

Lisa hanya menyinggikan senyum, mungkin kelak ia akan mempertimbangkan mengizinkan Cikal atau tidak untuk menginjakkan kaki di rumah sakit ini sebagai pekerja. Ia hanya tidak ingin kejadian buruk menimpa adiknya di sini. Mengingat mama Shan yang sangat sentimen terhadapnya.

Cikal izin meninggalkan ruang tunggu operasi untuk membeli minuman, meninggalkan Lisa dan Shan berdua.

“Kamu kenapa?” tanya Shan yang melihat ekspresi Lisa masih saja muram.

“Nggak apa, aku cuma khawatir dengan proses operasi Ayah,” dusta Lisa. Hal yang membuatnya muram adalah perkataan Soraya yang menemuinya sebelum sang ayah memasuki meja operasi. Mama Shan menyuruh Lisa menjauhi anaknya selepas operasi ini. Ia mengatakan bahwa keluarga Lisa sudah seperti lintah yang menghisap darah keluarga mereka, dan setelah puas menghisap, sudah seharusnya ia dan keluarganya tahu diri dan melepaskan hisapan pada keluarga mereka, atau Soraya akan melakukan cara lain yang tak akan pernah Lisa bayangkan.

Shan membawa Lisa ke pelukannya dan menenangkan. “Aku paham kerisauan kamu sekarang,” ucapnya lembut, sesekali ia mengelus bahu Lisa pelan. “*It’s okay*, kamu nggak sendirian. Ada aku di sini.”

Bagaimana mungkin Lisa sanggup menjauhi sosok yang kini melengkapi hatinya dengan sempurna. Shan tahu dengan pasti apa yang Lisa butuhkan, dan Lisa belum pernah mendapatkan hal itu dari sosok lain.

Setelah delapan jam, operasi ayah Lisa akhirnya selesai. Dokter yang mengoperasi keluar dan menjelaskan proses operasi yang cukup lancar dan keadaan ayah Lisa. Kemudian ayah Lisa dipindahkan dengan brankar ke ruang perawatan intensif untuk diawasi secara ketat.





BAB 21

Sacrifice

Shan dikejutkan dengan surat panggilan kedua dari kepolisian pagi ini sebagai saksi dalam dugaan tindak pidana penjualan organ secara ilegal dengan nama Tirta sebagai pelapor. Kepalanya mendadak pening, pasalnya ia tidak mengetahui mengenai keberadaan surat sebelumnya yang diantar ke alamat rumahnya, sedangkan ia lebih sering menghabiskan waktu di apartemen yang berlokasi lebih dekat dengan rumah sakit. Shan pun mengeluarkan ponselnya dan memanggil informan terpercaya kenalannya yang bernama Adrian.

“Halo, Yan?”

“Ya, Bos. Ada apa?”

“Gue dapat surat panggilan dari kepolisian.”

“Hah? Kok bisa Bos? Siapa yang buat laporan?”

“Tolong cari tau tentang dari mana Tirta mendapat semua informasi ini,” ucap Shan.

Setelah menunggu beberapa hari akhirnya Shan mendapatkan jawaban. Adrian yang sudah melakukan

penelusuran menemukan benang merah yang memungkinkan tentang bagaimana cara Tirta mengetahui informasi tersebut. Ternyata Tirta kenal dengan Kai, sang mafia penjualan manusia yang sempat menawarkan pria yang ia temui di rumah sakit untuk bekerja di luar negeri dengan embel-embel akan membayarkan pengobatan anaknya.

“Sekarang gimana, Bos? Habisin aja itu orang?” tanya Adrian. Keduanya sedang berbincang mengenai informasi yang telah ia dapatkan di apartemen milik Shan.

Suara ponsel Shan menginterupsi percakapan keduanya. Cikal adik Lisa menelepon dan memberi kabar kepada Shan bahwa kondisi ayahnya tiba-tiba memburuk.

Shan pun bersiap diri untuk pergi. “Kita bahas soal ini nanti Adrian, ada hal yang lebih penting,” ujar Shan pada Adrian.

Setelah menjalani perawatan selama dua minggu, ayah Lisa mengalami komplikasi dari proses transplantasi jantung yang dijalannya. Kondisinya yang sudah buruk sebelum dioperasi membuat tubuhnya lebih lambat menyesuaikan diri dengan jantung barunya. Akhirnya ayah Lisa mengembuskan napas terakhirnya.

Keluarga Lisa terpukul sangat hebat, terutama Sofia yang sangat dekat dengan sang ayah. Pemakaman dilakukan hari itu juga, dihadiri oleh orang-orang terdekat dari keluarga Lisa. Shan pun ikut mengurus pemakaman ayah Lisa bersama Dimas dan Cikal.

Di tengah prosesi pemakaman, Tirta datang dengan segerombolan polisi yang membuat suasana khidmat pemakaman berubah menjadi riuh penuh desas-desus.

“Ada apa ya, Pak?” tanya Dimas kebingungan.

“Kami mau menjemput saudara Shan agar memberi kesaksian tentang dugaan tindak pidana transaksi penjualan organ tubuh secara ilegal.” Kemudian dua orang polisi mendekat ke arah Shan yang masih sibuk merutuk di dalam hati.

Orang-orang yang hadir di pemakaman semakin riuh membicarakan hal tersebut. Mereka mulai berkonklusi bahwa organ yang dimaksud oleh polisi adalah organ yang dipakai untuk operasi ayah Lisa.

Lisa dengan mata sembabnya menghampiri polisi tersebut. “Pak, pasti ada kesalahpahaman di sini,” tuturnya. “Tolong jangan bawa Shan,” cegah Lisa kemudian.

“Lis, ngapain kamu masih membela seorang pembunuh kayak dia?” ujar Tirta, yang membuat suasana semakin panas. Semua orang tampak terkejut, Sofia bahkan kehilangan keseimbangannya dan nyaris pingsan, untung saja Deka dan Cikal yang berada di sampingnya dengan sigap membantunya menegakkan tubuh kembali. Shan memajukan tubuhnya ke arah Tirta bermaksud untuk menghajarnya, namun polisi menahan pergerakan Shan. Lisa beranjak ke sisi Shan, menggenggam tangannya mencoba untuk menenangkan.

“Tirta!” tegur Dimas. “Tidak bisakah kamu menunggu sampai acara pemakaman ini selesai? Makam ini baru selesai ditutup kembali, dan kami bahkan belum memanjatkan doa. Kamu benar-benar keterlaluan!”

“Tolong pergi dari sini,” pinta ibu Lisa.

“Tapi Ma——” sanggah Tirta.

“Pergi dari sini!” teriak ibu Lisa dengan suara yang lebih tinggi.

Shan merasa tidak enak hati karena keadaan yang semakin kacau akhirnya melepaskan genggaman tangan Lisa dan sebagai gantinya ia menangkup tangan Lisa dengan kedua tangannya. “Aku pergi dulu, aku janji ini nggak akan lama,” ujar Shan. Lisa menggeleng, tak merelakan Shan pergi. “*It’s okay*, aku akan menghubungi kamu nanti.”



Lisa tertunduk lesu di rumah sakit, belum genap 24 jam sang ayah pergi, musibah kembali menimpa keluarganya. Sepulang dari pemakaman, Sofia mengalami pendarahan dan janinnya tak terselamatkan.

Deka menghampiri Lisa yang sedang termenung di lorong rumah sakit dan duduk di sampingnya.

“Kakak udah tidur, Mas?” tanya Lisa yang baru menyadari keberadaan Deka di sampingnya.

Tak ada raut kesedihan yang nampak di garis wajahnya, namun sorot sendu di matanya dan bahunya yang tak setegap biasanya membuat Lisa yakin jika Kakak iparnya itu tidak baik-baik saja. Ia hanya berusaha setegar mungkin di hadapan sang istri yang baru saja merasa kehilangan secara bertubi-tubi

Deka mengangguk. “Udah, baru aja. Kamu nggak pulang? Biar Mas aja yang jaga di sini.”

“Nggak Mas, aku masih pengen di sini.”

“Belum ada kabar dari Shan?” tanya Deka.

Lisa menggeleng pelan. “Belum,” jawab Lisa berbisik, nyaris tenggelam dengan suara riuh lain di lorong rumah sakit.

“Mas emang nggak pernah ngobrol langsung sama Shan. Tapi dari semua cerita Kakakmu, Mas yakin, Shan tidak melakukan hal seperti yang dituduhkan. Kamu yang sabar, ya?”

Lisa juga meyakini hal yang sama, menurutnya Shan tidak mungkin melakukan hal itu. Meskipun Shan tidak memiliki nilai moral seperti dokter kebanyakan, Lisa percaya Shan tidak akan membunuh seseorang demi mencapai tujuannya.

Keesokan harinya Shan belum juga mengabari Lisa, hal itu membuat Lisa menjadi kalang kabut. Kekhawatiran dalam dirinya semakin membunyah. Ia tidak fokus melakukan segala hal, termasuk saat sang kakak memintanya untuk membantu membenarkan posisi bantal di ruang perawatannya.

“Kalau kamu khawatir, lakukan sesuatu dibanding hanya terdiam dan menunggu, Lis,” nasihat Sofia.

“Apa yang harus aku lakukan, Kak?”

“Tentu kamu yang lebih tau soal itu.”

Karena ucapan sang kakak, Lisa pada akhirnya memberanikan diri untuk bertandang ke kediaman Shan agar memperoleh kabar. Sesampainya di sana Lisa bertemu dengan adik Shan, Sherly. Mengetahui Lisa datang sendirian ke rumahnya setelah mendapat penolakan yang cukup pedas dari mamanya, membuat Sherly mencium sesuatu yang tidak beres telah terjadi

sehingga ia mengizinkan Lisa untuk masuk ke dalam rumah dan berbincang dengannya.

Lisa mengedarkan pandangannya ke sekeliling selama perjalanan masuk ke dalam rumah, berharap menemukan sosok Shan, namun nihil.

“Ada apa?” tanya Sherly bingung melihat tingkah Lisa.

“Apa Shan ada di rumah?” Lisa membuka suara dengan gugup.

Sherly mengerutkan alis. “Dibandingkan di rumah, dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit atau di apartemennya, kayaknya udah lama juga dia nggak pulang,” terang Sherly. Ia tidak ingat kapan persisnya terakhir bertemu dengan sang kakak, yang jelas ia sudah tidak pernah berbincang lagi dengan Shan semenjak kejadian Shan meninggalkan Claudia begitu saja waktu itu.

Lisa menggigit bibirnya gugup, bingung bagaimana untuk merangkai kata.

“Ada apa? Lo hamil, ya? Abang gue kabur?” tuduh Sherly.

Lisa sontak menggeleng cepat. “Enggak, bukan itu.”

“Terus kenapa?”

“Kemarin Shan dibawa pihak kepolisian untuk memberikan kesaksian terkait penjualan organ tubuh secara ilegal, sampai sekarang dia nggak ada kabar.”

Sherly terbelalak. “Ditangkep polisi?” ujanya syok.

Suara langkah yang mendekat membuat atensi Lisa teralih. Soraya datang menghampiri keduanya. “Ada apa kamu telepon Mama?” tanyanya kemudian.

“Abang dibawa sama polisi, Ma!” pekik Sherly.

Tak ada ekspresi terkejut di raut wajah Soraya. Ia hanya menatap Lisa dari ujung kaki ke ujung kepala dengan pandangan menilai, dan kembali kepada Sherly. “Mama udah tau.”

“Terus, Mama nggak mau berbuat apa-apa gitu sekarang? Biarin Abang gitu aja? Kalau Abang dipenjara gimana? Apa kata orang?” tanya Sherly bertubi-tubi.

“Sherly, tolong tinggalkan kami berdua,” pinta Soraya.

Sherly menatap sang mama tak mengerti, namun ia tak membantah. Ia pun akhirnya beranjak pergi dari sana menuju kamarnya di lantai dua.

“Kamu mau tau kenapa Shan jadi berakhir seperti ini?” tanya Soraya tanpa berbasa-basi.

Lisa tidak menjawab, namun ia mendengarkan.

“Karena dia mencari pendonor untuk Ayahmu,” ungkap Soraya.

Soraya mengitari Lisa, membuat Lisa merasa sangat terintimidasi. “Shan membeli jantung dengan harga yang sangat mahal kepada seorang yang masih hidup, namun sudah sangat putus asa dalam menjalani hidupnya. Alasannya hanya satu, hanya karena uang.”

“Entah hukum apa yang akan menantinya kelak,” ucapnya dengan sinis.

Ya, itu lah kehidupan, kita harus bertahan meski nggak ingin, kita harus melewatinya meski nggak sanggup, tapi pada akhirnya kita harus tetap menjalaninya meski tau itu semua nggak mudah.

Kalimat Shan yang diucapkan kembali oleh Laynard terngiang dengan jelas. Lisa menggeleng. “Shan nggak akan melakukan itu,” ucapnya. Ia yakin Shan tidak akan mengambil organ dari orang yang masih hidup meski orang itu sudah putus asa.

“Seyakin apa kamu?” tanya Soraya sangsi.

Aku akan terus usaha Lis, sungguh. Aku pasti akan dapet donor jantung untuk Ayah kamu.

Janji Shan kembali terulang di benaknya. Hati Lisa mulai meragu, mungkinkah Shan melakukan semua ini demi mencari jantung untuk ayahnya?

“Lihat, keberadaan kamu di kehidupan anak saya hanya membawa masalah! Kalau dia nggak mengenal kamu dan keluargamu yang seperti lintah itu, Shan tidak mungkin akan berada di posisi saat ini. Anak saya terlalu bodoh untuk mempercayai kalian yang cuma memperdaya dia.”

“Saya tidak pernah berniat sedikitpun untuk memperdaya anak Anda.” Pada akhirnya Lisa berbicara, suaranya bergetar menggambarkan begitu banyak emosi yang sedang berkecamuk dalam batinnya. “Saya mencintainya, tanpa embel-embel apa pun.”

“Tak peduli siapa Mamanya, Papanya, latar belakang keluarganya. Saya hanya mencintainya sebagai seorang Shan,” ucap Lisa sambil berderai air mata.

“Kamu bilang cinta?” Soraya tertawa mengejek.

“Dengan segala kerendahan hati, saya ingin bertanya apakah Anda akan membantu Shan untuk keluar dari situasi ini?” Saat ini Lisa sangat putus asa. Ia tidak memiliki uang, koneksi, dan juga kekuasaan untuk membantu Shan keluar dari masalah yang menimpanya. Satu-satunya jalan keluar yang ia pikirkan hanya keluarga Shan yang memiliki segalanya.

“Pertanyaan bagus,” ujar Soraya. “Menyelesaikan kasus ini bukan hal yang sulit untuk kami. Shan hanya perlu pergi ke luar negeri selama beberapa tahun untuk menghilangkan memori orang-orang tentang kasus ini. Namun sayangnya dia tidak mau melakukannya. Karena apa? Karena kamu.”

“Saya tidak tau apa yang sudah kamu perbuat pada anak saya, tapi kasus ini jelas mengancam karirnya dan juga nama baik jaringan rumah sakit kami.”

Lisa terdiam, menantikan kelanjutan kalimat Mama Shan.

“Namun kamu bisa mengubahnya.”

“Apa yang harus saya lakukan?” tanya Lisa.

“Lukai hati Shan hingga ia memilih untuk pergi sendiri.”

Lisa membisu.

“Jika kamu benar-benar mencintainya, kamu tentu tahu apa yang terbaik untuknya. Pikirkan itu baik-baik.”

Lisa merenungkan jawaban pertanyaan tersebut cukup lama, tiga jam ia terduduk di ruang makan milik Shan sembari memikirkan segala hal yang telah terjadi dan menimpa mereka berdua.

Soraya kembali turun dengan pakaian yang lebih rapi menghampiri Lisa. “Jadi, jawabannya?”

“...”



Soraya kemudian membawa Lisa bersamanya menuju kantor polisi. Selama perjalanan, Lisa melihat Soraya menghubungi beberapa orang sampai akhirnya mereka sampai di kantor polisi.

“Kamu tau apa yang kamu harus lakukan bukan?” tanya Soraya sesaat setelah Lisa turun dari mobil. Lisa mengangguk mengiyakan, sementara mobil yang ditumpangi oleh Soraya meninggalkan gedung kepolisian.

Batin Lisa bergejolak saat melihat Shan yang keluar dari kantor polisi masih dengan pakaian yang sama dengan yang ia gunakan saat pemakaman ayahnya dengan wajah lesu dan juga kuyu. Namun raut wajah itu seketika berubah saat melihat kehadiran Lisa. Shan pun mempercepat langkah untuk menghampiri Lisa.

“Kamu jemput aku ke sini?” tanya Shan dengan senyum lebar dan pelukan hangat yang ditanggapi dingin oleh Lisa.

Menyadari keanehan pujaan hatinya, Shan pun akhirnya bertanya. “Kamu kenapa?”

“Jangan temui aku lagi,” ucap Lisa.

Shan termangu, mencoba mencerna kalimat Lisa dengan susah payah. Tidak ada kiasan dalam kalimat tersebut, kalimat itu juga diucapkan secara lugas dan jelas hingga membuat relung hati Shan seperti diremas begitu kuat.

“Apa maksud kamu, Lis?” tanya Shan dengan susah payah.

“Jangan pernah temui aku lagi.”

“Apa alasannya, Lis?!” Shan memegang kedua bahu Lisa dan sedikit mengguncangnya untuk meminta penjelasan.

Lisa melepas tangan Shan dari kedua bahunya. “Aku kecewa dengan perbuatan kamu, dan aku nggak ingin berhubungan lagi dengan seorang pembunuh.”

Shan terguncang mendengar kalimat itu terlontar dari mulut Lisa. Ia mencoba memahami kekecewaan yang Lisa rasakan, namun bibir Shan kelu untuk membalas perkataan Lisa, akhirnya ia hanya terdiam melihat Lisa pergi dari hadapannya dan meninggalkannya.





BAB 22

Truth

Satu tahun kemudian.

“Lis, temen Mas Deka ada yang mau ajak kamu makan malem. Kamu mau nggak?” tawar Sofia pada Lisa.

Lisa menatap sang kakak dan menghela napas panjang. “Ini usaha yang ke berapa?” tanyanya sarkas.

“Hidup harus terus berjalan Lis, sampai kapan kamu akan seperti ini?” tanya Sofia frustrasi. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan sang adik, sepinggal sang ayah dan Shan dari kehidupannya, Lisa berubah drastis menjadi pribadi yang lebih dingin dan tidak pernah bercerita lagi kepadanya. Ia juga berubah menjadi lebih sensitif dan emosional.

“Aku berangkat dulu ya Kak,” tutup Lisa kemudian. Ia mengambil tas dan segera beranjak pergi.

Satu tahun sudah berlalu setelah Lisa meminta Shan untuk tidak lagi menemuinya, dan pria itu benar-benar melakukannya. Dengan ajaib pembangunan Royal Raffles cabang

terbaru yang sempat dihentikan, saat itu juga kembali berjalan hingga Lisa dan Dimas tak lagi kepusingan mengenai pembayaran cicilan pinjaman mereka ke bank. Semua berjalan dengan normal, hanya satu yang tidak bisa kembali normal adalah kondisi hati Lisa tanpa kehadiran Shan.

Lisa memutuskan untuk pindah tempat kerja ke kota asalnya dan tinggal bersama Sofia. Ia berusaha membuang semua hal yang bisa mengingatkannya kepada Shan di kota lamanya. Mama Shan benar-benar berusaha keras memisahkannya dengan Shan, dan bagi Lisa ini lah hal yang terbaik yang bisa ia lakukan demi kebaikan keluarganya dan juga Shan sendiri.

Suara tubrukan yang cukup keras membuat suasana senyap UGD berubah menjadi riuh, semua orang tergerak untuk melihat ke sumber suara.

“Ada kecelakaan di depan rumah sakit!” salah seorang perawat berteriak.

Lisa yang awalnya ikut melangkah untuk menuju sumber suara lantas mengurungkan niatnya. Situasi ini terlalu familiar di benaknya.

“Dokter Lisa? Ini gimana?” teriak perawat yang lain meminta persetujuan.

“Bawa masuk pasiennya!” titah Lisa kemudian.

Lisa bermunajat dalam hati, semoga kejadian yang berulang ini tidak membawanya untuk kembali bertemu dengan orang yang sama, atau terlibat pada situasi yang sama.

“Bagaimana kondisinya?” tanya Lisa pada perawat perempuan yang baru saja masuk kembali ke UGD dari lokasi kejadian.

“Cukup parah, Dok,” jawabnya.

Pintu UGD terbuka, kini dengan brankar yang berisi korban. Lisa mendengus lega saat melihat perempuan muda yang terbaring di sana, alih-alih pria bernama Shan. Lisa pun melakukan prosedur penyelamatan hingga kondisi pasien tersebut stabil.

“Dokter Lisa, keluarga pasien sudah datang,” ujar perawat. Lisa kemudian keluar dari ruangan observasi dan pergi menemui keluarga pasien tersebut. Alangkah terkejutnya Lisa melihat seseorang yang tak pernah ia duga sebelumnya.

“Laynard?”

“Loh, Lis? Lo di sini?” tanya Laynard kemudian.

“Lo keluarga pasien?”

“Iya, Sunny adik gue, gimana kondisinya, Lis?”

“Secara umum kondisinya sudah lebih baik, kami masih menunggu hasil pemeriksaan penunjang karena ada dugaan fraktur. Dokter spesialis ortopedi juga sedang menuju ke sini.”

“*Thank you* ya Lis, gue lega adik gue ditangani orang yang berkompeten kayak lo.”

“Ini kewajiban gue, Lay,” sahut Lisa. “Kalau gitu gue duluan ya, masih ada pasien lain yang harus gue tangani,” pamitnya kemudian. Laynard lantas mengangguk mengiyakan.

Pertemuannya kembali dengan Laynard benar-benar di luar dugaan Lisa. Memori tentang pertemuan sebelumnya pun kembali terngiang di benaknya, tentunya dengan sosok Shan yang berada di dalamnya.

Setelah menjalankan kewajibannya untuk memeriksa pasien, Lisa memilih untuk mengasingkan diri dan menjauhi keramaian. Ia menelusuri lorong dan duduk di kursi yang menghadap taman rumah sakit untuk mencari udara segar, entah mengapa dadanya terasa sesak saat ini.

Laynard menghampiri Lisa dan memberikannya segelas kopi. “Malem-malem lihat taman gini bukannya seger yang ada horror,” kelak Laynard yang membuat Lisa mengulum senyum.

“*Thank you* buat kopinya,” ujar Lisa sambil menangkap gelas yang membuat tubuhnya sedikit menghangat.

“Gue kaget loh ketemu lo di sini, sama sekali nggak nyangka.” Laynard membuka pembicaraan, lantas keduanya kemudian terlibat percakapan panjang.

“Sama, gue juga,” jawab Lisa.

“Kenapa lo pindah ke sini, Lis? Gimana dengan kota sebelumnya?”

“Mau cari suasana baru aja,” kilah Lisa.

“Oh, kirain ada alasan lain.”

Lisa mengangkat alisnya sebelah. “Alasan lain?” balasnya bertanya.

“Menghindari seseorang mungkin?”

Lisa tersedak kopi miliknya. Pertanyaan Laynard benar-benar menohok hatinya.

Laynard tertawa melihat reaksi Lisa. “Percayalah, gue juga mengenal perempuan yang sama persis kayak lo. Pergi untuk menghindari tanpa ingin ditemukan.”

Ucapan Laynard membuat Lisa teringat dengan pertemuan mereka sebelumnya, saat Laynard terlibat dalam sebuah kecelakaan beruntun. Ia bercerita bahwa ia tengah mencari seseorang.

“Perempuan yang lo cari waktu itu?”

Laynard mengangguk, mengiyakan.

“Terus gimana sekarang? Udah ketemu?”

“Untungnya sudah.”

Lisa mengangguk-anggukkan kepalanya. “Syukurlah,” ucapnya.

“Ada sesuatu yang salah, bukan?” tanya Laynard penuh selidik.

“Semua baik, Lay,” jawab Lisa.

“Kalau semua baik, gue nggak mungkin ketemu Shan dalam perjalanan gue dari Jepang ke sini.”

“Ah, jadi dia dikirim ke Jepang?” timpal Lisa.

“Shan cerita semuanya. Tentang kasus yang menyimpannya di tahun lalu.”

Lisa kembali membuka memori lama yang menggores hatinya, sungguh luka itu belum benar-benar sembuh sampai saat ini. Namun, ia hanya bisa terus meyakini bahwa itulah yang terbaik yang bisa ia lakukan untuk Shan. “Kasus itu terlupakan begitu saja, entah bagaimana proses akhirnya. Tidak ada satu pun media yang memberitakan. Keluarga Hantoro tentu punya andil besar dalam hal itu, bukan?”

Laynard terdiam sejenak, terlihat berpikir. “Karena laporan yang dituduhkan pada Shan tidaklah benar, makanya tidak ada kelanjutan maupun beritanya.”

“Maksud lo?” Alis Lisa berkerut mencoba mencerna ucapan Laynard.

“Saat itu ada orang yang menawarkan organnya kepada Shan dengan harapan mendapatkan uang yang cukup setimpal untuk membayar hutang dan perawatan anaknya yang sedang sakit, namun Shan menolaknya karena ia tidak memfasilitasi pendonoran apa pun agar terfokus pada pencarian donor jantung untuk ayah lo. Ada orang yang datang padanya menawarkan organ dengan sumber pendonor yang tidak jelas, namun Shan juga menolaknya. Banyak opsi yang sebenarnya bisa ia lakukan, termasuk dengan cara paling ekstrim dengan membeli organ dari pasar gelap yang mungkin saja diambil dari orang yang masih hidup.”

“Maksudnya diambil dari orang yang masih hidup?” Lisa menatap Laynard dalam, meminta penjelasan lebih jauh.

“Organ dari hasil *human trafficking*,” ujar Laynard lebih jelas. “Tapi Shan tidak mau melakukan itu semua karena satu alasan.”

“Apa?” tanya Lisa.

“Shan takut mengecewakan lo.”

Lisa tercekat. “Lantas, bagaimana Tirta bisa berakhir membuat laporan itu?”

“Orang yang menawarkan organ kepada Shan mengaku sudah mendapat pekerjaan saat mereka bertemu kembali, lalu Shan menemukan kegagalan-kegagalan dalam cerita orang itu. Ia pun mengusut orang yang memberikan pekerjaan pada pria itu yang ternyata merupakan salah satu pelaku *human trafficking* bernama Kai yang pernah menawarkan organ kepada Shan juga.”

“Untuk menyelamatkan pria itu, akhirnya Shan membayarkan biaya perawatan pria tersebut dan cicilan hutangnya, juga meminta pria itu untuk tidak menghubungi keluarganya untuk sementara waktu agar terbebas dari Kai. Kebetulan Kai dan Tirta saling mengenal. Kai yang mendapat keterangan dari istri orang itu bahwa orang terakhir yang dihubungkannya sebelum menghilang bernama Shan membuat segala kecurigaan mengarah kepadanya.”

“Lalu, organ pria itu yang diberikan Shan untuk Ayah?” tebak Lisa gugup.

Laynard menggeleng. “Pak Ardi nama orang itu, orangnya masih sehat sampai saat ini dan dipekerjakan oleh Shan sebagai supir adiknya.”

“Hah? Lalu dari mana Shan mendapat pendonor Ayah?” tanya Lisa yang sangat terkejut dengan fakta ini.

“Di hari Ayahmu dioperasi, ada pasien lain yang terlibat kecelakaan hingga mengalami mati otak. Pasien itu lah yang kemudian menjadi pendonor ayahmu.”

“Jadi, Shan tidak bersalah?”

Laynard mengangguk.

“Meski tanpa bantuan Mamanya, Shan bisa bebas saat itu?” ucap Lisa kemudian.

Alis Laynard semakin berkerut. “Mamanya?”

Lisa kemudian menceritakan segalanya yang terjadi hari itu antara dirinya dan juga Soraya, Mama Shan.

Laynard menghela napas panjang setelah mendengar seluruh penuturan Lisa. “Jadi, itu alasanmu dulu minta Shan untuk nggak temui kamu lagi?”

Lisa mengangguk mengiyakan.

“Rencana Mama Shan sangat berhasil, ia sangat tahu bagaimana karakter anaknya. Kalimat yang kamu katakan saat itu membuat ia menuruti keinginan Mamanya untuk pergi ke luar negeri untuk sementara waktu.”

Aku kecewa dengan perbuatan kamu, dan aku nggak ingin berhubungan lagi dengan seorang pembunuh.

Dengan segala fakta yang tersaji di hadapannya, ia menjadi syok. Saat ini Lisa terisak, ia sudah berusaha sekuat mungkin menahan segala emosi yang berkecamuk di benak, namun gagal. Ia benar-benar sudah melukai hati Shan dengan tuduhan yang bahkan tidak pernah Shan lakukan.

“Shan menyanggupi keinginan Mamanya dengan satu syarat, yaitu pembangunan Royal Raffles cabang terbaru yang dihentikan secara sepihak kembali dilanjutkan.”

Isak tangis Lisa semakin kencang. Sungguh Lisa merasa malu atas dirinya. Ia kira selama ini dialah yang paling berkorban, mengabaikan perasaannya untuk menyakiti hati Shan agar ia dapat hidup lebih baik. Nyatanya sebaliknya, Shan melakukan segalanya untuk membuat hidup Lisa lebih baik, bahkan tanpa sedikit pun menyakiti hatinya.

Laynard menepuk pundak Lisa untuk berpamitan dan membiarkan Lisa untuk menenangkan diri dulu.

Mata Lisa masih sembab saat melayani pasien menjelang pagi, namun tak ada seorang perawat pun yang berani bertanya apa yang terjadi, semua merasa terlalu segan.

Pintu UGD terbuka, kemudian Shan masuk ke dalam ruangan. “Di mana Dokter Lisa?” tanyanya.

“Dokter Lisa sedang memeriksa pasien, jika ingin diperiksa mohon tunggu sebentar, Pak. Masih ada antrian dua pasien lagi yang harus diperiksa.”

Shan beranjak mendekati troli dan mengambil pisau bedah kecil di dalam bak instrumen, kemudian ia melukai tangannya sendiri hingga darah perlahan menetes dari luka tersebut, membuat orang-orang yang berada di UGD menahan napas dan berteriak. “Saya butuh perawatan sekarang,” ujarnya.

Seorang bruder keluar UGD dan memanggil seorang satpam. Satpam yang masuk hampir mengamankan Shan hingga suara keributan membuat Lisa keluar dari ruang pemeriksaan. “Ada apa?” tanyanya.

Saat melihat Shan yang membalikkan tubuh dengan luka yang terus mengalirkan darah di tangannya, Lisa menjatuhkan stetoskop miliknya dan langsung berlari ke arahnya. “Kamu kenapa?!” tanya Lisa dengan panik.

“Aku butuh perawatan,” ujar Shan.

“Dok, dia baru saja melukai dirinya sendiri,” adu salah seorang perawat.

Lisa kemudian menarik tangan Shan dan membawanya ke ruang tindakan untuk mengobati lukanya.

Tidak ada kata yang keluar dari bibir keduanya, mereka hanya memandang satu sama lain dengan ratusan pertanyaan yang terangkai di kepala, namun tak dapat dikeluarkan barang satu kata. Setelah selesai membebat luka, Shan kemudian memeluk Lisa dengan sangat erat. “Aku kangen,” ungkap Shan. Air mata Lisa tak dapat terbendung lagi, ia membalas pelukan Shan dengan sangat erat.

“Aku jauh lebih kangen,” jawab Lisa sambil terisak. Shan melepaskan pelukannya dan menghapus air mata Lisa dengan jemarinya.

“Maafin aku,” ujar Lisa tulus. Sungguh di dalam hatinya ia tidak benar-benar bermaksud mengatakan bahwa Shan adalah seorang pembunuh. Ia terpaksa melakukannya karena berpikir bahwa itulah yang terbaik.

“Aku tau, Laynard udah jelasin semuanya,” balas Shan, tangannya terjulur untuk menggapai pipi Lisa dan mengelusnya dengan lembut.

“Satu tahun ini berat banget jalanin semuanya, berpura-pura baik-baik aja setelah semua yang terjadi, menjauhi segala hal tentang kamu, tapi pada kenyataannya aku nggak pernah bisa melakukannya.” Lisa akhirnya menumpahkan isi hatinya.

Shan menggerakkan tangannya menangkap jemari Lisa dan mengecupnya. “Aku juga merasakan hal yang sama kayak kamu. Berat banget untuk aku menjalani semuanya. Jadi tolong jangan pernah berbuat seperti itu lagi, sekalipun orang tua aku yang memintanya. Aku udah bilang kan kalau aku nggak akan melepaskan kamu?”

Lisa mengangguk, mengiyakan.

“Jadi tolong Lis, jangan pernah pergi lagi. Aku rela melakukan segalanya asal kamu tetap di sisi aku.”

“I love you Shan,” ucap Lisa.

Shan membawa Lisa ke dekapannya, kemudian menangkap pipi Lisa dan memberinya sebuah pagutan hangat di bibir. *“I love you more.”*



Agung dan Soraya akhirnya menyerah untuk memisahkan Lisa dengan Shan, mereka luluh ketika keduanya datang ke hadapan mereka hingga berlutut meminta restu. Shan dengan lantang berkata bahwa Lisa lah satu-satunya orang yang ia cintai dan membuatnya bahagia.

Soraya merasa dirinya semakin menjauh dari Shan setahun terakhir ini meski ia kerap kali mengunjungi putra sulungnya itu di Negeri Sakura. Ia akhirnya tersadar dan membiarkan Shan mengejar kebahagiaannya. Kini ia baru menyadari pancaran kebahagiaan dari sorot mata Shan saat ia bersama dengan Lisa yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

Keluarga Lisa menyambut dengan hangat kembalinya hubungan mereka berdua, tak terkecuali Bibi Jingga. Saat mengetahui fakta bahwa suaminya nyaris terlilit hutang hingga milyaran dan hal itu dapat dicegah karena Shan, ia mulai lebih sedikit melunak. Saat ini kehidupan keluarganya berada di taraf yang lebih baik pun berkat Shan dan keluarganya. Segala *furniture* yang butuh untuk diganti di cabang Royal Raffles lain pun kini memakai jasa milik keluarga Lisa.

Lisa dan Shan pun menyambangi makam ayah Lisa untuk meminta restu. Keduanya juga mengenang momen yang menjadi titik balik dalam kehidupan mereka saat itu.

“Yah, Shan datang. Maaf terakhir kali Shan nggak bisa mengucapkan perpisahan dengan layak, dan malah mempermalukan Ayah di depan banyak orang.”

“Semua ini bukan salah kamu, Ayah pasti mengerti itu,” ujar Lisa. “Kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi di hidup kita, dengan siapa kita akan dipertemukan, dan hikmah apa di balik kejadian tersebut.”

“Kamu benar, dan aku beruntung bisa mengenal Ayah kamu.”

“Meski kalian baru kenal, kamu termasuk orang yang paling dekat sama Ayah.”

“Satu-satunya yang aku sayangkan adalah dengan segala hal dan fasilitas yang aku punya, aku nggak bisa membuat Ayah untuk hidup lebih lama. Setidaknya sampai kita menikah.”

“Kematian bukanlah hal yang dapat dicurangi Shan, bahkan dengan kekuasaan dan juga harta.”

“Cinta juga,” timpal Shan. “Meski dicurangi dengan harta dan juga kekuasaan pada perjalanannya, pada akhirnya kita bisa bersama.”

Lisa dan Shan tersenyum satu sama lain. Meski banyak rintangan yang telah memisahkan keduanya, pada akhirnya mereka tetap bersama.

Shan menggenggam tangan Lisa dengan erat. “Ingat omonganku, kan? Aku nggak akan ngelepasin kamu.”

Lisa mengangguk dan tersenyum lebar. “Aku pernah melepaskan kamu satu kali dan menjalani hari-hariku penuh penyesalan setelahnya, satu hal yang membuat aku bertahan adalah aku pikir apa yang aku lakukan itu adalah yang terbaik untuk kamu. Aku pikir aku yang paling berkorban, sekarang aku ngerasa bodoh setelah tau kamu masih melakukan yang terbaik untuk aku dan keluarga aku meski aku udah nyakitin dan ninggalin kamu kayak gitu. Akan aku pastikan itu yang terakhir dan nggak terulang lagi. Nggak ada orang lain yang membuat aku merasa seperti ini. Cuma kamu, *The only one* Shan Hantoro.”

“Aku pikir ucapan *I love you* dari kamu adalah kalimat yang paling menyenangkan yang pernah aku denger. Tapi kata-kata kamu barusan membuat aku merasa jauh lebih bahagia.” Shan kemudian membawa Lisa ke dalam rangkulannya dan meninggalkan komplek pemakaman ayah Lisa.

FIN

Tentang Penulis

INGGRID GRASIKA ASRI adalah seorang perempuan kelahiran 1995. Ingrid adalah Bidan lulusan Poltekkes Kemenkes Jakarta III, lalu melanjutkan studinya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia, kini ia bekerja di salah satu perusahaan asuransi kesehatan terbesar di Indonesia. Ingrid menerbitkan ceritanya melalui situs Wattpad sejak tahun 2016, pengikutnya di Wattpad melebihi 133 ribu pengguna dan telah menyelesaikan banyak cerita. Ingrid juga penyuka musik, gim dan juga drama Korea.

Wattpad : www.wattpad.com/user/gitlicious

Instagram : Gitlicious

Twitter : Gitlicious95

Email : gitlicious@gmail.com